BIBEL QUR-AN dan Sains Modern

Dr. Maurice Bucaille

Judul Asli: La Bible Le Coran Et La Science
Alih bahasa: Prof. Dr. H.M. Rasyidi
Penerbit Bulan Bintang, 1979
Kramat Kwitang I/8 Jakarta

DAFTAR ISI

INJIL

Kiriman Jasman

Kata Pengantar Penterjemah

Pada bulan Maret 1977 saya mendapat kesempatan untuk menghadiri konferensi internasional Islam-Kristen di kota Cordoba di Spanyol. Bepergian saya tersebut sangat berfaedah, karena memberi gambaran kepada saya tentang masa gemilang umat Islam di negeri Spanyol. Masjid Kurtubah yang sudah berusia 12 abad (didirikan 786) itu masih berdiri dengan megahnya, wulaupun sudah tidak dipakai untuk sembahyang dan di dalamnya didirikan sebuah Katedral.

Setelah selesai konferensi, saya mengunjungi Kota Paris untuk mengenang masa muda saya, ketika pada tahun 1956 saya mempertahankan tesis saya di Sorbonne. Pada suatu hari, saya mengunjungi Masjid Paris yang megah, dan secara tidak sengaja, saya dapatkan tempat penjualan gamban-gambar Masjid, yang disukai oleh tourist-tourist asing. Di tempat itu saya ketemukan buku yang berjudul La Bible, le Coran et la Science (Bibel, Qur-an dan Sains modern). Segera saya membeli satu naskah, dan terus pulang ke Hotel. Buku itu saya baca sampai tamat.

Buku tersebut telah menarik hati saya. Seorang tabib ahli bedah berkebangsaan Perancis, yaitu Dr. Maurice Bucaille telah mengadakan studi perbandingan mengenai Bibel (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan Qur-an serta Sains modern. Akhirnya ia mendapat kesimpulan bahwa dalam Bibel terdapat kesalahan ilmiah dan sejarah, karena Bibel telah ditulis oleh manusia dan mengalami perubahan-perubahan yang dibuat oleh manusia. Mengenai Al Qur-an ia berpendapat bahwa sangat mengherankan bahwa suatu wahyu yang diturunkan 14 abad yang lalu, memuat soal-soal ilmiah yang baru diketahui manusia pada abad XX atau abad XIX dan XVIII. Atas dasar itu, Dr. Maurice Bucaille berkesimpulan bahwa Al Qur-an adalah wahyu Ilahi yang murni dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir.

Setelah membaca buku tersebut, saya merasa bahwa saya harus menyampaikan isi buku tersebut kepada bangsa Indonesia, yang selalu menunjukkan perhatiannya kepada agama.

Maka saya terjemahkan buku tersebut, dengan harapan mudah-mudahan isinya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang mencari kebenaran dan mencari pegangan hidup, khususnya para cendekiawan yang tidak sempat mempelajari Islam dari sumber-sumber yang memuaskan.

Saya panjatkan syukur kepada Allah s.w.t. yang telah memberi saya tenaga untuk melaksanakan terjemahan ini.

Jakarta 1 September 1978.
M. Rasjidi.

Masing-masing dari tiga agama Samawi mempunyai kumpulan kitab yang khusus. Dokumen-dokumen itu merupakan dasar kepercayaan tiap penganut agama itu, baik ia orang Yahudi, orang Kristen atau orang Islam. Dokumen-dokumen tersebut bagi mereka itu merupakan penjelmaan material daripada wahyu Ilahi, yang bersifat wahyu langsung seperti yang diterima oleh Nabi Ibrahim atau Nabi Musa, atau merupakan wahyu yang tidak langsung seperti dalam hal Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Nabi Isa berkata atas nama Bapa dan Nabi Muhammad menyampaikan kepada seluruh manusia wahyu-wahyu Tuhan yang ia terima dengan perantaraan malaikat Jibril.

Untuk membicarakan sejarah Agama, saya mengambil sikap untuk menempatkan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Qur-an dalam tempat yang sejajar sebagai wahyu tertulis. Sikap saya tersebut yang pada prinsipnya dapat disetujui oleh umat Islam, tidak diterima oleh pengikut agama di negeri-negeri Barat yang terpengaruh oleh agama Yakudi dan Kristen, karena rnereka itu tidak mengakui Qur-an sebagai suatu kitab yang diwahyukan.

Sikap seperti tersebut nampak dalam masing-masing kelompok jika menghadapi kedua agama lainnya, dalam soal Kitab Suci.

Kitab Sucinya agama Yahudi adalah Bibel Ibrani. Bibel bahasa Ibrani ini berbeda daripada Perjanjian Lama menurut agama Masehi dengan tambahan-tambahan fasal-fasal yang tak terdapat dalam bahasa Ibrani. Dari segi praktek, perbedaan ini tidak menyebabkan perubahan dalam aqidah. Akan tetapi orang-orang Yahudi tidak percaya kepada adanya sesuatu wahyu sesudah kitab suci mereka.

Agama Masehi menerima Bibel Ibrani dengan menambahkan beberapa tambahan. Akan tetapi tidak dapat menerima segala sesuatu yang termuat di dalamnya untuk membuktikan kenabian Isa. Gereja Masehi telah melakukan potongan-potongan yang sangat penting dalam fasal-fasal yang mengenai kehidupan Isa serta ajaran-ajarannya. Gereja Masehi tidak memasukkan

dalam Perjanjian Baru kecuali tulisan-tulisan yang sangat terbatas jumlahnya, yang terpenting ialah Injil yang empat. Agama Masehi tidak menganggap adanya wahyu yang turun sesudah Nabi Isa dan sahabatnya. Dengan begitu mereka tidak mengakui Al Qur-an.

Enam abad setelah Nabi Isa, Al Qur-an sebagai wahyu terakhir, banyak menyebutkan Bibel Ibrani serta Injil. Al Qur-an sering menyebut Torah[1] dan Injil. Al Qur-an mewajibkan kepada semua orang muslim untuk percaya kepada kitab-kitab sebelumnya (surat 4 ayat 136). Al Qur-an menonjolkan kedudukan tinggi para Rasul dalam sejarah Wahyu, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan para Nabi Bani Israil, dan juga kepada Nabi Isa (Yesus) yang mempunyai kedudukan istimewa di ancara
mereka. Kelahiran Yesus telah dilukiskan dalam Al Qur-an sebagai suatu kejadian ajaib (supernatural) seperti juga dilukiskan oleh Injil. Al Qur-an menyebutkan Maryam secara istimewa. Bukankah surat no. 19 dalam Qur-an bernama surat Maryam?

Perlu saya nyatakan bahwa hal-hal yang mengenai Islam pada umumnya tak diketahui orang di negeri-negeri Barat. Hal ini tidak mengherankan jika kita mengingat bagaimana generasi-generasi diberi pelajaran agama dan bagaimana selama itu mereka itu dikungkung dalam ketidak tahuan mengenai Islam. Pemakaian kata-kata "religion Mahometane" (Mohamedanism) dan Mahometans (Mohamedans) sampai sekarang masih sering dipakai, untuk memelihara suatu anggapan yang salah yakni bakwa Islam adalah kepercayaan yang disiarkan oleh seorang manusia, dan dalam Islam itu tak ada tempat bagi Tuhan (sebagaimana yang difahamkan oleh kaum Masehi). Banyak kaum terpelajar zaman sekarang yang tertarik oleh aspek-aspek Islam yang mengenai filsafat, kemasyarakatan atau ketatanegaraan, tetapi mereka tidak menyelidiki lebih lanjut bagaimana dalam mengetahui aspek-aspek itu mereka sesungguhnya bersumber kepada wahyu Islam. Biasanya orang bertitik tolak dari anggapan bahwa Mohammad bersandar kepada wahyu-wahyu

yang diterima nabi-nabi sebelum dia sendiri, dengan begitu mereka ingin mengelak dari mempersoalkan "wahyu."

Orang-orang Islam selalu dianggap remeh oleh golongan tertentu dalam umat Kristen. Saya mempunyai pengalaman dalam hal ini, ketika ssya berusaha mengadakan dialog untuk penelitian perbandingan antara teks Bibel dan teks Qur-an mengenai sesuatu masalah; saya selalu disambut dengan penolakan untuk menyelidiki sesuatu yang mungkin diungkapkan oleh Al Qur-an tentang hal
tersebut. Hal seperti ini seakan-akan berarti menganggap bahwa Qur-an itu ada hubungannya dengan Syaitan.

Pada akhir-akkir ini telah terjadi perubahan besar dalam tingkat tertinggi daripada Dunia Kristen. Setelah konsili Vatican II (1963-1965), sekretariat Vatican (Departemen) untuk urusan-urusan dengan umat bukan Kristen, menyiarkan Dokumen "Orientasi untuk dialog antara umat Kristen dan umat Islam;" cetakan ketiga terbit pada tahun 1972. Dokumen tersebut menunjukkan pergantian sikap yang mendalam secara resmi, mula-mula Dokumen tersebut mengajak untuk melempar jauh image yang diperoleh umat Kristen tentang Islam yaitu image usang yang telah diwarisi dari masa yang silam atau image yang salah karena didasarkan prasangka dan fitnahan. Kemudian Dokumen tersebut mengakui terjadinya ketidak adilan pada masa yang lalu, yaitu ketidakadilan yang dilakukan oleh Pendidikan Kristen tethadap umat Islam" diantaranya mengenai gambaran umat Kristen yang salah tentang fatalisma Islam, juridisma Islam, fanatisma dan lain-lain. Dokumen tersebut menegaskan kesatuan akan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta menyebutkan bahwa Kardinal Koenig telah membikin para pendengarnya tercengang ketika dalam ceramah resmi di Universitas Al Azhar pada bulan Maret 1969 menerangkan hal tersebut. Dokumen tersebut juga mengatakan bahwa sekretariat (Departemen) urusan non-Kristen mengajak umat Kristen pada tahun 1967 untuk mengucapkan selamat kepada umat Islam sehubungan dengan bulan puasa Ramadlan "sesuatu nilai agama yang autentik."

Usaha-usaha untuk pendekatan antara Vatican dan Islam telah diikuti dengan bermacam-macam manifestasi dan pertemuan yang konkrit. Tetapi hal-hal tersebut hanya diketahui oleh jumlah yang sangat sedikit di Barat walaupun mass media seperti pers, radio dan telerisi tidak kurang.

Surat-surat kabar menyiarkan tentang kunjungan Kardinal Pignedoli, Ketua Departemen urusan bukan Kristen kepada Baginda (almarhum) raja Faisal dari Saudi Arabia, pada tanggal 24 April 1974. Harian Le Monde (Dunia) tanggal 25 April 1974 hanya memuat berita itu dalam beberapa baris. Tetapi berita tersebut adalah penting karena Kardinal Pignedoli menyampaikan kepada Sri Baginda pesan dari Paus Paulus VI yang berisi: rasa hormat Paus Paulus VI, yang diiringi dengan keyakinan yang mendalam tentang kesatuan Dunia Islam dan Dunia Kristen yang kedua-duanya menyembah Tuhan yang Satu.

Enam bulan kemudian pada bulan Oktober 1974, Paus Paulus VI secara resmi menerima ulama-ulama Saudi Arabia di Vatican. Pada waktu itu juga diadakan diskusi antara pihak Islam dan pihak Kristen mengenai: Hak-hak manusia dalam Islam. Surat kabar Vatican L'observatore Romano yang terbit pada tanggal 26 Oktober 1974 memuat berita diskusi tersebut pada halaman pertama. Berita-berita tersebut mengambil tempat yang lebih besar daripada berita tentang penutupan sidang Synode uskup-uskup di Roma.

Ulama-ulama Arabia kemudian mengunjungi Majelis Ekumeni Gereja di Geneva dan diterima oleh Monsigneur Elchenger, uskup Strasburg yang kemudian meminta kepada mereka untuk sembahyang lohor di Kathedral. Hal tersebut saya sajikan karena luar biasa dan karena artinya yang besar. Tetapi meskipun begitu sedikit sekali orang yang saya tanya dapat mengerti kejadian-kejadian tersebut.

Sikap keterbukaan terhadap Islam yang diperlihatkan oleh Paus Paulus VI yang pernah berkata, dijiwai dengan kepercayaan penah tentang kesatuan Dunia Islam dan Kristen yang rnenyembah Tuhan Yang Satu, akan membuka halaman baru dalam hubungan kedua agama. Mengingat sikap Kepala Gereja Katolik terhadap umat Islam adalah perlu sekali, karena banyak orang Kristen terpelajar masih berfikir seperti yang dilukiskan oleh Dokamen Orientasi untuk Dialog antara umat Kristen dan umat Islam dan tetap menolak menyelidiki ajaran-ajaran Islam. Dan karena sikap tersebut mereka tetap tidak memahami realitas dan tetap berpegangan kepada idea yang sangat salah mengenai Wahyu Islam.

Bagaimanapun juga adalah sangat wajar jika seseorang mempelajari aspek wahyu dalam suatu agama Samawi, ia akan mengadakan perbandingan dengan dua agama lainnya mengenai persoalan yang sama. Sesuatu penyelidikan tentang sekelompok masalah-masalah lebih menarik daripada penyelidikan tentang hanya sesuatu masalah.
Oleh karena itu konfrontasi dengan hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan abad XX mengenai masalah-masalah yang tersebut dalam kitab suci, adalah penting bagi ketiga agama itu. Bukankah lebih baik jika ketiga agama itu merupakan suatu blok yang kompak dalam menghadapi bahaya materialisma yang mengancam Dunia. Pada waktu ini, di kalangan-kalangan ilmu pengetahuan, baik di negeri-negeri yang di bawah pengaruh agama Yahudi Kristen (Barat) maupun di negeri-negeri Islam banyak orang berpendapat bakwa agama dan Sains tak dapat disesuaikan. Untuk membicarakan soal ini, agama dan ilmu, perlu pembahasan yang sangat luas. Akan tetapi saya hanya akan membicarakan satu aspek yaitu: penyelidikan tentang Kitab-kitab Suci dengan mempergunakan pengetahuan Sains modern.

Maksud tersebut mendorong untuk mengajukan suatu pertanyaan yang fundamental: Sampai di mana kita dapat menganggap teks kitab-kitab suci yang kita miliki itu autentik? Soal ini mendorong kita untuk menyelidiki kejadian-kejadian yang

terjadi sebelum pembukuan Kitab-kitab Suci tersebut sehingga sampai kepada kita sekarang.

Penyelidikan tentang Kitab Suci dengan menggunakan kritik teks adalah baru. Mengenai Bibel, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, selama berabad-abad manusia sudah puas dengan menerima apa adanya. Membaca Kitab Suci tersebut hanya diperlukan untuk maksud-maksud apologetik (mempertahankan agama). Adalah suatu dosa untuk menunjukkan pikiran kritik terhadap isi Kitab Suci itu. Para rohaniawan Gereja mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh tentang Kitab-kitab Suci. Adapun orang awam kebanyakan hanya menerima potongan-potongan yang dipilih untuk dipakai dalam do'a atau khutbah.

Asalnya Bibel (Perjanjian Lama) Sebelum tersusun menjadi kumpulan fasal-fasal, Perjanjian Lama merupakan tradisi rakyat yang tidak mempunyai sandaran, kecuali dalam ingatan manusia, satu-satunya faktor untuk tersiarnya idea, tradisi-tradisi tersebut selalu dinyanyikan. Edmond Jacob menulis: "Dalam tahap permulaan, semua orang menyanyi; di Israil seperti di tempat lain, puisi lebih dahulu daripada prosa. Bani Israil menyanyi baik dan banyak. Nyanyian itu mempunyai bermacam-macam ekspresi, tergantung kepada kejadian-kejadian dalam sejarah dengan enthusiasme yang memuncak atau putus asa yang menenggelamkan." Mereka menyanyi dalam keadaan yang bermacam-macam, dan Edmond Jacob menyebutkan sebagian di mana nyanyian yang menyertainya terdapat dalam Perjanjian Lama: nyanyian makan pagi, nyanyian akhir panen, nyanyian yang menyertai pekerjaan, seperti nyanyian Sumur (Bilangan 21, 17), nyanyian perkawinan, nyanyian kematian, nyanyian perang yang sangat banyak dalam Bibel seperti nyanyian Debarah (Hakim-hakim 5, 1-32) yaitu nyanyian yang memuja kemenangan Israil yang dikehendaki oleh Yahweh dalam suatu peperangan yang dipimpin oleh Yahweh sendiri (Bilangan 10, 35). Ketika Peti Suci sudah

pergi, Musa berkata-kata: "Bangunlah Yahweh, mudah-mudahan musuh-musuhmu terserak-serak. Mudah-mudahan mereka yang benci kepadamu akan lari tunggang langgang di hadapan wajahmu."

Nyanyian-nyanyian itu juga merupakan kata-kata mutiara serta perumpamaan kata-kata yang berisi berkat atau laknat, peraturan-peraturan yang dibikin untuk manusia oleh para Nabi sesudah mereka itu menerima perintah Ilahi.

Edmond Jacob mengatakan bahwa kata-kata tersebut diwariskan dengan jalan keluarga atau melalui rumah-rumah ibadat dalam bentuk sejarah Bangsa yang terpilih olehTuhan. Sejarah ini kemudian menjadi dongeng seperti dongengan Jatam (Kitab Hakim-hakim 9, 7-21) dimana tertulis: "Pohon-pohon itu berjalan untuk mengusapkan minyak kasturi kepada raja mereka dan mereka berkata kepada pohon Zaitun, pohon Tien, pohon anggur dan pohon duri." Hal tersebut mendorong Edmond Jacob untuk menulis "karena dijiwai oleh fungsi dongeng, maka penyajian hikayat seperti tersebut di atas tidak dirasakan janggal karena mengenai soal-soal dan periode-periode yang sejarahnya tak dikenal orang."

Edmond Jacob kemudian menyimpulkan: "Adalah sangat mungkin bahwa apa yang dikisahkan oleh Perjanjian Lama tentang Nabi Musa dan pemimpin-pemimpin agama Yahudi tidak sesuai dengan yang terjadi dalam sejarah, akan tetapi para tukang dongeng dalam masa riwayat secara lisan sudah dapat mengisikan keindahan dan imaginasi untuk merangkai episode yang bermacam-macam, sehingga mereka berhasil menyajikannya sebagai sejarah yang nampak besar kemungkinan kebenarannya bagi pikiran-pikiran yang kritis, yaitu sejarah yang mengenai asal alam dan manusia."

Perlu kita ingat bahwa setelah bangsa Yahudi tinggal di Kan'an, yakni kira-kira pada akhir abad XIII sebelum al Masih, tulisan sudah mulai dipakai untuk memelihara dan meriwayatkan dongeng-

dongeng, akan tetapi tidak secara tepat, meskipun yang dikatakan itu mengenai hal-hal yang harus tepat sekali, yakni soal hukum. Mengenai hukum ini, perlu diterangkan bahwa hukum sepuluh (Dekalog) yang dikatakan telah datang langsung dari tangan Tuhan telah diriwayatkan dalam Perjanjian Lama menurut dua versi yakni: Kitab Keluaran (Exodus 20, 1-21) dan Kitab Ulangan (Deuteronomy 5, 1-30). Jiwanya sama, tetapi perbedaan tetap ada. Kemudian muncul keinginan untuk menetapkan dokumentasi-dokumentasi penting seperti kontrak, surat-surat, daftar orang-orang (hakim-hakim, pegawai-pegawai tinggi di kota-kota), daftar silsilah keturunan, daftar kurban-kurban dan daftar harta jarahan. Dengan begitu terjadilah arsip-arsip yang berisi dokumen-dokumen yang kemudian mengisi kitab-kitab (fasal-fasal) Perjanjian Lama yang sekarang ini. Dengan begitu dalam tiap-tiap fasal terdapat bentuk literer yang tercampur. Para ahli kemudian menyelidiki sebab-sebab yang mendorong untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berbeda-beda menjadi satu.

Adalah sangat menarik untuk membandingkan penyusunan Perjanjian Lama dengan dasar tradisi lisan, dengan apa yang terjadi di bidang lain dan pada zaman yang berlainan, yaitu masa timbulnya kesusasteraan primitif.

Marilah kita mengambil contoh dari sastra Perancis pada zaman Kerajaan Perancis. Tradisi-tradisi lisan telah muncul lebih dahulu sebelum peristiwa sejarah yang besar dicatat dalam sejarah, yakni kejadian seperti perang untuk mempertahankan agama Kristen, drama tentang pahlawan-pahlawan yang kemudian diabadikan oleh pengarang-pengarang dan penulis-penulis sejarah. Dengancara begitu mulai abad XI M timbul nyanyian dan tarian dimana yang benar dan yang khayal menjadi satu dan menjadi satu epik (syair kepahlawanan). Di antara epik itu yang termasyhur adalah syair Roland (Chanson de Roland), tentang pahlawan perang yang bernama Roland yang menjadi komandan penjaga Kaisar Charlemagne (Karl yang Agung) waktu kembali dari berperang di Spanyol. Pengorbanan Roland bukannya satu

dongengan yang dibikin-bikin untuk sekedar dongengan; pengorbanan Roland terjadi pada tanggal 5 Agustus tahun 778, yaitu pada waktu serangan orang Basque (Penduduk pegunungan Pyrenes). Karya kesusasteraan tidak semata-mata bersifat legenda, tetapi mempunyai dasar sejarah; walaupun begitu ahli-ahli sejarah, tidak-memahaminya secara harafiah.

Persamaan antara lahirnya Bibel dan kesusasteraan yang bukan agama nampaknya memang riil. Hal ini tidak
berarti bahwa kita menolak keseluruhan teks Bibel yang dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai kumpulan buku-buku mitologi, yakni seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan; orang dapat percaya kepada kebenaran bahwa Tuhan menciptakan alam, bahwa Tuhan menyerahkan sepuluh perintah kepada Musa, bahwa Tuhan mencampuri urusan-urusan manusia, umpamanya pada ajaran Raja (Nabi) Sulaiman; orang dapat percaya bahwa essensi dari kejadian-kejadian tersebut telah disampaikan kepada kita, akan tetapi kita harus ingat bahwa rincian penyajian soal tersebut harus diperiksa dengan teliti, dengan kritik yang ketat, karena sumbangan manusia dalam menjadikan tradisi lisan, menjadi buku tertulis adalah sangat besar.

Kebanyakan pembaca Perjanjian Lama yang menerima pertanyaan tersebut di atas akan menjawab dengan mengulangi apa yang pernah mereka baca dalam Kata Pengantar Bibel, yaitu yang mengatakan bahwa fasal itu semua adalah karangan Tuhan, walaupun ditulis oleh orang-orang yang mendapat wahyu dari Ruhul Kudus.

Kadang-kadang orang yang memperkenalkan Bibel tadi menganggap cukup dengan keterangan singkat tersebut, dan dengan begitu ia menutup kemungkinan untuk pertanyaan lebih lanjut; tetapi kadang-kadang ia menambah penjelasan bahwa mungkin ada perincian-perincian yang ditambahkan orang dalam teks lama, akan tetapi meskipun begitu, perbedaan faham tentang sesuatu ayat, tidak merubah kebenaran

keseluruhan. Orang selalu menekankan kepada "Kebenaran" yang dijamin oleh Kepala Gereja, yaitu orang yang mendapat bantuan dari Ruhul Kudus, satu-satunya pihak yang berhak menerangkan sesuatu kepada orang-orang yangpercaya. Bukankah Gereja, semenjak konsili-konsili abad ke 4 telah meresmikan daftar Kitab Suci yaitu daftar yang dikuatkan oleh konsili Florence (1441), Trente (1546) dan Vatikan I (1870) untuk menjadi Kanon (Injil Induk). Belum lama ini, setelah mengeluarkan bermacam-macam encyclique (dekrit), Paus telah mengumumkan suatu keterangan tentang Refelasi (wahyu) dalam bentuk suatu teks yang sangat penting yang disusun selama tiga tahun (1962 - 1965). Kebanyakan orang yang membaca Bibel mendapatkan keterangan-keterangan yang menenteramkan hati itu di permulaan cetakan modern serta merasa puas dengan jaminan kebenaran yang telah diberikan selama beberapa abad dan mereka itu tak pernah memikirkan bahwa orang dapat mendiskusikan isi Bibel.

Akan tetapi jika seseorang membaca buku-buku yang ditulis oleh ahli-ahli agama, yakni buku-buku yang tidak dimaksudkan untuk dibaca oleh orang awam, ia akan menyadari bahwa soal autentitas kitab dalam Bibel itu jauh lebih kompleks daripada pemikiran orang biasa. Jika salah seorang membaca umpamanya, cetakan modern dari pada Bibel yang diterjemahkan ke bahasa Perancis di bawah asuhan Lembaga Bibel di Yerusalem dan diterbitkan dalam bagian-bagian terpisah, ia akan mendapatkan suara yang sangat berbeda, dan ia akan mengerti bahwa Perjanjian Lama, seperti juga Perjanjian Baru, telah menimbulkan problema-problema yang para ahli tafsir tidak menyembunyikan unsur-unsurnya yang menimbulkan khilaf.

Kita juga mendapatkan unsur-unsur yang pasti dalam pembahasan yang lebih ringkas akan tetapi obyektif, seperti dalam buku karangan Professor Edmond Yacob "Perjanjian Lama," yang diterbitkan oleh Presse Universitaire de France,dalam seri yang berjudul: Que Sais-je, (apakah yang saya ketahui?). Buku tersebut memberi gambaran yang menyeluruh.

Banyak orang yang tidak tahu bahwa pada permulaannya, seperti yang dikatakan Edmond Jacob, terdapat beberapa teks Perjanjian Lama dan bukan teks tunggal. Pada abad III SM sedikitnya ada tiga teks Ibrani, yaitu teks massorethique, teks yang dipakai untuk terjemahanYunani dan teks kitab Taurat Samaria. Pada abad pertama SM, ada kecenderungan untuk membentuk teks tunggal, akan tetapi hal tersebut baru terlaksana satu abad kemudian.

Jika kita mempunyai tiga teks tersebut di atas, tentu kita dapat melakukan studi perbandingan dan kita mungkin dapat mempunyai idea tentang teks yang asli, akan tetapi kita tak mempunyai teks tersebut di atas. Selain gulungan-gulungan yang terdapat di gua Qumran pada tahun 1947, yaitu gulungan yang berasal dari zaman sebelum timbulnya agama Kristen, dan dekat sebelum munculnya Nabi Isa, telah terdapat Papyrus Decalogue berasal dari abad II M, dan mengandung perbedaan-perbedaan dari teks klasik, begitu juga fragmen Perjanjian Lama, yang ditulis orang pada abad V M. (Fragmen Geniza, Cairo); selain itu semua, teks Bibel Ibrani yang paling tua adalah teks abad IX M.

Terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani terjadi pada abad III sebelum Masehi. Teksnya dinamakan Septante (berarti tujuh puluh; yakni jumlah orang yang menterjemahkan). Terjemahan tersebut dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Alexandria. Pengarang-pengarang Perjanjian Baru bersandar kepada teks tersebut, dan teks tersebut dipakai orang sampai abad VII M. Pada waktu sekarang teks Yunani yang dipakai Dunia Kristen adalah manuskrip (tulisan tangan) yang dinamakan Codex Vaticanus yang disimpan di Vatican dan Codex Sinaiticus (berasal dari Sinai) yang disimpan di British Museum di London. Manuskrip tersebut ditulis pada abad IV M.

Terjemahan dalam bahasa Latin dilakukan oleh Jerome dari dokumen-dokumen Ibrani pada permulaan abad V M. Terjemahan

Latin ini kemudian dinamakan Vulgate oleh karena telah tersebar diseluruh Dunia sesudah abad VII M.

Perlu kita ketahui juga bahwa ada terjemahan Aramaik dan Syriaks akan tetapi terjemahan itu hanya mengenai beberapa bagian dari Perjanjian Lama.

Bermacam-macam terjemahan tersebut telah diolah oleh beberapa orang ahli dan dijadikan teks tengah-tengah; yakni yang merupakan kompromi antara bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Ada pula yang mengumpulkan bermacam-macam terjemahan disamping Bibel Ibrani seperti terjemahan Yunani, Latin, Syriak, Aramaik dan Arab. Kumpulan itulah yang tersohor dengan nama Bibel Walton (London
tahun 1657).

Perlu kita tambahkan pula bahwa diantara Gereja-gereja Masehi yang bermacam-macam sekarang keadaannya adalah bahwa Gereja-gereja itu tidak menerima fasal-fasal yang sama dalam Bibel, dan Gereja-gereja tersebut juga tidak mempunyai pengesahan yang sama mengenai terjemahan-terjemahan dalam satu bahasa. Usaha-usaha untuk mempersatukan masih dilakukan dan terjemahan Ekumenik (persatuan) yang dilakukan oleh ahli-ahli Katolik dan Protestan mengenai Perjanjian Lama ternyata akan meng hasilkan sintesa (perpaduan).

Dengan begitu maka usaha manusia mengenai teks Perjanjian Lama ternyata sangat besar, dan dengan mudah kita mengetahui bahwa sebagai akibat koreksi-koreksi antara versi yang bermacam-macam dan terjemahan yang bermacam-macam, teks yang asli sudah berubah selama dua ribu tahun.

Kitab-kitab Perjanjian Lama

Perjanjian Lama merupakan kumpulan fasal-fasal yang panjangnya tidak sama dan isinya bermacam-macam, ditulis selama lebih dari sembilan abad dalam beberapa bahasa dan dimulai dengan tradisi lisan. Fasal-fasal itu banyak yang telah

dikoreksi dan dilengkapkan sesuai dengan kejadian-kejadian atau kebutuhan-kebutuhan tertentu, pada waktu-waktu yang berjauhan jaraknya
antara satu dengan lainnya.

Sangat boleh jadi bahwa munculnya literatur yang melimpah ini terjadi pada permulaan monarki Yahudi pada abad XI SM, yaitu pada waktu timbulnya kelompok pegawai-pegawai Raja yang merupakan sekretaris-sekretaris, yakni orang-orang pandai yang pekerjaannya tidak terbatas dalam sekedar menulis. Dari zaman itulah bermula tulisan-tulisan parsial yang tersebut dalam fasal-fasal sebelum ini, yakni tulisan-tulisan yang penting untuk ditetapkan waktunya, seperti nyanyian-nyanyian yang tersebut di atas, kata-kata yang diucapkan oleh nabi Ya'kub dan nabi Dawud, Sepuluh Perintah dan lebih umum lagi teks-teks legislatif yang membentuk tradisi keagamaan sebelum tersusunnya undang-undang. Teks-teks tersebut merupakan bagian-bagian yang terpisah disana-sini dalam bagian-bagian Perjanjian Lama.

Kemudian kira-kira abad X SM tersusunlah teks "Yahwist" dari Pentateuque (Torat) yang merupakan lima fasal pertama. Kemudian orang menambahkan kepada teks tersebut, bagian-bagian yang dinamakan "versi Elohist" dan versi "Sakerdotal".2 Teks Yahwist membicarakan periode permulaan alam sampai matinya Yakob. Teks tersebut berasal dari Kerajaan Selatan (Israel Selatan) atau Yuda.

Pada akhir abad IX dan pertengahan abad VIII SM, dalam Kerajaan Yahudi Utara (Israil)3 telah tersiar pengaruh Elia dan Elisa; yakni dua orang nabi yang kita jumpai tulisannya dalam Perjanjian Lama. Periode teks Elohist lebih singkat daripada teks Yahwist; karena teks Elohist hanya menceritakan kejadian-kejadian tentang Abraham (Ibrahim), Yacob (Ya'kub) dan Yosef (Yusuf). Kitab (fasal) Yusak dan Hakim-hakim juga berasal dan zaman ini.

Abad VIII SM adalah abad nabi-nabi penulis, yaitu Amos dan Hosea di Israil(Kerajaan Utara) dan Isaiah dan Mikah dalam Kerajaan Selatan (Yuda). Pada tahun 721 SM Kerajaan Samaria mencaplok negara Israil, dan dengan begitu maka Kerajaan Yuda mengambil alih warisan keagamaan. Kumpulan peribahasa tersusun pada periode ini dan menunjukkan campuran antara teksYahwist dan Elohist. Dengan begitu tersusunlah kitab Taurah. Penyusunan Kitab Ulangan juga terjadi dalam periode ini.

Pemerintahan Yosias dalam pertengahan kedua abad VII SM bersamaan dengan permulaan zaman nabi Jeremia, akan tetapi karangan Jeremia ini baru berbentuk yang definitif satu abad kemudian.

Kenabian- Zefanya, Nahum dan Habakuk terjadi sebelum orang Israil dideportasi (diasingkan) ke Babylon pada takun 598 SM, yakni karena Babylon menang atas Samaria yang mencaplok Israil pada tahun 721 SM. Pada waktu itu Nabi Yehezkiel sudah menyelesaikan tugas kenabiannya. Deportasi kedua terjadi ketika Yerusalem jatuh pada tahun 587 SM, dan pengasingan itu baru selesai pada tahun 538 SM.

Kitab (fasal) Yehezkiel, seorang nabi Yahudi yang besar pada zaman pengasingan ke Babylon baru dibukukan setelah ia meninggal. Para penulis fasal Yehezkiel tersebut juga menulis versi sakerdotal mengenai Kitab Kejadian, yakni mengenai periode dari waktu Dunia diciptakan oleh Tuhan sampai matinya Ya'kub. Dengan begitu maka di antara teks Yahwist dan teks Elohist telah diselipkan teks ketiga yang perbedaan umurnya adalah empat dan dua abad lebih dahulu. Pada waktu itu sudah terdapat kitab "Nudub" (tangisan) atau Lamentation.

Karena perintah raja Persia, Cyrus yang mengalahkan Babylonia, pengasingan ke Babylon diakhiri pada tahun 538 SM. Orang-orang Yahudi kembali ke Palestina dan mendirikan lagi tempel mereka di kota itu. Nampak pula nabi-nabi baru dan kitab (fasal)

baru seperti kitab (fasal) Hagai, Zakarya, Israil, Maleachi, Daniel dan Baruch.

Setelah Bani Israil diasingkan ke Babylon terkumpullah fasal-fasal dalam perjanjian lama sebagai berikut: Amstal Sulaiman (Proverbs) kurang lebih pada tahun 480 SM, fasal Ayub pada pertengahan abad V SM, al Khatib (Ecelesiaste atau chronick), pada abad III SM bersamaan dengan nyanyian (song of Salomon), dua fasal Berita, fasal Esdras, fasal Nehemia; eclesiastique atau seracide baru muncul pada abad II SM, fasal kebijaksanaan Sulaiman, dua fasal Maccabees ditulis pada abad I SM, fasal Ruth Esther, Yunus; Tobias dan Yudit adalah sukar untuk dipastikan abad penulisannya. Keterangan-keterangan tersebut masih dapat berubah jika ada riset-riset baru, oleh karena Perjanjian Lama seluruhnya baru terkumpul pada abad I SM dan secara definitif, baru pada abad I M

Dengan begitu maka Perjanjian Lama merupakan satu monumen literatur bangsa Yahudi, yang terkumpul sedikit demi sedikit sehingga periode Agama Nasrani. Kitab-kitab (fasal-fasal) nya telah ditulis, disempurnakan dan ditinjau kembali antara abad X dan abad I SM. Faktor ini bukan sekedar pendapat saya pribadi akan tetapi saya kutip dari Encyclopedia Universalis, cetakan tahun 1974, jilld III halaman 246 - 253, ditulis oleh S.P Sandraz guru besar pada fakultas dominikan di Soulchoir; untuk memahami apakah Perjanjian Lama itu, kita harus ingat hasil-hasil penyelidikan para spesialis yang sangat kompeten.

Suatu wahyu telah tercampur dengan tulisan-tulisan itu, akan tetapi pada waktu ini yang kita miliki hanya hal-hal yang ditinggalkan oleh orang-orang yang telah merubah teks asli menurut situasi dan kondisi yang dihadapi mereka.

Jika kita bandingkan hal-hal obyektif tersebut di atas dengan hal-hal yang tersebut dalam mukaddimah atau kata pengantar bermacam-macam Bibel yang dicetak untuk awam, kita rasakan ada perbedaan. Dalam kata pengantar itu tak disebutkan hal-hal yang

mengenai pembukuan Bibel; hal-hal yang samar-samar dan kabur tidak diberi penjelasan sehingga membingungkan pembaca, dan banyak soal-soal yang diperkecil sehingga memberi gambaran yang salah. Dengan begitu maka pengantar-pengantar itu banyak yang merubah kebenaran. Banyak kitab (fasal) yang dirubah beberapa kali; seperti dalam kasus Taurah, tetapi dalam edisi hanya diterangkan, mungkin ada perinci-perinci yang ditambahkan. Kadang-kadang ada pengarang yang mengadakan diskusi tentang sesuatu bagian yang tidak penting, akan tetapi ia melupakan bagian yang sangat penting dan menolak pembahasan yang mendalam. Sungguh menyedihkan jika kita melihat hal-hal yang tidak benar dilakukan oleh orang-orang yang menyiarkan Bibel untuk awam.

Taurah atau Pentateuque

Taurah adalah nama dalam bahasa Semit. Kalimat Yunani yang sekarang dipakai dalam bahasa Perancis adalah Pentateuque yang artinya kitab yang terdiri dari lima bagian: Kejadian, Keluaran, Imamat orang Levi, Bilangan dan Ulangan, yaitu lima fasal yang pertama dari 37 fasal yang terdapat dalam Perjanjian Lama.

Kumpulan teks ini membicarakan asal alam, sampai masuknya bangsa Israil di Kana'an, tanah yang dijanjikan sesudah mereka menjadi budak di Mesir; atau lebih tepat lagi sampai wafatnya nabi Musa. Tetapi riwayat kejadian-kejadian sejarah itu dipergunakan sebagai kerangka untuk menerangkan kehidupan keagamaan dan sosial bangsa Yahudi. Dari sinilah nama Hukum atau
Taurah.

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen selama berabad-abad berpendapat bahwa pengarang Taurah (lina bagian pertama daripada Perjanjian Lama) adalah Nabi Musa sendiri. Barangkali pendapat tersebut didasarkan atas ayat (Keluaran 17, 14) yang berbunyi: "Tulislah itu (kekalahan kaum Amalek) dalam Kitab," atau atas ayat (Bilangan 33, 2) tentang keluarnya orang Yahudi

dari Mesir yang berbunyi "Musa menerangkan dengan tulisan tempat-tempat mereka berangkat," atau dalam (kitab Ulangan 3, 9) yang berbunyi: "Musa menulis aturan (hukum) ini." Semenjak abad Pertama S.M. banyak orang yang mempertahankan anggapan bahwa seluruh Pentateuque ditulis oleh Nabi Musa, di antara orang-orang itu adalah: Flavius Joseph dan Philon dari Alexandria.

Pada waktu sekarang anggapan seperti tersebut di atas sudah ditinggalkan orang. Tetapi meskipun begitu, Perjanjian Baru masih mempertahankannya. Paulus dalam suratnya kepada orang-orang Rum (10, 5) mengutip kata-kata orang Levi: "Musa sendiri menulis aturanaturan yang datang dari Taurah." Yahya, pengarang Injil yang keempat, dalam fasal 5, ayat 46-47 meriwayatkan bahwa Yesus berkata: "Jika kamu telah melihat Musa, kamu tentu akan percaya kepadaku karena ia (Musa) telah menulis tentang diriku. Kalau kamu tidak percaya kepada apa yang ditulis oleh Musa, bagaimana kamu dapat percaya kepada apa yang aku katakan?"

Di sini kekeliruan timbul daripada redaksi; teks asli bahasa Yunani adalah "episteute" yang berarti "fasal" dan bukan "menulis." Dengan begitu maka Yahya, penulis Injil ke empat telah memberi keterangan salah yang digambarkan telah diucapkan oleh Yesus.

Saya meminjam bahan-bahan di atas dari R.P. de Vaux, direktur Lembaga Bibel di Yerusalem. Dalam terjemahan "kitab Kejadian" tahun 1962 ia memberi pengantar umum yang memuat argumentasi yang bertentangan dengan keterangan Injil mengenai siapa yang menulis "Pentateuque" (lima fasal pertama dalam Perjanjian Lama).

R.P. de Vaux memperingatkan bahwa tradisi Yahudi yang

menjadi pedoman bagi Yesus dan para rasul (sahabat)nya telah diterima sampai akhir abad pertengahan. Pada abad XII, Aben Isra adalah satusatunya orang yang menentang anggapan itu. Pada abad XVI, Carlstadt memperingatkan kita bahwa Nabi Musa tentu tidak dapat menulis berita tentang kematiannya, seperti yang tersebut dalam kitab (fasal) Ulangan 34, 512. Pengarang kemudian menyebutkan kritikkritik lainnya yang mengatakan bahwa tidak semua Taurah itu karangan Musa; secara khusus disebutkan buku karangan Richard Simon yang berjudul: Histoire Critique du Vieux Testament (Sejarah Kritik tentang Perjanjian Lama) tahun 1678 yang menonjolkan kesulitan-kesulitan kronologis (urutan Sejarah), ulangan-ulangan, tulisan-tulisan yang tak teratur tentang riwayat-riwayat, serta perbedaan-style (tata bahasa) dalam Taurah. Karangan R. Simon tersebut telah menyebabkan heboh, tetapi orang tidak lagi mengikuti argumentasi R. Simon; buku-buku sejarah dari permulaan abad 18 selalu menyebutkan: "Apa yang telah ditulis oleh Musa" untuk menunjukkan sumber yang sangat kuno.

Kita dapat mengerti betapa susahnya menentang suatu dongengan (Legende) yang berdasarkan atas sandaran yang (digambarkan) telah diberikan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru. Kita berhutang budi kepada Yean Astruc, tabib pribadi Raja Louis XV yang telah memberikan argumen yang kuat.

Pada tahun 1753 ia menerbitkan bukunya: Dugaan tentang catatan-catatan asli, yang dipakai oleh Nabi Musa untuk menulis kitab (fasal) Kejadian. Dalam buku itu, ia menitik beratkan adanya bermacam-macam sumber. Ia sudah terang, bukannya orang pertama yang menulis hal ini, akan tetapi ia adalah orang pertama yang berani mengumumkan suatu kenyataan yang sangat penting, yaitu bahwa mengenai kitab: (fasal) Kejadian terdapat dua teks yang berbeda-beda; yang satu menamakan Tuhan

dengan kata Yahwe, yang lainnya menyebut Tuhan dengan kata Elohim. Eichhorn (1780-1783) mengungkapkan penemuan yang sama mengenai empat kitab (fasal) lainnya dalam Taurah (Pentateuque). Kemudian pada tahun 1798, Ilgen merasa bahwa satu daripada dua teks yang diselidiki oleh Astruc yaitu teks yang di dalamnya Tuhan dinamakan Elohim, harus dibagi menjadi dua. Dengan begitu maka Pentateuque menjadi benar-benar terpecah-pecah.

Pada abad XIX telah dilakukan penelitian yang telah mantap mengenai sumber-sumber Perjanjian Lama. Pada tahun 1854, orang berpendapat bahwa ada 4 sumber, yaitu: dokumen Yahwist, dokumen Elohist, Deuteronomy, kitab-(fasal) Ulangan dan kode Sakerdotal (hukum para pendeta). Dokumen Yahwist telah ditulis di Kerajaan Yuda pada abad IX S.M. Dokumen Elohist adalah lebih baru, dan ditulis di kerajaan Israil Deuteronomy (Kitab Ulangan) menurut Edmond Yacob ditulis pada abad VIII S.M., dan menurut R.P. de Vaux ditulis pada abad VII S.M. pada zaman Yosias. Dan akhirnya, code Sakerdotal (hukum-hukum pendeta) ditulis pada abad VI S.M., yakni pada zaman pengasingan Israil di Babylon atau sesudahnya.

Dengan begitu maka teks Taurah telah berangsur-angsur tertulis selama sedikitnya tiga abad.

Akan tetapi masalahnya jauh lebih kompleks. Pada tahun 1941, A. Lods mengatakah bahwa document Yahwist mempunyai 3 sumber, dokumen Elohist mempunyai 4 sumber, kitab ulangan mempunyai 6 sumber dan hukum-hukum pendeta mempunyai 9 sumber, di samping tambahan-tambahan yang dibagi-bagi antara 8 penulis, sebagai yang dikatakan oleh R.P. de Vaux.

Kemudian orang mulai berfikir bahwa banyak hukum-hukum

dalam Taurah yang sama dengan hukum-hukum lama di luar Bibel, dan banyak riwayat-riwayat dalam Taurah yang memberi kesan berasal dari lingkungan lain yang lebih kuno; dengan demikian maka persoalannya menjadi jauh lebih kompleks.

Sumber-sumber yang banyak itu menyebabkan perbedaan-perbedaan dan ulangan-ulangan. R.P. de Vaux memberi contoh tentang tercampurnya tradisi yang berbeda- beda mengenai penciptaan alam, anak keturunan Cain (Habil), banjir Nabi Nuh, penculikan Nabi Yusuf, petualangannya di Mesir, perbedaan nama seseorang, penyajian yang berbeda-beda mengenai sesuatu ke}adian.

Dengan begitu maka Taurah (Pentateuque) nampak tersusun daripada tradisi bermacam-macam yang dihimpun secara baik oleh penyusun-penyusunnya, yang kadang-kadang menjajarkan kumpulan mereka dan kadang-kadang merubah kumpulan-kumpulan itu dengan maksud menimbulkan sintesa di antaranya; meskipun dalam melakukan hal terakhir ini mereka tidak menghilangkan perbedaan serta keragu-raguan sehingga hal-hal ini menarik perhatian orang-orang zaman sekarang untuk mengadakan penelitian mengenai sumber-sumber asli.

Dalam rangka kritik mengenai teks, Taurah (Pentateuque) memberi contoh yang amat jelas tentang perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia, pada bermacam-macam periode sejarah bangsa Yahudi, tradisi lisan dan teks-teks yang berasal dari generasi-generasi terdahulu.

Taurah bermula pada abad X atau IX S.M. dengan tradisi Yahwist yang menceriterakan permulaan penciptaan alam, kemudian menyusun sejarah bangsa Israil, dan seperti kata R.P de Vaux, menempatkannya dalam rencana Tuhan untuk seluruh kemanusiaan. Akhirnya Taurah terus

tersusun pada abad VI S.M dengan tradisi pendeta-pendeta, yang mementingkan tahun dan silsilah keturunan (Genealogi).4

Pernyataan-pernyataan yang sedikit atau jarang yang tetap terdapat dalam tradisi ini, menurut R.P. de Vaux, menunjukkan perhatian besar yang mengenai hukum seperti istirahat pada hari Sabtu setelah menciptakan alam, aliansi dengan Nuh, aliansi dengan Ibrahim, khitan, pembelian gua Makpeh yang memberi hak milik kepada pendeta-pendeta di Kana'an. Kita perlu ingat bahwa tradisi sakerdotal (pendeta-pendeta) muncul setelah bangsa Israil kembali dari pengasingannya di Babylon dan mendiami Palestina mulai tahun 583 S.M. Jadi soal agama dan soal politik tercampur.

Mengenai kitab (fasal) Kejadian, pembagian dalam tiga sumber pokok telah dianggap benar: R.P. de Vaux dalam terjemahannya membawakan teks-teks yang menjadi dasar bagi teks yang ada sekarang dalam fasal Kejadian. Dengan mendasarkan penyelidikan kepada teks-teks tersebut, siapa saja dapat menunjukkan hubungan antara teks dalam fasal Kejadian dengan teks dalam tiga sumber pokok tersebut di atas. Umpamanya, mengenai yang berhubungan dengan penciptaan alam, dengan banjir dan periode semenjak banjir sampai munculnya Ibrahim, yaitu ceritera dalam 11 bagian yang pertama dalam kitab (fasal) Kejadian, kita dapat menemukan sebagian teks Yahwist dan sebagian lainnya teks Sakerdotal.

Teks Elohist tak terdapat dalam 11 bagian pertama. Percampuran antara teks Yahwist dan Sakerdotal nampak dengan jelas. Adapun yang mengenai penciptaan alam sampai Zaman Nabi Nuh (5 bagian yang pertama), susunannya lebih mudah; satu bagian Yahwist bergantian dengan satu susunan Sakerdotal dari permulaan sampai akhir. Mengenai Banjir, khususnya mengenai bagian 7 dan

8, potongan-potongan teks menurut sumber asli memisahkan beberapa bagian-bagian yang sangat pendek. Dalam meneliti 100 baris teks Prancis, kita beralih dari satu teks kepada teks yang lain lebih dari 17 kali. Dari sinilah timbulnya perbedaan-perbedaan dan kontradiksi dalam pembacaan Taurah dalam Injil yang ada sekarang. (Lihatlah gambar yang menjelaskan pembagian sumber-sumber di bawah ini).

Perincian Pembagian Teks Yahwist dan Teks Sakerdotal dalam Bagian 1-11 dari Kitab Kejadian

Angka pertama menunjukkan fasal (Bagian).

Angka kedua antara dua kurung menunjukkan nomornya kata-kata (phrase) yang kadang-kadang dibagi menjadi dua bagian, a dan b

Huruf Y menunjukkan teks Yahwist.

Huruf S menunjukkan teks Sakerdotal.

Contoh: baris pertama daripada tabel ini menunjukkan bahwa dari fasal (bagian) pertama, kata-kata (phrase) 1 sampai bagian 2 kata-kata (phrase) 4a, teks yang ada sekarang dalam Bibel adalah teks Sakerdotal.

Fasal(bagian)	Phrase	s/d Fasal	Phrase	Teks
1	(1)	2	(4a)	S
2	(4b)	4	(2b)	Y
5	(1)	5	(32)	S
6	(1)	6	(8)	Y
6	(9)	6	(22)	S
7	(1)	7	(5)	Y
7	(6)	...	...	S
7	(7)	7	(10)	Y

7	(11)	...	...	S
7	(12)	...	...	Y
7	(13)	7	(16a)	S
7	(16B)	7	(17)	Y
7	(18)	7	(21)	S
7	(22)	8	(23)	Y
7	(24)	8	(2a)	S
8	(2b)	...	...	Y
8	(3)	8	(5)	S
8	(6)	8	(12)	Y
8	(13a)	...	...	S
8	(13b)	...	...	Y
8	(14)	8	(19)	S
8	(20)	8	(22)	Y
9	(1)	9	(17)	S
9	(18)	9	(27)	Y
9	(28)	10	(7)	S
10	(8)	10	(19)	Y
10	(20)	10	(23)	S
10	(24)	10	(30)	Y
10	(31)	10	(32)	S
11	(1)	(11)	(9)	Y
11	(10)	11	(32)	S

Ini semua adalah gambaran yang sangat jelas tentang permainan yang dilakukan oleh manusia mengenai Bibel.

Bagian-bagian Mengenai Sejarah

Dalam bagian-bagian yang mengenai Sejarah dalam Bibel, kita dapatkan sejarah bangsa Yahudi semenjak masuk ke daerah yang dijanjikan (kira-kira pada abad XIII S.M.)

sampai deportasi (pengasingan) ke Babylon pada abad VI S.M.

Dalam sejarah itu ditekankan "kejadian nasional" yang digambarkan sebagai pelaksanaan janji Tuhan. Akan tetapi dalam hikayat ini tak terdapat ketelitian historis. Suatu fasal seperti fasal Yusak hanya mempunyai dasar teologi. Dalam hal ini, professor Edmond Yacob mengingatkan kita tentang adanya kontradiksi yang jelas antara arkeologi dan teks Perjanjian Lama mengenai kerusakan kota Jericho dan Ay.

Kitab (fasal) Hakim-hakim dimaksudkan untuk mempertahankan bangsa yang terpilih terhadap musuh-musuh yang melingkunginya, yakni dengan pertolongan Tuhan Fasal itu berkali-kali dirubah; hal ini dijelaskan oleh R.P.A. Lefevre dalam mukaddimah Bibel Crampon. Kata-kata pengantar yang bercampur aduk susunannya serta tambahan-tambahan di belakang, menunjukkan fakta tersebut. Sejarah Ruth ada hubunganya dengan fasal Hakim-hakim.

Fasal Samuel dan Fasal Raja-raja merupakan kumpulan-kumpulan biografik yang menarik bagi Samuel, Saul, David dan Salomon Tetapi nilai sejarahnya disangsikan. Edmond Yacob menemukan di dalamnya banyak kesalahan-kesalahan; kadang-kadang sesuatu kejadian diriwayatkan dua atau tiga kali. Nabi-nabi Elia, Elisa, Yesaya dalam bagian itu juga mendapat tempat, tetapi sejarah mereka tercampur dengan legenda, walaupun menurut R.P.A. Lefevre nilai sejarahnya sangat penting.

Bagian pertama dan kedua dari kitab (fasal) Tawarikh, fasal-fasal Ezra dan Nehemia ditulis oleh satu orang yang hidup pada akhir abad IV S.M. Ia meriwayatkan sejarah dari masa penciptaan Tuhan sampai waktu itu, akan tetapi silsilah keturunan (genealogi) hanya sampai

nabi Dawud. Ia mengambil dan menjiplak dari fasal Samuel dan fasal Raja-raja dengan tidak memperhatikan kepincangannya; begitulah kata E. Yacob; akan tetapi ia menambah hal-hal yang pasti yang dikuatkan oleh arkeologi. Dalam fasal-fasal tersebut, sejarah disesuaikan dengan teologi. Edmond Yacob berkata: kadang-kadang pengarang menulis sejarah bersandar kepada teologi. Umpamanya, untuk menerangkan bahwa Raja Manassi, seorang yang fasiq dan menganiaya pemeluk-pemeluk agama tetapi memerintah lama dan masa pemerintahannya penuh dengan kemakmuran, pengarang Injil mengatakan bahwa raja tersebut telah mengikuti agama Yahudi ketika berada di Assyrie (Tawarikh, fasal dua, 33/11), padahal soal tersebut tak terdapat baik dalam sumber-sumber Bibel atau di luarnya.

Fasal Ezra dan Nehemia telah menjadi sasaran kritik yang banyak oleh karena fasal itu penuh dengan kekaburan dan karena fasal-fasal tersebut menceritakan tentang suatu periode sejarah yang sampai sekarang belum terang benar kecuali jika kita pakai dokumen di luar Bibel, yaitu periode abad IX S.M.

Di antara fasal-fasal yang mengenai sejarah terdapat fasal Tobias, Yudith dan Ester. Dalam fasal-fasal tersebut terdapat perubahan-perubahan terhadap sejarah seperti penggantian nama-nama orang, dan kejadian yang tak pernah ada; semua itu untuk sesuatu maksud keagamaan. Fasal-fasal tersebut lebih merupakan berita-berita yang bersifat petunjuk-petunjuk moral akan tetapi penuh dengan kekeliruan sejarah.

Mengenai dua fasal tentang Maccabee yang membicarakan kejadian-kejadian abad II S.M., dapat dikatakan bahwa fasal itu meriwayatkan sejarah dengan baik dan mempunyai nilai yang besar.

Dengan begitu maka kesimpulan-kesimpulan fasal-fasal sejarah: merupakan kumpulan yang pincang. Sejarah ditulis, sebagian secara ilmiah dan sebagian lagi secara khayalan.

Pasal-pasal Mengenai Kenabian

Fasal-fasal Kenabian ini memuat ajaran-ajaran Nabi-nabi yang namanya tersebut dalam Perjanjian Lama terpisah daripada nama-nama Nabi-nabi yang besar dan yang ajarannya dimuat dalam fasal lain seperti fasal nabi Musa, Samuel, Elia dan Elisa.

Fasal-fasal kenabian ini meliputi periode dari abad VIII sampai abad II S.M.

Pada abad VIII S.M., kita dapatkan fasal Amos, Hosea, Yesaya dan Micha. Amos, mashur karena ia telah melakukan kesalahan keagamaan sehingga ia terpaksa menderita dengan badannya, yaitu ketika ia kawin dengan seorang pelacur suci5 dalam agama kafir. Ia menderita sebagaimana Tuhan menderita karena makhlukNya yang tidak rnengikuti petunjukNya, tetapi Tuhan tetap mencintai mereka. Isaiah adalah seorang tokoh politik; ia menguasai kejadian-kejadian karena Raja-raja minta nasehat kepadanya. Ia adalah seorang Nabi besar. Di samping karya pribadinya, petuah-petuahnya disiarkan oleh murid-muridnya sampai abad III S.M., seperti protes terhadap ketidakadilan, takut kepada hukum Tuhan, pengumuman tentang akan adanya pembebasan pada waktu orang Yahudi dalam pengasingan, pengumuman bahwa orang Yahudi akan kembali ke Palestina. Dalam Isaiah II dan III, persoalan kenabian berbarengan dengan persoalan Politik. Ramalan Micha yang hidup pada waktu yang sama dengan Isaiah, bertitik tolak dari idea, yang

sama.

Pada abad VII S. M., Zefanya, Jeremia, Nahum, Habakuk menjadi mashur dalam kenabian. Jeremie mati dibunuh. Petuah-petuahnya dikumpulkan oleh Baruch, mungkin ia adalah pengarang fasal Tangisan (Nudub).

Pengasingan di Babylon pada permulaan abad VI S.M. menyebabkan adanya aktivitas kenabian yang intensif. Tokoh besarnya adalah Yehezkiel sebagai seorang yang menenteramkan teman-temannya dan memberikan harapan kepada mereka. Fasal Abdias ada hubungannya dengan Yerusalem yang telah jatuh di tangan musuh.

Sesudah pengasingan yang selesai pada tahun 538 S.M., Nabi Hagai dan Zakora menunjukkan aktivitas dalam menganjurkan membina temple kembali. Setelah Temple dibina kembali, kita dapatkan fasal Malaoko yang berisi petuah-petuah spiritual.

Mengapa fasal Yunus dimasukkan dalam fasal Nabi-nabi meskipun Perjanjian Lama tidak menyebutkan teks khusus? Jawabnya, Yunus adalah suatu sejarah yang dapat memberi kesimpulan pokok yaitu: menyerahkan diri kepada Kehendak Tuhan.

Fasal Daniel adalah suatu fasal yang kabur, dan menurut ahli tafsir Kristen, ia merupakan fasal yang sulit, tertulis dalam 3 bahasa, yakni Ibrani, Aramean dan Yunani. Fasal Daniel adalah suatu karangan dari abad II S.M, Pengarangnya ingin meyakinkan bangsanya yang hidup dalam zaman kesusahan yang mendalam bahwa saat kebebasan sudah dekat. Ini adalah untuk menjaga keimanan mereka (Edmond Yacob).

Fasal-fasal ini merupakan kumpulan tulisan yang

mempunyai keseragaman literer yang nyata.

Yang pertama adalah Psaumen (nyanyian) yang merupakan puncak daripada puisi Ibrani. Sebagian terbesar disusun oleh Nabi Dawud, sebagian lagi oleh para pendeta dan orang-orang Lewi. Themanya adalah memuja Tuhan, mendoa (memohon) dan meditasi. Fungsinya adalah liturgi, yakni dibaca waktu sembahyang.

Fasal Job (Ayub) merupakan fasal hikmah dan taqwa; tertulis pada tahun 400 atau 500 S.M.

Fasal Nudub (Tangisan) karena jatuhnya Yerusalem, ditulis pada permulaan abad VI S.M. mungkin ditulis oleh Jeremia.

Kita juga harus menyebutkan fasal Cantiqus des Cantiques (suatu kumpulan nyanyian tentang cinta kepada Tuhan), fasal peribahasa, kumpulan kata-kata Nabi Sulaeman dan orang-orang bijaksana di Istana, Imam (Eclesiast) atau qoheleth dimana orang memperdebatkan antara kebahagiaan dunia dan kebijaksanaan.

Bagaimana kumpulan yang sangat berbeda-beda dari segi isinya, yang fasal-fasalnya ditulis selama paling sedikit 700 tahun, dan mempunyai sumber-sumber yang sangat berbeda, kemudian semua itu dipadukan dan dimasukkan dalam satu buku, bagaimana kumpulan semacam itu dalam beberapa abad dapat merupakan kesatuan yang tak terpisah-pisah dan menjadi Kitab Wahyu Yahudi Kristen (dengan sedikit perbedaan-perbedaan menurut kelompok) dan menjadi hukum (Kanon) yakni suatu kalimat Yunani yang mengandung arti (tidak boleh disentuh).

Pengumpulan bahan-bahan Perjanjian Lama tidak terjadi pada zaman Kristen, akan tetapi masih dalam zaman Yahudi, dan dimulai secara pasti pada abad VII S.M.

Fasal-fasal lainnya dimuat sesudah fasal-fasal pertama. Tetapi perlu kita ingat bahwa 5 fasal pertama yang merupakan Taurah (Pentateuk) selalu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada fasal-fasal lain. Kemudian orang menambah fasal-fasal Taurah itu dengan Pengumuman-pengumuman para Nabi (siksaan Tuhan bagi orang yang berdosa), serta janji-janji mereka, karena Taurah sudah merupakan fasal-fasal yang diterima rakyat pada abad II S.M., Kanon para Nabi sudah jadi.

Fasal-fasal lain seperti nyanyian Nabi Dawud yang dipakai untuk sembahyang, ditambahkan pula bersama dengan fasal Tangisan dan hikmat Suleman atau Ayub.

Agama Kristen, atau lebih tepat pada permulaannya, agama Yahudi Kristen, sebagai yang akan kita lihat nanti, yaitu agama yang telah banyak dipelajari oleh sarjana-sarjana modern seperti Kardinal Danielou, agama Kristen sebelum mengalami perubahan-perubahan pokok yang disebabkan oleh pengaruh Paulus, telah menerima warisan Perjanjian Lama. Para pengarang Injil sangat tertarik kepada Perjanjian Lama.

Akan tetapi jika kita melakukan pembersihan-pembersihan terhadap Injil empat dengan menghilangkan hal-hal yang apokrif (yang misterius, tidak benar, tidak autentik), kita tidak perlu melakukan hal yang sama untuk Perjanjian Lama. Ini berarti bahwa kita menerima seluruh atau hampir seluruh isi Perjanjian Lama.

Siapakah yang berani mempersoalkan sesuatu mengenai kumpulan-kumpulan yang pincang ini sampai akhir abad Pertengahan, sedikitnya di Barat? Tak ada atau hampir tak ada. Mulai akhir abad Pertengahan sampai permulaan abad modern telah timbul beberapa kritik. Kita sudah membaca sebagian kritik tersebut pada permulaan buku ini, akan tetapi gereja-gereja selalu dapat memaksakan

kekuasaannya . Suatu kritik autentik mengenai teks memang sudah ada sekarang, akan tetapi jika para pendeta-pendeta spesialis dapat mempergunakan pikiran lebih banyak untuk menyelidiki perincian-perincian dari bermacan-macam persoalan, mereka kemudian berpendapat bahwa lebih baik jangan masuk terlalu jauh kedalam "hal-hal yang sukar." Nampaknya mereka itu tidak menyelidiki "hal-hal yang sukar itu" dengan sinar pengetahuan modern. Jika kita mau mengadakan perbandingan dalam sejarah, apalagi kalau terdapat persesuaian antara mereka dan Bibel, maka sebetulnya mereka itu belum berhasrat sungguh-sungguh untuk melakukan perbandingan yang mendalam dan blak-blakan dengan idea-idea ilmiah yang mereka rasakan akan menyanggah idea-idea tentang kebenaran isi Injil yang sampai waktu ini tidak pernah dibantah.

Perjanjian Lama dan Sains

SEKEDAR MENGEMUKAKAN FAKTA

Hanya sedikit hal-hal yang tersebut dalam Perjanjian Lama, dan juga dalam Perjanjian Baru yang menimbulkan konfrontasi dengan pengetahuan modern. Tetapi jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai antara teks Bibel dengan Sains, maka soalnya menjadi sangat penting.

Dalam bab-bab yang terdahulu, kita telah menemukan dalam Bibel kesalahan-kesalahan sejarah dan kita telah menyebutkan beberapa masalah yang telah dibicarakan oleh ahli tafsir Yahudi dan Kristen. Ahli-ahli Kristen condong untuk mengecilkan persoalannya. Mereka berpendapat bahwa adalah normal jika seorang pengarang buku agama menyajikan fakta-fakta sejarah dengan menghubungkannya dengan teologi, menulis sejarah untuk keperluan agama. Kita akan melihat dalam Injil Matius,

sikap yang bebas terhadap sesuatu kenyataan, dan kita dapatkan tafsiran-tafsiran yang tujuannya untuk menjadikan yang tidak benar menjadi benar; suatu pikiran yang obyektif dan logis tidak akan merasa puas dengan cara yang demikian.

Dengan memakai logika, orang dapat menunjukkan banyak kontradiksi dan kekeliruan dalam Bibel. Adanya sumber-sumber yang berlainan telah menyebabkan adanya versi yang berlainan mengenai sesuatu hikayat. Tetapi di samping itu kita dapatkan bermacam-macam perubahan, bermacam-macam tambahan. Pada mulanya tambahan itu sebagai tafsiran, tetapi kemudian naskah asli dan tafsiran disalin lagi dan semua isinya dianggap asli. Semua ini sudah diketahui oleh ahli-ahli kritik teks, dan mereka kemukakan secara jujur.

Mengenai Taurah, R.P. de Vaux dalam bukunya: Pengantar Umum (Introduction Generale) yang ditulis sebelum menterjemahkan Taurah telah menunjukkan bermacam-macam kepincangan yang tak perlu lagi saya ulangi di sini karena banyak lagi yang akan saya sebutkan dalam penyelidikan ini. Kesimpulan dari semua itu adalah bahwa kita tidak boleh memahami teks-teks Taurah secara harafiah.

Di bawah ini adalah suatu oontoh yang menarik:

Dalam Kitab Kejadian (6, 3) Tuhan memutuskan, sebelum Banjir Nabi Nuh, untuk membatasi umur manusia, paling panjang hanya 120 tahun. "Hidupnya tidak akan lebih dari 120 tahun." Tetapi kemudian, dalam Kitab Kejadian (II, 10-32) kita dapatkan bahwa sepuluh orang keturunan Nabi Nuh hidup sampai umur antara 148 dan 600 tahun (lihatlah tabel mengenai anak turunan Nabi Nuh sampai Abraham). Kontradiksi antara dua kalimat tersebut adalah menyolok. Tetapi adalah mudah untuk menerangkan.

Kalimat pertama (Kitab Kejadian 6,3) adalah teks Yahwist, yang sebagai kita telah membicarakannya, dibuat pada abad X S.M. Sedangkan kalimat kedua (Kitab Kejadian II, 10-32) merupakan teks yang lebih muda (abad VI S.M.) dari tradisi pendeta-pendeta (Sakerdotal) yang merupakan dasar dari silsilah keturunan (genealogi) yang memberi gambaran tentang lamanya hidup seseorang secara tepat tetapi ternyata tidak benar dalam keseluruhannya.

Kontradiksi dengan Sains modern terdapat dalam Kitab Kejadian, yaitu mengenai tiga persoalan:

1). Penciptaan alam dan tahap-tahapnya.
2). Waktu penciptaan alam dan waktu timbulnya manusia di atas bumi.
3). Riwayat banjir Nuh.

Penciptaan Alam (1/3)

Sebagai yang telah dikatakan oleh R. P. de Vaux, Kitab Kejadian bermula dengan dua riwayat mengenai penciptaan alam. Oleh karena itu kita perlu menyelidiki kedua riwayat itu secara terpisah untuk mengetahui kesesuaiannya dengan penyeiidikan-penyelidikan ilmiah.

RIWAYAT PERTAMA

Riwayat pertama memenuhi fasal I dan ayat-ayat pertama dari fasal II. Riwayat ini merupakan contoh yang sangat menonjol tentang ketidaktepatan ilmiah. Kita perlu melakukan kritik sebaris demi sebaris. Teks yang kita muat di sini adalah teks menurut terjemahan Lembaga Bibel Yerusalem, (Ecole Biblique de Yerusalem). Dalam bahasa Indonesia, diambil dari Al Kitab cetakan Lembaga

Alkitab Indonesia tahun 1962. (Rasjidi).

Fasal 1, ayat 1 dan 2,

1. "Bahwa pada mula pertama dijadikan Allah akan langit dan bumi.

2. Maka bumi itu lagi campur baur adanya, yaitu suatu hal yang ketutupan kelam kabut; maka Roh Allah melayang-layang diatas muka air itu."

Kita dapat menerima bahwa pada tahap bumi belum diciptakan, apa yang kemudian menjadi alam yang kita ketahui sekarang masih tenggelam dalam kegelapan, akan tetapi tersebutnya adanya air pada periode tersebut hanya merupakan alegori (kiasan) belaka mungkin sekali ini adalah terjemahan suatu mitos. Kita akan melihat dalam bagian ketiga dari buku ini bahwa pada tahap permulaan dari terciptanya alam yang terdapat adalah gas. Maka disebutkannya air di situ adalah suatu kekeliruan.

Ayat 3 sampai 5

3. "Maka firman Allah: Hendaklah ada terang. Lalu terangpun jadilah.

4. Maka dilihat Allah akan terang itu baiklah adanya, lalu diceraikan Allah terang itu dengan gelap.

5. Maka dinamai Allah akan terang itu siang dan akan gelap itu malam. Setelah petang dan pagi, maka itulah hari yang pertama."

Cahaya yang menerangi alam adalah hasil daripada reaksi kompleks yang terjadi pada bintang-bintang. Hal ini akan kita bicarakan pada bagian ketiga daripada buku

ini. Pada tahap penciptaan alam yang kita bicarakan sekarang, menurut Bibel, bintang-bintang belum diciptakan, karena sinar di langit baru disebutkan dalam ayat 14 dari Kitab Kejadian, yaitu sebagai ciptaan pada hari keempat, untuk "memisahkan siang daripada malam," "untuk menerangi bumi." Dan ini semua betul. Tetapi adalah tidak logis untuk menyebutkan efek (sinar) pada hari pertama, dengan menempatkan penciptaan benda yang menyebabkan sinar (bintang-bintang) tiga hari sesudah itu. Lagipula menempatkan malam dan pagi pada hari pertama adalah alegori (kiasan) semata-mata, karena malam dan pagi sebagai unsur hari tak dapat digambarkan kecuali sesudah terwujudnya bumi dan beredarnya di bawah sinar planetnya yaitu matahari.

Ayat 6 sampai 8

6. "Maka firman Allah: Hendaklah ada suatu bentangan pada sama tengah air itu supaya diceraikan dengan air.

7. Maka dijadikan Allah akan bentangan itu serta diceraikanlah air yang di bawah bentangan itu dengan air yang di atas bentangan. Maka jadilah demikian.

8. Lalu dinamai Allah akan bentangan itu langit. Setelah petang dan pagi, maka itulah hari yang kedua."

Mitos air diteruskan dalam ayat-ayat tersebut dengan memisahkan air menjadi dua lapisan, di tengahnya adalah langit. Dalam riwayat Banjir Nabi Nuh, langit membiarkan air menanjak, dan air itu kemudian jatuh ke tanah. Gambaran bahwa air terbagi menjadi dua kelompok tak dapat diterima secara ilmiah.

Ayat 9 sampai 13

9. "Maka firman Allah: Hendaklah segala air yang di bawah langit itu berhimpun kepada satu tempat, supaya kelihatan yang kekeringan itu; maka jadilah demikian.

10. Lalu dinamai Allah akan yang kekeringan itu darat, dan akan perhimpunan segala air itu dinamainya laut; maka dilihat Allah itu baiklah adanya.

11. Maka firman Allah: Hendaklah bumi itu menumbuhkan rumput dan pokok yang berbiji dan pohon yang berbuah-buah dengan tabiatnya yang berbiji dalamnya di atas bumi itu; maka jadilah demikian.

12. Yaitu ditumbuhkan bumi akan rumput dan pokok yang berbiji dengan tabiatnya dan pohon-pohon yang berbuah-buah yang berbiji dalamnya dengan tabiatnya; maka dilihat Allah itu baiklah adanya

13. Setelah petang dan pagi, maka itulah hari yang ketiga."

Fakta bahwa pada suatu periode dalam sejarah bumi, ketika bumi ini masih tertutup dengan air, terjadi bahwa daratan-daratan mulai muncul, adalah suatu hal yang dapat diterima secara ilmiah. Akan tetapi bahwa pohon yang mengandung biji-biji bermunculan sebelum terciptanya matahari (yang menurut Kitab Kejadian, baru tercipta pada hari keempat), dan juga bahwa siang dan malam silih berganti sebelum terciptanya matahari, hal tersebut sama sekali tak dapat dipertahankan.

Ayat 14 sampai 19

14. "Maka firman Allah: Hendaklah ada beberapa benda terang dalam bentangan langit supaya diceraikannya siang dengan malam dan menjadi tanda dan ketentuan masa dan hari dari tahun.

15. Dan supaya ia itu menjadi benda terang pada bentangan langit akan menerangkan bumi; maka jadilah demikian.

16. Maka dijadikan Allah akan kedua benda terang yang besar itu, yaitu terang yang besar itu akan memerintahkan siang dan terang yang kecil akan memerintahkan malam, dan lagi segala bintang pun.

17. Maka ditaruh Allah akan dia dalam bentangan langit akan memberi terang di atas bumi.

18. Dan akan memerintahkan siang dan malam dan akan menceraikan terang itu dengan gelap maka dilihat Allah itu baik adanya.

19. Setelah petang dan pagi maka itulah hari yang ke empat."

Di sini gambaran yang diberikan oleh pengarang Injil dapat diterima. Satu-satunya kritik yang dapat kita lemparkan terhadap ayat-ayat tersebut adalah tempat dan letaknya dalam hikayat penciptaan alam seluruhnya. Bumi dan bulan telah memisahkan diri daripada matahari; menempatkan penciptaan matahari dan bulan sesudah penciptaan bumi adalah bertentangan dengan hal-hal yang sudah disetujui secara pasti dalam ilmu pengetahuan mengenai tersusunnya alam bintang-bintang.

Ayat 20 sampai 23

20. "Maka firman Allah: Hendaklah dalam segala air itu menggeriak beberapa kejadian yang bernyawa dan yang sulur menyulur, dan hendaklah ada unggas terbang di atas bumi dalam bentangan langit.

21. Maka dijadikan Allah akan ikan raya yang
besar-besar dan segala binatang sulur menyulur yang menggeriak dalam air itu tetap dengan tabiatnya, dan segala unggas yang bersayap dengan tabiatnya, maka dilihat Allah itu baik adanya.

22. Maka diberkati Allah akan dia, firmannya: Jadilah
biak dan bertambah kamu dan damaikanlah air yang di dalam laut itu dan hendaklah segala unggas itupun bertambah-tambah di atas bumi.

23. Setelah petang dan pagi maka itulah hari yang
kelima."

Ayat-ayat tersebut mengandung hal-hal yang tak dapat diterima

Penciptaan Alam (2/3)

Timbulnya binatang-binatang, menurut Kitab Kejadian, bermula dengan binatang-binatang laut dan burung-burung. Menurut Bibel, adalah pada hari keesokannya bahwa bumi dihuni oleh binatang-binatang (kita akan melihatnya dalam ayat-ayat selanjutnya);

Sudah terang bahwa asal kehidupan itu dari laut; kita akan membicarakan hal tersebut pada bagian ketiga daripada buku ini. Setelah adanya kehidupan di laut, daratan dihuni oleh binatang-binatang. Di antara binatang-binatang yang hidup diatas bumi, ada suatu jenis reptil (binatang melata) yang dinamakan pseudo suchiens yang hidup pada periode kedua dan yang dikirakan menjadi asal burung-burung. Beberapa sifat-sifat biologis yang bersamaan menguatkan sangkaan ini. Tetapi binatang-binatang darat tidak disebutkan oleh Kitab Kejadian, kecuali pada hari ke enam, setelah munculnya burung-burung, oleh karena itu maka urutan

munculnya binatang darat dan burung-burung tak dapat diterima.

Ayat 24 sampai 31

24. "Maka firman Allah: hendaklah bumi itu mengeluarkan kejadian yang hidup dengan tabiatnya yaitu daripada yang jinak dan yang menjalar dan yang liar, tiap-tiap dengan tabiatnya, maka jadilah demikian.

25. Maka dijadikan Allah akan segala binatang yang liar di atas bumi itu dengan tabiatnya, dan segala binatang yang jinak pun dengan tabiatnya dan segala binatang yang menjalar di atas bumipun dengan tabiatnya, maka dilihat Allah itu baiklah adanya.

26. Maka firman Allah: Baiklah kita menjadikan manusia atas peta dan atas teladan kita supaya diperintahkannya segala ikan yang di dalam laut dan segala unggas yang di udara dan segala binatang yang jinak dan seisi bumi dan segala binatang melata yang menjalar di tanah.

27. Maka dijadikan Allah akan manusia itu atas petanya yaitu atas peta Allah dijadikannya ia, maka dijadikannya mereka itu laki-laki dan perempuan.

28. Maka diberkati Allah akan keduanya serta firmannya kepadanya: berbiaklah dan bertambah-tambahlah kamu dan penuhilah olehmu akan bumi itu dan taklukkanlah dia, dan perintahkanlah segala ikan yang di dalam laut dan segala unggas yang di udara dan segala binatang yang menjalar di atas bumi.

29. Lagi firman Allah: bahwa sesungguhnya Aku telah memberikan kamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji-biji di atas seluruh muka bumi dan segala pohon yang berbuah dengan berbiji itu akan makananmu.

30. Tetapi akan segala binatang liar yang di bumi dan segala binatang yang menjalar di atas bumi, yang ada nyawa hidup dalamnya, maka Aku mengaruniakan segala tumbuh-tumbuhan yang hijau akan makanannya maka jadilah demikian.

31. Maka dilihat Allah akan tiap-tiap sesuatu yang dijadikannya itu, sesungguhnya amat baiklah adanya. Setelah petang dan pagi, maka itulah hari yang ke enam."

Ini adalah gambaran selesainya penciptaan alam. Dalam gambaran itu pengarang menyebutkan segala makhluk yang hidup yang tidak disebutkan sebelumnya, dan mengingatkan kepada bahan makanan yang bermacam-macam yang diperuntukkan bagi manusia dan binatang.

Kesalahannya, sebagai yang telah kita lihat, adalah dalam menempatkan munculnya binatang-binatang darat sesudah burung-burung. Tetapi munculnya manusia di atas bumi di tempatkan secara benar sesudah munculnya makhluk-makhluk hidup yang lain.

Riwayat penciptaan alam selesai dengan tiga ayat pertama dari fasal II.

1. "Demikianlah sudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya.

2. Maka pada hari yang ke tujuh setelah sudah disampaikan Allah pekerjaannya yang telah diperbuatnya itu, maka berhentilah ia pada hari yang ke tujuh itu dari pekerjaannya, yang telah diperbuatnya.

3. Maka diberkati Allah akan hari yang ke tujuh itu serta disucikannya karena dalamnya ia berhenti dari

pekerjaannya, yang telah diperbuatnya, akan menyempurnakan dia.

4. Maka demikianlah asalnya langit dan bumi pada masa itu dijadikan, tatkala diperbuat Tuhan Allah akan langit dan bumi. "

Ayat mengenai hari ketujuh ini memerlukan komentar:

Pertama mengenai arti kata-kata. Teks tersebut adalah terjemahan dari Lembaga Bibel Yerusalem. Ayat pertama berbunyi: "Demikianlah sudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya." Perkataan terakhir dalam bahasa Perancis terjemahan Lembaga Al Kitab Yerusalem berbunyi "avec toute leur armee,' yang artinya, dengan segala bala tentaranya.

Ayat kedua mengandung kata, berhentilah ia daripada pekerjaannya. Yang dimaksudkan adalah beristirahatlah, sebagai terjemahan Ibrani "chabbat." Dan sampai hari ini, hari Sabtu merupakan hari istirahat bagi orang Yahudi.

Sudah terang bahwa "istirahat" yang dilakukan Tuhan setelah bekerja keras selama enam hari adalah suatu legenda, akan tetapi legenda itu ada tafsirannya. Kita harus ingat bahwa riwayat penciptaan Tuhan yang kita bicarakan di sini berasal dari tradisi sakderdotal atau tradisi pendeta-pendeta, yakni tradisi yang ditulis oleh para pendeta atau juru tulis yang merupakan pewaris spiritual dari Yehezkiel, nabi Bani Israil pada waktu pengasingan di Babylon, pada abad VI SM. Kita mengetahui bahwa para pendeta mengolah versi Yahwist dan Elohist daripada Kitab Kejadian, menyusunnya menurut selera mereka, dan menurut adat kebiasaan mereka yang mementingkan segi hukum sebagai diterangkan oleh R.P. de Vaux. Kita telah membicarakan segi ini

pada lain tempat.

Teks Yahwist tentang penciptaan alam adalah lebih tua beberapa abad daripada teks Sakerdotal, dan tidak menyebutkan bahwa Tuhan beristirahat setelah bekerja keras enam hari seperti yang disebut oleh penulis teks Sakerdotal. Penulis teks Sakerdotal membagi waktu penciptaan alam dalam hari-hari yang disamakan dengan hari-hari seminggu yang biasa serta menekankan istirahat hari Sabtu yang mereka rasa harus dipertahankan kepada pengikut-pengikut mereka dengan mengatakan bahwa Tuhanlah yang pertama menghormati hari Sabtu itu. Dengan bertitik tolak dari segi praktis ini, maka riwayat penciptaan alam disajikan dengan logika keagamaan yang semu, yang hasil-hasil penyelidikan ilmiah membuktikannya sebagai khayalan belaka.

Menyelipkan hari ke tujuh (daripada hari-hari satu minggu) dalam tahap-tahap penciptaan alam dengan maksud agar para pengikut agama menghormati hari Sabtu seperti yang dilakukan oleh pengarang sumber Sakerdotal, tak dapat dipertahankan secara ilmiah. Pada waktu sekarang, semua orang tahu bahwa terciptanya alam, termasuk di dalamnya bumi tempat hidup kita telah terjadi dalam tahap waktu yang sangat panjang, yang penyelidikan ilmiah belum dapat memastikan walaupun secara "kurang lebih." Hal ini akan kita bicarakan dalam bagian ketiga daripada buku ini, yakni pada waktu kita membicarakan tentang penciptaan alam menurut Al Qur-an.

Seandainya riwayat penciptaan alam selesai pada malam hari yang ke 6, dan tidak menyebutkan hari ke tujuh atau Sabat waktu Tuhan beristirahat, atau seandainya kita tafsirkan enam hari di Perjanjian Lama itu sebagai enam periode seperti yang tersebut dalam Al Qur-an, riwayat Sakerdotal tetap tak dapat diterima karena urutan periode-periode tersebut sangat kontradiksi

dengan dasar-dasar ilmiah yang elementer.

Dengan begitu maka riwayat Sakerdotal merupakan konstruksi imaginatif yang lihay yang mempunyai suatu tujuan, dan tujuan itu bukan untuk memberitahukan suatu kebenaran.

Riwayat Kedua

Riwayat kedua tentang penciptaan alam yang termuat dalam Kitab Kejadian sesudah riwayat pertama, dengan tanpa peralihan (transisi) dan tanpa komentar, tidak menjadi sasaran kritik yang dilancarkan terhadap riwayat pertama.

Kita harus ingat bahwa riwayat ini berasal dari periode yang jauh lebih kuno, kira-kira 3 abad. Riwayat ini pendek sekali, akan tetapi membicarakan juga penciptaan manusia dan surga dunia di samping membicarakan penciptaan bumi dan langit secara sangat singkat. Beginilah bunyinya:

Fasal 2, 4b-7

4. "Maka demikianlah asalnya langit dan bumi pada masa itu dijadikan, tatkala diperbuat Tuhan Allah akan langit dan bumi.

5. Pada masa itulah belum ada tumbuh-tumbuhan di atas bumi dan tiada pokok bertunas di padang, karena belum lagi diturunkan Tuhan Allah hujan kepada bumi dan belum ada orang akan membelakan tanah itu.

6. Melainkan naiklah uap dari bumi serta membasahkan segala tanah itu.

7. Maka dirupakan Tuhan Allah akan manusia itu daripada debu tanah dan dihembuskannya nafas hidup ke lubang hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi suatu nyawa yang hidup adanya."

Itulah; riwayat Yahwist yang terdapat dalam Bibel yang kita miliki sekarang. Apakah riwayat ini yang kemudian ditambah dengan riwayat Sakerdotal, memang dari permulaan adalah sangat singkat? Tak ada orang yang dapat mengatakan bahwa teks Yahwist pernah dipotong, dan tak ada pula orang yang dapat mengatakan bahwa beberapa baris yang kita miliki itu merupakan segala sesuatu yang termuat dalam teks yang lebih kuno daripada Bibel mengenai penciptaan alam.

Sesungguhnya riwayat Yahwist tersebut tidak menyebutkan terbentuknya bumi dan langit. Riwayat tersebut hanya memberi gambaran bahwa ketika Tuhan menciptakan manusia, tak terdapat pohon-pohonan di atas bumi (belum pernah ada hujan), meskipun air yang datang dari dalam bumi menutupi dataran bumi. Teks selanjutnya memberi konfirmasi karena ayat 8 mengatakan: "Maka diperbuat Tuhan Allah pula suatu taman dalam Eden, di sebelah Timur, maka di sanalah ditaruhnya akan manusia yang telah dirupakannya itu." Dengan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pohon-pohonan tumbuh pada waktu yang sama dengan diciptakannya manusia. Ini secara ilmiah tidak benar, manusia muncul di atas bumi lama setelah tumbuh-tumbuhan ada, walaupun kita tidak tahu berapa juta tahun perbedaan antara dua kejadian itu.

Itulah satu-satunya kritik yang dapat dilontarkan kepada teks Yahwist. Dengan tidak mengatakan bahwa manusia diciptakan Tuhan bersamaan dengan diciptakannya alam dan bumi, dua hal yang dikatakan oleh teks Sakerdotal sebagai dua hal yang terjadi dalam satu minggu, teks Yahwist terhindar dari kritik berat yang

dilontarkan orang terhadap teks Sakerdotal.

Tahun Penciptaan Alam

TAHUN PENCIPTAAN ALAM DAN TAHUN MUNCULNYA MANUSIA DI ATAS BUMI

Menurut bahan-bahan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, kalender Yahudi menempatkan tahun-tahun itu secara pasti. Pertengahan kedua daripada tahun 1975, sama dengan permulaan tahun yang ke 5736 daripada penciptaan alam. Manusia yang diciptakan Tuhan beberapa hari sesudah terciptanya alam, mempunyai usia yang sama, menurut kalender Yahudi.

Tentu saja tahun tersebut perlu dikoreksi, karena tahun Yahudi dihitung menurut gerak bulan sedangkan kalender Barat didasarkan atas tahun matahari, akan tetapi koreksi sebanyak 3% agar menjadi tepat, tidak ada artinya. Untuk tidak meruwetkan perhitungan, lebih baik tidak melakukan koreksi itu. Yang penting di sini adalah soal kebenaran, maka tidak penting jika masa berjuta tahun itu berselisih 30 tahun untuk lebih dekat kepada kebenaran, marilah kita katakan bahwa menurut perhitungan Yahudi, terciptanya alam terjadi pada abad XXXVII SM.

Apakah yang diajukan kepada kita oleh Sains modern? Sukarlah kiranya untuk menjawab pertanyaan yang mengenai terbentuknya alam; yang dapat kita katakan adalah waktu terbentuknya sistem matahari (solair). karena ini dapat kita kira-kirakan dengan cara yang memuaskan. Orang memperkirakan bahwa antara waktu terciptanya alam dan waktu sekarang, kirakira 4.5 milliard tahun. Dengan begitu dapat kita ukur perbedaan

antara kebenaran yang sudah ditetapkan oleh ilmu pengetahuan (dan yang akan kita bicarakan secara panjang dalam bagian ketiga dari buku ini) dan hal-hal yang dibicarakan oleh Perjanjian Lama. Hal-hal terakhir ini adalah hasil dari penyelidikan yang teliti terhadap teks Bibel. Kitab Kejadian memberi keterangan yang persis mengenai perbedaan waktu antara Adam dan Ibrahim. Daftar tahun antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isa tidak lengkap dan perlu dilengkapi dengan sumber-sumber lain.

A. Dari Adam sampai Ibrahim

Kitab Kejadian dalam fasal 4, 5, 11, 21, dan 25 memberi silsilah nenek moyang Ibrahim sampai Nabi Adam dalam garis lurus, secara sangat teliti. Dengan menyebutkan umur masing-masing, umur bapak ketika anaknya lahir, daftar itu memudahkan kita untuk menemukan tahun kelahiran dan kematian tiap-tiap orang tua, sampai kepada Adam, seperti tertera dalam daftar di bawah ini.

SILSILAH NABI ADAM

No.	Nama	Tahun kelahiran sesudah tercipta Adam	Lama hidup (tahun)	Tahun kematian sesudah terciptanya Adam
1.	Adam	000	930	930
2.	Seth	130	912	1042
3.	Enokh	235	905	1140
4.	Kenan	325	910	1235
5.	Mahaleel	395	895	1290
6.	Jered	460	962	1422
7.	Henoe	622	365	987
8.	Meluschelach	687	969	1656

9. Lemek	876	777	1653
10. Noch	1056	950	2006
11. Sem	1556	600	2156
12. Arpasehad	1658	438	2096
13. Sehelach	1693	433	2126
14. Heber	1723	464	2187
15. Peleg	1757	239	1996
16. Rehu	1787	239	2026
17. Serug	1819	230	2049
18. Nakhar	1849	148	1997
19. Terah	1878	205	2083
20. Ibrahim	1948	175	2123

Daftar ini disusun menurut keterangan yang berasal dari teks Sakerdotal daripada Kitab Kejadian. Teks tersebut adalah satu-satunya teks yang memberi kepastian. Kita dapat mengambil kesimpulan dari teks tersebut bahwa Nabi Ibrahim, menurut Bibel, dilahirkan pada tahun 1948 sesudah Nabi Adam.

B. Dari Nabi Ibrahim Sampai Nabi Isa

Untuk periode tersebut, Bibel tidak memberi keterangan angka-angka yang dapat menyampaikan kita kepada evaluasi tepat sebagaimana kita mendapat keterangan mengenai nenek moyang Nabi Ibrahim dari Kitab Kejadian. Untuk mengukur waktu yang memisahkan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isa, kita harus mencari bantuan dan sumber lain.

Pada waktu ini orang menempatkan Nabi Ibrahim kurang lebih 18 abad S.M. Hal ini jika digabungkan dengan keterangan Kitab Kejadian mengenai perbedaan waktu antara Nabi Ibrahim dan Nabi Adam, akan memberi hasil

bahwa Adam hidup 38 abad sebelum Nabi Isa. Perhitungan ini sudah terang salah. Kesalahannya disebabkan oleh perhitungan Bibel mengenai waktu antara Adam dan Ibrahim, yaitu perhitungan yang dijadikan dasar untuk membikin kalender Yahudi. Pada waktu ini kita dapat membantah mereka yang mempertahankan kebenaran Bibel dengan menunjukkan kepincangan antara ilmu pengetahuan modern dengan perkiraan khayalan yang dilakukan oleh pendeta-pendeta Yahudi abad VI S.M.; selama berabad-abad perkiraan pendeta tersebut selalu menjadi dasar hubungan antara zaman sejarah kuno dengan Nabi Isa.

Bibel yang diterbitkan sebelum zaman modern menyajikan kronologi kejadian-kejadian yang terjadi semenjak penciptaan alam sampai waktu Bibel tersebut dicetak. Kronologi tersebut biasanya dimuat dalam suatu kata pengantar yang mengandung angka-angka yang sedikit berlain-lainan menurut waktu pencetakan Bibel tersebut. Sebagai contoh, Vulgate Clement (tahun 1621) menempatkan Ibrahim pada waktu yang lebih kuno dan menempatkan penciptaan alam pada abad XL SM. Bibel Walton yang dicetak pada abad XVII menyajikan kepada pembacanya, suatu tabel yang mirip dengan tabel nenek moyang Nabi Ibrahim, sebagai tambahan kepada teks dalam beberapa bahasa; pada umumnya perkiraannya sesuai dengan angka-angka yang tersebut dalam tabel yang kita muat.

Pada zaman modern, orang tidak lagi dapat mempertahankan kronologi khayalan yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern yang telah dapat membuktikan bahwa penciptaan alam telah terjadi pada waktu yang sangat jauh lebih dahulu. Tetapi orang merasa puas hanya dengan menghilangkan kata pengantar dan tabel, dan tidak berani mengatakan kepada para pembaca tentang kelemahan teks Bibel yang dijadikan

dasar untuk membuat tabel, sehingga teks Bibel tak dapat dianggap mengatakan kebenaran. Orang lebih suka memasang tabir, dan mencari cara untuk berdebat secara halus agar teks Bibel tersebut dapat diterima tanpa dikurangi.

Karena inilah maka silsilah keturunan (genealogi) teks Sakerdotal sampai sekarang masih dihormati orang, meskipun orang pada abad XX ini tak dapat lagi menerima dasar-dasar khayalan.

Mengenai tahun munculnya manusia di atas bumi, hasil pengetahuan modern baru dapat memberi penjelasan sampai batas tertentu. Kita dapat merasa yakin bahwa manusia telah ada di atas bumi ini, dengan kekuatan berfikirnya dan kekuatan bertindaknya, dua kekuatan yang membedakannya daripada binatang-binatang yang bentuknya hampir serupa manusia, yaitu dalam waktu yang lebih mutakhir pada periode yang dapat diperkirakan, tetapi tidak dengan kepastian yang mutlak.

Orang sudah dapat mengatakan sekarang bahwa bekas-bekas manusia yang berfikir dan bertindak telah ditemukan, dan umur bekas-bekas itu dapat diukur dengan jarak puluhan ribu tahun.

Penetapan perkiraan waktu ini ada hubungannya dengan type manusia prasejarah yang telah diungkapkan sebagai yang paling baru, seperti manusia neo-Anthropien (cromagnon). Memang ada bekas-bekas lain tentang manusia telah diungkapkan di beberapa tempat, yaitu mengenai manusia yang kurang berevolusi (paleo Anthropies) yang diperkirakan umurnya sudah ratusan ribu tahun. Tapi apakah mereka itu betul manusia?

Bagaimanapun juga, bukti-bukti ilmiah adalah pasti, mengenai neo-Anthropien, mereka adalah sebelum zaman

manusia pertama yang dilukiskan oleh Kitab Kejadian. Dengan begitu maka terdapat kepincangan antara angka-angka yang tersebut dalam Kitab Kejadian mengenai munculnya manusia di atas bumi dengan pengetahuan ilmiah yang sudah pasti di waktu ini.

Banjir Nabi Nuh

Fasal 6, 7 dan 8 daripada Kitab Kejadian dipergunakan untuk meriwayatkan banjir untuk lebih tepat, saya katakan bahwa ada dua riwayat yang tidak ditulis satu di samping lainnya, akan tetapi terpisah dengan kalimat-kalimat yang memberi kesan seperti adanya kesinambungan antara berbagai-bagai dongeng. Akan tetapi sesungguhnya dalam tiga fasal tersebut terdapat kontradiksi yang menyolok. Kontradiksi tersebut dapat diterangkan dengan adanya dua sumber yang berlainan, yaitu sumber Yahwist dan sumber Sakerdotal.

Kita telah melihat sebelum ini bahwa dua sumber tersebut membentuk suatu campuran yang pincang. Tiap teks asli dipotong-potong dalam paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat, dengan unsur daripada satu sumber berseling dengan unsur-unsur dari sumber yang lain, sehingga dalam teks Perancis, orang melompat dari satu sumber ke sumber yang lain tujuh belas kali, sepanjang hanya seratus baris.

Secara keseluruhan, hikayat banjir adalah sebagai berikut:

Karena maksiat manusia sudah sangat umum, Tuhan

memutuskan untuk memusnahkan manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya, Tuhan memberi tahu Nabi Nuh dan memerintahnya untuk membikin perahu, serta membawa muatan yang terdiri dari isterinya, tiga orang anaknya dengan isteri-isteri mereka, serta beberapa makhluk hidup lain. Mengenai makhluk-makhluk hidup ini, dua sumber berbeda. Satu riwayat yang berasal dari sumber Sakerdotal mengatakan Nuh membawa satu pasang dari tiap jenis. Kemudian dalam kata-kata berikutnya (berasal dan sumber Yahwist) dikatakan bahwa Tuhan memerintahkan mengambil 7 dari tiap-tiap jenis jantan dan betina dari jenis yang suci, dan hanya satu pasang dari jenis yang tidak suci.

Akan tetapi lebih lanjut lagi, dikatakan bahwa Nuh hanya membawa dalam perahu itu satu pasang daripada tiap jenis. Ahli-ahli Perjanjian Lama seperti R.P. de Vaux mengatakan bahwa teks semacam itu merupakan teks Yahwist yang sudah dirubah.

Satu paragraf (dari sumber Yahwist) mengatakan bahwa sebab banjir adalah air hujan, sedang paragraf lain (dari sumber Sakerdotal) mengatakan bahwa sebab banjir adalah dua yaitu air hujan dan sumber-sumber dari tanah.

Seluruh bumi telah tenggelam sampai diatas puncak gunung. Segala kehidupan musnah. Setelah satu tahun, Nabi Nuh keluar dari perahunya yang telah berada diatas puncak gunung Ararat setelah air bah menurun.

Di sini kita harus menambahkan bahwa lamanya banjir itu berbeda menurut sumbernya. Sumber Yahwist mengatakan 40 hari sedang sumber Sakerdotal mengatakan 50 hari.

Sumber Yahwist tidak memastikan pada umur berapa banjir itu dialami oleh Nabi Nuh, tetapi sumber Sakerdotal

mengatakan bahwa banjir itu terjadi waktu Nabi Nuh berumur 600 tahun.

Sumber Sakerdotal juga memberi penjelasan tentang tahun terjadinya banjir yaitu dengan tabel silsilahnya, baik dari segi Nabi Adam maupun dari segi Nabi Ibrahim. Oleh karena menurut perhitungan yang dilakukan atas dasar Kitab Kejadian, Nabi Nuh dilahirkan 1056 tahun sesudah Nabi Adam (silahkan lihat tabel nenek moyang dari Ibrahim) maka banjir telah terjadi 1656 tahun sesudah lahirnya Nabi Adam. Akan tetapi dilihat dari segi Nabi Ibrahim, Kitab Kejadian menempatkan terjadinya banjir pada 292 tahun sebelum lahirnya Nabi Ibrahim tersebut.

Menurut Kitab Kejadian, banjir mengenai seluruh jenis manusia dengan seluruh makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan telah mati di atas bumi. Kemanusiaan telah dibangun kembali, dimulai dengan tiga orang putra Nuh dan isteri-isteri mereka, sedemikian rupa bahwa tiga abad kemudian lahirlah Nabi Ibrahim, dan Nabi Ibrahim mendapatkan jenis manusia sudah pulih kembali dalam kelompok-kelompok bangsa. Bagaimana dalam waktu yang singkat, jenis manusia dapat pulih kembali? Soal ini telah menghilangkan kepercayaan kepada riwayat banjir tersebut.

Di samping itu, bukti-bukti sejarah menunjukkan ketidakserasian riwayat tersebut dengan ilmu pengetahuan modern. Sekarang ini ahli sejarah menempatkan Nabi Ibrahim pada tahun 1800-1850 SM. Jika banjir telah terjadi 3 abad sebelum Nabi Ibrahim seperti yang diterangkan oleh Kitab Kejadian dalam silsilah keturunan para Nabi, ini berarti bahwa banjir telah terjadi pada abad XXI atau XXII SM. Pada waktu itu, menurut ilmu sejarah modern, di beberapa tempat di dunia ini sudah bermunculan bermacam-inacam peradaban yang bekas-bekasnya telah sampai kepada kita. Waktu

itu, bagi Mesir merupakan periode sebelum Kerajaan Pertengahan (tahun 2100 SM), kira-kira zaman peralihan pertama sebelum dinasti ke sebelas. Waktu itu, adalah periode dinasti ketiga di kota Ur atau Babylon. Kita tahu dengan pasti bahwa tak ada keterputusan dalam kebudayaan, jadi tak ada pemusnahan jenis manusia seperti dikehendaki oleh Bibel.

Oleh karena itu maka kita tak dapat memandang tiga riwayat Bibel sebagai menggambarkan kejadian-kejadian yang sesuai dengan kebenaran. Jika kita ingin bersikap obyektif kita harus mengakui bahwa teks-teks yang kita hadapi tidak merupakan pernyataan kebenaran. Mungkinkah Tuhan memberikan sebagai wahyu kecuali hal-hal yang benar? Kita tak dapat menggambarkan Tuhan yang memberi pelajaran kepada manusia dengan perantaraan khayal dan khayal yang kontradiksi. Dengan begitu maka kita terpaksa membentuk hipotesa bahwa Bibel adalah tradisi yang secara lisan diwariskan dari suatu generasi kepada generasi yang lain, atau hipotesa bahwa Bibel adalah suatu teks dari tradisi-tradisi yang sudah tetap. Jika seseorang mengatakan bahwa suatu karya seperti Kitab Kejadian telah dirubah-rubah sedikitnya dua kali selama tiga abad, maka tidak mengherankan jika kita mendapatkan didalamnya kekeliruan-kekeliruan atau riwayat yang tidak sesuai dengan hal-hal yang telah diungkapkan oleh kemajuan pengetahuan manusia, yaitu kemajuan yang jika tidak memberi ilmu tentang segala sesuatu, sedikitnya kemajuan yang memungkinkan seseorang mendapat pengetahuan yang cukup untuk menilai keserasian dengan riwayat-riwayat kuno. Tidak ada yang lebih logis daripada berpegangan bahwa interpretasi kesalahan teks-teks Bibel itu hanya menyangkut manusia.

Sangat disayangkan, bahwa interpretasi semacam ini tidak diakui oleh kebanyakan ahli tafsir Bibel, baik orang Yahudi maupun orang Kristen. Tetapi walaupun

begitu argumentasi mereka perlu kita perhatikan.

Penelitian yang kritis

IV. SIKAP PENGARANG PENGARANG KRISTEN
TERHADAP KESALAHAN ILMIAH DARI TEKS BIBEL

PENELITIAN MEREKA YANG KRITIS

Kita merasa heran karena reaksi yang berbeda-beda yang ditunjukkan oleh ahli tafsir Kristen terhtadap kumpulan kesalahan-kesalahan, kekeliruan dan kontradiksi ini. Di antara mereka ada yang mengakui sebagian kesalahan-kesalahan tersebut dan tidak segan-segan membicarakan soal-soal yang rumit itu dalam karangan-karangan mereka. Ada golongan lain yang secara lihai menghindari hal-hal yang tak dapat dipertahankan, tetap mempertahankan kemurnian Bibel kata demi kata serta berusaha meyakinkan orang lain dengan keterangan-keterangan yang bersifat apologetik dengan memakai argumentasi yang tak terduga, dan dengan begitu mengharap orang lain akan melupakan soal-soal yang ditolak oleh logika.

R. P. de Vaux, dalam pengantar terjemahan Kitab Kejadian mengakui adanya kritik-kritik dan mengakui pula kebenaran kritik-kritik tersebut, akan tetapi, baginya, tidaklah penting untuk mengadakan penyusunan baru terhadap kejadian-kejadian pada masa yang lampau. Ia menulis dalam catatan-catatannya: bahwa Bibel menyebutkan kenangan sesuatu atau beberapa banjir yang dahsyat di lembah Tigris atau Euphrate, yaitu banjir-banjir yang dibesar-besarkan dalam tradisi sehingga menjadi suatu bencana dunia, adalah tidak penting; yang penting adalah bahwa pengarang Kitab Kejadian telah mengisi kenangan itu dengan ajaran abadi mengenai keadilan dalam rahmat Tuhan, serta kejahatan

manusia, dan keselamatan bagi orang yang benar.

Dengan begitu maka untuk merubah suatu legenda rakyat menjadi suatu kejadian suci yang perlu diyakini oleh umat beragama, adalah suatu tindakan yang dapat dibenarkan selama pengarang memakainya untuk contoh dalam pelajaran agama. Sikap apologetik semacam itu akan membenarkan segala macam penyalahgunaan tulisan-tulisan yang dianggap suci dan mengandung sabda Tuhan. Membenarkan campur tangan manusia dalam hal-hal yang suci berarti menutupi segala perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia terhadap teks Bibel. Jika terdapat suatu maksud teologik maka segala perubahan dibolehkan, dan dengan begitu maka orang membenarkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang Sakerdotal (pendeta-pendeta) pada abad VI serta kesibukan-kesibukan legalistis yang akhirnya menghasilkan riwayat-riwayat khayalan yang sudah kita lihat.

Ada kelompok yang tidak kecil daripada ahli-ahli tafsir Kristen yang merasa bangga untuk menerangkan kekeliruan, kesalahan dan kontradiksi yang terdapat dalam Bibel dengan mengemukakan alasan bahwa para pengarang Bibel terpengaruh oleh faktor-faktor sosial daripada peradaban atau mental yang berbeda dengan peradaban dan mental sekarang; ini berarti bahwa persoalan kekeliruan dan kontradiksi tersebut berakhir dan menjelma menjadi suatu jenis yang khusus daripada kesusasteraan. Penggunaan istilah "suatu jenis yang khusus daripada kesusasteraan" ini dalam perdebatan yang rumit di antara para ahli tafsir Bibel telah dapat menutupi segala kesulitan. Tiap kontradiksi antara dua teks dapat dijelaskan dengan: perbedaan cara ekspresi daripada tiap pengarang, khususnya perbedaan gaya sastranya. Sudah tentu argumentasi seperti ini tidak dapat diterima oleh semua orang, karena argumentasi

tersebut tidak serius. Tetapi argumentasi tersebut masih ada orang yang memakainya sekarang, dan dalam membicarakan Perjanjian Baru, kita akan melihat orang-orang menafsirkan kontradiksi yang ada didalamnya dengan cara yang berlebihan.

Suatu cara lain untuk memaksakan hal-hal yang tak dapat diterima oleh logika dalam teks Bibel adalah dengan mengelilingi teks tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan apologetik. Dengan begitu maka perhatian pembaca dialihkan dari problema crucial mengenai kebenaran kepada problema-problema lain.

Pemikiran-pemikiran Kardinal Danielou mengenai Banjir yang dimuat dalam majalah Dieu Vivant (Tuhan yang hidup), nomor 38 tahun 1947 halaman 95-112 dengan judul "Banjir Pembaptisan dan Hukuman," menunjukkan cara tersebut. Ia menulis: "Tradisi yang paling kuno daripada Gereja telah terlihat dalam Teologi Banjir, gambar Yesus Kristus dan gambar Gereja. Ini adalah hikayat yang besar sekali artinya. Hukuman yang mengenai seluruh umat manusia." Setelah mengutip Origene yang dalam karangan: "Ceramah tentang Yehezkiel," membicarakan tentang tenggelamnya seluruh Dunia dan diselamatkannya dalam Perahu, Kardinal Danielou tersebut membicarakan tentang pentingnya angka delapan (yang menunjukkan jumlah orang yang diselamatkan oleh Perahu; Nuh dan isterinya serta tiga orang anaknya dan isteri-isteri mereka). Ia mengulangi yang ditulis oleh Yusten dalam Dialognya "mereka itu memberikan simbol hari ke delapan, hari Yesus Kristus dibangkitkan dari mati" dan ia menulis: "Nuh, yang dilahirkan pertama daripada penciptaan baru, suatu citra Yesus Kristus yang merealisir apa yang digambarkan oleh Nuh." Ia meneruskan perbandingan antara Nuh yang diselamatkan oleh kayunya perahu dan oleh air yang mengapungkannya, dan air pembaptisan (air

Banjir yang melahirkan kemanusiaan baru) dan kayu salib. Kardinal menekankan nilai simbolisme dan menutup uraiannya dengan menekankan kekayaan spiritual dan doktrinal daripada sakramen Banjir!

Banyak sekali yang dapat dikatakan mengenai pendekatan-pendekatan apologetik. Pendekatan semacam itu menerangkan suatu kejadian yang tak dapat dipertahankan kebenarannya, dan pada waktu yang diterangkan oleh Bibel, dengan penjelasan yang bersifat universal. Dengan tafsiran seperti yang ditulis oleh Kardinal Danielou kita kembali ke abad pertengahan di mana kita harus menerima teks apa adanya dan segala pembicaraan mengenainya terlarang kecuali pembicaraan yang menguatkan.

Meskipun begitu, saya merasa segar bahwa sebelum periode obscurantisme yang dipaksakan ini, kita baca sikap-sikap yang logik seperti sikap Agustinus yang menunjukkan pemikiran yang maju, lebih dahulu daripada pemikiran yang ada pada masa hidupnya.

Pada periode pendeta-pendeta Gereja, problema kritik teks sudah terasa oleh karena Agustinus menyebutkannya dalam suratnya no. 82, yaitu yang mengandung kalimat-kalimat penting sebagai berikut: "Khusus kepada fasal-fasal dari Bibel, yang dinamakan kanonik (yang telah dilegalisir oleh Paus) saya memberi perhatian dan kehormatan, dan saya yakin seyakin-yakinnya bahwa tak seorangpun daripada para pengarang-pengarangnya yang melakukan kekeliruan dalam menulisnya. Jika dalam fasal-fasal itu saya jumpai suatu pernyataan yang kelihatan bertentangan dengan kebenaran, maka saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa: teks (yang saya baca) itu salah, atau si penterjemah tidak menterjemahkan teks asli sebaik-baiknya, atau pikiran saya kurang cerdas.

Bagi Agustinus, tak terbayang bahwa suatu teks kitab suci dapat mengandung kesalahan. Agustinus memberi penjelasan tentang "dogma bahwa Bibel tidak bisa salah" secara terang dan jelas. Jika ada kalimat-kalimat yang nampaknya kontradiksi dengan kebenaran, ia mencari sebabnya, dan tidak mengenyampingkan kemungkinan sebab itu datang dari manusia. Sikap semacam itu adalah sikap orang yang percaya dan mempunyai daya kritik. Pada zaman Agustinus (354 - 430 M) belum ada kemungkinan konfrontasi antara teks Bibel dan Sains. Suatu pandangan yang luas yang serupa dengan pandangan Agustinus akan menghilangkan kesulitan-kesulitan yang disebabkan konfrontasi antara beberapa teks dalam Bibel dengan pengetahuan ilmiah.

IV. SIKAP PENGARANG-PENGARANG KRISTEN TERHADAP KESALAHAN ILMIAH DARI TEKS BIBEL

Sebaliknya, para spesialis pada masa kita sekarang merasa bangga untuk mempertahankan teks Bibel terhadap sangkaan kesalahan. R.P. de Vaux, dalam Pengantar kepada Kitab Kejadian memberikan sebab-sebab yang mendorongnya untuk mempertahankan teks Bibel, walaupun teks tersebut ternyata tidak dapat diterima dan segi sejarah atau dari segi Sains. Ia meminta kita "supaya jangan memandang sejarah dalam Bibel dengan kacamata metode-metode yang diikuti oleh orang-orang modern," seakan-akan ada beberapa cara untuk menulis sejarah. Jika sejarah itu ditulis dengan cara yang tidak betul, maka ia menjadi roman sejarah. Tetapi dalam hal ini, sejarah menjadi terlepas dari konsep-konsep kita. Ahli-ahli tafsir Bibel menolak pengamatan teks Bibel dengan geologi, paleontologi dan ilmu pra sejarah. Ia menulis: Bibel tidak ada sangkut pautnya dengan disiplin-disiplin tersebut. Jika seseorang ingin

mengkonfrontasikan Bibel dengan ajaran Sains, ia hanya akan mencapai sebagai hasilnya, suatu pertentangan yang tidak riil, atau suatu persesuaian yang "semu." Perlu diterangkan disini bahwa pemikiran-pemikiran ini dikemukakan berhubung dengan hal-hal yang terdapat dalam Kitab Kejadian yang sama sekali tidak sesuai dengan Sains modern yakni yang terkandung dalam 11 fasal yang pertama. Tetapi jika ada bagian-bagian Bibel yang sekarang ini diperkuat oleh ilmu pengetahuan, umpamanya beberapa hikayat dari zaman nabi-nabi bangsa Israil, pengarang tidak segan-segan memakai pengetahuan modern untuk menunjang kebenaran Bibel. Ia menulis dalam halaman 34: Keragu-raguan terhadap hikayat ini harus disingkirkan karena sejarah dan arkeologi Timur telah memberikan kesaksian yang menguntungkan. Dengan kata lain: jika Sains berfaedah untuk menguatkan teks Bibel ia menggunakannya; jika Sains melemahkan teks Bibel, orang tak boleh mempergunakan Sains untuk menyesuaikan hal-hal yang tidak dapat disesuaikan, yakni untuk menyesuaikan teori bahwa Bibel itu mutlak benar. Dengan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, ahli-ahli teologi modern mencoba meninjau kembali tentang konsep klasik mengenai kebenaran. Untuk menyebutkan secara terperinci argumentasi-argumentasi rumit yang berkembang dalam karangan-karangan mengenai Kebenaran Bibel seperti karangan O. Lorentz (1972) "Apakah kebenaran Bibel itu (quelle est la verite de la Bibel), akan membawa kita keluar dari rangka buku ini; cukuplah kiranya jika kita cantumkan disini pantangannya mengenai Sains."

Penulis menyebutkan bahwa Konsili Vatikan II berhati-hati untuk memberi patokan guna membedakan antara kekeliruan dan kebenaran dalam Bibel. Pertimbangan-pertimbangan fundamental menunjukkan bahwa hal tersebut adalah mustahil oleh karena Gereja tidak dapat memutuskan kebenaran atau kesalahan metode ilmiah

sehingga ia juga tidak dapat memutuskan kebenaran Bibel secara umum dan menurut prinsip.

Memang jelas bahwa Gereja tak dapat mengatakan terus terang mengenai metode ilmiah sebagai usaha untuk sampai kepada Pengetahuan. Tapi itu bukan persoalan yang kita bicarakan. Kita tidak membicarakan teori-teori tetapi membicarakan fakta yang jelas. Apakah kita harus menjadi pendeta besar di zaman kita ini untuk mengetahui bahwa alam itu tidak diciptakan dan bahwa manusia itu tidak timbul di dunia ini semenjak 37 atau 38 abad, atau mengetahui bahwa perkiraan yang didasarkan atas silsilah keturunan dalam Bibel mungkin dianggap salah, tanpa ada resiko kekeliruan. Pengarang yang namanya disebut di sini (O. Lorentz) tentu mengetahui hal ini. Keteranganrrya tentang Sains hanya dimaksudkan untuk mengelakkan persoalan, karena ia tidak membahas persoalan tersebut secara yang semestinya.

Bahwa kita menyebutkan sikap para pengarang Kristen dalam menghadapi kekeliruan ilmiah dalam teks Bibel menunjukkan kesulitan yang timbul karenanya dan menunjukkan pula bahwa tidak mungkin untuk menerangkan sikap yang logis kecuali dengan mengakui bahwa kekeliruan-kekeliruan itu berasal dari manusia dan rasanya tidak mungkinlah untuk menerima kekeliruan-kekeliruan tersebut sebagai suatu bagian daripada wahyu.

Krisis yang mencekam kalangan-kalangan Gereja mengenai wahyu telah terungkap dalam Konsili Vatikan II (1962-1965), di mana diperlukan lebih dari 5 redaksi untuk sampai kepada suatu teks final sesudah perdebatan selama 3 tahun. Dengan begitu maka berakhirlah "situasi yang parah dan mengancam bubarnya Konsili," menurut kata-kata Monsieur Weber dalam kata pengantarnya untuk

dokumen no. 4 mengenai: Wahyu.

Dua kalimat dalam dokumen Konsili Vatikan mengenai Perjanjian Lama (fasal 4, halaman 3) menyebutkan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan beberapa teks dengan cara yang tidak dapat lagi dibantah.

Dengan mengingat situasi manusia sebelum keselamatan yang ditegakkan oleh Yesus Kristus, kitab-kitab (fasal-fasal) Perjanjian Lama memungkinkan kepada kita semua untuk mengetahui siapa Tuhan itu dan siapa manusia itu, begitu juga rasanya Tuhan dalam keadilanNya dan rahmatNya bertindak terhadap manusia. Kitab-kitab (fasal-fasal) itu walaupun mengandung hal-hal yang tidak sempurna dan lemah, merupakan saksi dari pendidikan ilahi yang benar.6

Dengan kata "imparfait" (tidak sempuma) dan "Caduc" (lemah) yang dipakai untuk memberi ciri kepada beberapa teks, berarti bahwa teks-teks tersebut dapat dikritik dan dapat ditinggalkan. Prinsip ini telah diterima secara jelas sekali.

Teks ini merupakan satu bagian daripada deklarasi umum yang mendapat 2344 suara pro dan 6 kontra. Tetapi sesungguhnya tidak diperlukan adanya gambaran hampir aklamasi. Dalam tafsiran dokumen resmi, di bawah tanda tangan Monsigneur Weber kita dapatkan suatu kalimat yang dengan jelas mengoreksi adanya "caducite" (kelemahan) beberapa teks yang termasuk dalam deklarasi agung daripada Konsili "Tidak ada syak lagi bahwa beberapa fasal dari Bibel Israil mempunyai sifat "sementara" dan sifat "tidak sempurna."

"Caduc" suatu kata dalam deklarasi resmi, tidak sinonim dengan "sifat sementara" yang dipakai oleh juru tafsir. Mengenai kata sifat "Israilite" yang ditambahkan,

memberi kesan bahwa deklarasi Konsili hanya dapat mengkritik versi Ibrani; padahal soalnya tidak begitu. Yang menjadi sasaran Konsili adalah Perjanjian Lama, dan Perjanjian Lama itulah yang dianggap mengandung kekurangan dan kelemahan dalam beberapa bagiannya.

V. KESIMPULAN

Kita harus memandang Bibel bukan dengan melekatkan kepadanya secara resmi sifat-sifat yang kita inginkan untuknya, tetapi, dengan menelitinya sebagaimana adanya secara obyektif. Ini memerlukan pengetahuan tentang teks dan juga tentang sejarah teks-teks tersebut. Sejarah teks memungkinkan kita memperoleh idea tentang keadaan-keadaan yang mendorong kepada terjadinya perubahan-perubahan teks selama beberapa abad, kepada terbentuknya teori yang kita miliki secara pelan-pelan dengan beberapa pengurangan atau penambahan.

Hal-hal tersebut memungkinkan sekali bahwa dalam Perjanjian Lama kita mendapatkan versi bermacam-macam mengenai sesuatu hikayat, atau mendapatkan kontradiksi-kontradiksi, kekeliruan sejarah, kesalahan dan ketidak sesuaian dengan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang sudah pasti. Hal-hal yang akhir ini sangat wajar dalam karya manusia kuno, sehingga wajar pula jika kita menemukannya dalam buku-buku yang ditulis dalam kondisi tersusunnya teks Bibel.

Sebelum problema ilmiah muncul, dalam periode di mana orang belum dapat mengatakan tidak benar atau kontradiksi, seseorang yang berperasaan sehat seperti Agustinus, berpendapat bahwa Tuhan tidak mungkin mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran, dan ia membentuk suatu prinsip yaitu: kemustahilan bahwa pernyataan yang tidak sesuai dengan kebenaran itu berasal dari Tuhan. Dan karena itu ia

bersedia untuk mengeluarkan hal yang semacam itu dari Bibel.

Kemudian, ketika orang sudah dapat memahami bahwa beberapa bagian Bibel tidak sesuai dengan pengetahuan modern, manusia tidak suka mengikuti sikap seperti tersebut di atas. Dengan begitu kita mengalami perkernbangan teratur yang bertujuan untuk memelihara dalam Bibel teks-teks yang mestinya sudah tidak mempunyai tempat lagi.

Konsili Vatikan II (1962-1965) telah meredakan sikap yang keras ini dengan mengemukakan reserve untuk "fasal-fasal Perjanjian Lama" yang mengandung "hal-hal yang kurang sempurna dan hal-hal yang lemah." Apakah sifat reserve tersebut merupakan suatu pandangan taqwa semata-mata atau akan disusul dengan perubahan sikap terhadap hal-hal yang tak dapat diterima lagi pada abad XX dalam buku-buku yang jika diselamatkan dari perubahan-perubahan yang dibikin oleh manusia, hanya akan dijadikan oleh Tuhan sebagai saksi daripada pendidikan suci yang hakiki.

Pengantar Kepada Perjanjian Baru

INJIL

I. PENGANTAR

Banyak pembaca Injil yang merasa bingung bahkan ragu-ragu jika mereka memikirkan arti beberapa hikayat atau mengadakan perbandingan antara versi-versi yang bermacam-macam mengenai suatu kejadian yang diceritakan dalam beberapa Injil. Hal tersebut adalah suatu konstatasi yang diberikan oleh R.P. Rouguet dalam

bukunya: Pembimbing kepada Injil (Initiation a l'Evangile) cetakan Seuil 1973. Dengan pengalamannya selama beberapa tahun sebagai redaktur suatu mingguan Katolik yang ditugaskan untuk menjawab pembaca-pembaca yang mendapatkan kesulitan memahami teks Injil, R.P. Rouguet dapat mengukur pentingnya kebingungan para pembaca. Ia merasakan bahwa permintaan penjelasan dari para pembaca yang datang dari lapisan masyarakat dan kebudayaan orang bermacam-macam adalah mengenai teks yang kabur, yang tak dapat dimengerti, yang kontradiksi, absurd dan memalukan. Tidak ada syak lagi bahwa membaca teks Injil seluruhnya dapat membingungkan umat Kristen.

Pengamatan semacam ini adalah baru; buku R.P. Rouguet diterbitkan pada tahun 1973. Pada masa-masa yang belum terlalu lama, kebanyakan orang Kristen hanya mengetahui ayat-ayat yang dipilih oleh pendeta, dibacakan di waktu sembahyang atau ceramah agama. Di luar kaum Protestan, jarang sekali orang membaca seluruh Injil, di luar kesempatan-kesempatan tersebut.

Buku-buku pelajaran agama hanya memuat kutipan-kutipan. Tak ada teks lengkap yang beredar. Pada waktu saya menjadi siswa sekolah menengah katolik, saya selalu memiliki buku-buku karangan Virgile dan Plato, tetapi tidak memiliki Perjanjian Baru, pada hal teks Yunani Perjanjian Baru sangat berfaedah. Baru kemudian, setelah terlambat, saya baru tahu mengapa kami tidak disuruh menterjemahkan kitab suci Kristen. Pokoknya, terjemahan kitab itu akan mendorong kami memajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab.

Hal-hal yang dipertanyakan oleh pikiran yang kritis setelah membaca Injil secara menyeluruh telah mendorong Gereja untuk campur tangan dan membantu para pembaca mengatasi kesulitan mereka. R.P. Rouguet berkata:

"Banyak orang Kristen yang memerlukan belajar membaca Injil," mungkin orang setuju atau tidak setuju terhadap kata-kata tersebut, akan tetapi jasa seorang yang menghadapi problema-problema yang rumit amat diperlukan. Sangat disayangkan bahwa kita tidak selalu menjumpai sikap semacam itu dalam buku-buku mengenai Wahyu Kristen yang banyak jumlahnya.

Dalam edisi-edisi Bibel yang disediakan untuk awam, biasanya terdapat kata pengantar yang menyajikan beberapa uraian dengan tujuan untuk meyakinkan para pembaca bahwa Injil tidak menimbulkan persoalan mengenai personnya, penulis-penulis fasal-fasalnya, keaslian teksnya dan kebenaran isinya, padahal banyak pengarang-pengarang yang tak terkenal, dan banyak pula keterangan yang memberi kesan benar dan pasti padahal hanya merupakan hipotesa; di antara keterangan-keterangan tersebut ada yang mengatakan bahwa pengarang Injil tertentu menyaksikan kejadian-kejadian yang diriwayatkannya padahal buku-buku para ahli mengatakan sebaliknya. Perbedaan waktu antara hidupnya Nabi Isa dengan timbulnya Injil-Injil dilukiskan sangat singkat. Ada usaha untuk meyakinkan orang banyak, bahwa hanya ada satu naskah semenjak tradisi lisan, padahal perubahan-perubahan teks telah dibuktikan oleh para ahli. Memang ada yang membicarakan kesulitan penafsiran, tetapi orang itu tergelincir dalam kontradiksi-kontradiksi yang menyolok. Dalam kamus kecil yang disusun di akhir edisi Bibel tersebut, yaitu kamus yang dimaksudkan untuk menambah kata-kata pendahuluan yang meyakinkan tadi, sering terdapat bahwa kekeliruan, kontradiksi atau kesalahan-kesalahan yang besar dihilangkan atau ditutup dengan alasan apologetik yang lihai. Keadaan semacam itu adalah menyedihkan karena menunjukkan sifat yang menyesatkan.

Hal-hal yang saya sebutkan di atas tentu mengherankan para pembaca yang belum pernah memikirkan hal-hal tersebut. Oleh karena itu sebelum memasuki pembicaraan yang lebih dalam, saya ingin menyajikan contoh yang menyolok.

Matius dan Yahya tidak pernah membicarakan kenaikan Al Masih ke langit. Lukas menempatkan kejadian itu pada hari Yesus dihidupkan kembali. Hal ini ia sebutkan dalam Injilnya, padahal dalam fasal: "Perbuatan Para Rasul" yang ia sendiri menulisnya, kejadian tersebut ditempatkan empat puluh hari kemudian. Adapun Markus, ia menyebutkannya dengan tidak pakai waktu, dalam satu paragraf yang sekarang sudah dianggap tidak autentik lagi. Dengan begitu maka kenaikan Al Masih ke langit tidak mempunyai dasar yang kokoh dalam Perjanjian Baru. Walaupun begitu para ahli tafsir menganggap soal ini sangat enteng.

A. Tricot, dalam bukunya: Kamus Kecil Tentang Perjanjian Baru (Petit Dictionnaire du Nouveau Testament) dari Bibel Crampon, yaitu suatu buku yang tersebar luas (terbit tahun 1960) tidak memuat artikel Ascension (kenaikan Al Masih). Synopse des Evangiles (Ringkasan Injil-Injil) karangan R. P. Benoit dan Boismard, gurubesar-gurubesar di sekolah Bibel di Yerusalem (cetakan 1972) mengatakan pada jilid 11 halaman 451 dan 452 bahwa kontradiksi antara Lukas dalam Injilnya dan Lukas dalam fasal Perbuatan Para Rasul dapat diterangkan dengan "artifice Litteraire" (penipuan sastra). Apakah artinya ini?

Nampaknya R.P. Rouguet dalam: Pengantar kepada Injil (Initiation a Evangile) cetakan 1973 halaman 187 tidak tertarik dengan (penipuan sastra) tersebut. Akan tetapi penjelasan yang ia kemukakan adalah aneh, seperti berikut: "Di sini, seperti dalam beberapa kasus yang

sama, persoalannya dapat dipecahkan, kecuali jika seseorang memahami isi kitab suci secara harafiah dan melupakan arti keagamaannya. Di sini soalnya bukan untuk memecahkan fakta-fakta dalam simbolisme yang tidak konsisten tetapi untuk menyelidiki maksud teologik dari mereka yang mengungkapkan rahasia-rahasia, dengan memberikan kepada kita fakta yang dapat diterima pancaindera dan alamat-alamat yang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan badaniah daripada jiwa kita."

Bagaimana kita dapat merasa puas dengan tafsiran semacam itu? Cara-cara apologi seperti itu hanya sesuai dengan orang-orang yang bersifat dogmatis!

Tetapi pernyataan R.P. Rouguet penting karena ia mengatakan bahwa dalam Injil terdapat hal-hal yang sama dengan persoalan kenaikan Nabi Isa ke langit. Oleh karena itu kita perlu membicarakan persoalan ini secara menyeluruh, mendalam dan obyektif. Adalah bijaksana jika kita mencari penjelasan dalam pembahasan tentang kondisi waktu Injil-Injil itu ditulis dan suasana keagamaan pada waktu itu. Pengungkapan perubahan-perubahan redaksi asli semenjak menjelmanya dari tradisi lisan, perubahan-perubahan teks selama dialihkan dari generasi ke generasi sampai hari ini, telah menjadikan kita tidak terlalu terperanjat dalam menghadapi bagian-bagian yang kabur yang tidak dimengerti, yang keliru, yang menjurus untuk menjadi absurd atau tidak sesuai dengan realitas-realitas yang telah dibuktikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kenyataan-kenyataan semacam itu menunjukkan partisipasi manusia dalam menyusun Injil dan menunjukkan pula perubahan-perubahan teks yang terjadi kemudian.

Semenjak beberapa puluh tahun telah timbul kecenderungan untuk mempelajari kitab-kitab suci

-dengan jiwa penyelidikan yang obyektif. Dalam suatu karangan baru yang berjudul "Foi en la Resurrection, Resurrection de la foi" (Kepercayaan bahwa Yesus hidup kembali, Kehidupan kembali dari kepercayaan). R. P. Kannengiesser, Guru Besar pada Institut Katolik di Paris memberikan gambaran tentang perubahan yang mendalam ini sebagai berikut: "Orang-orang yang percaya hampir tidak mengetahui bahwa suatu revolusi dalam metode penafsiran Bibel telah terjadi semenjak periode Paus Pius XII (1939-1958). Revolusi yang dibicarakan itu memang baru. Revolusi tersebut dimulai dengan memperpanjang waktu pendidikan-pendidikan pemeluk agama Kristen, sedikitnya mengenai bahan-bahan yang diajarkan oleh ahli-ahli Injil yang memiliki jiwa pembaharuan. Suatu pembalikan terhadap perspektif yang telah sangat mantap tentang tradisi para pendeta, telah berjalan sedikit atau banyak dengan timbulnya revolusi metode menafsirkan ini."

R.P. Kannengiesser memperingatkan kita "Jangan memahami secara harafiah" segala hal yang diceritakan oleh Injil tentang Yesus, karena "Injil itu adalah fasal-fasal yang ditulis pada keadaan-keadaan tertentu'? atau merupakan "fasal-fasal perjuangan" yang pengarang-pengarangnya bermaksud untuk memelihara dengan tulisan segala dongengan masyarakat mereka tentang Yesus. Mengenai dihidupkannya Yesus kembali, yaitu hal yang dibicarakan dalam bukunya, ia menandaskan bahwa tak ada pengarang Injil yang dapat mengatakan dirinya sebagai saksi mata.

Hal ini berarti bahwa, mengenai masa kenabian Yesus, keadaannya juga begitu, yakni tak ada pengarang Injil yang menjadi saksi mata, oleh karena tak ada seorang rasul (Hawari) selain Yudas,7 yang berpisah dari gurunya (yakni dari Yesus) dari semenjak mereka mengikutinya sampai akhir penjelmaannya diatas bumi

(Padahal para penulis Injil bukan Hawari).

Dengan begitu, maka kita sudah menjadi terlalu jauh dari sikap tradisional yang masih dipegang dengan khusuknya oleh Konsili Vatikan II, baru sepuluh tahun yang lalu; sikap tradisional tersebut juga masih terus nampak dalam buku-buku modern yang ditulis untuk awam. Tetapi sedikit demi sedikit kebenaran itu nampak juga.

Memang tidak mudah untuk menangkap kebenaran selama tradisi yang sudah turun temurun lama itu tetap dipertahankan. Jika seseorang ingin me}epaskan diri dari tradisi tersebut ia harus meneliti permasalahannya dari dasarnya, artinya ia harus meneliti keadaan-keadaan yang meliputi lahirnya agama Kristen.

II. MENGINGAT KEMBALI SEJARAH

AGAMA YAHUDI KRISTEN (JUDEO-CHRISTIANISME) DAN PAULUS

Kebanyakan umat Kristen mengira bahwa Injil-Injil itu ditulis oleh saksi-saksi mata yang menyaksikan kehidupan Yesus secara langsung, dan dengan begitu mereka itu merupakan saksi-saksi yang tak dapat disangsikan lagi mengenai kejadian-kejadian yang memenuhi kehidupannya dan dakwahnya. Dengan menghadapi jaminan-jaminan tentang kebenaran Injil, dapatkah orang mempersoalkan ajaran-ajaran yang dapat diambil dari Injil tersebut? Dapatkah orang ragu-ragu tentang kebenaran kelembagaan Gereja yang didirikan menurut petunjuk-petunjuk umum yang diberikan oleh Yesus sendiri? Cetakan-cetakan Injil sekarang yang diperuntukkan bagi orang awam memuat komentar-komentar yang dimaksudkan untuk menyebarluaskan idea-idea tersebut diantara mereka.

Kepada pengikut-pengikut agama yang setia, ditonjolkan aksioma bahwa para pengarang Injil adalah saksi-saksi mata. Bukankah Yustin pada abad II mengatakan bahwa Injil-Injil itu adalah memoir (catatan-catatan) para Rasul (sahabat-sahabat Nabi Isa). Kemudian diberikan pula keterangan yang terperinci mengenai para pengarang Injil sehingga orang tidak ragu-ragu lagi akan kebenarannya. Umpamanya: Matius adalah seorang yang sangat terkenal "pegawai bea Cukai di Kafrna'um, "Ia faham bahasa Aramaik dan bahasa Yunani. Markus disebutkan sebagai teman Petrus; sudah terang bahwa Markus bukan saksi mata yang melihat Yesus sendiri. Lukas adalah seorang tabib, sehingga Paulus mengatakan bahwa keterangan-keterangan tentang Lukas tersebut sangat tepat. Yahya adalah rasul (sahabat) yang selalu dekat dengan Yesus, anak dari Zebede, seorang nelayan di danau Genesareth.

Penyelidikan-penyelidikan modern tentang permulaan agama Kristen menunjukkan bahwa penyajian seperti tersebut di atas tidak sesuai dengan kenyataan. Kita nanti akan mengetahui siapa pengarang-pengarang Injil itu. Mengenai periode beberapa puluh tahun setelah Yesus tak ada lagi, kita harus tahu bahwa yang terjadi tidak seperti apa yang dikatakan, dan bahwa kunjungan Petrus ke Roma tidak mendirikan Gereja Katolik. Sebaliknya antara waktu Yesus meninggalkan bumi ini sampai pertengahan abad II, yakni selama lebih dari satu abad telah terjadi perjuangan antara dua aliran yakni agama Kristen menurut Paulus dan agama Yahudi-Kristen; dengan pelan-pelan aliran Paulus mendesak aliran asli yakni agama Yahudi-Kristen.

Banyak karangan-karangan yang muncul pada beberapa dasawarsa yang akhir ini dan yang berdasarkan penemuan-penemuan yang terungkap di zaman kita, telah

memungkinkan kita memahami pikiran-pikiran modern yang disajikan oleh Kardinal Danielou. Artikel yang diterbitkan pada bulan- Desember 1967 dalam majalah Etude (penyelidikan) berjudul: Suatu pandangan baru tentang asal agama Kristen atau Yudeo-Christianisme. Dengan mengutip karangan-karangan yang terdahulu, ia menjelajahi sejarah dan memungkinkan kita untuk menempatkan Injil dalam konteks yang sangat berbeda dengan apa yang dapat kita baca dalam uraian-uraian yang ditulis untuk kaum awam. Di bawah ini kita cantumkan ringkasan pikiran-pikiran pokok dalam artikel tersebut, dengan kutipan-kutipan:

Sesudah Yesus, tidak ada lagi kelompok kecil para rasul (sahabat) yang merupakan suatu "sekte Yahudi yang setia kepada ibadat dan upacara temple." Tetapi ketika banyak orang-orang baru yang masuk agama Kristen dari agama Kafir (Pagan), mereka mengusulkan suatu aturan Khusus; konsili Yerusalem tahun 49 M membebaskan mereka dari khitan dan upacara-upacara Yahudi. Banyak orang-orang, Yahudi-Kristen yang tidak setuju dengan perlakuan khusus ini. Kelompok ini memisahkan diri dan Paulus. Malahan telah terjadi bentrokan antara Paulus dan kelompok Yahudi Kristen pada tahun 49 M itu juga di Antioch. Bagi Paulus, khitan, liburan hari Sabtu dan upacara di temple tidak perlu lagi, baik untuk pengikut Yesus atau untuk orang Yahudi sendiri. Agama Kristen harus membebaskan diri dari hubungan politico religius dengan agama Yahudi, dan membuka diri bagi orang gentil (yang bukan Yahudi).

Dalam pandangan orang Yahudi Kristen yang tetap setia, kepada ajaran Yahudi, Paulus adalah orang yang berkhianat. Dokumen-dokumen mereka mengatakan bahwa Paulus adalah musuh dan mendakwanya dengan taktik dua muka; tetapi sampai tahun 70 M Yudeo--Christianisme merupakan "mayoritas dalam gereja" dan "Paulus

merupakan orang yang terasing." Ketua daripada masyarakat Yudeo-Christian adalah Jack, seorang kerabat Yesus. Jack didampingi Petrus dan Yahya. Jack dapat dianggap sebagai tiangnya Yudeo-Christianisme, yang sengaja setia kepada agama Yahudi menentang agama Kristen yang dipimpin Paulus. Keluarga Yesus memegang peranan dalam gereja Yudeo-Christian di Yerusalem. Pengganti Jack adalah Simon, anak Cleopas, saudara sepupu Yesus.

Kardinal Danielou mengutip tulisan-tulisan Yudeo Christian yang mengungkapkan pandangan kelompok Yudeo Christian yang terbentuk sekitar para rasul (sahabat) terhadap Yesus: Injil orang-orang Ibrani (mengenai masyarakat Yahudi Kristen di Mesir), Hypotesa karangan Clement, rasa syukur Clement (Reconnaissance de Clement), Apocalypse Jack dan Injil Thomas.8

Orang-orang Yahudi Kristen itulah yang menulis dokumen-dokumen Kristen kuno yang disebutkan secara terperinci olel Kardinal Danielou.

"Pada abad I M, agama Yahudi Kristen tidak hanya di Yerusalem dan Palestina, akan tetapi di tempat-tempat lain juga, yakni sebelum aliran Paulus tersiar. Hal ini memberi penerangan mengapa surat-surat Paulus selalu menyebutkan adanya konflik," memang di mana-mana Paulus mendapat rintangan yang sama, di Galitea, Korintus, Kolose, Roma dan Antioch.

Di tanah pesisir Siria Palestina, dari Gaza sampai Antioch, orang-orang menganut agama Yahudi Kristen, seperti yang diterangkan oleh surat-surat para rasul dan tulisan-tulisan Clement."

Di Asia kecil adanya pengikut-pengikut agama Yahudi Kristen telah dibuktikan oleh surat untuk orang Galitia

dan surat untuk orang Kolose, keduanya dikirim oleh Paulus. Tulisan-tulisan Papias memberi gambaran tentang agama Yahudi Kristen di Phrygie. Di negeri Yunani, khususnya di Apollos, surat Paulus kepada orang Korintus menunjukkan tersiarnya agama Yahudi Kristen. Roma merupakan suatu pusat penting, menurut surat Clement dan Pendeta dari Hernias. Di Suetone dan Tacite, orang-orang Kristen merupakan sekte Yahudi. Kardinal Danielou berpendapat bahwa agama Kristen yang masuk Afrika, mula-mula adalah agama Yahudi Kristen. Ini dikuatkan oleh Injil orang Ibrani dan tulisan-tulisan Clement dari Alexandria.

Adalah sangat penting untuk mengetahui fakta-fakta tersebut agar kita dapat memahami bahwa Injil-Injil itu ditulis pada suasana perjuangan antara dua kelompok. Penyebaran teks yang kita punyai sekarang, setelah diadakannya perubahan-perubahan dalam teks sumbernya, dimulai sekitar tahun 70 M, yaitu waktu bentrokan antara kedua kelompok yang bersaingan. Pada waktu itu kelompok Yahudi Kristen lebih banyak. Tetapi dengan terjadinya Perang Yahudi (melawan Kerajaan Romawi) dan jatuhnya Yerusalem pada tahun 70, keadaan menjadi terbalik.

Kardinal Danielou menerangkan kemunduran ini sebagai berikut:

"Karena orang-orang Yahudi tidak dipercaya lagi di dalam Kerajaan Romawi, maka orang-orang Kristen menjauhkan diri dari mereka. Agama Kristen seperti yang tersiar di negeri Yunani mendapat kemajuan. Paulus mendapat kemenangan sesudah ia sendiri mati. Agama Kristen memisahkan diri dari agama Yahudi baik secara sosiologik maupun secara politik, dan menjadi kelompok ketiga, yakni di samping Yahudi dan Kafir. Tetapi meskipun begitu sampai pemberontakan Yahudi yang

terjadi pada tahun 140, agamaYahudi Kristen masih dominan secara kebudayaan."

Dari tahun 70 sampai kira-kira tahun 110, timbullah empat Injil, yakni yang ditulis oleh Markus, Matius, Lukas dan Yahya. Injil itu tidak merupakan dokumen Kristen yang pertama; sebelumnya telah ada surat-surat Paulus. Menurut O. Culmann, Paulus menulis surat kepada orang Tesalonika pada tahun 50. Tetapi sudah terang, Paulus meninggal beberapa tahun sebelum Injil Markus selesai ditulis.

Paulus adalah seorang yang banyak dipersoalkan dan dianggap pengkhianat kepada ajaran Yesus oleh keluarga Yesus sendiri, dan oleh rasul-rasul (sahabat-sahabat Nabi Isa) yang tinggal di Yerusalem dengan Jack. Paulus dianggap telah menyiarkan ajaran-ajarannya sendiri dan merugikan para sahabat-sahabat yang dikumpulkan oleh Yesus sendiri untuk menyiarkan ajaran-ajarannya. Oleh karena Paulus tidak pernah bertemu dengan Yesus, maka ia memberi dasar untuk perbuatannya dengan mengatakan bahwa Yesus yang telah hidup kembali setelah di kubur, nampak kepadanya di jalan ke Damascus. Kita dapat bertanya-tanya bagaimana yang mestinya terjadi dalam agama Kristen seandainya Paulus tidak muncul; tentu ada bermacam-macam hypotesa. Akan tetapi, dalam hal yang mengenai Injil-Injil, kita dapat mengatakan bahwa jika suasana bentrokan antara dua kelompok yang disebabkan oleh ajaran Paulus yang menyeleweng itu tiada ada, tentunya kita tidak akan menemukan Injil-Injil seperti yang ada sekarang. Karena ditulis pada waktu pertentangan antara dua kelompok, maka tulisan-tulisan perjuangan (ecrits de Combat) seperti yang dinamakan oleh R.P. Kannengiesser, telah muncul dari tulisan-tulisan mengenai Yesus ketika agama Kristen menurut ajaran Paulus telah menang dan sedang menyusun kumpulan teks-teks resmi atau Canon, yaitu teks yang

menghukum segala teks lain yang tidak sesuai dengan garis yang dipilih oleh Gereja serta menganggapnya sebagai bertentangan dengan ortodoksi.

Setelah pengikut agama Yahudi Kristen tidak lagi rnerupakan kelompok yang berpengaruh, mereka itu biasanya dinamakan "Yudaisants" yakni orang-orang yang condong kepada agama Yahudi. Kardinal Danielou menulis:

"Orang-orang Yudeo Kristen terputus dari Gereja Besar yang membebaskan diri dari pengaruh Yahudi, dan mereka itu musnah dengan cepat di Barat. Akan tetapi mereka masih terdapat di Timur pada abad III dan IV, khususnya di Palestina, Arabia, Yordania, Syria dan Mesopotamia (Irak). Di antara mereka banyak yang memeluk agama Islam, yang memang merekalah pewaris agama Kristen dari suatu segi, lainnya mengikuti ortodoksi Gereja Besar dengan mempertahankan kebudayaan Semit;" seperti yang masih terdapat di Ethiopia dan Babylon.

Sejarah Injil Empat

III. INJIL EMPAT, SUMBER-SUMBER DAN SEJARAHNYA

Dalam karangan-karangan yang ditulis pada permulaan sejarah agama Kristen, Injil baru disebutkan, lama sesudah surat-surat Paulus. Bukti-bukti tentang adanya Injil-Injil baru terdapat pada pertengahan abad II M, dan lebih tepat lagi sesudah tahun 140, padahal banyak pengarang-pengarang Kristen dari permulaan abad II sudah mengetahui adanya surat-surat Paulus.

Pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam l'Introduction a la Traduction oecumeniq de la Bible Nouveau Testament (Pengantar kepada terjemahan bersama Protestant,

Katolik - Perjanjian Baru) cetakan tahun 1972 tersebut, perlu diingat betul-betul, dan perlu diingat pula bahwa buku Pengantar tersebut adalah hasil karya kolektif yang mengumpulkan sarjanae-sarjana Protestant dan Katholik yang jumlahnya lebih dari 100 orang.

Injil yang kemudian menjadi resmi atau Kanonik, baru diketahui lama sesudah itu, meskipun redaksinya sudah selesai pada permulaan abad II. Menurut terjemahan ekumenik orang mulai menyebutkan riwayat-riwayat Injil mulai pertengahan abad II, "akan tetapi selalu sukar untuk menetapkan apakah riwayat-riwayat itu disebutkan menurut teks tertulis atau hanya menurut ingatan-ingatan fragmen daripada tradisi lisan."

"Sebelum tahun 140 tak ada bukti-bukti bahwa ada orang yang mengetahui tentang kumpulan fasal-fasal Injil; begitulah yang kita baca dalam komentar mengenai terjemahan Bibel." Keterangan tersebut di atas bertentangan dengan apa yang ditulis oleh A. Tricot (tahun 1960) dalam komentar terjemahan Perjanjian Baru. "Dari pagi-pagi semenjak permulaan abad II, telah ada kebiasaan memakai perkataan Injil, untuk menunjukkan fasal-fasal yang disekitar tahun 150 Yustin menamakan memoar para Rasul." Pernyataan yang semacam itu sangat sering sehingga akibatnya orang awam mempunyai gambaran yang keliru tentang waktu pengumpulan Injil.

Injil-Lnjil menjadi suatu kesatuan satu abad setelah Yesus tidak ada lagi, dan bukan sebelum itu. Terjemahan Ekumenik Bibel mengira-ngirakan bahwa Injil yang empat itu mendapat status sebagai Injil Kanonik sekitar tahun 170.

Pernyataan Yustin yang mengatakan bahwa para pengarang Injil adalah para rasul (sahabat Yesus) tak dapat lagi diterima pada waktu ini, seperti yang akan kita lihat

nanti mengenai waktu penyusunan Injil-Injil. A. Tricot menerangkan bahwa Injil Matius, Markus dan Lukas telah disusun sebelum tahun 70. Pernyataan tersebut tidak dapat diterima kecuali yang mengenai Markus. Juru tafsir, A. Tricot ini, seperti juru-juru tafsir lainnya merasa berbuat amal kebajikan untuk melukiskan bahwa para penulis Injil adalah rasul-rasul atau sahabat-sahabat Yesus, dan dengan begitu maka ia memajukan waktu penyusunannya sehingga dekat kepada waktu hidupnya Yesus. Adapun Yahya yang oleh A. Tncot digambarkan sebagai seorang yang hidup sampai tahun 100, orang-orang Kristen biasa membaca namanya disebutkan dekat Yesus dalam peristiwa-peristiwa penting, akan tetapi sangat sukar untuk memastikan bahwa orang itu adalah pengarang Injil yang membawa nama Injil Yahya. Rasul Yahya (sebagai juga Matius), bagi A.Tricot dan beberapa ahli tafsir lainnya adalah saksi yang cakap dan boleh dipercaya mengenai kejadian-kejadian yang diriwayatkannya; tetapi kebanyakan ahli kritik tidak menerima hypotesa yang mengatakan bahwa sahabat Yahya itu adalah pengarang Injil keempat

Tetapi jika empat Injil itu tidak dapat dianggap secara memuaskan sebagai memoar para rasul atau para sahabat Yesus, darimanakah asal Injil-Injil itu?

O.Culmann dalam bukunya: Perjanjian Baru (1967), Presses Universitaire de France, menulis bahwa "para pengarang Injil adalah juru bicara dari masyarakat Kristen asli yang menentukan tradisi lisan; selama 30 tahun atau 40 tahun, Injil hanya ada dalam bentuk tradisi lisan; tradisi meriwayatkan kata-kata atau hikayat-hikayat yang terpisah-pisah. Para pengarang Injil menghubungkan hal-hal yang terpisah itu, masing-masing menurut caranya dan seleranya serta perhatian teolognya yang khusus. Pengelompokan

kata-kata Yesus sebagai rangkaian riwayat-riwayat dengan kata-kata penghubung yang kabur seperti: sesudah itu, selekasnya, dan lain-lain yang terdapat dalam Injil-Injil Sinoptik9 hanya merupakan susunan literer dan tidak mempunyai dasar sejarah."

Pengarang tersebut meneruskan: "Kita harus ingat bahwa yang menjadi pedoman kelompok primitif (asli) dalam menentukan tradisi mengenai kehidupan Yesus bukan perhatian terhadap sejarah hidup Yesus, akan tetapi kebutuhan untuk berdakwah untuk pendidikan dan untuk beribadah. Para rasul menggambarkan kebenaran kepercayaan yang mereka dakwahkan dengan cara meriwayatkan kejadian-kejadian dalam kehidupan Yesus. Khotbah-khotbah mereka itulah yang menentukan hikayat-hikayat tersebut. Kata-kata Yesus diriwayatkan khususnya dalam pengajaran kateketiknya Gereja asli.

Para penyusun "Terjemahan Ekumenik dari pada Bibel" tidak menyebutkan mengenai penyusunan Bibel kecuali terbentuknya tradisi lisan di bawah pengaruh nasehat-nasehat murid Yesus dan juru-juru dakwah lainnya. Pemeliharaan bahan-bahan tersebut dalam Injil adalah dengan jalan dakwah, liturgi, pengajian-pengajian para penganut agama yang setia. Kemungkinan tersusunnya bentuk tertulis mengenai kepercayaan, kata-kata tertentu danpada Yesus seperti Hikayat Penyaliban umpamanya, para pengarang Injil memakai bentuk tertulis bersama dengan tradisi oral untuk menghasilkan teks yang sesuai dengan lingkungan yang bermacam-macam, untuk memenuhi kebutuhan Gereja, untuk menunjukkan pemikiran tentang kitab suci, untuk membetulkan yang salah dan untuk menjawab argumentasi lawan. Dengan begitu maka para pengarang Injil mengumpulkan secara tertulis hal-hal yang mereka dapatkan sebagai tradisi lisan, masing-masing menurut pandangan dan seleranya."

Sikap kolektif yang diperlihatkan oleh 100 ahli tafsir Perjanjian Baru Katolik dan Protestant berbeda sekali dengan garis yang ditetapkan oleh Konsili Vatikan II dalam penyusunan dogmatik tentang Wahyu, yaitu penyusunan yang dikerjakan antara tahun 1962 dan tahun 1965. Kita telah menyebutkan di atas tentang dokumen penting yang dihasilkan oleh Konsili tersebut mengenai Perjanjian Lama. Konsili Vatikan II telah mengatakan bahwa fasal-fasal Perjanjian Lama mengandung hal-hal yang tidak sempurna dan lemah (imparfait et caduc), akan tetapi Konsili tersebut tidak memberikan "reserve" yang sama terhadap Injil. Sebaliknya Konsili tersebut menyebutkan:

"Semua orang tahu bahwa di antara tulisan-tulisan Kitab suci, termasuk yang terdapat dalam Perjanjian Baru, Injil-Injil menunjukkan kelebihan yang menonjol, karena Injil itu merupakan kesaksian yang tertinggi tentang kehidupan dan ajaran kata Tuhan yang menjelma menjadi manusia, juru selamat kita. Di mana saja dan kapan saja, Gereja selalu mempertahankan bahwa empat Injil itu berasal dari para Rasul (sahabat Isa). Injil-Injil itu adalah apa yang telah diceramahkan oleh para Rasul dengan mengikuti perintah Yesus. Oleh karena itu maka para Rasul dan orang-orang yang selalu dekat dengan mereka, telah mendapat inspirasi suci dari Ruhul Kudus dan meriwayatkan tulisantulisan yang merupakan dasar kepercayaan Kristen, yakni Injil, dengan empat bentuknya yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yahya." "Ibu Suci (Gereja) selalu berpegang dengan kuat bahwa empat Injil yang diberi sifat bersejarah telah menyampaikan dengan penuh amanat segala apa yang diperbuat dan diajarkan oleh Yesus, putra Tuhan, selama ia hidup di antara manusia sampai ia diangkat ke langit. Para pengarang suci kemudian menyusun Injil empat yang memberikan kepada kita segala

yang benar dan jujur mengenai Yesus."

Kata-kata yang kita kutip daripada Konsili Vatikan II itu menunjukkan secara tegas kepercayaan bahwa Injil telah meriwayatkan perbuatan dan perkataan Yesus. Akan tetapi kita merasakan ketidakserasian antara pernyataan Konsili tersebut dengan pernyataan pengarang-pengarang yang kita sebutkan sebelumnya, khususnya kata kata R.P. Kannengiesser: "Kita tidak boleh memahami Injil-Injil secara harafiah, oleh karena Injil itu merupakan tulisan-tulisan daripada keadaan-keadaan tertentu atau tulisan-tulisan perjuangan yang penulis-penulisnya memelihara tradisi masyarakat mereka mengenai Yesus dengan tulisan."

"Injil-Injil adalah teks-teks yang menyesuaikan diri dengan bermacam-macam lingkungan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan Gereja, melontarkan pikiran-pikiran mengenai Kitab suci, membetulkan kesalahan-kesalahan dan menjawab argumentasi lawan. Dengan begitu, Injil-injil mengumpulkan dan menuliskan apa yang mereka terima dari tradisi lisan, menurut pandangan-pandangan pribadi mereka." (Terjemahan Ekumenik dari Injil).

Nyata sekali hahwa antara deklarasi Konsili Vatikan dan sikap-sikap yang lebih baru terdapat kontradiksi. Tidak mungkin untuk menyesuaikan deklarasi Vatikan II yang mengatakan bahwa dalam Injil, kita menemukan riwayat yang jujur tentang perbuatan dan perkataan Yesus, dengan adanya kontradiksi, kekeliruan, kemustahilan material dan pemberitaan yang bertentangan dengan realitas ilmiah yang sudah pasti.

Sebaliknya, jika kita memandang Injil sebagai ekspresi dari pandangan-pandlangan pribadi dari orang-orang yang mengumpulkan tradisi-tradisi lisan yang terdapat dalam bermacam-macam kelompok, kita tidak merasa heran jika

kita menemukan dalam Injil-Injil itu keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa Injil-Injil tersebut ditulis oleh orang-orang dalam suasana yang telah kita terangkan di atas. Mereka itu dapat saja merupakan orang-orang yang sangat jujur walaupun mereka itu meriwayatkan hal-hal yang memuat kontradiksi dengan pengarang-pengarang lain karena mereka sendiri tak pernah merasa curiga akan kebenarannya, atau mungkin sekali karena ada persaingan keagamaan antara dua kelompok, mereka itu menyajikan riwayat kehidupan Yesus menurut kaca mata yang sangat berlainan dengan kaca mata lawannya.

Kita telah membaca bahwa konteks sejarah adalah sesuai dengan cara memandang Injil seperti tersebut. Bahan-bahan untuk menyelidiki Injil yang kita miliki semua menguatkan pandangan semacam itu.

INJIL KARANGAN MATIUS

Di antara empat Injil, Injil Matius adalah yang pertama dalam urutan kitab-kitab (fasal-fasal) Perjanjian Baru. Hal ini memang tepat oleh karena Injil Matius hanya merupakan kelanjutan dan Perjanjian Lama. Injil tersebut ditulis untuk menunjukkan bahwa "Yesus telah menamatkan sejarah Bani Israil" yaitu seperti yang dikatakan oleh para pengarang "Terjemahan Ekumenik daripada Bibel" yang akan banyak kita kutip. Karena maksud tersebut di atas, Matius selalu mengutip dari Perjanjian Lama, serta menunjukkan bahwa Yesus telah berbuat sebagai Al Masih (Pemimpin yang diakui oleh rakyat dengan upacara mengusapkan minyak kasturi ke badannya) yang telah lama dinanti oleh orang-orang Yahudi.

Injil ini bermula dengan menyebutkan silsilah keturunan

Yesus.10 Matius rnenunjukkan bahwa asal-usul Yesus itu sampai kepada nabi Ibrahim melalui nabi Dawud. Kita akan menemukan kesalahan teks yang biasanya dianggap sepi oleh para ahli tafsir Injil. Bagaimanapun keadaannya, maksud Matius adalah jelas, yaitu untuk mempergunakan hubungan keturunan dengan Ibrahim sebagai bukti bahwa karangannya itu mempunyai suatu tujuan dan maksud. Matius mengikuti garis yang sama dengan selalu menonjolkan sikap Yesus terhadap hukum-hukum Yahudi yang mengandung tiga prinsip besar yaitu: sembahyang, puasa dan sedekah.

Yesus ingin menyampaikan ajarannya pertama-tama kepada rakyatnya. Ia berkata kepada para rasul yang dua belas: "Jangan mengikuti jalannya orang kafir dan jangan masuk ke kotanya orang-orang Samara;11 lebih baik. pergilah kepada domba-domba Bani Israil yang hilang" (Matius 15, 24). Pada akhir Injilnya, Matius memperluas tugas para murid-murid Yesus yang pertama dan melukiskan Yesus sebagai memerintahkan: "Pergilah dan timbulkan pengikut-pengikut dari segala bangsa (Matius 28, 19), tetapi permulaan dakwah harus diutamakan untuk Bani Israil." Mengenai Injil Matius ini, A. Tricot menulis: "Injil Matius adalah suatu buku Yahudi dalam bentuk dan jiwanya. Walaupun ditutup dengan pakaian Yunani, buku itu tetap berbau Yahudi dan menunjukkan ciri-ciri Yahudi."

Pandangan-pandangan tersebut di atas menempatkan asal Injil Matius dalam tradisi masyarakat Yahudi Kristen, yang sebagaimana dikatakan oleh O. Culmann, berusaha sekuat-kuatnya untuk melepaskan diri dan ikatan agama-agama Yahudi, tetapi dengan tetap memelihara kontinuitas Perjanjian Lama. Pokok-pokok perhatian dan nada kitab Injil Matius pada umumnya menunjukkan adanya situasi yang tegang.

Faktor-faktor politik juga terasa dalam teks. Pendudukan Kerajaan Romawi di Palestina menyalakan semangat bangsa Yahudi untuk mencapai kemerdekaan, dan mereka berdo'a kepada Tuhan untuk membantu bangsa yang Ia pilih daripada bermacam-macam bangsa. Tuhannya Israil adalah Tuhan yang Maha Kuasa dan yang dapat memberi bantuan langsung dalam urusan-urusan manusia, sebagaimana Ia telah berbuat berkali-kali dalam sejarah.

Siapakah Matius itu? Kita mengatakan dengan tegas bahwa pada waktu sekarang ia tidak lagi dianggap sebagai sahabat Yesus. A. Tricot menggambarkan Matius dalam tafsirnya terhadap Terjemahan Perjanjian Baru tahun 1960 sebagai berikut: "Matius alias Levi adalah seorang pegawal kantor bea cukai di distrik Kafrna'um ketika ia diminta oleh Yesus supaya menjadi salah satu dari pengikut-pengikutnya." Begitulah yang dikatakan oleh pemimpin-pemimpin Gereja seperti Origene, Yerome dan Epihane. Tetapi sekarang orang berpendapat lain; suatu hal yang tak dapat disangkal adalah bahwa Matius adalah seorang Yahudi, kata-katanya adalah kata-kata dari daerah Palestina, sedang susunan kata-katanya adalah Yunani. Pengarang (Matius) mengarahkan karangannya kepada kelompok yang berbicara dengan bahasa Yunani, mengetahui adat kebiasaan Yahudi dan bangsa Aramaik; begitulah menurut O. Culmann.

Menurut ahli-ahli tafsir "Terjemahan Ekumenik," asal usul Injil Matius adalah sebagai berikut:

"Biasanya orang berpendapat bahwa Injil Matius ditulis di Syria atau di Phenisie karena di tempat tersebut terdapat banyak orang-orang Yahudi.12 Kita dapat merasakan suatu polemik melawan agama Yahudi Sinagog yang ortodoks yang dianut oleh kaum Parisi sebagaimana yang terjadi dalam Konferensi Sinagog di Yamina

kira-kira pada tahun 80. Dalam keadaan keadaan semacam itu banyak pengarang-pengarang yang mengatakan bahwa Injil Matius ditulis di antara tahun 80 90, atau mungkin lebih dahulu sedikit, karena tak ada cara untuk mencari kepastian."

"Oleh karena kita tidak mengetahui nama pengarang yang sesungguhnya, maka kita akan terpaksa merasa puas dengan sifat-sifat yang diterangkan dalam Injil tersebut; pengarang dapat dikenal dengan pekerjaannya. Ia mahir dalam pengetahuan tentang kitab-kitab suci, tradisi Yahudi, kenal dan menghormati pembesar-pembesar agama daripada bangsanya tetapi menghadapkan persoalan-persoalan kepada mereka dengan kasar; ia mahir dalam mengajar dan dalam memperkenalkan Yesus kepada para pendengar, selalu mendesakkan akibat-akibat praktis tentang ajaran-ajarannya, ia membalas baik terhadap sinyalemen seorang Yahudi terpelajar yang menjadi pemeluk agama Kristen, seorang pemilik rumah yang dapat mengeluarkan dari simpanannya hal-hal yang baru atau lama, seperti yang dikatakan oleh Matius 13, 52. Dengan gambaran seperti di atas, kita menjadi jauh daripada seorang pegawai kantor di Kafrna'um yang diberi nama Levi oleh Markus dan Lukas dan kemudian menjadi salah satu daripada dua belas orang sahabat Yesus.

Semua orang setuju untuk mengatakan bahwa Matius menulis Injilnya dengan mengambil bahan daripada sumber yang sama dengan sumbernya Markus dan Lukas. Akan tetapi riwayatnya berlainan dalam hal-hal yang pokok sebagai yang akan kita lihat nanti. Walaupun begitu Matius telah mempergunakan Injil Markus, padahal Markus bukan muridnya Yesus," begitulah kata O. Culmann.

Matius bersikap liberal (bebas) terhadap teks-teks. Kita akan menemukannya mengutip silsilah keturunan

Yesus dari Perjanjian Lama dan diletakkannya pada permulaan Injilnya. Ia menyelipkan dalam Injilnya hikayat-hikayat yang tak dapat dipercayai (incroyable). Kata: "tak dapat dipercayai" adalah kata yang dipakai oleh R.P. Kannengiesser pada bukunya Foi en la Resurrection, Resurrection de la foi (Percaya terhadap hidup kembalinya Yesus, kembali hidupnya kepercayaan) dalam hikayat hidupnya Yesus kembali, yakni dalam hal yang mengenai "pengawal." Ia menunjukkan "kurang bobotnya sejarah pengawal militer kuburan; pengawal militer kuburan itu adalah tentara Kafir yang tidak ada hubungannya dengan atasan mereka, akan tetapi mereka melapor kepada para pendeta besar yang menggaji mereka untuk mengatakan kebohongan-kebohongan." Tetapi R.P. Kannengiesser menambahkan: "Kita tidak boleh mencemoohkan, karena maksud Matius adalah sangat baik, oleh karena ia mempersatukan bahan-bahan kuna tradisi lisan dengan karya yang ditulisnya. Penyajiannya mirip dengan Yesus Christ Superstar.13

Penelitian-penelitian tentang Matius ini berasalkan dari seorang besar ahli teologi, seorang Professor dari Lembaga Katolik di Paris.

Matius menyebutkan dalam tulisannya kejadian-kejadian yang berbarengan dengan matinya Yesus; ini adalah suatu contoh lain tentang khayalannya. Beginilah bunyinya: Setelah tutup daripada tempat suci itu robek menjadi dua, dari atas ke bawah, maka bumipun bergeraklah, batu-batu luluh, kuburan-kuburan menjadi terbuka, mayat-mayat para wali menjadi hidup. Setelah Yesus bangkit kembali, mayat-mayat hidup itupun masuk ke kota suci dan memperlihatkan diri kepada orang banyak.

Paragraf daripada Matius ini (27, 51-53) tak ada bandingannya dalam Injil-Injil lainnya. Kita tidak mengerti bagaimana mayat-mayat para wali dapat bangun

hidup kembali pada waktu wafatnya Yesus (malam Sabat seperti yang tersebut dalam Injil-Injil) dan tidak keluar dari kuburan mereka sampai Yesus bangkit kembali {keesokan hari sesudah Sabat, menurut sumber-sumber itu juga).

Barangkali hanya dalam Injil Matius kita dapatkan kekeliruan-kekeliruan yang sangat menyolok dan tidak dapat dipertahankan lagi, yaitu hal yang dilukiskan sebagai kata-kata yang keluar dari mulut Yesus.

Matius meriwayatkan dalam Injilnya (12, 38-40) dongengan tentang alamat Yunus:

Yesus berada di tengah-tengah para ahli agama Yahudi dan orang-orang Parisi yang berkata kepadanya: "Ya Tuan. Guru, kami mengharap tuan Guru menunjukkan suatu alamat kepada kami," Yesus menjawab: "Generasi jahat dan pelacurlah yang minta suatu alamat. Tak ada suatu alamat yang akan diberikan kepadanya kecuali alamat nabi Yunus. Karena sebagaimana Yunus berada dalam perut monster tiga hari dan tiga malam, begitu juga anak manusia (Yesus sendiri) akan berada di dalam tanah tiga hari dan tiga malam." (teks terjemahan Ekumenik).

Sebagai tersebut di atas, Yesus mengumumkan bahwa ia akan berada dalam tanah tiga hari dan tiga malam. Padahal Matius dan juga Lukas dan Markus menyebutkan dalam Injil mereka, bahwa wafatnya Yesus dan penguburannya terjadi pada hari Sabtu malam. Ini berarti bahwa Yesus berada di dalam tanah selama tiga hari. Akan tetapi semua kejadian itu hanya mengandung dua malam.14

Biasanya para ahli tafsir Injil menutup mulut terhadap hikayat ini. Meskipun begitu R.P. Rouguet menunjukkan kekeliruan tersebut karena ia mengatakan bahwa hari itu

hanya ada satu hari penuh, dan dua malam. Tetapi R.P. Rouguet menambahkan: "tetapi kalimat-kalimat itu diringkaskan dan hanya mempunyai satu arti yaitu tiga hari." Adalah menyedihkan jika kita melihat para ahli tafsir memakai argumentasi-argumentasi yang tidak mempunyai arti positif, padahal seandainya mereka mengatakan bahwa ketidak serasian itu disebabkan oleh kekeliruan yang membuat naskah, keterangan mereka akan sangat memuaskan akal dan pikiran.

Yang menjadi ciri-ciri Injil Matius selain kekeliruan-kekeliruan tersebut di atas, adalah bahwa Injil Matius merupakan Injil kelompok Yahudi Kristen yang sedang memutuskan hubungannya dengan agama Yahudi, tetapi tetap dalam garis Perjanjian Lama. Injil Matius ini mempunyai arti yang sangat penting jika di pandang dari segi sejarah agama Yahudi Kristen.

INJIL MARKUS

Injil Markus adalah Injil yang paling pendek, tetapi ia adalah Injil yang paling tua. Ia bukan buku karangan seorang sahabat Yesus, akan tetapi karangan seorang murid sahabat Yesus.

O. Culmann menulis bahwa ia tidak menganggap Markus sebagai murid Yesus, akan tetapi ia mengingatkan kepada mereka yang sangsi akan kebenaran anggapan bahwa Injil itu ditulis oleh Markus seorang rasul atau sahabat Yesus, bahwa "Matius dan Lukas tidak akan mempergunakan Injil tersebut seandainya mereka tidak yakin bahwa Injil Markus didasarkan pada ajaran seorang Rasul." Tetapi argumentasi seperti ini tidak meyakinkan. O. Culmann juga mengutip untuk menguatkan "reserve"nya bahwa Injil tersebut memuat banyak kutipan-kutipan dari seorang. "Yahya yang digelari Markus" dalam Perjanjian

Baru, akan tetapi kutipan-kutipan tersebut tidak menyebutkan nama seorang pengarang Injil, dan teks Markus sendiri juga tidak menyebutkan pengarangnya.

Kurangnya penerangan, tentang hal ini menyebabkan para ahli tafsir menganggap perincian-perincian yang bersifat khayalan sebagai hal yang berharga, contohnya sebagai berikut: berdasarkan anggapan bahwa Markus adalah satu-satunya pengarang Injil yang meriwayatkan kejadian penyaliban Yesus, hikayat seorang muda yang hanya memakai sehelai kain untuk pakaiannya, kemudian ketika ditangkap, ia menanggalkan sehelai kain tersebut serta lari telanjang (Markus 14, 51-52), banyak orang mengambil konklusi bahwa pemuda tersebut adalah Markus, seorang murid yang setia yang berusaha mengikuti gurunya (Terjemahan Ekumenik). Bagi beberapa orang lainnya dapat dilihat di sini "dengan kenang-kenangan pribadi, suatu bukti kebenaran, suatu tanda tangan anonime, membuktikan bahwa ia adalah saksi mata" (O. Culmann).

Bagi pengarang ini "banyak pemutaran kata-kata menguatkan hipotesa bahwa pengarang Injil Markus adalah seorang Yahudi," tetapi adanya latinisme (bentuk kesusasteraan latin) memberi kesan bahwa pengarang tersebut menulis Injilnya di kota Roma. "Ia berbicara kepada orang-orang Kristen yang tidak tinggal di Palestina, dan ia berusaha untuk menjelaskan kalimat-kalimat Aramaik yang ia pergunakan."

Tradisi menggambarkan, Markus sebagai teman Petrus di Roma. Ini didasarkan atas kata penutup daripada surat Petrus yang pertama, jika Petrus memang betul-betul orang yang menulis surat tersebut. Petrus telah menulis dalam suratnya: "Kelompok orang-orang yang terpilih yang ada di Babylon kirim salam kepadamu, begitu juga Markus, anakku," Babylon amat boleh jadi Roma, begitu

kita dapatkan dalam tafsir Terjemahan Ekumenik, sehingga orang mengira dapat mengambil konklusi bahwa Markus yang bersama Petrus berada di Roma adalah penulis Injil Markus. Apakah pemikiran semacam itulah yang mendorong Papias, uskup Hierapolis pada kira-kira tahun 150 untuk mengatakan bahwa yang mengarang Injil adalah Markus, juru bahasa Petrus dan seorang yang juga bekerja sama dengan Paulus?

Dengan kaca mata ini, orang menempatkan penyusunan Injil Markus sesudah matinya Petrus, yakni paling pagi antara tahun 65 dan 70 menurut "Terjemahan Ekumenik," atau kira-kira tahun 70 menurut O. Culmann.

Teks Injil Markus menunjukkan suatu cacat yang besar, karena ditulis tanpa mengindahkan kronologi. Dengan begitu Markus menyebutkan dalam permulaan Injilnya (1, 16-20), hikayat empat orang nelayan yang dilatih oleh Yesus dengan katanya: "Kamu akan menjadi pembaru manusia," pada saat mereka belum kenal dengan Yesus. Pengarang Injil tersebut juga menunjukkan ketidak mampuan menilai kebenaran.

Seperti yang dikatakan oleh R.P. Rouguet, Markus adalah seorang penulis yang kurang pandai, "yang paling bodoh di antara para pengarang Injil." Ia tidak mengerti bagaimana menulis hikayat. Ahli tafsir Injil menyandarkan penilaian ini kepada paragraf yang meriwayatkan kelembagaan 12 rasul, yang terjemahan harfiahnya sebagai berikut: "Ia naik ke atas gunung dan mengundang mereka yang ia kehendaki, mereka datang kepadanya. Ia menjadikan 12 orang itu supaya bersama dengannya, supaya Ia dapat mengirim mereka mencari ikan dan mempunyai kekuatan untuk mengusir setan. Dan ia membuat 12 orang dan memaksakan nama Petrus kepada Simon" (Markus 3, 13-16).

Dalam beberapa hikayat, Markus berkontradiksi dengan Matius dan Lukas seperti yang kita pernah lihat berhubung dengan alamat Yunus. Di samping itu mengenai alamat yang diberikan oleh Yesus kepada beberapa orang selama Yesus bertugas, Markus (8, 11-12) meriwayatkan suatu dongengan yang tak dapat dipercaya, "orang-orang Parisi datang dan mulai bicara dengan Yesus; untuk menjebak Yesus, mereka minta suatu alamat yang datang dari langit. Sambil menunjukkan keluhan yang dalam, Yesus berkata: mengapa generasi ini minta alamat? Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya tak ada alamat yang akan diberikan kepada generasi ini. Ia meninggalkan mereka, naik di atas perahu kecil dan berangkat ke daratan sebelah."

Ini tidak dapat disangkal lagi adalah karena penegasan dari Yesus sendiri tentang niatnya tidak akan melakukan sesuatu perbuatan yang supernatural. Oleh karena itu ahli-ahli tafsir daripada Terjemahan Ekumenik heran karena Lukas menerangkan bahwa Yesus hanya akan memberikan satu alamat, yaitu alamat Nabi Yunus (silahkan baca Injil Matius), dan merasakan kontradiksi karena Markus berkata "generasi ini tidak akan mendapatkan sesuatu alamat, dan kemudian mereka memperingatkan kepada mukjizat yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri sebagai alamat" (Lukas.7, 22 dan 11, 20). Seluruh Injil Markus dianggap Canon (kanon) secara resmi. Akan tetapi kita ingat bahwa akhir Injil Markus (16, 9-20) dianggap oleh ahli-ahli modern sebagai suatu karya yang ditambahkan. Terjemahan Ekumenik tegas dalam hal ini. Bagian terakhir tersebut tidak dimuat dalam dua manuskrip kuno Injil yang komplit, yaitu Kodex Vatikanus dan Kodex Sinaitikus dari abad IV. Mengenai hal ini O. Culmann menulis: Manuskrip-manuskrip Yunani yang lebih baru dan beberapa versi telah menambah suatu konklusi yang tidak ditulis oleh Markus sendiri tetapi diambil dari beberapa Injil.

Sesungguhnya versi bagian terakhir yang ditambahkan adalah banyak. Dalam teks kadang-kadang terdapat versi panjang, kadang-kadang terdapat versi pendek (dua-duanya telah diterbitkan dalam Terjemahan Ekumenik), kadang-kadang versi panjang dengan tambahan dan kadang-kadang kedua versi bersama.

R.P. Kannengiesser memberi komentar sebagai berikut: orang terpaksa menghapuskan ayat-ayat terakhir ketika Injil Markus diterima secara resmi oleh masyarakat yang menjamin, begitu juga ketika Injil Markus dicetak untuk awam. Baik Matius, maupun Lukas atau Yahya tidak tahu bagian yang ditinggalkan Injil Markus. Walaupun begitu kekosongan tersebut sangat terasa. Lama sesudah itu ketika Injil-Injil Matius, Lukas dan Yahya telah tersiar, orang mengumpulkan bagian terakhir dari Injil Markus dengan mengambil dari kiri dan kanan, dari para pengarang Injil lainnya, menjadi mudahlah untuk mengulangi bagian-bagian tebakan ini dengan membaca Markus (16, 9-20). Dengan begitu orang akan mendapatkan suatu ide yang kongkrit tentang kebebasan para pengarang dalam membentuk susunan literer hikayat-hikayat Bibel sampai permulaan abad II.

Tak ada pengakuan tentang adanya manipulasi teks suci yang dilakukan oleh manusia lebih terang dari pikiran-pikiran tersebut yang dicetuskan oleh seorang ahli teologi yang besar.

INJIL LUKAS

Menurut O. Culmann, Lukas adalah pencatat berita, dan menurut R.P. Kannengiesser, Lukas adalah penulis roman. Lukas menulis dalam Pendahuluan Injilnya, bahwa banyak orang lain menulis riwayat Nabi Isa, maka ia akan menulis riwayat tentang kejadian-kejadian yang sama dengan mempergunakan hikayat dan informasi dari

saksi-saksi mata (ini secara tidak langsung berarti bahwa Lukas bukan saksi mata) dan informasi-informasi yang datang dari ceramah-ceramah para rasul. Dengan begitu maka yang ia sajikan dengan syarat-syarat tersebut adalah suatu karya yang tersusun menurut metode:

Pendahuluan:

1. Sedangkan banyak orang sudah mencoba mengarang hikayat dari hal segala perkara yang menjadi yakin di antara kita.

2. Sebagaimana yang diserahkan kepada kita oleh orang, yang dari mulanya melihat dengan matanya sendiri dan menjadi pengajar Injil itu.

3. Maka tampaknya baik kepadakupun, yang telah menyelidiki segala perkara itu dengan betul-betul dari asalnya, menyuratkan bagimu dengan peraturannya, hai Teopilus yang mulia.

4. Supaya engkau dapat mengetahui kesungguhan segala sesuatu yang diajarkan kepadamu.

Dari baris-baris pertama kita sudah dapat merasakan perbedaan antara Lukas dengan Markus, seorang penulis yang kurang mahir yang bukunya telah kita bicarakan. Injil Lukas adalah suatu karya sastra yang tak dapat dipungkiri, tertulis dalam bahasa Yunani yang murni.

Lukas adalah seorang kafir yang terpelajar dan kemudian memeluk agama Kristen. Orientasinya terhadap orang Yahudi nampak sekali. Seperti yang dikatakan oleh Culmann, Lukas tidak mengutip kembali ayat-ayat yang berbau Yahudi dalam Injil Markus, dan menonjolkan kata-kata Yesus terhadap ketidak imannya orang-orang

Yahudi, serta menonjolkan pula hubungannya yang baik dengan orang-orang Samaritan yang tidak disukai oleh orang-orang Yahudi, sedangkan Matius, seperti yang telah kita lihat, melukiskan bahwa Yesus minta kepada para sahabatnya untuk menjauhkan diri dari orang Yahudi. Ini adalah satu daripada beberapa contoh bahwa para penulis Injil dengan melukiskan Yesus mengatakan hal-hal yang sesuai dengan selera pribadi mereka. Mereka itu meriwayatkan kata-kata Yesus dengan versi yang dipilih menurut pandangan kelompok mereka. Bagaimana kita dapat mengingkari bahwa Injil adalah: "bukuperjuangan" atau "buku mengenai suasana tertentu" seperti yang telah kita katakan? Perbandingan antara susunan umum Injil Lukas dengan susunan umum Injil Matius memberi bukti tentang hal tersebut.

Siapakah Lukas itu? Orang ingin mengidentifikasikan Lukas dengan seorang tabib dengan nama yang sama, yaitu yang disebut oleh Paulus dalam surat-suratnya. Terjemahan Ekumenik mengatakan bahwa "banyak orang yang mendapatkan konfirmasi mengenai pekerjaan Lukas pengarang Injil sebagai seorang tabib dalam kepandaiannya untuk mendiagnosa orang sakit." Keterangan ini adalah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Lukas tidak pernah memperoleh keterangan tentang penyakit "kata-kata yang ia pakai adalah kata orang-orang terpelajar pada zaman itu." Memang ada seorang bernama Lukas yang menjadi teman perjalanan Paulus. Apakah orang itu Lukas Pengarang Injil? Inilah yang dikira-kirakan oleh O.Culmann.

Tahun ditulisnya Injil Lukas dapat dikira-kira menurut beberapa faktor. Lukas telah mempergunakan Injil Markus dan Injil Matius. Kita membaca dalam Terjemahan Ekumenik sebagai berikut: "nampaknya ia tahu tempat kota Yerusalem serta reruntuhannya yang disebabkan oleh tentara Titus pada tahun 70. Dengan begitu maka Injil

Lukas telah ditulis sesudah itu. Ahli-ahli kritik sekarang berpendapat bahwa Injil Lukas ditulis sekitar tahun 80-90; tetapi ada juga yang mengatakan tahun sebelum itu.

Bermacam-macam Hikayat dalam Injil Lukas menunjukkan perbedaan besar dengan Injil-Injil sebelumnya. Di atas kita telah memberikan gambaran singkat. Terjemahan Ekumenik telah membicarakannya pada halaman 181 dan selanjutnya O. Culmann dalam karangannya: "Perjanjian Baru," halaman 18 memuat hikayat-hikayat Injil Lukas yang tidak terdapat dalam Injil-Injil lain. Hal ini tidak mengenai perincian.

Hikayat tentang masa kanak-kanak Yesus dalam Injil Lukas adalah hanya terdapat dalam Injil Lukas. Matius memberikan riwayat yang berbeda, sedangkan Markus tidak memuatnya sama sekali.

Matius dan Lukas memberi silsilah keturunan Yesus yang berbeda-beda. Ada kontradiksi penting, kekeliruan yang sangat besar dari segi ilmiah sehingga perlu dibahas dalam bab khusus. Kita dapat mengerti bila Matius yang menghadapi orang-orang Yahudi, menyebutkan silsilah keturunan Yesus dan dimulai dengan Nabi Ibrahim sampai Nabi Daud. Kita dapat memahami pula jika Lukas seorang yang mula-mula kafir kemudian memeluk agama Kristen, memberikan silsilah keturunan sampai yang lebih tinggi. Akan tetapi kita akan menemukan bahwa bermula dengan Nabi Daud silsilah-silsilah keturunan itu berkontradiksi.

Tugas kenabian Yesus diriwayatkan oleh Lukas, Matius dan Markus secara berbeda-beda dalam beberapa hal.

Suatu kejadian yang sangat penting bagi umat Kristen, yaitu lembaga Ekaristi;15 diriwayatkan secara berbeda

oleh Lukas di satu pihak dan oleh Matius dan Markus di pihak yang lain. R.P. Rouguet menulis dalam bukunya, Pengantar kepada Injil (Initiation a l'Evangile), halaman 75 bahwa kata-kata Yesus yang menjadi dasar kelembagaan Ekaristi diriwayatkan oleh Lukas (22, 19-24) dalam bentuk yang sangat berbeda dengan riwayat Matius (26, 26-29) dan riwayat Markus (14, 22-24). Kedua yang terakhir ini boleh dikatakan sama atau identik. Sebaliknya susunan yang diriwayatkan oleh Lukas sangat mirip dengan susunan Paulus (surat pertama kepada orang Korintus 11, 23-25).

Sebagaimana orang mengetahui, Lukas dalam Injilnya meriwayatkan Kenaikan Al Masih dalam susunan yang berkontradiksi dengan riwayat yang terdapat dalam fasal-fasal Perbuatan-perbuatan para Rasul-rasul yang merupakan bagian penting daripada Perjanjian Baru dan yang Lukas sendiri dianggap sebagai penulisnya. Dalam Injilnya, Lukas mengatakan bahwa kenaikan Al Masih itu terjadi pada hari Paskah, sedang dalam: Kisah Perbuatan Para Rasul, Lukas mengatakan bahwa kenaikan Al Masih terjadi 40 hari sesudah Paskah.16 Kontradiksi ini telah mendorong para ahli tafsir Injil untuk memberi tafsiran-tafsiran yang ajaib.

Akan tetapi ahli tafsir yang mementingkan obyektifitas seperti penulis-penulis Terjemahan Ekumenik terhadap Bibel, terpaksa mengakui, dalam suatu rangka yang umum bahwa: "Bagi Lukas, perhatian pertama bukan untuk meriwayatkan kejadian secara tepat dalam arti ketepatan material." R.P. Kannengiesser membandingkan riwayat yang terdapat dalam: "Kisah Perbuatan Para Rasul" yang juga karangan Lukas, dengan riwayat tentang kejadian yang sama yang diberikan oleh Paulus. R.P. Kannengiesser menulis: "Di antara empat pengarang Injil, Lukas adalah yang paling berperasaan dan yang paling sastrawan. Ia menunjukkan semua sifat-sifat

penulis roman."

Injil Karangan Yahya

INJIL YAHYA

Injil Yahya adalah sangat berbeda dengan tiga Injil lainnya, sedemikian rupa sehingga R.P. Rouguet dalam bukunya Pengantar kepada Injil, setelah memberi tafsiran kepada ketiga Injil yang pertama, mengatakan bahwa Injil Yahya merupakan "Dunia yang lain." Memang begitu. Sesungguhnya Injil Yahya merupakan buku yang sangat berlainan; kita dapatkan di dalamnya perbedaan dalam tertib susunannya, dalam hikayatnya, dalam uraian-uraiannya, perbedaan gaya bahasa, perbedaan geografis dan kronologis bahkan perbedaan dalam pandangan teologi (O. Culmann). Dengan begitu maka kata-kata Yesus diriwayatkan oleh Yahya dan oleh ketiga pengarang Injil lainnya secara berbeda. R.P. Rouguet menjelaskan bahwa "Injil-Injil Sinoptik17 meriwayatkan kata-kata Yesus dalam style yang bernada perintah keras dan lebih dekat dengan gaya orang bicara." Dalam Injil Yahya segala sesuatu bernada "berfikir," sedemikian rupa sehingga kita dapat bertanya apakah Yesus yang bicara atau ide yang dicetuskan Yesus itu kemudian diperpanjang secara tidak sadar dengan pemikiran-pemikiran pengarang Injil.

Siapakah pengarang Injil Yahya? Persoalan ini banyak diperdebatkan dan memang terdapat bermacam-macam pendapat. A. Tricot dan R.P. Rouguet yakin bahwa Injil Yahya dikarang oleh seorang saksi-mata. Pengarangnya adalah Yahya, anak Zebede , saudara Yakob ini adalah seorang sahabat Yesus yang segi-segi hidupnya sudah terkenal dan terpapar dalam buku-buku pelajaran agama bagi awam. Seni gambar populer melukiskannya

berdampingan dengan Yesus pada waktu santapan terakhir, sebelum pensaliban. Siapa yang dapat menggambarkan bahwa Injil Yahya bukan karangan Yahya, sahabat Yesus yang gambarnya tersebar di mana-mana?

Bahwa Injil keempat ini ditulis pada waktu yang sangat terlambat tidak menjadi argumentasi formal untuk melawan anggapan di atas. Pendapat yang definitif mengatakan bahwa Injil Yahya dikarang pada akhir abad pertama. Gambaran bahwa Injil Yahya ditulis 60 tahun sesudah Yesus dapat terasa sesuai dengan adanya seorang sahabat yang sangat muda pada waktu hidupnya Yesus, dan kemudian berumur panjang hampir satu abad.

R.P. Kannengiesser dalam penyelidikannya tentang kebangkitan Yesus berkesimpulan bahwa tak seorangpun di antara pengarang-pengarang Perjanjian Baru, kecuali Paulus, yang dapat dikatakan saksi mata terhadap kelanjutan Yesus. Walaupun begitu, Yahya meriwayatkan tentang Yesus menampakkan dirinya kepada 12 sahabatnya, termasuk Yahya sendiri, yang sedang berkumpul, tetapi Thomas tidak hadir (Yahya, 20, 19-24). Kemudian kejadian tersebut terulang; Yesus nampak kepada 12 sahabatnya yang berkumpul lengkap.

O. Culmann, dalam bukunya Perjanjian Baru tidak membicarakan hal tersebut.

Terjemahan Ekumenik terhadap Bibel mengatakan bahwa kebanyakan para pengeritik tidak dapat menerima anggapan bahwa Injil Yahya adalah karangan Yahya sahabat Yesus; memang tak ada kemungkinan bahwa anggapan awam itu benar. Akan tetapi semua orang berpendapat bahwa teks Injil Yahya itu dikarang oleh beberapa penulis. Ada kemungkinan besar bahwa Injil Yahya yang kita miliki disiarkan oleh murid-murid pengarang. Mereka itu telah menambah fasal 21, dan

tidak ada keragu-raguan lagi bahwa mereka juga menambah catatan-catatan (fasal 4, 2 dan mungkin fasal 4, 1, 4, 44, 7, 37b, 11, 2, 19, 35), mengenai hikayat wanita yang berzina, semua orang sependapat bahwa sumber daripada hikayat tak dapat diketahui, dan hikayat itu diselipkan kemudian. (Walaupun begitu termasuk dalam Injil Kanon). Paragraf 19, 35 nampak sebagai pernyataan dari seorang saksi mata (O. Culmann); ini adalah satu-satunya paragraf yang memberikan kesan tersebut, tetapi para ahli tafsir Injil berpendapat bahwa paragraf tersebut adalah paragraf tambahan.

O. Culmann berpendapat bahwa tambahan-tambahan baru nampak dalam Injil Yahya fasal 21, pasti merupakan karya seorang murid yang memasukkan perubahan dalam tubuh Injil Yahya.

Dengan tidak menyebutkan hipotesa-hipotesa yang diajukan oleh para ahli tafsir Injil, catatan-catatan yang datang dari pengarang-pengarang Kristen yang ternama dan yang mengenai persoalan siapa yang menulis Injil Yahya, menunjukkan kepada kita bahwa mereka berada dalam kebingungan. Nilai sejarah daripada riwayat-riwayat Yahya juga banyak dibantah. Perbedaannya dengan ketiga Injil lainnya adalah besar.
O. Culmann mengatakan bahwa Yahya mempunyai pikiran-pikiran teologi yang berbeda dengan pengarang-pengarang Injil lainnya. Perbedaan teologi ini, menjadi pedoman untuk memilih kata-kata Yesus yang diriwayatkan, dan cara meriwayatkannya. Dengan begitu maka Yahya sering memperpanjang kata-kata tersebut, dan melukiskan Yesus yang kita ketahui dalam sejarah mengatakan, apa yang dikatakan oleh Ruhul Kudus kepadanya. Bagi ahli tafsir Injil ini, (O. Culmann) itulah sebabnya perbedaan antara Injil Yahya dan Injil-Injil yang lain.

Sudah terang kita dapat menggambarkan bahwa Yahya yang menulis Injilnya sesudah pengarang-pengarang lain dapat memilih hikayat-hikayat yang lebih dapat menerangkan idenya; kita tidak perlu heran jika kita tidak menemukan dalam Injil Yahya hal-hal yang dapat kita temukan dalam Injil-Injil yang lain. Terjemahan Ekumenik menyebutkan beberapa hal semacam itu (halaman 282). Tetapi yang mengherankan kita adalah adanya kekosongan-kekosongan. Kekosongan-kekosongan itu ada yang hampir tak dapat dipercaya seperti hikayat lembaga Ekansti. Kita tak dapat menggambarkan bahwa hikayat yang sangat penting bagi agama Kristen dan kemudian menjadi tiang (pokok) bagi liturginya yaitu misa, bahwa hikayat tersebut tidak disajikan oleh Yahya, seorang pengarang Injil yang terbaik. Dan Yahya hanya puas dengan menceritakan bagaimana Yesus membasuh kaki murid muridnya, meramalkan pengkhianatan Yudas dan pengingkaran Petrus kepadanya.

Sebaliknya ada hikayat-hikayat yang diceritakan oleh Yahya tetapi tak tersebut dalam Injil-Injil yang lain. Terjemahan Ekumenik menyebutkan hikayat-hikayat tersebut pada halaman 283. Mengenai hal ini orang dapat mengatakan bahwa ketiga pengarang Injil Sinoptik tidak dapat menemukan dalam hikayat yang diriwayatkan oleh Yahya sesuatu arti yang penting. Tetapi kita tentu merasa heran karena membaca Injil Yahya yang memuat hikayat Yesus yang sudah hidup kembali menampakl;an dirinya kepada murid-muridnya di pinggir danau Tabariah (Yahya 21, 1-14); hikayat tersebut adalah reproduksi daripada hikayat mencari ikan yang disebutkan oleh Lukas (5, 1-11) dengan banyak tambahan. Yahya menceritakan hikayat tersebut seakan-akan kejadian yang terjadi pada waktu Yesus masih hidup. Dalam Hikayat ini Lukas menyebutkan bahwa Yahya juga ada, yakni Yahya yang kemudian mengarang Injil Yahya

Hikayat Injil Yahya tersebut merupakan bagian dari fasal 21 yang semua penyelidik sepakat bahwa fasal tersebut adalah tambahan. Dengan mudah kita dapat menggambarkan bahwa disebutkannya nama Yahya dalam hikayat Lukas akan dapat memasukkannya secara buat-buatan dalam Injil keempat. Bahwa untuk keperluan tersebut orang harus merubah hikayat dari zaman Yesus masih hidup menjadi hikayat yang diriwayatkan sesudah Yesus tidak ada lagi, hal ini tidak dapat memberhentikan tindakan orang-orang yang bertujuan merobah teks Injil.

Ada lagi suatu perbedaan besar antara Injil Yahya dengan ketiga Injil lainnya, yaitu soal berapa lama Yesus melakukan tugasnya. Markus, Matius dan Lukas mengatakan hanya satu tahun, sedangkan Yahya mengatakan lebih dari dua tahun O. Culmann mengikuti Yahya.

Terjemahan Ekumenik mengatakan sebagai berikut:

"Injil-Injil Sinoptik menyebutkan periode Galilia yang panjang, kemudian diteruskan dengan perjalanan agak panjang ke Yudea, kemudian menetap sebentar di Yerusalem; sebaliknya Yahya menceritakan Yesus serirg pindah dari satu daerah ke daerah lain, tetapi lama di Yudea, khususnya di Yerusalem (I, 19-51 . 2, 13-36. 5, 1-47. 14, 20-31). Ia menyebutkan beberapa keramaian Paskah (2, 13, 5, 1. 6, 4, 11, 55) dan dengan begitu memberi kesan bahwa Yesus bertugas lebih dari dua tahun

Siapa yang kita percaya? Markuskah atau Matius atau Lukas atau Yahya?

Sumber-sumber Injil

SUMBER-SUMBER INJIL

Kesan umum tentang Injil yang kita dapatkan dari penyelidikan kritis terhadap teks adalah bahwa Injil-Injil "merupakan literatur yang kurang sempurna penyusunannya," "yang tidak menunjukkan kontinuitas" dan "yang menunjukkan kontradiksi-kontradiksi yang tak dapat diatasi." Penilaian tersebut kita pinjam dari Terjemahan Ekumenik terhadap Bibel, suatu buku yang penting sekali untuk kita jadikan referensi, oleh karena penilaian soal ini mempunyai akibat yang gawat. Kita telah membaca dalam bagian lain catatan-catatan mengenai sejarah kontemporer tentang agama, bahwa kelahiran Injil-Injil dapat menerangkan ciri-ciri literatur yang membingungkan ini bagi pembaca yang menggunakan pikirannya.

Akan tetapi kita perlu menyelidiki lebih jauh dan mencari yang dapat kita peroleh daripada karangan-karangan yang diterbitkan pada zaman modern ini mengenai sumber-sumber yang memberi bahan-bahan kepada pengarang Injil untuk menyusun teks mereka; adalah menarik juga untuk menyelidiki apakah sejarah teks-teks Injil setelah dibukukan dapat menerangkan aspek-aspek Injil yang sekarang kita baca.

Persoalan sumber ini telah dibicarakan secara sederhana sekali pada zaman Pendeta-pendeta Gereja (zaman Pertengahan). Pada abad-abad pertama Masehi, sumber Injil adalah Injil yang pertama tersusun dari manuskrip-manuskrip komplit, yakni Injil Matius. Soal sumber hanya mengenai Injil Lukas dan Markus. Injil Lukas merupakan kasus yang berdiri sendiri. Agustinus menganggap bahwa Markus, yaitu nomor dua dalam urutan Injil tradisional, mendapat inspirasi dari Injil Matius yang ia ringkaskan, dan bahwa Lukas yang merupakan

pengarang Injil ketiga dalam manuskrip telah mempergunakan Injil Markus dan Matius. Pendahuluan Injil Lukas memberi kesan semacam itu.

Para ahli tafsir Injil pada waktu itu dapat juga memberikan gambaran tentang persamaan (convergensi) teks-teks dan menemukan ayat-ayat yang sama dalam dua atau tiga Injil Sinoptik. Para ahli tafsir Terjemahan Ekumenik daripada Bibel memberikan angka-angka sebagai berikut:

Ayat-ayat sama dalam tiga Injil Sinoptik adalah 330
Ayat-ayat sama dalam Injil Markus dan Matius adalah 178
Ayat-ayat sama dalam Injil Markus dan Lukas adalah 100
Ayat-ayat sama dalam Injil Matius dan Lukas adalah 230

dan ayat-ayat yang khusus bagi tiap-tiap pengarang Injil adalah: 330 ayat untuk Matius, 53 untuk Markus dan 500 untuk Lukas.

Dari zaman para pendeta-pendeta Gereja sampai akhir abad ke XVIII, 1500 tahun telah lewat dan tak ada masalah baru mengenai sumber-sumber pengarang Injil; orang hanya mengikuti tradisi. Hanya pada zaman modern inilah orang mengerti bahwa tiap pengarang Injil, walaupun mengambil informasi yang ada pada pengarang lain, ia menyusun suatu riwayat menurut seleranya dan pandangan pribadinya. Oleh karena, itu orang mulai memperhatikan kumpulan bahan-bahan hikayat, di satu pihak dalam tradisi lisan kelompok-kelompok asli, dan di lain pihak dalam sumber umum dalam bahasa Aramaik yang mestinya ada, akan tetapi sampai sekarang belum ditemukan orang. Sumber yang tertulis ini mungkin merupakan hanya satu kumpulan yang utuh, atau merupakan bagian-bagian yang bermacam-macam yang dapat dipakai oleh tiap-tiap pengarang Injil untuk menulis Injilnya.

Penyelidikan-penyelidikan yang mendalam semenjak satu abad telah mengungkapkan teori-teori yang berkembang dan menjadi rumit. Teori pertama adalah teori dua sumber daripada Holtzmann (tahun 1863). Menurut teori ini sebagai yang dijelaskan oleh O. Culmann dan Terjemahan Ekumenik, Matius dan Lukas memakai pertama bahan Markus, dan kedua suatu dokumen yang sekarang hilang. Selain itu Matius dan Lukas masing-masing memakai satu sumber sendiri. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:
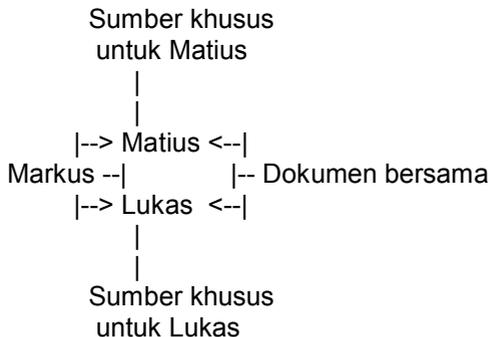
O. Culmann mengkritik teori tersebut sebagai berikut:

1. Karangan Markus yang dipakai oleh Lukas dan Matius belum tentu Injil Markus, akan tetapi suatu karangan lain yang ditulis sebelumnya.

2. Dalam teori tersebut tradisi lisan kurang diperhatikan, pada hal tradisi lisan inilah yang memelihara kata-kata Yesus dan hikayat-hikayat kegiatannya selama 30 atau 40 tahun. Sesungguhnya tiap-tiap pengarang Injil itu hanya juru bicara masyarakat Kristen yang menentukan tradisi lisan.

Dengan begitu maka kita sampai kepada suatu pikiran

bahwa Injil-Injil yang kita miliki telah memberi kita suatu gambaran tentang kehidupan dan kegiatan Yesus yang diketahui oleh Masyarakat Kristen Primitif (asli), begitu juga tentang akidah-akidah mereka, konsep-konsep teologi mereka yang ditulis oleh juru bicara mereka, yakni para pengarang Injil.

Penyelidikan-penyelidikan yang lebih modern tentang kritik teks terhadap sumber-sumber Injil menunjukkan bahwa tersusunnya teks-teks tersebut telah melalui proses yang lebih kompleks. La Synopse des quatre Evangiles (ringkasan Injil empat) karangan R.P. Benoit dan R.P. Boismard, guru-guru besar sekolah Bibel di Yerusalem (tahun 1972-1973) menekankan perkembangan teks dalam tahap-tahap yang sama dengan perkembangan tradisi. Hal tersebut menimbulkan akibat-akibat yang disebutkan oleh R.P. Benoit dalam membicarakan bagian yang ditulis oleh R.P. Boismard:

"Bentuk-bentuk kata-kata atau hikayat yang terjadi setelah perkembangan yang lama tidak mempunyai autentitas (kebenaran) yang terdapat dalam kata-kata asli. Barangkali banyak para pembaca yang heran atau kesal jika mereka mengetahui bahwa kata-kata Yesus, atau kiasannya atau ramalannya tentang nasibnya tidak pernah diucapkan seperti yang kita baca, akan tetapi sudah di retouche (diperbaiki) atau disesuaikan oleh orang-orang yang meriwayatkannya. Bagi mereka yang tidak biasa dengan penyelidikan sejarah semacam ini, hal ini mungkin menyebabkan keheranan bahkan kehebohan."

Perbaikan teks dan penyesuaian yang dilakukan oleh mereka yang meriwayatkan teks tersebut kepada kita dilakukan menurut cara yang oleh R.P. Boismard digambarkan secara terperinci karena persoalan itu merupakan sambungan daripada teori dua sumber. Gambar

atau skema itu dibuat setelah mengadakan penyelidikan dan perbandingan teks yang tak dapat diringkaskan di sini. Para pembaca yang ingin mengetahui dapat membaca bukunya, diterbitkan di Paris, cetakan Cerf.

Ada empat macam dokumen pokok yang merupakan sumber-sumber Injil. Dokumen tersebut dinamakan A, B, C, dan Q.

Dokumen A berasal dari lingkungan Yahudi Kristen yang memberikan inspirasi kepada Matius dan Markus.

Dokumen B adalah reinterpretasi dokumen A yang dipakai dalam Gereja Pagan Kristen (Kafir-Kristen). Dokumen ini telah memberi inspirasi kepada semua penulis Injil, kecuali Matius.

Dokumen C telah memberi inspirasi kepada Markus, Lukas dan Yahya.

Dokumen Q merupakan bagian besar daripada sumber bersama yang dipakai oleh Matius dan Lukas. Ini adalah dokumen bersama yang disebutkan dalam "teori dua sumber" yang tersebut di atas.

Di antara 4 macam dokumen tersebut tak ada yang menjadi teks definitif yang sekarang kita miliki, antara dokumen-dokumen tersebut dan redaksi terakhir ada redaksi-redaksi antara, yaitu yang oleh pengarangnya teori tersebut dinamakan: Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas dan Proto Yahya. Dokumen-dokumen antara (intermedier) itulah yang akhirnya menjadi Injil empat, baik dengan memberi inspirasi kepada masing-masing Injil atau kepada lebih dan satu Injil-Injil. Di bawah ini adalah gambar yang menunjukkan silang-silang kompleks. '

Hasil daripada penyelidikan seperti ini adalah sangat penting, karena dapat menunjukkan bahwa teks-teks Injil yang mempunyai sejarah (hal ini akan kita bicarakan kemudian) juga mempunyai pra-sejarah, menurut istilah Boismard, artinya bahwa teks-teks tersebut telah mengalami perubahan-perubahan selama dalam tahap intermedier, sebelum mempunyai bentuk yang definitif. Dengan begitu, sekarang menjadi terang soal-soal seperti: riwayat ajaib tentang Yesus menangkap ikan. Riwayat tersebut dilukiskan oleh Lukas sebagai kejadian yang terjadi waktu Yesus masih hidup dan dilukiskan oleh Yahya sebagai hikayat Yesus menampakkan diri sesudah dibangkitkan sesudah mati

R.P. BOISMARD
Ringkasan empat Injil
SKEMA UMUM

```
  Dokumen Q ->|
              |-> Matius inter
  Dokumen A ->|

  Dokumen A ->|
              |
  Dokumen B ->|-> Markus inter
              |
  Dokumen C ->|


  Dokumen B ->|
              |
  Dokumen C ->|
              |-> Proto Lukas ->|
  Dokumen Q ->|                 |-> Lukas final
              |  Markus inter ->|
Matius inter ->|
```

Kiriman Jasman

```
Proto Lukas  ->|
               |
Markus inter ->|-> Markus final
               |
Matius inter ->|


Matius inter ->|
               |-> Matius final ->|
Markus inter ->|                  |
                                  |
                                  |-> Yahya final
  Dokumen B ->|                   |
               |                  |
  Dokumen C ->|----> Yahya ----->|
               |
 Proto Lukas ->|
```
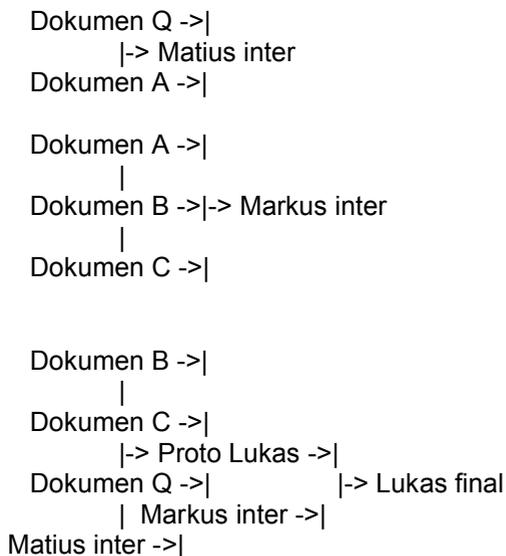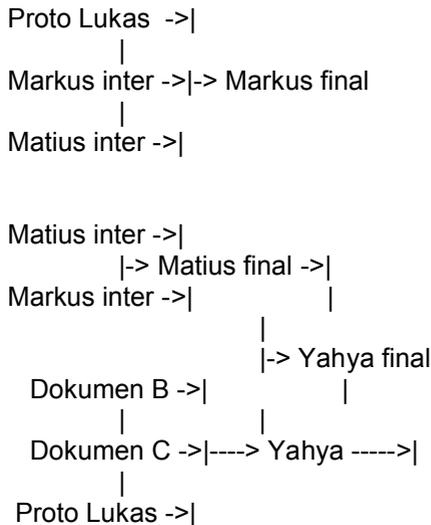
Keterangan:
a, b, c, q = dokumen-dokumen dasar;
Mat. inter. = Matius intermedier
Mark. inter. = Markus intermedier
Proto Lukas = Lukas intermedier
Yahya = Yahya intermedier
Mat. final = redaksi final Matius
Mark. final = redaksi final Markus
Lukas final = redaksi final Lukas
Yahya final = redaksi final Yahya

Konklusi dari semua ini adalah bahwa dengan membaca Injil, kita tidak yakin sama sekali bahwa kita membaca katakata Yesus. R.P. Benoit memperingatkan pembaca Injil tentang hal ini, tetapi memberi ganti (kompensasi) sebagai berikut: Jika pembaca terpaksa tidak dapat mendengarkan suara langsung daripada Yesus, ia mendengar suara Gereja; pembaca Injil percaya kepada

juru bahasa yang disahkan oleh Yesus, yang setelah pernah bicara di dunia ini sekarang berbicara dari langit.

Bagaimana kita dapat menyesuaikan pengakuan resmi bahwa beberapa teks Injil tidak autentik, dengan kalimat-kalimat Konsili Vatikan II tentang wahyu Ilahi yang meyakinkan kepada kita tentang terjadinya transmisi (periwayatan) yang jujur daripada kata-kata Yesus: "Injil empat yang diakui oleh Gereja tanpa ragu-ragu tentang sejarahnya, telah menyampaikan secara jujur apa-apa yang diperbuat dan diajarkan oleh Yesus, putra Tuhan bagi keselamatan abadi, yaitu selama ia hidup diantara manusia sampai ia diangkat ke langit."

Nampaklah dengan jelas sekali bahwa hasil penyelidikan Sekolah Bibel di Yerusalem telah membantah keras deklarasi Konsili Vatikan II.

Sejarah Teks Perjanjian Baru

SEJARAH TEKS

Adalah salah jika kita mengira bahwa setelah disusun, Injil itu merupakan Kitab Suci pokok bagi agama Kristen, sehingga orang membaca dan mempergunakannya sebagai orang Yahudi membaca dan menggunakan Perjanjian Lama. Pada waktu itu yang menjadi autoritas adalah tradisi lisan yang membawakan kata-kata Yesus dan ajaran sahabat-sahabatnya. Tulisan pertama yang beredar dan bernilai sebelum Injil adalah surat-surat Paulus; bukankah surat-surat itu telah ditulis beberapa puluh tahun sebelum Injil?

Kita sudah membicarakan bahwa sebelum tahun 140 tak ada bukti bahwa orang mempunyai kumpulan tulisan-tulisan Bibel, walaupun beberapa orang ahli tafsir Injil menulis yang sebaliknya daripada itu. Kita harus menunggu sampai tahun 170 untuk melihat Injil memperoleh kedudukan literatur Kanon.

Pada tahun-tahun pertama setelah munculnya agama Kristen, beredarlah berrnacam-macam tulisan mengenai Yesus. Tulisan-tulisan itu tidak dianggap autentik dan Gereja memerintahkan supaya tulisan-tulisan itu disembunyikan. Inilah asal timbulaya kata: apokrif (Injil yang disembunyikan). Dari pada teks tulisan-tulisan tersebut ada sebagian yang terpelihara baik karena mendapat penghargaan umum, seperti surat atau ajaran Barnabas, tetapi banyak lainnya yang dijauhkan secara brutal sehingga yang ada sekarang hanya sisa-sisanya dalam bentuk fragmen. Begitulah yang dikatakan oleh Terjemahan Ekumenik. Karena dianggap sebagai penyebab kesesatan, maka tulisan-tulisan tersebut dianggap tidak ada. Walaupun begitu, karangan seperti Injil orang-orang Nazaret, Injil orang Ibrani, Injil orang Mesir yang diketahui oleh pendeta-pendeta gereja, mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan Injil Kanon. Begitu juga Injil Tomas dan Injil Barnaba.

Diantara tulisan-tulisan apokrif (yang diperintahkan Gereja supaya disembunyikan) banyak yang memuat perinci-perinci yang bersifat khayalan, yaitu yang dihasilkan oleh imaginasi orang awam.

Banyak pengarang-pengarang tentang Injil aprokrif menyebutkan dengan rasa puas paragraf-paragraf yang menertawakan. Akan tetapi pengarang-pengarang semacam itu sesungguhnya dapat ditemukan dalam semua Injil. Kita masih ingat gambaran kejadian-kejadian khayalan yang oleh Matius dikatakan telah terjadi pada waktu

matinya Yesus. Orang dapat menemukan paragraf-paragraf yang tidak serius dalam tulisan-tulisan puluhan tahun pertama daripada agama Kristen; tapi perlu kejujuran untuk mengenal tulisan-tulisan itu.

Terlalu banyaknya tulisan-tulisan mengenai Yesus mendorong Gereja yang sedang dalam pengorganisasian untuk melenyapkannya. Mungkin seratus Injil telah dimusnahkan. Hanya empat Injil tetap dipelihara untuk dimasukkan dalam daftar resmi naskah-naskah yang kemudian dinamakan "Kanon."

Pada pertengahan abad II, Marcion mendesak pembesar-pembesar agama untuk mengambil sikap. Ia adalah musuh yang sangat benci terhadap orang-orang Yahudi. Ia menolak seluruh Perjanjian Lama, dan tulisan-tulisan yang muncul sesudah Yesus tidak ada lagi, yang nampak dekat atau berasal dari tradisi Yahudi Kristen. Marcion hanya mengakui tulisan-tulisan Paulus dan Injil Lukas, oleh karena ia mengira bahwa Lukas adalah juru bicara Paulus.

Gereja memaklumkan bahwa Marcion adalah orang murtad, dan memasukkan dalam Kanon segala surat-surat Paulus, serta Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya, dan menambahnya dengan beberapa tulisan lagi seperti Perbuatan Para Rasul. Meskipun begitu daftar resmi selalu berubah menurut waktu selama abad-abad pertama Masehi. Tulisan-tulisan yang kemudian dianggap tidak berharga (apokrif) termasuk dalam Kanon untuk sementara waktu, dan tulisan-tulisan yang termasuk dalam Kanon yang sekarang (Perjanjian Baru), pada waktu itu tidak termasuk di dalamnya. Rasa keragu-raguan menguasai tulisan-tulisan tersebut berlangsung sampai Konsili Hippione pada tahun 393 dan Konsili Carthage tahun 397. Tetapi Injil empat selalu termuat di dalam Kanon Kristen bersama. R.P. Boismard menyesalkan sekali

hilangnya literatur yang banyak itu yang diputuskan oleh Gereja sebagai apokrif, oleh karena literatur tersebut mempunyai nilai sejarah yang besar, Boismard sendiri dalam bukunya Ringkasan empat Injil' menilai tulisan-tulisan yang hilang itu sama pentingnya dengan Injil yang empat yang resmi. Buku-buku tersebut masih ada dalam perpustakaan-perpustakaan pada akhir abad IV M.

Abad IV adalah waktu pemberesan yang serius. Manuskrip Injil yang komplit dan yang tertua ditulis pada abad itu. Dokumen-dokumen sebelum itu, papirus-papirus abad III, satu papirus yang mungkin berasal daripada abad II hanya mengandung fragmen-fragmen. Dua manuskrip tua dari kulit adalah manuskrip Yunani dari abad IV. Dua manuskrip tersebut adalah: Codex Vatikanus yang kita tak tahu tempat penggaliannya, disimpan di Perpustakaan Vatikan dan yang satu lagi, Codex Sinaitikus yang terdapat di gunung Sinai sekarang disimpan di British Museum di London. Manuskrip ini mengandung dua tulisan apokrif.

Menurut Terjemahan Ekumenik di Dunia ini ada 250 manuskrip kulit, yang paling akhir adalah dari abad XI. Tetapi semua copy Perjanjian Baru yang sampai kepada kita adalah tidak sama, ada perbedaan-perbedaan penting, dan perbedaan itu banyak jumlahnya. Perbedaan-perbedaan itu ada yang hanya mengenai perincian gramatika, kalimat, atau urut-urutan kata, tetapi ada juga perbedaan yang merubah arti seluruh paragraf. Jika kita ingin mengetahui perbedaan teks, kita dapat membaca Novum Testamentum Graece (Perjanjian Baru Yunani). Buku tersebut memuat teks Yunani "tengah-tengah" yakni teks sintese, dengan catatan-catatan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam versi yang bermacam-macam.

Keaslian (autentitas) sesuatu teks manuskrip selalu dapat diperdebatkan, Codex Vatikanus dapat kita jadikan contoh. Penerbitan Vatikan pada tahun 1965 dibubuhi suatu peringatan asli yang mengatakan "beberapa abad sesudah copy asli (lebih-kurang abad X atau XI), seorang tukang naskah telah mengulangi tulisan manuskrip tersebut dengan tinta kecuali huruf-huruf yang dikira salah." Ada bagian-bagian daripada manuskrip tersebut di mana terdapat huruf-huruf asli dengan wama coklat masih tetap kelihatan, dan merupakan kontras dengan teks yang lain yang ditulis dengan warna coklat tua. Kita tak dapat mengatakan bahwa perbaikan naskah itu dilakukan secara jujur. Peringatan tersebut di atas juga mengatakan: Belum dapat dibedakan secara definitif tangan-tangan yang banyak jumlahnya yang mengkoreksi atau menambah manuskrip asli selama berabad-abad; memang ada koreksi yang dibuat ketika teks tersebut diperbarui (dengan tinta baru). Padahal dalam semua teks, manuskrip-manuskrip selalu dikatakan sebagai copy abad IV. Kita harus membandingkan suatu teks dengan teks yang disimpan di Vatilcan untuk mengetahui apakah ada tangan-tangan yang merubah teks tersebut beberapa abad kemudian.

Orang dapat membantah dan mengatakan bahwa teks-teks lain juga dapat dipakai untuk perbandingan, tetapi bagaimana memilih perbedaan-perbedaan yang merubah arti? Kita tahu bahwa sebuah koreksi lama dari seorang tukang naskah dapat menyebabkan reproduksi definitif daripada teks yang telah dikoreksinya itu. Kita mengerti betul bagaimana suatu kata yang terdapat dalam Injil Yahya, yaitu kata Paraklet, telah merubah sama sekali arti paragraf dan membalikkan arti tersebut dari segi teologi.

Di bawah ini adalah tulisan O. Culmann mengenai perbedaan-perbedaan teks yang ditulis dalam bukunya:

Perjanjian Baru.

"Perbedaan-perbedaan itu kadang-kadang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja; umpamanya tukang naskah lupa menulis satu kata, atau sebaliknya menulis kata itu dua kali; atau mungkin juga sebagian kalimat (phrase) tak tertulis oleh karena bagian itu terletak dalam manuskrip si tukang naskah, antara dua kata yang sama. Kadang-kadang perbedaan teks itu disebabkan oleh karena koreksi-koreksi yang dilakukan dengan sengaja; atau tukang naskah memberanikan diri untuk mengkoreksi teks menurut pikirannya pribadi, atau si tukang naskah ingin menyesuaikan teksnya dengan teks lain, untuk menghilangkan perbedaan. Ketika tulisan-tulisan yang terkumpul dalam Perjanjian Baru diputuskan untuk dipisahkan dan literatur Kristen primitif (terdahulu) dan dianggap sebagai Kitab Suci, maka para ahli naskah tidak berani lagi untuk melakukan koreksi terhadap pekerjaan-pekerjaan tukang naskah sebelum mereka; mereka mengira bahwa mereka membuat copy dari teks asli dan dengan begitu mereka sudah mengokohkan perbedaan-perbedaan yang ada. Kadang-kadang tukang naskah menulis catatan di pinggir halaman untuk menerangkan suatu kalimat yang tidak terang. Tukang naskah yang datang kemudian mengira bahwa kalimat yang tertulis di pinggir halaman itu merupakan kalimat yang tadinya telah dilupakan oleh seorang tukang naskah sebelumnya, dan ia merasa perlu untuk memasukkan catatan pinggiran tersebut ke dalam teks. Dengan begitu, dapat terjadi pula bahwa teks yang baru itu menjadi lebih kabur.

Tukang-tukang naskah beberapa manuskrip bersikap sangat leluasa terhadap teks. Ini adalah kasus tukang naskah suatu manuskrip yang sangat terhormat setelah dua manuskrip tersebut di atas, yaitu: Codex Bezae Cantabrigiensis dari abad VI. Tukang naskah menemukan

perbedaan antara silsilah keturunan Yesus dalam Injil Lukas dan dalam Injil Matius; kemudian ia memasukkan silsilah Matius ke dalam naskah Injil Lukas yang dimiliki; tetapi karena yang dalam Injil Lukas memuat lebih sedikit nama-nama orang dalam silsilah, maka ia beri tambahan-tambahan (tetapi tak berhasil mengadakan penyesuaian).

Apakah terjemahan Latin seperti Vulgate karya Yerome (abad IV) dan terjemahan-terjemahan yang lebih kuno (Vetus Itala), terjemahan bahasa Syriaq dan bahasa Kibti (Mesir kuno), semua itu lebih jujur daripada manuskrip Yunani? Terjemahan-terjemahan tersebut mungkin dibikin menurut manuskrip yang lebih kuno tetapi yang sudah hilang. Kita tidak tahu.

Orang telah berhasil mengelompokkan teks-teks Injil dalam beberapa kelompok yang masing-masing mempunyai ciri-ciri umum. O. Culmann membagi sebagai berikut:

1). Teks Syria yang mungkin menjadi dasar manuskrip-manuskrip Yunani yang sangat kuno. Teks ini tersiar di Eropah pada abad XVI, sudah berupa cetakan. Teks ini adalah teks yang terburuk menurut pendapat para ahli.

2). Teks Barat, dengan versi Latin yang kuno dan dengan Codex Bezae Cantabrigiensis Yunani dan Latin. Menurut Terjemahan Ekumenik teks tersebut mempunyai ciri-ciri suka kepada penafsiran, kepada hal-hal yang kurang tepat kepada ulangan kata-kata (paraphrase) dan kepada penyesuaian (harmonisasi).

3). Teks netral yang juga meliputi Codex Vatikanus dan Codex Sinaitikus, teks ini dipandang jauh lebih murni. Cetakan-cetakan modern daripada Perjanjian Baru mengikutinya, meskipun sesungguhnya teks ini juga

mengandung banyak cacad (Terjemahan Ekumenik).

"Kritik teks paling jauh hanya memberikan kesempatan kepada kita untuk mencoba menyusun kembali suatu teks yang mendekati teks asli. Akan tetapi sudah terang tak ada jalan untuk sampai kepada teks asli tersebut." (Terjemahan Ekumenik)

Silsilah Nenek Moyang Yesus

IV. INJIL-INJIL DAN SAINS MODERN

SILSILAH KETURUNAN YESUS

Injil-Injil hanya mengandung sedikit sekali kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan pertentangan dengan hasil-hasil Sains modern. Banyak hikayat dalam Injil yang menggambarkan mukjizat tidak mendapat penafsiran ilmiah. Mukjizat-mukjizat itu ada yang berhubungan dengan orang seperti penyembuhan orang sakit (gila, buta, lumpuh, lepra, menghidupkan Lazarus yang sudah mati), dan ada pula yang mengenai fenomena material, di pinggir batas hukum alam (Yesus berjalan di atas air, Yesus mengganti air jadi anggur). Hal-hal tersebut mungkin hanya merupakan fenomena yang wajar tetapi dengan aspek yang luar biasa oleh karena terjadi dalam waktu yang sangat singkat seperti angin topan yang berhenti seketika, pohon tien yang kering mendadak, atau seperti mencari ikan secara ajaib, seakan-akan seluruh ikan yang ada dalam danau itu berkumpul di tempat di mana jala dilempar.

Dalam kejadian-kejadian tersebut, Tuhan campur tangan dengan kekuasaanNya. Kita tidak usah keheran-heranan

bahwa Tuhan itu dapat berbuat hal yang mengherankan bagi manusia, tetapi bagi Tuhan merupakan hal biasa. Ini tidak berarti bahwa seorang yang percaya tidak memerlukan berhubungan dengan Sains. Percaya kepada mukjizat dan percaya kepada Sains adalah tidak bertentangan. Yang pertama adalah tahap ketuhanan yang kedua adalah tahap kemanusiaan.

Secara pribadi saya dengan senang hati dapat percaya bahwa Yesus menyembuhkan orang sakit lepra, tetapi saya tidak dapat menerima suatu teks yang dikatakan autentik dan diwahyukan Tuhan sedangkan dalam teks tersebut saya dapatkan bahwa antara manusia pertama dengan Nabi Ibrahim hanya berselisih waktu 20 generasi, seperti yang dikatakan Injil Lukas (3, 23-28). Kita akan lihat sebentar lagi sebab-sebab yang membuktikan bahwa teks Lukas, seperti juga teks Perjanjian Lama tentang hal yang sama, telah disusun menurut imajinasi manusia.

Injil (seperti Al Qur-an) memberikan kita riwayat yang sama mengenai asal-usul biologis Yesus. Membesarnya Yesus dalam kandungan ibunya di luar hukum-hukum alam yang umum bagi seluruh manusia. Biji telor dari ibunya tidak memerlukan bertemu dengan spermatozoid bapak untuk membentuk suatu embryo yang kemudian menjadi bayi. Fenomena yang berakhir dengan dilahirkannya seorang yang normal, tidak dengan campuran dan unsur lelaki, dinamakan parthenogenese. Dalam alam binatang parthenogenese dapat terjadi dengan syarat-syarat tertentu. Seperti halnya serangga, beberapa hewan invertebrata, dan secara sangat jarang, dalam jenis-jenis burung tertentu. Di antara binatang yang menyusui, orang dapat mengadakan percobaan dengan kelinci yang memperoleh perkembangan biji telor tanpa campur tangan spermatozoid dan menjadi embryo yang sederhana tetapi orang tidak dapat menemukan kelinci yang menunjukkan parthenogenese sempurna, secara

eksperimental atau secara natural. Tetapi Yesus merupakan kasus parthenogenese. Ibunya adalah perawan dan tetap perawan serta tidak mempunyai anak selain Yesus: Yesus adalah kekecualian biologik.18

Silsilah keturunan Yesus

Dua silsilah keturunan yang terdapat dalam Injil Matius dan Injil Lukas menimbulkan persoalan tentang kebenaran, persesuaian dengan hasil-hasil ilmiah dan juga persoalan "autentik atau tidak." Problema-problema ini sangat menyulitkan ahli-ahli tafsir Kristen oleh karena mereka menolak untuk melihatnya sebagai hasil imajinasi manusia; Imajinasi manusia ini telah memberikan inspirasi kepada para pengarang-pengarang Sakerdotal (pendeta-pendeta) daripada Kitab Kejadian di abad VI S.M. untuk silsilah keturunan manusia-manusia pertama. Imajinasi manusia itu pulalah yang memberi inspirasi kepada Matius dan Lukas dalam hal-hal yang kedua pengarang Injil itu tidak mengambil dari Perjanjian Lama.

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa silsilah keturunan laki-laki tidak ada artinya sama sekali bagi Yesus. Jika orang ingin memberikan silsilah keturunan kepada Yesus, anak tunggal daripada Maryam, tanpa bapa, maka silsilah keturunan itu harus silsilah keturunan Maryam, ibunya. Di bawah ini adalah teks menurut Terjemahan Ekumenik terhadap Bibel, Perjanjian Baru.

Silsilah keturunan menurut Matius terdapat pada permulaan Injilnya.

KITAB ASAL-USUL YESUS KRISTUS, ANAK DAUD, ANAK IBRAHIM

Ibrahim mempunyai anak Ishak

Ishak mempunyai anak Yakub
Yakub mempunyai anak Yuda dan saudara-saudaranya
Yuda mempunyai anak Phares dan Zara daripada Thamar
Phares mempunyai anak Esrom
Esrom mempunyai anak Aram
Aram mempunyai anak Aminabad
Aminabad mempunyai anak Naasson
Naasson mempunyai anak Salmon
Salmon mempunyai anak Booz daripada Rahad
Booz mempunyai anak Yobed daripada Ruth
Yobed mempunyai anak Yesse
Yesse mempunyai anak Nabi Daud
Daud mempunyai anak Suleman (dari istri Urie)
Suleman mempunyai anak Roboam
Roboam mempunyai anak Abia
Abia mempunyai anak Asa
Asa mempunyai anak Yosaphat
Yosaphat mempunyai anak Yoram
Yoram mempunyai anak Ozias
Ozias mempunyai anak Yoathan
Yoathan mempunyai anak Achaz
Achaz mempunyai anak Ezechias
Ezechias mempunyai anak Manasse
Manasse mempunyai anak Amon
Amon mempunyai anak Yosias
Yosias mempunyai anak Yechonias dan saudara-saudaranya

Kemudian terjadi pengasingan di Babylon.
Sesudah Pengasingan:

Yechonias mempunyai anak Salathiel
Salathiel mempunyai anak Zorobabel
Zorobabel mempunyai anak Abioud
Abioud mempunyai anak Eliakim
Eliakim mempunyai anak Azor
Azor mempunyai anak Sadok
Sadok mempunyai anak Akhim

Akhim mempunyai anak Elioud
Elioud mempunyai anak Eleazar
Eleazar mempunyai anak Mathan
Mathan mempunyai anak Yacob
Yacob mempunyai anak Yusuf, suami Maryam,
yang melahirkan Isa yang dinamakan Al Masih.

Jumlah generasi adalah 14 dari Ibrahim ke Daud, 14 dari Daud hingga pengasingan di Babylon, 14 dari pengasingan sampai Isa Al Masih.

Lukas (3, 23-38) memberikan silsilah keturunan yang berlainan dari silsilah Matius. Kita kutipkan di bawah ini dari Terjemahan Ekumenik.

"Yesus pada permulaannya berumur kira-kira 30 tahun. Ia adalah anak Yoseph, anak Heli anak Matthat, anak Levis, anak Melechi, anak Iannai, anak Yoseph, anak Matthatias, anak Amos, anak Naaum, anak Hesti, anak Naggai, anak Maath, anak Mattathias, anak Semein, anak Yosech, anak Ioda, anak Ionam, anak Resa, anak Zorobabel, anak Salathiel, anak Neri, anak Melchi, anak Addi, anak Kosam, anak Elmadam, anak Er, anak Yesus, anak Elieser, anak Yorim, anak Matthat, anak Levi, anak Symeon, anak Yuda, anak Yoseph, anak Ionam, anak Eliakim, anak Melea, anak Menna, anak Mattalha, anak Natham,anak David, anak Yesse, anak Iobed, anak Boos, anak Sola, anak Naasson, anak Aminabad, anak Admin, anak Arni, anak Esrom, anak Phares, anak Yuda, anak Yacob, anak Isaac, anak Abraham, anak Thara, anak Nachor, anak Serauch, anak Ragau, anak Phalek, anak Eber, anak Sala, anak Kainam, anak Arphaxad, anak Sem, anak Noe, anak Lamech, anak Mathausala, anak Enoch, anak Iaret, anak Maleleel, anak Kainam, anak Enos, anak Seth, anak Adam, anak Allah."

Silsilah-silsilah tersebut alcan Icelihatan lebih

terang jika kita gambarkan dua daftar yang satu menggambarkan silsilah sebelum David, dan yang satu lagi menggambarkan silsilah sesudah David.

SILSILAH YESUS SEBELUM DAVID

Menurut Matius	Menurut Lukas
	1. Adam
	2. Seth
	3. Enos
	4. Kainam
	5. Maleleel
	6. Zaret
	7. Enoch
Matius tidak menyebutkan	8. Mathausala
sesuatu nama sebelum	9. Lamech
Abraham	10. Nae
	11. Sem
	12. Arphaxad
	13. Kainam
	14. Sala
	15. Eber
	16. Phalek
	17. Ragau
	18. Serauch
	19. Nachor
	20. Thara
1. Abraham	21. Abraham
2. Isaac	22. Isaac
3. Yacob	23. Yacob
4. Yuda	24. Yuda
5. Phares	25. Phares
6. Esrom	26. Esrom
7. Aram	27. Arni
	28. Admin
8. Aminabad	29. Aminabad

9. Naasson	30. Naasson
10. Salmon	31. Sala
11. Booz	32. Booz
12. Yobed	33. Yobed
13. Yesse	34. Yesse
14. David	35. David

Silsilah Yesus Sesudah David

Menurut Matius	Menurut Lukas
14. David	35. David
15. Salomon	36. Natham
16. Roboam	37. Matlatha
17. Abia	38. Menna
18. Asa	39. Melea
19. Yosaphat	40. Eliakim
20. Yoram	41. Ionam
21. Azias	42. Yoseph
22. Yoathan	43. Yoda
23. Achaz	44. Symeon
24. Ezechias	45. Levi
25. Manasse	46. Matthat
26. Amon	47. Iorim
27. Yosias	48. Elieser
28. Yechonias	49. Yesus
	50. Er
Pengasingan di Babylon	51. Elmadam
	52. Kosam
29. Salathiel	53. Addi
30. Zorobabel	54. Melchi
31. Abioud	55. Neri
32. Eliakim	56. Salathiel
33. Azor	57. Zorobabel
34. Sadok	58. Resa
35. Akhim	59. Ionan
36. Eliaud	60. Ioda

37. Eleazar
38. Mathan
39. Yacob
40. Yoseph
41. Yesus

61. Iosech
62. Semein
63. Malthatheas
64. Maalh
65. Naggar
66. Hesle
67. Naaum
68. Amos
69. Mattatheas
70. Yoseph
71. Iannai
72. Melchi
73. Levi
74. Matthat
75. Heli
76. Yoseph
78. Yesus

Perbedaan-Perbedaan Menurut Manuskrip dan dalam Hubungannya dengan Perjanjian Lama

Dengan mengenyampingkan perbedaan tulisan (orthographiq), kita sebutkan:

a). Injil Matius

Silsilah keturunan telah hilang dari Codex Bezae Cantabrigiensis, suatu manuskrip yang sangat penting dari abad VI dalam dua bahasa, Yunani dan Latin. Yang hilang dan teks Yunani adalah seluruh silsilah, sedang yang hilang dali teks Latin hanya sebagian besar. Tetapi hal ini mungkin hanya disebabkan oleh hilangnya halaman-halaman pertama.

Perlu kita sebutkan kebebasan yang sangat besar yang ditunjukkan oleh Matius dalam sikapnya terhadap

Perjanjian Lama yang ia potong silsilahnya untuk keperluan penyajian dengan angka (yang pada akhirnya tidak ia lakukan seperti yang akan kita lihat)

b). Injil Lukas

1. Sebelum Nabi Ibrahim, Lukas menyebutkan 20 nama. Perjanjian Lama hanya menyebutkan 19 (silahkan lihat tabel keturunan Adam dalam bagian yang khusus untuk Perjanjian Lama, Lukas menambah sesudah Arphaxad (no. 12) nama Kainam (no. 13) yang tak tersebut dalam Kitab Kejadian sebagai anak Arphaxad.

2. Dari Nabi Ibrahim sampai nabi Daud kita dapatkan 14-16 nama menurut manuskrip.

3. Dari Nabi Daud sampai Nabi Isa.

Perbedaan yang sangat penting adalah perbedaan yang terdapat dalam Codex Bezae Cantabrigiensis yang menisbatkan suatu silsilah khayalan kepada Lukas dan silsilah itu terdiri dari silsilah Matius yang sudah ditambah oleh orang yang bikin naskah dengan lima nama. Sayang, silsilah Injil Matius dalam manuskrip tersebut telah hilang, sehingga kita tak dapat mengadakan perbandingan.

Kritik Silsilah Yesus

PENYELIDIKAN KRITIK MENGENAI TEKS

Di sini kita berhadapan dengan dua silsilah yang mempunyai sifat yang sama, yakni mulai dari Ibrahim dan Dawud. Unttzk memudahkan penyelidikan ini, kita akan menjadikan silsilah tersebut menjadi tiga bagian-bagian:

a. dari Adam sampai Ibrahim
b. dan Ibrahim sampai Dawud
c. dari Dawud sampai Yesus.

1. PERIODE DARI ADAM SAMPAI IBRAHIM

Matius yang memulai silsilahnya dari Ibrahim tidak ada hubungannya dengan periode ini. Lukas memberi keterangan tentang nenek moyang Nabi Ibrahim sehingga Adam; 20 nama, diantaranya 19 nama terdapat dalam Kitab Kejadian (fasal 4, 5 dan 11). Dapatkah kita gambarkan bahwa sebelum nabi Ibrahim hanya ada 19 atau 20 generasi manusia? Soal ini telah kita selidiki ketika kita membahas Perjanjian Lama. Jika kita ingin mendasarkan penyelidikan kita kepada tabel keturunan Adam seperti yang disebutkan dalam Kitab Kejadian dan menerima angka waktu yang ditunjukkan oleh teks Bibel, kita akan mendapat kesimpulan bahwa antara munculnya manusia pertama di atas bumi dengan lahirnya Nabi Ibrahim terdapat 19 abad. Orang memperkirakan bahwa Nabi Ibrahim hidup sekitar tahun 1850 S.M. Dengan begitu maka petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Perjanjian Lama menerangkan bahwa munculnya manusia di atas bumi terjadi pada 38 abad sebelum Yesus. Nampak sekali bahwa Lukas memakai bahan-bahan ini untuk Injilnya. Ia menyebutkan suatu kekeliruan besar untuk menerangkan mengapa ia memakai bahan-bahan tersebut. Kita telah membaca argumentasi sejarah yang meyakinkan yang mendorong kepada pikiran ini.

Hal-hal yang tersebut dalam Perjanjian lama tak dapat diterima lagi pada waktu ini. Bahan-bahan tersebut termasuk dalam golongan "Caduc" (lemah) yang dinyatakan oleh Konsili Vatikan II. Akan tetapi anggapan bahwa para pengarang Injil memakai bahan-bahan yang tidak sesuai dengan Sains modern, merupakan suatu keterangan yang sangat berbahaya bagi mereka yang mempertahankan

faham bahwa teks Injil adalah sesuai dengan sejarah.

Para ahli tafsir merasakan bahaya ini. Mereka berusaha untuk mengelakkan kesulitan dengan mengatakan bahwa persoalannya bukan persoalan silsilah yang sempurna, bahwa ada nama-nama yang ditinggalkan oleh penulis Injil dengan sengaja, dan persoalan yang pokok adalah untuk membuktikan dalam garis-garis besar atau dalam unsur-unsurnya yang penting suatu garis yang didasarkan atas realistis sejarah. Disebutkan oleh A. Tricot dalam bukunya: Kamus Kecil tentang Perjanjian Baru, (Petit Dictionnaire du Noaveau Testament). Dalam teks Injil tak ada yang memungkinkan penafsiran semacam itu, karena teks itu teliti; A punya anak B, B punya anak C adalah anaknya B, dan B adalah anaknya A. Dan lagi mengenai periode sebelum Abraham, para penulis Injil mengambil bahan dari Perjanjian Lama, di mana silsilah itu diterangkan sebagai berikut: X pada umur sekian mempunyai anak Y, Y hidup sekian tahun dan mempunyai anak Z. Jadi tak terdapat hal-hal yang putus.

Bagian sebelum Nabi Ibrahim dalam silsilah Yesus menurut Lukas tidak dapat diterima atas dasar pengetahuan modern.

2. PERIODE DARI ABRAHAM SAMPAI DAVID

Di sini, dua silsilah itu cocok atau hampir cocok, kecuali dalam satu atau dua nama. Kesalahan yang tidak disengaja daripada tukang-tukang naskah dapat dijadikan alasan.

Apakah para penulis Injil benar mengenai periode ini?

Dawud dikatakan hidup sekitar tahun 1000 S.M., Ibrahim di sekitar tahun 1800-1850 S.M..

Apakah 14-16 generasi dapat hidup selama 8 abad? Tapi baiklah kita katakan saja bahwa teks Injil, mengenai periode ini, masih dalam batas hal-hal yang dapat diterima

3. PERIODE SESUDAH DAVID

Sayang, teks tidak mungkin lagi membuktikan bahwa Yoseph itu keturunan David.

Kita tinggalkan saja pemalsuan yang terang daripada Codex Bezae Cantabrigiensis yang mengenai Lukas, dan marilah mengadakan perbandingan tentang hal-hal yang diriwayatkan oleh dua manuskrip yang sangat terhormat, yakni Codex Vaticanus dan Codex Sinaiticus.

Dalam silsilah Lukas, kita dapatkan 42 nama sesudah David (no. 35) sampai Yesus (no. 77). Dalam silsilah Matius kita dapatkan 27 nama sesudah David (no. 14) sehingga Yesus (no. 41). Dengan begitu maka jumlah nenek moyang Yesus (fiktif) sesudah David dalam dua manuskrip terhormat tersebut berlainan. Nama-nama dalam silsilah tersebut juga berlainan.

Tetapi ada lagi yang ajaib. Matius mengatakan bahwa silsilah Yesus semenjak Ibrahim terdiri dari tiga kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 14 nama. Kelompok pertama, dari Ibrahim sampai Dawud. Kelompok kedua, dari Dawud sampai pengasingan. Sedang kelompok ketiga, dari pengasingan di Babylon sampai Yesus. Teks Matius memang memuat 14 nama dalam kelompok pertama dan kedua, akan tetapi dalam kelompok ketiga (dari pengasingan di Babylon sampai Yesus) kita hanya mendapatkan 13 nama dan bukan 14 seperti yang kita harapkan, oleh karena tabel yang dikemukakan menunjukkan bahwa Salathiel adalah nomer 29 dan Yesus nomor 41. Tidak ada riwayat yang berbeda dengan Matius

yang menyebutkan 14 nama untuk kelompok ketiga.

Akhirnya agar berhasil mendapatkan 14 nama dalam kelompok kedua, Matius mempergunakan kebebasan terhadap teks Perjanjian Lama. Nama-nama daripada 6 keturunan David yang pertama (no. 15 sampai 20) sesuai dengan apa yang tersebut dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi tiga keturunan Ioram (no. 20) yang dikatakan dalam bab dua daripada kitab Tawarikh dalam Bibel sebagai Achazia, Yoas dan Amalsia, telah dihapuskan oleh Matius. Begitu juga, Yechonias (no. 28) disebutkan oleh Injil Matius sebagai anak Yosias (no. 27), padahal dalam kitab Raja-raja yang pertama daripada Perjanjian Lama terdapat nama Eliakim diantara Yosias dan Yechonias.

Dengan ini telah terbukti bahwa Matius telah merubah urutan silsilah yang terdapat dalam Perjanjian Lama untuk menonjolkan suatu kelompok buat-buatan yang terdiri daripada 14 nama, antara Nabi Dawud dan pengasingan ke Babylon.

Sesungguhnya kita tidak begitu heran mendapatkan bahwa dalam kelompok ketiga yang disajikan oleh Matius terdapat satu nama yang kurang, sehingga tak ada teks Injil Matius yang menyebutkan 42 nama seperti yang Matius umumkan, hal ini dapat saja dijelaskan dengan mengatakan bahwa seorang tukang naskah membuat kesalahan. Akan tetapi kita sangat heran karena para ahli tafsir Injil bersikap tutup mulut mengenai hal ini. W. Trilling, berbeda dari para ahli tafsir Injil, menulis satu baris mengenai hal tersebut dalam bukunya: Injil Matius. "Sesung-. guhnya persoalan ini tidak boleh diabaikan begitu saja oleh karena para ahli tafsir Injil, termasuk pengarang-pengarang Terjemahan Ekumenik dan Kardinal Danielou telah menunjukkan pentingnya simbol 3 kali 14 yang telah disebut oleh Matius. Untuk menonjolkan hal tersebut, bukanlah Matius

sendiri telah menghilangkan beberapa nama yang tersebut dalam Bibel agar berhasil pembuktiannya tentang angka yang keramat itu."

Nanti akan kita lihat bahwa para ahli tafsir Injil akan membentuk suatu apologetik (cara mempertahankan agama) dengan membenarkan dihapuskannya beberapa nama, tetapi mereka tergelincir mengenai kekurangan-kekurangan nama sehingga mereka tidak berhasil mencapai hal yang diinginkan oleh Matius, si pengarang Injil.

4. TAFSIRAN PARA AHLI TAFSIR MODERN

Kardinal Danielou, dalam karangannya Les Evangiles de l'enfance (Injil Masa Kanak-kanak, terbit tahun 1967), setuju dengan daftar angka yang dibuat oleh Matius dan mengatakan bahwa daftar tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena daftar itu menunjukkan silsilah asal usul Yesus, yang juga-diterangkan oleh Lukas. Bagi Kardinal Danielou, "Lukas dan Matius adalah ahli sejarah yang telah mengadakan penyelidikan sejarah, dan silsilah keturunan telah dikutip dari arsip keluarga Yesus." Perlu diterangkan di sini bahwa arsip tersebut tak pernah ditemukan orang.

Kardinal Danielou, menyerang orang-orang yang mengkritik pendiriannya dengan kata-kata: "itu adalah mental orang Barat, kebodohan tentang agama Yahudi Kristen, ketidakadanya perasaan Semitik, yang telah menyesatkan beberapa ahli tafsir dalam memberi interpretasi kepada Injil. Mereka itu telah mempergunakan kategori Plato, Descartes, Hegel dan Heidegger. Memang ada suatu yang keruh dalam pikiran mereka." Sudah terang bahwa Plato, Descartes, Hegel dan Heidegger tidak ada hubungannya dengan sikap kritik terhadap silsilah keturunan yang bersifat khayalan.

Pengarang (Kardinal Danielou) menyelidiki arti 3 x 14 yang disebutkan Matius, dan membuat hipotesa-hipotesa seperti berikut: "Mungkin ada hubungannya dengan 10 minggu yang terkenal dalam hal-hal rahasia dari agama Yahudi, tiga minggu pertama yang mirip dengan periode dari Adam sampai Abraham, harus dihilangkan. Tinggal 7 minggu; enam minggu pertama merupakan tiga grup yang masing-masing terdiri dari 14 nama, dan minggu yang terakhir dimulai oleh Kristus yang memulai periode ke 7 daripada Dunia." Penjelasan semacam itu tak perlu diberi komentar.

Ahli-ahli tafsir "Terjemahan Ekumenik Bibel" -Perjanjian Baru- memberikan pembelaan dengan angka yang tidak kita sangka.

Untuk angka 3 x 14 yang dikemukakan oleh Matius:

14, mungkin merupakan jumlah nilai huruf yang membentuk nama Dawud dalam bahasa Ibrani D = 4, V = 6. Jadi jumlahnya 4+6+4 = 14.

Bagi Lukas, Terjemahan Ekumenik memberikan 77 nama. Hal ini memberi peluang untuk mengatakan bahwa angka 7 itu dasar. 7 x 11 = 77. Padahal kita sudah tahu bahwa bagi Lukas yang main hapus dan tambah, daftar yang memuat 77 nama itu sama sekali buat-buatan.

Silsilah Yesus dalam Injil-Injil merupakan masalah yang menimbulkan permainan kata-kata yang sangat menyolok di antara para ahli tafsir Kristen, dan memang hal tersebut adalah sesuai dengan khayalan Lukas dan Matius.

RIWAYAT-RIWAYAT PENYALIBAN

R.P. Rouguet mengatakan bahwa hari Paskah dalam hubungannya dengan santapan terakhir bersama dengan para rasul (sahabat Yesus) telah diriwayatkan oleh injil Yahya berbeda dengan riwayat Injil Sinoptik yang tiga. Yahya mengatakan bahwa santapan terakhir itu sebelum perayaan hari Paskah, sedangkan ketiga Injil lainnya mengatakan bahwa santapan itu terjadi dalam perayaan Paskah. Perbedaan riwayat ini menonjolkan kekeliruan yang terang; hikayat santapan terakhir menjadi tak dapat digambarkan karena kedudukan Paskah ditentukan dan didasarkan atas santapan terakhir tersebut. Jika kita ingat pentingnya Paskah dalam liturgi Yahudi, dan pentingnya santapan terakhir, santapan pamitan antara Yesus dengan muridnya, bagaimana kita dapat menggambarkan bahwa peringatan peristiwa yang penting itu dapat dihilangkan dari perayaan yang satu kepada perayaan yang lain dalam tradisi yang disebutkan kemudian oleh para pengarang Injil.

Secara umum, riwayat penyaliban diriwayatkan oleh ketiga Injil Sinoptik secara berbeda daripada riwayat Injil Yahya. Riwayat santapan Yesus yang terakhir dan riwayat penyaliban dalam Injil Yahya adalah dua kali lebih panjang daripada riwayat dalam Injil Markus dan Injil Lukas, dan satu setengah kali lebih panjang daripada riwayat Injil Matius. Dengan begitu Yahya meriwayatkan khutbah panjang yang diberikan oleh Yesus kepada murid-muridnya sepanjang 4 fasal (14-17) dalam Injil Yahya. Dalam percakapan yang sangat penting itu, Yesus mengatakan kepada murid-muridnya bahwa ia akan meninggalkan tuntunan-tuntunannya yang terakhir dan memberikan kepada mereka wasiat spiritual. Dalam Injil-Injil lain tak ada yang menyebutkan hal tersebut. Sebaliknya Matius, Lukas dan Markus meriwayatkan do'a Yesus di taman Gethsemani; Yahya tidak membicarakan hal ini.

Lembaga Ekaristi

DALAM INJIL YAHYA, LEMBAGA EKARISTI TAK DISEBUT-SEBUT

Suatu hal yang menarik perhatian orang yang membaca "Sengsara Tuhan Yesus" dalam Injil Yahya, adalah bahwa Yahya tidak menyebutkan lembaga Ekaristi selama santapan Yesus yang terakhir dengan murid-muridnya.

Tiap-tiap orang Kristen tentu pernah melihat gambar "Kana," di mana terlihat Yesus duduk ditengah-tengah para rasul untuk kali yang terakhir. Banyak pelukis-pelukis besar yang menggambarkan pertemuan Yesus yang terakhir dengan seorang kerabatnya yang bernama Yahya; Yahya inilah yang sering dianggap sebagai penulis Injil Yahya.

Mungkin ini sangat mengherankan orang banyak; rasul (sahabat) Yahya tidak dianggap sebagai pengarang Injil Yahya oleh para ahli penyelidik, dan Injil Yahya juga tidak menyebutkan kelembagaan Ekaristi. Padahal do'a yang menjelmakan roti dan anggur menjadi badan dan darah Yesus adalah suatu do'a yang pokok dalam agama Kristen. Ketiga pengarang Injil lainnya menyebutkan hal ini, walaupun dengan cara yang berlain-lainan, sebagai yang telah kita sebutkan di atas. Yahya sama sekali tidak menyebutkannya. Keempat Injil mempunyai titik persamaan hanya dalam dua hal: ramalan bahwa Petrus akan mengingkari (mengatakan tidak kenal) Yesus, dan pengkhianatan salah satu sahabat kepadanya (dalam Injil Matius dan Injil Yahya, sahabat tersebut bernama Yuda). Hanya riwayat Yahya menceritakan bahwa Yesus membasuh kaki pengikut-pengikutnya sebelum bersantap.

Bagaimana kita menerangkan mengapa Injil Yahya tidak menyebutkan Ekaristi. Jika kita berfikir secara obyektif, dengan anggapan bahwa riwayat ketiga Injil yang pertama itu benar, kita akan membuat hipotesa bahwa bagian yang menceritakan hikayat yang sama daripada Injil Yahya telah hilang. Tetapi para ahli tafsir Kristen berfikir lebih jauh lagi.

Dalam bukunya Kamus Kecil tentang Bibel, A. Tricot menulis artikel: "Kana adalah santapan terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan 12 sahabatnya. Dalam santapan itu Yesus melembagakan Ekaristi. Kita memiliki hikayatnya dalam ketiga Injil Sinoptik. Dan Injil keempat (Yahya) memberi perincian tambahan."

Mengenai Ekaristi, pengarang tersebut menulis:

"Pelembagaan Ekaristi diterangkan secara singkat dalam tiga Injil pertama. Ekaristi itu dalam kateketik apostolik (yang diberikan oleh Gereja Katolik) merupakan satu hal yang sangat penting. Yahya telah memberi tarnbahan, yang diperlukan kepada riwayat-riwayat singkat daripada ketiga Injil pertama, dengan meriwayatkan khotbah Yesus tentang roti kehidupan (Yahya 6, 32-58). Dengan begitu maka A. Tricot mengatakan bahwa Yahya tidak menyebutkan pelembagaan Ekaristi oleh Yesus. Pengarang tersebut berbicara tentang "perincian tambahan" tetapi yang dimaksudkan bukan perincian tambahan lembaga Ekaristi; yang dimaksudkannya adalah upacara membasuh kaki para sahabat. Adapun "roti kehidupan" yang dibicarakan oleh A. Tricot adalah peristiwa yang terjadi di luar Ekaristi; tepatnya, adalah hikayat yang diucapkan oleh Yesus mengenai pemberian sehari-hari yang diberikan oleh Tuhan berupa manna kepada Bani Israil ketika mereka keluar dari Mesir, menuju ke sahara di bawah

pimpinan Musa. Peringatan tersebut hanya diriwayatkan oleh Yahya. Dalam paragraf sesudah itu, Yahya dalam Injilnya menyebutkan Ekaristi yang dilakukan oleh Yesus, sebagai suatu penyimpangan hikayat karena terdapatnya kata-kata "roti." Akan tetapi penulis Injil yang lain tidak membicarakan hikayat ini.

Dengan begitu kita merasa heran mengapa Yahya tidak membicarakan hal-hal yang dibicarakan oleh pengarang ketiga Injil Sinoptik, dan mengapa ketiga pengarang Injil Sinoptik (Matius Markus dan Lukas) tidak menyebutkan hal-hal yang disebutkan oleh Yahya.

Para penulis Terjemahan Ekumenik terhadap Bibel, Perjanjian Baru, mengakui kekurangan yang besar ini dalam Injil Yahya, tetapi mereka memberi penjelasan tentang tidak disebutkannya lembaga Ekaristi sebagai berikut: "Secara umum Yahya tidak menaruh perhatian kepada tradisi dan kelembagaan Israil kuno, dan barangkali inilah yang membelokkannya daripada usaha untuk menunjukkan berakarnya Ekaristi dalam liturgi perayaan Paskah." Tetapi bagaimana kita percaya bahwa kekurangan perhatian terhadap liturgi paskah Yahudi menyebabkan Yahya tidak membicarakan pelembagaan suatu perbuatan pokok dalam liturgi agama baru (Nasrani).

Persoalan ini telah membingungkan para ahli tafsir, sehingga para ahli teologi mencoba mencari benih atau persamaan daripada Ekaristi dalam sejarah kehidupan Yesus yang diceritakan oleh Yahya.

O. Culmann dalam bukunya "Peryanjian Baru" menulis: "Mu'jizat Kana dan berlipat gandanya roti mendahului dan menjadi dasar sakramen Kana (Ekaristi)." Kita ingat bahwa di Cana, Yesus yang menghadiri satu walimah perkawinan merubah air menjadi anggur (Yahya 2, 1-12). Adapun berlipat-gandanya roti (Yahya 6, 1-13) adalah

untuk memberi makan 5000 orang dengan hanya 5 roti yang berlipat ganda. Oleh karena itu, dalam meriwayatkan kejadian-kejadian tersebut, Yahya tidak memberikan sesuatu komentar. Pendekatan antara hikayat ini dengan Ekaristi hanya imajinasi O. Culmann. Kita tidak dapat mengerti hubungan yang ia katakan dan kita merasa bingung membaca uraian pengarang, bahwa sembuhnya orang lumpuh dan orang yang buta dari kecil "memaklumkan pembaptisan" atau "air dan darah yang keluar dari Yesus setelah ia mati bersatu dalam satu kejadian" merupakan isyarat kepada pembaptisan atau Ekaristi.

Suatu pendekatan lain daripada O. Culmann terhadap Ekaristi disebutkan oleh R.P. Rouguet dalam bukunya "Pengantar kepada Injil" sebagai berikut:

"Beberapa ahli teologi Bibel seperti Oscar Culmann melihat dalam hikayat pembasuhan kaki murid Yesus sebelum Eucharisti sebagai suatu hal yang sama dengan Ekaristi secara simbolis."

Orang merasa bahwa cara-cara yang dilakukan oleh ahli tafsir Injil untuk merasa puas dengan kekurangan yang menggelisahkan yang terdapat dalam Injil Yahya, adalah cara-cara yang tidak wajar.

YESUS YANG DIBANGKITKAN DARI KUBUR MENAMPAKKAN DIRI

Suatu contoh besar daripada khayalan telah kita sebutkan mengenai Injil Matius dengan hikayatnya tentang fenomena-fenomena aneh yang membarengi kematian Yesus. Kejadian-kejadian yang terjadi sesudah kebangkitan Yesus dari kubur memberi bahan kepada hikayat-hikayat yang berkontradiksi dan aneh yang

tersebut dalam empat Injil.

R.P. Rouguet dalam bukunya "Pengantar kepada Injil" halaman 182 memberikan contoh tentang hal-hal yang campur baur, tidak urut dan kontradiksi yang terdapat dalam Injil

"Daftar nama wanita-wanita yang datang ke kubur tidak sama dalam ketiga Injil Sinoptik. Dalam Injil Yahya, hanya disebutkan seorang wanita bernama Maria Magdalena. Tetapi ia bicara memakai kata 'kami' seperti ia mempunyai teman, "kami tidak tahu dimana mereka menaruhnya (jenazah Yesus)." Dalam Injil Matius, malaikat berkata kepada para wanita bahwa mereka akan melihat Yesus di Galile. Dan, sekejap mata sesudah itu Yesus datang menemui mereka dekat kubur. Lukas merasakan kesulitan, kemudian mengatur sumbernya sedikit. Malaikat berkata, "Kamu ingat Yesus telah bicara kepadamu waktu ia masih berada di Galile." Dan Lukas hanya menyebutkan bahwa Yesus menampakkan diri hanya tiga kali. Yahya mengatakan antara penampakan pertama dan kedua ada perbedaan 8 hari, yaitu di suatu kamar makan di Yerusalem. Penampakan yang ketiga kali terjadi dekat danau, jadi di Galile. Matius hanya menyebutkan penampakan sekali, yakni di Galile. R.P. Rouguet tidak membicarakan bagian terakhir daripada Injil Markus, yaitu bagian yang menyebutkan penampakan-penampakan Yesus, oleh karena ahli tafsir Injil tersebut berpendapat "tidak ada keragu-raguan bahwa bagian tersebut tidak ditulis oleh Yahya tetapi oleh tangan lain."

Kejadian-kejadian tersebut adalah berkontradiksi dengan hikayat penampakan-penampakan Yesus yang dimuat dalam surat pertama Paulus kepada orang-orang Korintus (15, 5-7) yaitu penampakan kepada 500 orang sekaligus, kepada Jack, kepada para rasul dan kepada Paulus

sendiri.

Kita heran karena R.P. Rouguet dalam buku itu juga mengecam: "Khayalan yang aneh dan kekanak-kanakan dalam Injil-Injil apokrif mengenai kebangkitan Yesus." Bukankah kata-kata tersebut lebih cocok jika dilontarkan kepada Matius dan Paulus, yang sangat kontradiksi dengan pengarang-pengarang Injil iainnya mengenai penampakan diri Yesus yang sudah-dibangkitkan dan kubur.

Selain itu ada lagi kontradiksi antara "Perbuatan para rasul" karangan Lukas mengenai penampakan diri Yesus kepada Paulus, dan apa yang diceritakan oleh Paulus sendiri secara singkat. Hal ini telah mendorong R.P. Kannengiesser, untuk menulis dalam bukunya: Foi en la Resurrection, Resurrection de la foi, 1974 (Iman Kepada Kebangkitan Yesus, Kebangkitan Iman) sebagai berikut: "Paul, satu-satunya saksi mata tentang kebangkitan Yesus dari kubur, yang suaranya telah sampai kepada kita langsung melalui tulisan-tulisannya, tidak pernah membicarakan tentang pertemuan pribadi dengan Yesus, kecuali tentang tiga isyarat yang terpisah-pisah. Lebih baik ia tidak menyebutkannya."

Kontradiksi antara Paulus, satu-satunya saksi mata, tetapi yang dicurigai di satu pihak dan Injil-Injil di lain pihak, adalah jelas. O. Culmann dalam bukunya: "'Perjanjian Baru" perhatian kita kepada kontradiksi antara Lukas dan Matius. Lukas mengatakan bahwa Yesus menampakkan diri di Yudea, Matius mengatakan hal itu-terjadi di Gilile. Mengenai kontradiksi antara Lukas dan Yahya, kita harus ingat bahwa hikayat yang ditulis oleh Yahya (21, 1-14) mengenai Yesus yang sudah bangkit dari kubur menampakkan diri di pinggir danau Tabaria kepada nelayan-nelayan, dan kemudian para nelayan itu mendapatkan ikan begitu banyak sehingga

mereka tak dapat membawanya, hikayat tersebut adalah ulangan daripada hikayat mencari ikan yang ajaib di tempat yang sama, tetapi waktu Yesus masih hidup; dan hikayat itu ditulis oleh Lukas (5, 1-11).

Mengenai penampakan diri Yesus, R.P. Rouguet, dalam bukunya, meyakinkan kita, bahwa "terputus-putusnya kaitan, tidak adanya keseragaman dan tidak teraturnya hikayat-hikayat itu, memberikan kepercayaan kepadanya. Oleh karena fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa para pengarang Injil tidak bekerja sama; kalau tidak begitu tentu mereka dapat menyesuaikan riwayat masing-masing. Pemikiran semacam itu adalah aneh. Sesungguhnya semua penulis Injil itu dapat meriwayatkan secara jujur sepenuhnya segala tradisi yang sudah dijadikan roman oleh masyarakatnya secara tidak sadar; mengapa tidak terdorong untuk membuat hipotesa ini sesudah berhadapan dengan kontradiksi dan kekeliruan yang begitu banyak dalam mengkaitkan kejadian-kejadian.

YESUS NAIK KE LANGIT

Kontradiksi-kontradiksi berlangsung sampai berakhirnya hikayat, oleh karena baik Yahya maupun Matius tidak menyebutkan kenaikan Al Masih ke langit. Hanya Markus dan Lukas yang membicarakannya

Bagi Markus (16, 19) Yesus "diangkat ke langit dan duduk di kanan Tuhan." Waktunya pengangkatan itu dalam hubungannya dengan kebangkitan tidak diterangkan, akan tetapi perlu kita ingat bahwa akhir Injil Markus yang mengandung kalimat-kalimat tersebut menurut R.P. Rouguet tidak autentik, tetapi tambahan, walaupun menurut Gereja kalimat-kalimat tersebut adalah Kanon.

Tinggal Lukas, satu-satunya pengarang Injil yang menyebutkan hikayat Yesus naik ke langit (94, 51) dalam satu teks yang tidak diperdebatkan, "Yesus berpisah dari mereka, dan dinaikkan ke langit." Kejadian itu diletakkan oleh Lukas pada akhir hikayat kebangkitan Yesus dari kubur, dan penarnpakan dirinya kepada 11 sahabatnya. Perinci-perinci hikayat memberi kesan bahwa kenaikan Yesus ke langit terjadi pada hari ia dibangkitkan dari kubur.

Tetapi dalam Kisah Perbuatan Para Rasul, Lukas yang dikira sebagai pengarangnya melukiskan (1, 2-3) penampakan Yesus kepada para sahabat antara penyaliban dan kenaikan ke langit sebagai berikut. "mereka itu mempunyai bukti-bukti bahwa selama 40 hari Yesus menampakkan diri kepada mereka dan berbicara dengan mereka soal Kerajaan Tuhan." Paragraf dalam Kisah Perbuatan Para Rasul adalah dasar untuk menentukan Hari Besar Kristen, naiknya Al Masih ke langit, 40 hari sesudah Paskah yang bersamaan dengan hari Kebangkitan Yesus. Jadi hari Kenaikan Al Masih ditentukan dengan menentang Injil Lukas. Tak ada teks Bibel lain yang membenarkan penentuan hari tersebut.

Seorang Kristen akan merasa gelisah jika ia mengetahui keadaan seperti tersebut, oleh karena kontradiksi yang nyata. Terjemahan Ekumenik daripada Bibel, Perjanjian Baru, mengakui fakta-fakta tersebut akan tetapi tidak membicarakan kontradiksi, malahan merasa puas dengan mengatakan bahwa 40 hari sangat berguna bagi Yesus untuk menunaikan tugasnya.

Para ahli tafsir yang ingin menerangkan atau menyesuaikan hal-hal yang tak dapat disesuaikan, memberikan tafsiran-tafsiran yang aneh.

Ringkasan 4 Injil yang diterbitkan pada tahun 1972 oleh

Sekolah Bibel di Yerusalem memuat penjelasan yang lucu (jilid II halaman 451). Dalam buku tersebut, kata-kata kenaikan (ascension) dikritik: "Sesungguhnya tak ada kenaikan dalam artikata fisik oleh karena Tuhan itu tak ada di atas dan tak ada di bawah." Kita tak dapat menangkap arti kritik ini, sebab Lukas tak dapat menerangkan hal tersebut dengan cara lain.

Di lain fihak, pengarang komentar tersebut merasakan adanya "tipuan bahasa" dalam kalimat "Dalam Kisah Perbuatan Rasul-rasul, diterangkan bahwa kenaikan Al Masih terjadi 40 hari sesudah dibangkitkan dari kubur." "Tipuan bahasa," dimaksudkan untuk menekankan bahwa periode penampakan diri Yesus di bumi sudah selesai." Tetapi pengarang komentar tersebut menambahkan dalam Injil Lukas "kejadian tersebut terjadi pada hari Minggu malam Paskah, dan oleh karena pengarang Injil Lukas tidak menyebutkan perbedaan waktu antara kejadian-kejadian yang diriwayatkan, setelah kubur diketemukan kosong, pagi hari kebangkitan," "bukankah ini juga merupakan tipuan bahasa untuk memberikan waktu luang antara beberapa penampakan Yesus?"

Rasa kesal yang timbul daripada interpretasi seperti ini nampak jelas dalam karangan R.P. Rouguet yang membedakan dua macam kenaikan ke langit. "Kenaikan Yesus ke langit, dilihat dari pandangan Yesus, terjadi pada waktu yang sama dengan kebangkitannya dari kubur, akan tetapi dilihat dari pandangan para murid-muridnya, hal tersebut hanya terjadi setelah Yesus tidak lagi menampakkan diri kepada mereka, agar Ruhul Kudus dapat diutus kepada mereka dan agar zaman Gereja dapat mulai."

Bagi pembaca yang kurang dapat merasakan kerumitan pembahasan teologi dalam argumentasi di atas, atau tidak punya dasar pengetahuan tentang Bibel, pengarang

menyampaikan peringatan umum terhadap permainan bahasa yang bersifat apologetik.

"Di sini, sebagaimana dalam kasus-kasus serupa, persoalan tidak akan dapat dipecahkan kecuali jika orang memahami secara harafiah dan material segala yang tersebut dalam Injil, dengan melupakan arti keagamaannya. Kita tidak menafsirkan fakta-fakta dengan simbol-simbol yang tidak konsisten, tetapi kita mencari maksud teologi daripada mereka yang mengungkapkan rahasia kepada kita dalam meriwayatkan fakta-fakta, dalam alamat-alamat yang sesuai dengan sifat jiwa yang condong kepada godaan-godaan badaniyah.

Paraklet dalam Injil Yahya

PERCAKAPAN YESUS YANG TERAKHIR.
PARAKLET YANG TERSEBUT DALAM INJIL YAHYA

Yahya adalah satu-satunya pengarang Injil yang menyebutkan riwayat percakapan Yesus yang terakhir dengan para rasul (sahabat), yaitu pada akhir santapan Yesus dan sebelum ia ditangkap oleh tentara Romawi; percakapan tersebut berakhir dengan pidato yang amat panjang. Empat fasal dalam Injil Yahya (14-17) dikhususkan untuk pidato tersebut; ini tak ada bandingannya dalam Injil-Injil lain. Padahal fasal-fasal Yahya tersebut membicarakan soal-soal pokok, perspektif (pandangan terhadap) hari depan yang sangat penting; dan kedua hal tersebut ditulis dengan penuh keagungan yang layak bagi peristiwa itu, yaitu peristiwa perpisahan terakhir antara guru dan murid-muridnya.

Bagaimana kita dapat menerangkan mengapa riwayat perpisahan yang mengharukan dan yang mengandung pesan-pesan spiritual Yesus, tidak terdapat dalam Injil Matius, Markus dan Lukas? Kita dapat memajukan soal-soal sebagai berikut: Apakah teks tentang perpisahan tersebut terdapat dalam ketiga Injil yang pertama kemudian teks-teks tersebut dihilangkan? Mengapa dihilangkan? Tetapi marilah kita jawab sendiri sendiri. Tidak ada jawaban terhadap soal-soal tersebut. Rahasia tetap tersembunyi mengenai kekurangan yang sangat besar dalam ketiga Injil pertama.

Jiwa daripada riwayat khutbah Yesus dapat kita gambarkan dalam percakapan tingkat tinggi tersebut, yaitu perspektif tentang hari kemudian manusia dan minat Yesus menyampaikan ajaran-ajaran dan perintahnya kepada seluruh manusa dengan perantaraan murid-muridnya; juga untuk memastikan pemimpin yang definitif yang harus diikuti oleh manusia setelah Yesus tidak ada lagi. Teks Injil Yahya (dan hanya Injil tersebut) menunjuknya secara terang dengan nama Yunani Paraklitos; kata itu dalam bahasa Perancis Paraklet. Di bawah ini saya kutip paragraf-paragraf yang pokok menurut Terjemahan Ekumenik daripada Bibel Perjanjian Baru.

"Jika kamu cinta kepadaku, ikutilah perintah-perintahku, Aku akan mohon kepada Bapa: Ia akan memberi kamu seorang Paraklet lain" (14, 15-16). Apakah arti Paraklet? Teks Injil Yahya yang kita miliki menjelaskan arti itu sebagai berikut:

"Paraklet, Ruhul Kudus yang Bapa akan mengutusnya atas namaku, akan menyampaikan segala sesuatu kepadamu dan mengingatkan kamu tentang apa yang telah aku katakan kepadamu." (14, 26).

"Ia akan menyampaikan sendiri kesaksiannya daripadaku (15, 26). "Adalah baik bagimu jika aku pergi; karena jika aku tidak pergi, Paraklet tidak akan datang kepadamu; tetapi jika aku pergi, aku akan mengirim dia kepadamu. Dan dengan kedatangannya ia akan menerangkan kepadamu isi dunia ini dari hal dosa dan keadilan dan hukuman." (16, 7-8).

"Jika Ruh Kebenaran datang, ia akan membawa kamu kepada segala kebenaran karena ia tidak akan berkata dari dirinya sendiri, akan tetapi ia akan mengatakan segala hal yang didengarnya dan mengatakan kepadamu segala hal yang akan datang. Ia akan memuliakan aku." (16, 13-14).

(Perlu diterangkan di sini bahwa paragraf-paragraf yang tidak kita kutip dari fasal 14-17 dari Injil Yahya tidak akan merubah arti umum daripada kutipan-kutipan di atas).

Jika orang membaca dengan lekas, teks Prancis yang mengidentikkan kata Yunani, Paraklet dengan Ruhul Kudus tidak akan menarik perhatiannya. Lebih-lebih judul-judul kecil dalam teks yang biasanya dipakai dalam terjemahan, serta istilah-istilah ahli tafsir yang dipakai dalam buku-buku untuk orang awam, semuanya mengarahkan pembaca kepada arti paragraf yang diberikan oleh faham resmi Gereja. Jika ada yang merasakan kesukaran, maka keterangan yang diberikan oleh Kamus Kecil tentang Perjanjian Baru karangan A. Tricot umpamanya akan dapat memberikan penjelasan.

Dalam Kamus Kecil itu, di bawah artikel: Paraklet, kita dapatkan keterangan seperti berikut:

"Nama atau julukan itu, yang disalin dari bahasa Yunani ke bahasa Perancis, tidak dipakai dalam Perjanjian Baru kecuali oleh Yahya; empat kali waktu ia meriwayatkan

khutbah Yesus setelah santapan19 (14, 16 dan 26, 15, 26, 16, 7) dan satu kali dalam surat Yahya yang pertama (2,1). Dalam Injil Yahya, kata itu dipakai untuk Ruhul Kudus; dalam surat Yahya, kata itu dipakai untuk Yesus. "Paraklet" adalah suatu istilah yang banyak dipakai oleh orang-orang Yahudi Yunani abad pertama dan berarti: .juru syafa'at, (yang mempertahankan). Yesus mengumumkan: Ruh (esprit) akan dikirim oleh Bapa dan Anak dan tugasnya adalah untuk menyempurnakan si Anak dalam tugas penyelamatannya yang dilakukannya selama hidupnya untuk murid-muridnya. Ruh akan campur tangan dan bertindak sebagai pengganti Kristus dalam tugasnya sebagai Paraklet atau juru syafa'at yang kuasa."

Komentar tersebut menjadikan Ruhul Kudus pemimpin tertinggi bagi manusia sesudah Yesus tidak ada. Apakah penjelasan A. Tricot tersebut sesuai dengan teks Yahya. Pertanyaan ini harus kita majukan oleh karena, secara a priori, nampak mengherankan jika kepada Ruhul Kudus kita nisbatkan paragraf terakhir yang telah kita sebutkan di atas. "Ia tidak akan berkata dari dirinya sendiri akan tetapi ia akan mengatakan segala hal yang didengarnya dan mengatakan kepada kamu segala hal yang akan datang." Terasa tidak masuk akal jika kita mengatakan bahwa Ruhul Kudus dapat bicara dan dapat menyampaikan segala yang ia dengar. Sepanjang pengetahuan saya, soal yang mestinya harus ditimbulkan oleh logika, pada umumnya tidak menjadi soal bagi ahli tafsir Injil.

Untuk mendapatkan gambaran yang pasti mengenai soal ini, kita harus kembali kepada Naskah dasar Yunani yang sangat penting untuk menunjukkan apakah Yahya menulis Injilnya dalam bahasa Yunani dan bukan dalam bahasa lain.

Teks Yunani yang kita baca adalah Novam Testameritum

Graece; terbitan Nestle dan Aland tahun 1971.

Tiap-tiap kritik teks yang sungguh-sungguh, dimulai dengan menyelidiki perbedaan. Dalam kumpulan-kumpulan manuskrip Injil Yahya yang telah diketahui, tidak ada perbedaan yang mungkin merubah arti kalimat-kalimat, kecuali perbedaan-perbedaan dalam paragraf 14, 26 daripada versi dalam bahasa Syriac, yaitu versi yang dinamakan Palimpseste.20 Dalam teks ini tak disebutkan Ruhul Kudus; tetapi hanya Ruh, tanpa tambahan. Apakah tukang naskahnya lupa, atau ia menghadapi suatu teks yang harus dicopy, tetapi oleh karena teks itu mengatakan bahwa Ruhul Kudus dapat mendengar dan bicara, maka ia tidak berani menulis hal-hal yang ia anggap tidak masuk akal? Selain pengamatan ini, tak ada perbedaan lain, kecuali perbedaan gramatika yang tidak merubah arti umum; yang sangat penting adalah bahwa yang telah kita terangkan di sini mengenai arti kata kerja: "mendengar" dan "bicara" terdapat dalam semua manuskrip Injil Yahya, dan itulah yang terjadi.

Kata kerja "dengar," dalam bahasa Yunani akoua, yang artinya merasakan suara. Dan bahasa Yunani akoua ini kita dapatkan kata acoustic yang berarti ilmu suara.

Kata kerja "bicara" dalam bahasa Yunani laleo, yang artinya mengeluarkan suara, khususnya bicara. Kata kerja laleo ini, sering terdapat dalam teks Injil Yunani untuk menunjukkan suatu pernyataan yang penting yang dikatakan oleh Yesus dalam ceramah-ceramahnya. Jadi nyata bahwa tugas Yesus untuk dakwah kepada manusia tidak hanya terdiri dari wahyu yang dibawa oleh Ruhul Kudus tetapi tugas dakwah itu mempunyai bentuk material yang nyata, yaitu sebagai yang difahami dari arti kata Yunani, yakni mengeluarkan suara.

Dua kata kerja Yunani akoua dan laleo adalah perbuatan

yang konkrit yang hanya dilakukan oleh makhluk yang diberi alat untuk mendengar dan bicara. Memakai dua kata kerja tersebut untuk Ruhul Kudus adalah tidak mungkin.

Dengan begitu maka berdasarkan atas manuskrip Yunani, teks paragraf Injil Yahya sama sekali tidak dapat dimengerti, jika kita terima secara keseluruhan, yakni dengan kata "Ruhul Kudus" dalam paragraf (14, 26) yang berbunyi: "Paraklet, Ruhul Kudus yang akan dikirim oleh Bapa, atas namaku" seterusnya, satu-satunya paragraf dalam Injil Yahya yang mengidentikkan Paraklet dengan Ruhul Kudus.

Akan tetapi jika kita hilangkan kata-kata Ruh Kudus (to pneuma to agion) dari paragraf ini, seluruh teks Yahya mempunyai arti yang sangat jelas. Sesungguhnya teks Yahya tersebut juga sudah dikonkritkan oleh teks lain daripada Yahya sendiri, yaitu teks surat Yahya yang pertama, di mana Yahya memakai kata Paraklet untuk menunjuk Yesus sebagai juru syafa'at di hadapan Tuhan.21 Dan jika menurut Injil Yahya (16, 14;) "Aku akan mendo'a kepada Bapa, Ia akan mengirim Paraklet lain," ini berarti bahwa akan dikirim seorang Paraklet (juru Syafa'at) seperti dia, selama berada di atas bumi.

Kita mendapat kesimpulan menurut logika bahwa Paraklet yang disebutkan oleh Yahya adalah seorang manusia seperti Yesus, yang dianugerahi anggauta untuk mendengar dan bicara yang diakui dalam teks Yunani secara formal. Jadi, Yesus mengumumkan bahwa Tuhan kemudian akan mengirim seorang manusia di atas bumi ini untuk memainkan suatu peranan yang dijelaskan oleh Yahya, yaitu dengan ringkas, peranan seorang nabi yang mendengar suara Tuhan dan mengulangi risalahnya kepada manusia. Ini adalah interpretasi logis dari teks Yahya,

jika kita memberi arti yang real kepada kata-kata.

Adanya kata Ruhul Kudus dalam teks yang kita miliki sekarang mungkin ada hubungannya dengan tambahan-tambahan baru yang disengaja untuk merubah arti yang sesungguhnya dalam suatu paragraf yang berkontradiksi dengan ajaran Gereja-gereja Kristen yang ingin mengatakan bahwa Yesus itu adalah Nabi yang terakhir, karena paragraf tersebut mengumumkan kedatangan seorang Nabi sesudah Yesus.

Kesimpulan dari kontradiksi dalam Perjanjian Baru

VI. KESIMPULAN

Hal-hal yang telah kita bicarakan dalam buku ini dan komentar-komentar yang ditulis oleh ahli tafsir Kristen yang besar telah menolak pernyataan-pernyataan aliran Ortodoks yang bersandar kepada keputusan-keputusan Konsili Vatikan II bahwa Injil-Injil itu mempunyai sejarah yang mutlak dan telah menyampaikan kepada kita secara jujur segala yang diperbuat dan yang diajarkan oleh Yesus.

Argumentasi yang diberikan dalam buku ini bermacam-macam. Pertama, kutipan-kutipan Injil yang menunjukkan kontradiksi menonjol. Orang tidak dapat percaya akan adanya dua fakta yang bertentangan. Orang juga tidak dapat menerima kekeliruan atau pernyataan-pernyataan yang bertentangan dengan hal-hal yang sudah ditetapkan oleh pengetahuan modern. Dua silsilah keturunan Yesus yang disajikan oleh Injil dan kontradiksi yang ada di dalamnya adalah contoh yang menyolok.

Banyak orang Kristen yang tidak mengetahui kontradiksi, kekeliruan atau ketidak sesuaian dengan Sains modern, dan mereka terkejut sewaktu mereka mengetahuinya, oleh karena selama ini mereka terpengaruh oleh tafsiran-tafsiran yang memberikan penjelasan-penjelasan halus untuk meyakinkan mereka dengan bantuan permainan bahasa apologi. Telah dikemukakan beberapa contoh tentang kepandaian ahli tafsir untuk menyembunyikan hal-hal yang mereka namakan "kesukaran-kesukaran."

Sangat jarang paragraf-paragraf Injil yang dianggap tidak autentik karena Gereja telah meresmikannya sebagai "Kanon."

Karya kritik teks modern telah menunjukkan hal-hal yang menurut R.P. Kannengiesser, merupakan "revolusi metode penafsiran Injil" dan mendorong kita untuk tidak memahami secara harafiah kejadian-kejadian tentang Yesus yang tersebut dalam Injil," tulisan-tulisan pada waktu tertentu atau "tulisan-tulisan perjuangan." Pengetahuan modern yang telah menyoroti sejarah agama Yahudi Kristen dan persaingan antara kelompok-kelompok, menerangkan adanya fakta-fakta yang menggelisahkan para pembaca zaman sekarang. Anggapan bahwa para penulis Injil adalah saksi mata tidak dapat lagi dipertahankan, walaupun masih banyak orang Kristen yang mempercayainya. Karya sekolah Bibel di Yerusalem (R.P. Benoit dan R.P. Boismard) menunjukkan dengan jelas bahwa Injil-Injil telah ditulis, diperiksa kembali dan dikoreksi beberapa kali. Dengan begitu maka pembaca Injil telah diperingatkan bahwa mereka jangan mengharap mendengarkan suara Yesus secara langsung.

Bahwa Injil-Injil itu kitab yang bersejarah tak dapat dibantah, akan tetapi dokumen-dokumen itu hanya menunjukkan kepada kita, di sela-sela hikayat-hikayat mengenai Yesus, mental para pengarangnya yang menjadi

juru bicara tentang tradisi kelompok-kelompok Kristen Purba dan mereka menjadi anggautanya, serta perjuangan antara agama Yahudi Kristen dan Paulus. Karangan-karangan Kardinal Danielou merupakan autoritas dalam hal ini.

Kita tak perlu heran karena adanya perubahan-perubahan dalam beberapa kejadian dalam sejarah kehidupan Yesus, yaitu perubahan-perubahan yang dimaksudkan untuk mempertahankan pendapat pribadi. Kita tak perlu heran terhadap dihilangkannya beberapa kejadian dan tidak perlu heran terhadap gambaran beberapa kejadian yang penuh dengan khayalan.

Kita terdorong untuk membandingkan Injil dengan nyanyian kepahlawanan dalam sastra abad pertengahan. Perbandingan dengan: Chanson de Roland: (nyanyian Roland) suatu epik yang sangat terkenal, yaitu nyanyian yang mencentakan kejadian yang nyata dicampur dengan khayalan. Nyanyian Roland meriwayatkan kejadian autentik; musuh telah berhasil menjebak pengawal Raja Karl Agung, yang dipimpin oleh Roland, di lembah Rencevaux. Hikayat Roland yang tidak begitu penting itu telah terjadi pada tanggal 15 Agustus 778. Hikayat tersebut dibesar-besarkan sehingga tergambar sebagai perang yang besar dan sebagai perang suci. Hikayatnya adalah khayalan, tetapi khayalan itu tidak dapat menghilangkan realitas daripada perjuangan Raja Karl Agung untuk menjaga tapal batas Kerajaan Perancis dari bahaya infiltrasi bangsa-bangsa tetangga; di situlah hal yang autentik yang tak dapat dihapus oleh bentuk syair kepahlawanan.

Keadaan yang sama berlaku bagi Injil: khayalan Matius, kontradiksi yang menonjol di antara Injil-Injil, kekeliruan, ketidaksesuaian dengan hasil-hasil Sains modern, perubahan-perubahan teks yang terus menerus,

menyebabkan Injil-Injil itu memuat fasal-fasal dan paragraf-paragraf yang hanya sesuai dengan imajinasi manusia. Tetapi cacad-cacad ini tidak dapat menjadikan kita ragu-ragu terhadap adanya missi Yesus; keragu-raguan hanya mengenai jalannya missi tersebut.

Catatan kaki:

1 Yang dimaksud dengan Torah ialah kitab-kitab lima yang pertama dalam Bibel yaitu: Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat orang Levi, Kitab Bilangan dan Kitab Ulangan.

2 Teks Yahwist yakni teks yang di dalamnya, Tuhan dinamakan Yahweh. Teks Elohist yakni teks yang di dalamnya, Tuhan dinamakan Elohim. Teks Sakerdotal yakni teks yang berasal dari pendeta-pendeta di temple Yerusalem.

3 Kerajaan Utara dinamakan Negara Israil, terdiri dari 10 suku; berasal dari 10 orang anak Ya'kub. Kerajaan Selatan dinamakan Negara Yuda, terdiri dari 2 suku, berasal dari 2 orang anak Ya'kub.

4 Dalam fasal yang segera akan datang, pembaca dapat melihat kekeliruan-kekeliruan yang menjadi jelas setelah dihadapkan dengan bahan-bahan baru dari sains; kekeliruan-kekeliruan tersebut mengenai umur manusia di bumi, keadaan-keadaan pada waktu Tuhan menciptakan alam; kekeliruan-kekeliruan tersebut adalah disebabkan oleh perubahan-perubahan teks yang dilakukan oleh manusia.

5 Yakni pelacur yang bertugas dalam temple.

6 Teks Inggris berbunyi: "Now the books of the old testaments, in accordance with the state of mind before the time of salvation established by Christ, reveal to all men the knowledge of God and of man and the ways in which God, just and merciful, deals with men. These books, though they also contain some things which are

incomplete and temporary, nevertheless show us true devine pedagogy." (Saya merasa terjemahan Inggeris kurang teliti; Rasjidi).

7 Yudas atau Yudas Eskariot adalah seorang sahabat Nabi Isa yang mengkhianatinya dengan melaporkan tempat Nabi Isa berada kepada tentara pendudukan Romawi di Palestina.

8 Buku-buku tersebut di atas kemudian diputuskan sebagai apokrif artinya buku yang harus disembunyikan oleh Gereja yang kemudian menang dengan pimpinan Paulus.

9 Injil Sinoptik adalah Injil-Injil karangan Markus, Matius dan Lukas. dinamakan Sinoptik karena hampir sama dalam pandangannya.

10 Kontradiksi silsilah keturunan Yesus dalam Injil Matius dengan silsilah dalam Injil Lukas akan dibahas dalam satu bab khusus.

11 Kaum Samaria adalah orang-orang yang mengikuti Hukum Taurah. Mereka menunggu kedatangan Antara lain Masih dan setia melakukan upacara-upacara Yahudi, akan tetapi mereka mendirikan satu temple sebagai saingan terhadap temple di Yerusalem.

12 Kita bertanya apakah tidak mungkin ada masyarakat Yahudi Kristen juga di Alexandria. Sesungguhnya O. Culmann juga menyebutkan hipotesa ini.

13 Suatu film dari Amerika tentang Yesus tetapi merubah sejarah Yesus.

14 Dalam paragraf lain dalam Injilnya, Matius menyebutkan hikayat ini juga, akan tetapi tidak menyebutkan waktunya secara tepat (16, 1-4). Begitu juga Lukas (11, 29-32), Markus sebagaimana kita akan lihat, menyebutkan Yesus berkata bahwa Ia tidak akan memberi alamat kepada generasi ini (Markus 8, 11-12).

15 Ekaristi adalah suatu sakramen (upacara) yang menghidangkan roti dan anggur. Roti itu dianggap sebagai daging Yesus dan anggur merupakan darahnya. Roti dimakan dan anggur diminum deh umat Katolik.

16 Paskah: Upacara peringatan keluarnya orang Yahudi dari Mesir dengan menyeberangi lautan di bawah pimpinan Musa.

17 Sinoptik, adalah Injil Matius, Markus dan Lukas.

18 Injil-Injil menyebutkan saudara-saudara daripada Yesus (Matius 13, 46-50), (Markus 6, 1-6) (Yahya 7, 3 dan 2, 12). Kata Yunani yang dipakai adalah Adelphai dan Adelphai memang berarti saudara lelaki atau perempuan dalam arti biologik. Tentu saja disini telah terjadi terjemahan yang salah daripada kata Semit yang berarti dekat (familiar), dan tidak lebih. Barangkali yang dimaksudkan disini adalah saudara-saudara sepupu.

19 Sesungguhnya bukan setelah santapan, tetapi dalam santapan.

20 Ditulis pada abad 4 atau 5 dan ditemukan di gunung Sinai tahun 1812 oleh Agnes S. Lewis. Manuskrip ini dinamakan Palimpseste oleh karena teks pertama asli telah ditutup oleh teks lain di atasnya, setelah teks yang menutupi ini dihapus, maka teks pertama terlihat lagi.

21 Banyak terjemahan dan tafsir, khususnya yang lama, menterjemahkan kata Paraklet dengan juru penenang (comforter). Ini adalah kesalahan besar. Dalam Injil Indonesia Paraklet diterjemahkan menjadi: Penolong. (Rasjidi).

QUR-AN DAN SAINS MODERN (1/3)

I. PENGANTAR

Secara apriori mengasosiasikan Qur-an dengan Sains, adalah mengherankan, apalagi jika asosiasi tersebut berkenaan dengan hubungan harmonis dan bukan perselisihan antara Qur-an dan Sains. Bukankah untuk menghadapkan suatu kitab suci dengan pemikiran-pemikiran yang tak ada hubungannya seperti ilmu pengetahuan, merupakan hal yang paradoks bagi

kebanyakan orang pada zaman ini? Sesungguhnya sekarang para ahli Sains yang kebanyakannya terpengaruh oleh teori materialis, menunjukkan sikap acuh tak acuh bahkan sifat rnerendahkan terhadap soal-soal agama, karena mereka memandangnya sebagai hal yang didasarkan atas legenda. Selain daripada itu, di negeri Barat (negeri pengarang, dan kalangan orang-orang yang terpelajar menurut sistem Barat), jika seseorang berbicara tentang Sains dan agama, kata agama itu difahami sebagai agama Yahudi dan Kristen tetapi tak ada orang yang memasukkan Islam dalam kata agama itu. Tentang Islam, orang Barat mempunyai gambaran yang salah dan karena itu mereka juga menunjukkan penilaian yang salah, sehingga sampai hari ini sangat susah bagi mereka untuk mendapatkan gambaran yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sebagai pengantar untuk konfrontasi antara Wahyu Islam dan Sains, adalah sangat perlu untuk memberikan suatu tinjauan tentang agama yang sangat tidak dikenal di negeri kita (Europa, Perancis).

Penilaian yang salah terhadap Islam di Barat adalah akibat kebodohan atau akibat sikap meremehkan dan mencemoohkan yang
dilakukan secara sistematis. Akan tetapi di antara kekeliruan-kekeliruan yang tersiar, yang paling berbahaya adalah kekeliruan-kekeliruan atau pemalsuan fakta; jika kekeliruan penilaian dapat dimaafkan, maka penyajian fakta yang bertentangan dengan fakta yang sebenarnya, tidak dapat dimaafkan. Adalah menyedihkan jika kita membaca kebohongan-kebohongan besar dalam buku-buku yang serius yang ditulis oleh pengarang-pengarang yang mestinya sangat ahli. Umpamanya kita baca dalam Encyclopedia Universalis, jilid VI, artikel : Evangile (Injil), suatu isyarat kepada perbedaan antara Injil dan Qur-an. Pengarang artikel tersebut menulis: "Pengarang-pengarang Injil tidak mengaku-aku, seperti Qur-an, menyampaikan otobiografi

(riwayat hidup diri sendiri) yang didiktekan oleh Tuhan kepada Rasulnya secara ajaib." Begitulah kata penulis itu, padahal Qur-an bukan otobiografi. Qur-an adalah tuntunan dan nasehat. Terjemahan Qur-an yang paling jelek juga dapat mengungkapkan kenyataan ini kepada pengarang artikel tersebut. Pernyataan tersebut di atas, yakni bahwa Qur-an itu otobiografi sama besar kesalahannya dengan orang yang mengatakan bahwa Injil itu adalah riwayat hidup pengarangnya.Yang bertanggung jawab tentang pemalsuan terhadap idea Qur-an itu adalah seorang guru besar di Fakultas teologi Yesuite di kota Lion (Perancis selatan); tersiarnya kekeliruan semacam ini telah membantu memberi gambaran yang salah tentang Qur-an dan Islam.

Walaupun begitu tetap ada harapan untuk memperbaiki keadaan, karena sekarang agarna-agama tidak hidup sendiri-sendiri; banyak agama yang mencari perkenalan dan pemahaman timbal balik. Kita terharu dengan fakta bahwa pada eselon tertinggi orang-orang Katolik berusaha untuk memelihara hubungan dengan umat Islam, serta menghilangkan kesalahfahaman dan mengoreksi gambaran-gambaran yang keliru tentang Islam.

Saya telah menyebutkan perubahan besar yang terjadi pada-tahun-tahun yang terakhir ini dan menyebutkan pula suatu dokumen yang dikeluarkan oleh Sekretariat Vatikan untuk orang-orang bukan Kristen. Dokumen tersebut berjudul: Orientasi untuk dialog antara umat Kristen dan umat Islam, dokumen itu sangat berarti karena sikap-sikap baru terhadap Islam. Dalam cetakan ketiga (1970) kita dapatkan ajakan untuk "meninjau kembali sikap-sikap kita terhadap Islam, dan mengkritik purbasangka kita" kita dapatkan pula kata-kata seperti "kita harus bekerja keras lebih dahulu untuk merubah cara berfikir saudara-saudara umat Kristen, secara bertahap; ini adalah yang paling penting," "kita harus meninggalkan gambaran gambaran kuno yang kita warisi dari masa lampau atau gambaran-gambaran yang dirubah oleh prasangka dan fitnahan," "kita harus mengakui ketidak adilan yang

dilakukan oleh Barat yang beragama Kristen terhadap umat Islam."1 Dokumen Vatikan yang terdiri dari 150 halaman itu menolak pandangan-pandangan kuno umat Kristen terhadap Islam dan menerangkan hal-hal yang sebenarnya .

Di bawah judul: "membebaskan diri kita daripada prasangka-prasangka yang sangat mashur," para penulis dokumen tersebut mengajak umat Kristen sebagai berikut: "Di sini kita harus melakukan pembersihan yang mantap dalam cara berfikir kita. Secara khusus kami pikirkan penilaian tertentu yang "sudah jadi" yang sering dilakukan orang secara sembrono terhadap Islam. Adalah sangat penting untuk tidak menghidup-hidupkan dalam hati sanubari kita, pandangan-pandangan yang dangkal dan arbitrer yang tidak dikenal oleh orang Islam yang jujur.

Salah satu daripada pandangan arbitrer yang sangat penting untuk diberantas adalah pandangan yang mendorong untuk memakai kata "Allah" secara sistematis untuk menunjukkan Tuhannya umat Islam, seakan-akan Tuhannya umat Islam itu bukan Tuhannya umat Kristen.

Allah dalam bahasa Arab berarti Tuhan, Tuhan yang maha Esa, maha Tunggal. Oleh karena itu untuk menterjemahkannya dalam bahasa Perancis kita harus rnemakai kata "Dieu," dan tidak cukup hanya mengambil alih kata arab ("Allah") karena kata ini tak dimengerti orang Perancis. Bagi umat Islam, Allah itu juga Tuhannya Nabi Musa dan Tuhannya Yesus."

Dokumen Sekretariat Vatikan bagi umat bukan Kristen menekankan hal yang fundamental ini sebagai berikut:

"Adalah tak berguna untuk mengikuti pendapat beberapa orang Barat bahwa Allah itu sesungguhnya bukan Tuhan! Teks-teks yang dihasilkan oleh Konsili telah membenarkan kata-kata di atas. Orang tidak akan dapat meringkaskan kepercayaan Islam tentang Tuhan, secara lebih baik dari kata-kata Lumen

Gentium (cahaya bagi manusia) bagian dari Dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965) yang berbunyi: "Orang-orang Islam yang mengikuti aqidah Nabi Ibrahim menyembah bersama kita kepada Tuhan yang Tunggal, yang maha penyayang, yang akan mengadili manusia pada hari akhir."2

Semenjak itu orang mengerti mengapa orang Islam melakukan protes terhadap kebiasaan orang Barat memakai kata 'Allah' untuk Tuhan. Orang-orang Islam yang terpelajar memuji terjemahan Qur-an oleh D. Masson yang memakai kata "Dieu" (Tuhan) dan tidak memakai kata "Allah."3

Orang Islam dan orang Kristen menyembah Tuhan yang maha Tunggal.

Kemudian Dokumen Vatikan mengkritik penilaian-penilaian lain yang salah terhadap Islam.

"Fatalisme" Islam, suatu prasangka yang tersiar luas, dibahas dengan mengutip beberapa ayat Qur-an. Dokumen Vatikan tersebut menunjukkan hal-hal yang sebalik Fatalisme, yakni bahwa manusia itu akan diadili menurut tindakannya di Dunia.

Dokumen Vatikan tersebut juga menunjukkan bahwa konsep yuridisme atau legalisme dalam Islam itu salah, yang benar adalah sebaliknya, yakni kesungguhan dalam Iman. Dibawakannya pula dua ayat yang sangat tidak dikenal orang di Barat. Ayat pertama: "Tak ada paksaan dalam agama" (Surat 2 ayat 256). Ayat kedua: "Dan Tuhan tidak menjadikan dalam agama sesuatu hal yang memaksa." (Surat 22 ayat 78)

Dokumen Vatikan tersebut juga menentang ide yang tersiar luas bahwa Islam itu adalah agama "rasa takut," dan menjelaskan bahwa Islam adalah agama cinta, cinta kepada orang-orang yang dekat, cinta yang berakar dalam Iman kepada Allah. Dokumen Vatikan tersebut juga menolak anggapan bahwa

tak ada "moral Islam," serta anggapan yang dianut oleh orang Yahudi dan orang Kristen bahwa Islam itu adalah agama fanatisme. Dalam hal ini Dokumen tersebut mengatakan: "Sesungguhnya, Islam dalam sejarahnya tidak pernah lebih fanatik daripada kota-kota suci Kristen ketika kepercayaan Kristen bercampur dengan nilai politik." Di sini para pengarang Dokumen Vatikan menyantumkan ayat-ayat Qur-an yang diterjemahkan oleh orang Barat sebagai "Perang Suci."4

"Perang suci yang dimaksudkan, dalam bahasa Arabnya adalah: Al Jihad fi sabililah, usaha keras untuk menyiarkan agama Islam dan mempertahankannya terhadap orang-orang yang melakukan agressi." Dokumen Vatikan meneruskan keterangannya: "Al Jihad bukan "kherem" yang tersebut dalam Injil. Jihad tidak bermaksud untuk memusnahkan orang lain, akan tetapi untuk menyiarkan hak-hak Tuhan dan hak-hak manusia di negeri-negeri baru."

Kekerasan yang timbul dalam Jihad adalah gejala-gejala yang mengikuti hukum perang. Pada waktu peperangan Salib bukanlah orang- Islam yang selalu melakukan pembantaian besar-besaran.

Dokumen Vatikan akhirnya membicarakan purbasangka bahwa Islam itu adalah agama beku yang mengungkung para pengkutnya dalam Abad Pertengahan yang sudah lampau dan menjadikan mereka tidak sanggup untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan tehnik pada zaman modern. Dokumen tersebut menyebutkan perbandingan dengan situasi-situasi serupa yang terdapat di negara-negara Kristen dan menyatakan "Kami menemukan dalam perkembangan tradisional pemikiran Islam suatu prinsip evolusi yang dapat menjadi pedoman untuk masyarakat beradab."

Bahwa Vatikan mempertahankan Islam, saya yakin, akan mengherankan pengikut-pengikut agama masa kini, baik ia orang Yahudi, orang Kristen atau orang Islam. Gejala

tersebut merupakan manifestasi kesungguhan dan pikiran yang terbuka yang bertentangan sama sekali dengan sikap-sikap di masa dahulu. Tetapi sayang, sangat sedikit sekali orang-orang Barat yang mengetahui pergantian sikap yang diambil oleh eselon tertinggi daripada Gereja Katolik.

Setelah kita mengetahui hal tersebut di atas kita tidak begitu heran untuk mendengarkan langkah-langkah konkrit selanjutnya yang dilaksanakan untuk pendekatan ini. Mula-mula adalah kunjungan resmi kepala Secretariat Vatikan untuk orang-orang bukan Kristen kepada (almarhum) Sri Baginda Raja Faesal, raja Saudi Arabia, kemudian kunjungan ulama-ulama Besar dari Saudi Arabia kepada Sri Paus Paul VI pada tahun 1974. Kita merasakan arti spiritual yang dalam ketika Monsigneur Elchinger menerima para ulama itu di Cathedral Strasbourg dan mempersilahkan mereka untuk sembahyang di tengah-tengah Cathedral, walaupun menghadap ke arah Ka'bah.

Jika wakil-wakil tertinggi daripada umat Islam dan umat Kristen, dalam rasa kepercayaan kepada Tuhan yang sama dan rasa hormat menghormat terhadap perbedaan yang ada diantara mereka telah sefaham untuk melakukan dialog agama, apakah tidak wajar jika aspek-aspek lain dari kedua agama itu juga dihadapi? Maksud daripada konfrontasi ini adalah penyelidikan tentang Kitab Suci atas dasar hasil-hasil penyelidikan ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan kritik kebenaran. Penyelidikan teks-teks ini harus dilakukan terhadap Qur-an sebagaimana ia telah dilakukan terhadap agama Yahudi dan Kristen.

QUR-AN DAN SAINS MODERN (2/3)

Hubungan antara agama-agama dan Sains tidak sama di segala tempat dan segala masa. Adalah suatu fakta bahwa tak ada kitab suci agama monotheist yang menghukum Sains. Tetapi dalam prakteknya, kita harus mengakui bahwa ahli-ahli Sains

bercekcok dengan penguasa keagamaan tertentu. Di dunia Kristen, selama beberapa abad, pembesar-pembesar menentang perkembangan Sains atas initiatif mereka sendiri dan tidak bersandar kepada teks autentik dalam Kitab Suci. Terhadap mereka yang memajukan Sains, mereka melancarkan tindakan-tindakan yang kita ketahui dalam sejarah, yaitu tindakan-tindakan yang menjerumuskan para ahli Sains dalam pembuangan, jika mereka ingin selamat daripada hukuman "mati dibakar," atau sedikitnya memaksa mereka untuk menebus dosa mereka dan memperbaiki sikap mereka serta memohon maaf. Dalam hal ini, kita ingat peradilan Galile yang dituntut hanya karena ia mengikuti penemuan Copernikus tentang peredaran bumi. Galile kemudian dihukum dengan alasan menafsirkan Bibel secara keliru sebab tidak ada Kitab Suci yang dapat dibantah.

Bagi Islam, sikap terhadap Sains pada umumnya sangat berlainan. Tak ada yang lebih jelas daripada hadits Nabi yang sangat masyhur. "Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina" atau hadits lain yang maksudnya: mencari ilmu adalah wajib bagi seorang muslimin dan seorang muslimat. Adalah suatu kenyataan yang penting seperti yang akan kita lihat dalam fasal ini nanti, bahwa Qur-an yang mengajak memperdalam Sains. Qur-an itu memuat bermacam-macam pemikiran tentang fenomena alam, dengan perinci yang menerangkan hal-hal yang secara pasti cocok dengan Sains modern. Dalam hal ini tak ada hal yang serupa itu dalam agama Yahudi dan Kristen.

Tetapi adalah salah jika orang mengira bahwa dalam sejarah Islam, beberapa orang Islam mempunyai sikap yang berlainan terhadap Sains. Memang terjadi bahwa pada suatu waktu, kewajiban untuk belajar dan mengajar orang lain itu disalah fahamkan, dan orang pernah berusaha memberhentikan perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi perlu kita ingat bahwa pada zaman kejayaan Islam, antara abad VIII dan abad XII M. pada waktu orang membatasi perkembangan ilmu pengetahuan

dipersempit di negara-negara Kristen, banyak sekali penyelidikan dan penemuan yang dilakukan orang di Universitas-universitas Islam. Pada waktu itulah kita dapatkan kebudayaan yang luar biasa. Di Cordoba (Qurtubah) perpustakaan Khalifah memuat 400.000 buku; Ibnu Rusyd mengajar di situ. Banyak orang dari berbagai daerah di Eropa datang ke Qurtubah untuk belajar, seperti pada waktu ini banyak orang belajar ke Amerika Serikat. Banyak manuskrip-manuskrip lama sampai kepada kita dengan perantaraan orang-orang Arab, dan membawa kebudayaan kepada negeri-negeri yang ditaklukkan. Banyak hutang kami (orang-orang Barat) kepada pengetahuan Arab dalam matematika (kata al jabar adalah kata Arab), astronomi, fisika dan optik, geologi, ilmu tumbuh-tumbuhan (botanik), ilmu kedokteran (Ibnu Sina) dan lain-lain. Untuk pertama kali Sains mempunyai sifat internasional dalam Universitas Islam pada abad pertengahan. Pada waktu itu manusia lebih mempunyai jiwa keagamaan daripada sekarang, akan tetapi dalam Dunia Islam hal tersebut tidak menghalangi seseorang untuk menjadi orang yang mukmin dan pandai sekaligus. Sains adalah saudara kembar daripada agama, dan akan tetap begitu.

Dalam negara-negara Kristen, abad pertengahan adalah abad stagnasi dan conformisme mutlak. Penyelidikan ilmiah dikekang, bukan oleh agama Yahudi dan Kristen, akan tetapi oleh mereka yang mengaku mengabdi kepada agama-agama tersebut. Sesudah Renaissance, reaksi yang wajar daripada ahli ilmu pengetahuan adalah untuk membalas dendam kepada musuh mereka kemarin, dan pembalasan dendam itu berlangsung sampai sekarang. Pada waktu ini, di negeri Barat, untuk bicara tentang Tuhan di kalangan ilmuwan adalah janggal. Sikap semacam ini juga terdapat dalam otak-otak yang muda yang menerima pengetahuan dari universitas-universitas Barat, termasuk otak-otak muda Islam.

Hal tersebut di atas adalah wajar karena ahli-ahli pengetahuan Barat yang terkemuka selalu-mengambil sikap yang

ekstrim. Seorang yang pernah meraih hadiah Nobel dalam ilmu kedokteran pada tahun-tahun akhir ini telah menulis dalam satu buku tebal untuk awam, bahwa materi hidup itu tercipta sendiri secara kebetulan daripada unsur-unsur elementer. Dan bertitik tolak dari materi hidup yang sederhana itu, dengan pengaruh bermacam-macan faktor luar, terbentuklah benda hidup yang teratur dan secara berangsur-angsur akhirnya menjadi benda hidup yang sangat complex, yaitu manusia.

Tetapi orang yang memikirkan secara mendalam hasil-hasil yang mengagumkan daripada Sains masa kini dalam bidang "kehidupan" akan sampai kepada natijah (konklusi) yang sebaliknya. Pertumbuhan yang terjadi sebelum munculnya "kehidupan" serta pemeliharaan "kehidupan" itu akan nampak sangat berbelit-belit (complicated). Lebih banyak kita mengetahui perincian-perinciannya, lebih banyak pula kita merasa heran dan takjub. Sesungguhnya jika kita mengetahui perinci-perinci itu lebih banyak, kita lebih condong untuk mengurangi unsur: "kebetulan" dalam fenomena "kehidupan." Lebih banyak kita memiliki ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hal-hal yang sangat kecil, lebih menonjollah argumentasi tentang adanya zat "pencipta." Tetapi manusia bukannya tunduk kepada fakta-fakta tersebut di atas, malahan ia menjadi sombong. Ia merasa berhak untuk menertawakan ide tentang Tuhan dan ia menganggap remeh segala sesuatu yang menghalangi kemauannya untuk kenikmatan dan kelezatan. Itulah masyarakat materialis yang sekarang ini berkembang di Barat.

Kekuatan spirituil manakah yang dapat menghadapi polusi pemikiran para ahli pengetahuan modern sekarang?

Agama Kristen dan agama Yahudi telah menunjukkan ketidak-mampuannya untuk membendung banjir materialisme serta ateisme di Barat. Agama Kristen dan agama Yahudi dalam keadaan kacau balau, dan dari tahun ke tahun telah menunjukkan daya tahan yang berkurang terhadap aliran yang

akan menghancurkannya; seorang materialis ateis hanya dapat melihat dalam agama Kristen klasik, suatu agama yang diciptakan oleh manusia 2000 tahun yang lalu untuk menegakkan kekuasaan sekelompok kecil manusia terhadap manusia-manusia lain. Ia tidak dapat melihat dalam kitab suci Yahudi Kristen suatu bahasa yang ada hubungannya dengan bahasanya sendiri walaupun terlalu jauh; kitab suci Yahudi Kristen memuat hal-hal yang keliru, yang kontradiksi dan yang tidak sesuai dengan penemuan-penemuan ilmiah modern, sehingga ia tidak mau mempertimbangkan teks-teks yang oleh kebanyakan ahli-ahli teologi dipaksakan untuk diterima semua sebagai keseluruhan.

Bagaimana kalau ada orang yang mengajaknya berbicara tentang Islam? Ia akan tertawa lebar yang menunjukkan bahwa ia tidak banyak mengetahui tentang agama. Sebagai kebanyakan kaum terpelajar dari bermacam-macam agama, ia mempunyai gambaran-gambaran yang salah tentang Islam.

Dalam hal ini, kita harus menerima beberapa alasan. Pertama, dengan mengecualikan sikap-sikap baru dari tingkatan tertinggi daripada Gereja Katolik yang mulai menunjukkan hormat kepada Islam. Islam di negara-negara Barat selalu menjadi objek daripada "diffamation seculaire" (cemoohan penganut-penganut secularisme). Semua orang, Barat yang mempunyai pengetahuan dalam tentang Islam, mengetahui bahwa sejarahnya, dogmanya dan tujuannya sudah jauh dibelokkan orang. Kedua, dokumen-dokumen dalam bahasa-bahasa Barat mengenai Islam yang sudah diterbitkan, tidak mempermudah usaha seorang yang ingin mempelajari Islam. Dalam hal ini kita dapat mengecualikan beberapa penyelidikan-penyelidikan yang sangat khusus.

Dalam hal mempelajari Islam, pengetahuan tentang wahyu dalam Islam adalah sangat pokok (fundamental). Tetapi bagian-bagian daripada Qur-an khususnya yang ada hubungannya dengan hasil-hasil perkembangan Sains sering diterjemahkan

secara keliru atau ditafsirkan sedemikian rupa sehingga seorang ahli Sains akan melancarkan kritik yang tidak tepat terhadap Qur-an, walaupun kritik-kritik kelihatannya benar.

Ada satu hal yang perlu kita garis bawahi: terjemahan yang tidak tepat dan penafsiran yang keliru (keduanya biasanya terjadi bersama-sama) yang tidak mengherankan pada satu atau dua abad yang lalu, pada waktu sekarang mengejutkan ahli Sains yang menolak untuk mempertimbangkan secara serius, suatu kata-kata yang diterjemahkan secara salah sehingga memberi keterangan yang tak dapat diterima menurut perkembangan Sains sekarang. Dalam bab tentang terjadinya janin manusia, kita akan melihat contoh kekeliruan seperti itu.

Mengapa terjadi kekeliruan dalam menterjemahkan Qur-an? Hal ini terjadi oleh karena penterjemah-penterjemah modern sering hanya mengambil alih interpretasi para ahli tafsir di zaman dahulu, tanpa pendirian kritik. Para ahli tafsir zaman dahulu itu dapat dimaafkan jika mereka memilih satu daripada beberapa arti kata bahasa Arab, oleh karena mereka tidak mengerti arti yang benar daripada kata atau kalimat itu, yaitu arti yang baru sekarang nampak dengan jelas berhubung kemajuan pengetahuan kita tentang Sains. Dengan kata lain, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap terjemahan atau tafsiran-tafsiran yang tak dapat dilaksanakan secara baik pada suatu masa, karena sekarang kita sudah memiliki arti kata-kata yang sebenarnya. Persoalan penterjemahan seperti tersebut tidak timbul dalam wahyu Yahudi Kristen . Soal itu hanya khusus mengenai Qur-an.

Aspek-aspek ilmiah yang khusus untuk Qur-an itu sangat mengherankan aku, karena aku sama sekali tidak mengira bahwa dalam teks yang disusun semenjak lebih dari 13 abad, aku dapat menemukan keterangan-keterangan tentang hal-hal yang bermacam, yang sangat cocok dengan pengetahuan ilmiah modern. Pada permulaannya aku sama sekali tidak percaya

dengan Islam. Aku mulai menyelidiki teks Qur-an dengan pikiran yang bebas dari segala prasangka, dan dengan pikiran obyektif. Jika ada faktor yang mempengaruhi aku, faktor itu adalah pendidikan yang aku terima ketika aku masih muda, pada waktu orang menamakan orang Islam dengan nama "Mohametans" untuk memberi kesan bahwa Islam adalah agama yang didirikan oleh seorang insan dan saleh karena itu agama itu tidak ada nilainya di hadirat Tuhan. Sebagai kebanyakan orang Barat, aku terpengaruh dengan pikiran-pikiran yang salah tentang Islam, dan aku merasa heran jika aku bertemu dengan orang-orang yang mengetahui soal-soal ke-Islaman, di luar kalangan para ahli (spesialis). Oleh karena itu aku mengaku terus terang bahwa sebelum mempunyai gambaran tentang Islam yang berlainan dengan gambaran orang Barat, aku sendiri sangat tidak tahu tentang Islam, jika akhirnya aku mengetahui bahwa penilaian Barat tentang Islam itu salah, hal itu adalah karena kejadian-kejadian yang istimewa. Di Saudi Arabialah aku menemukan bahan-bahan apresiasi yang menunjukkan kepadaku betapa salahnya pendapat orang-orang Barat tentang Islam.

Aku berhutang budi besar kepada almarhum Sri Baginda Raja Faisal yang aku hormati. Aku dapat mendengar daripadanya keterangan-keterangan tentang Islam, dan aku dapat membicarakan soal-soal penafsiran Qur-an mengenai Sains modern. Semua itu tak akan dapat aku lupakan. Sesungguhnya aku merasa mendapat kehormatan yang luar biasa dapat menerima keterangan-keterangan dari Sri Baginda dan para pengikut-pengikutnya.

Setelah aku dapat mengukur jurang yang memisahkan hakekat Islam daripada image yang dimiliki oleh orang-orang Barat, aku merasa ingin belajar bahasa Arab yang aku belum mengerti, agar dapat membantu aku mempelajari agama yang sangat tidak dikenal. Tujuanku yang pertama adalah untuk membaca Qur-an, menyelidiki teksnya, kalimat demi kalimat, dengan bantuan bermacam kitab tafsir yang sangat diperlukan

untuk penyelidikan yang kritis. Aku mulai tugas itu dengan memperhatikan keterangan-keterangan Qur-an tentang fenomena alam. Ketepatan keterangan Qur-an dalam perinci-perincinya, yaitu hal yang hanya dapat ditemukan dalam teks original, telah menarik perhatianku karena cocok dengan konsepsi-konsepsi zaman sekarang. Padahal seorang yang hidup pada zaman Nabi Muhammad tidak dapat mempunyai ide sedikitpun tentang hal tersebut. Kemudian aku membaca beberapa buku karangan orang-orang Islam mengenai aspek ilmiah daripada teks Qur-an. Buku-buku tersebut memuat pengetahuan-pengetahuan yang sangat berfaedah, akan tetapi aku belum pernah melihat di negara-negara Barat, suatu penyelidikan yang menyeluruh tentang hal ini.

QUR-AN DAN SAINS MODERN (3/3)

Yang menarik perhatian dalam menghadapi teks Qur-an untuk pertama kali adalah banyaknya hal-hal yang dibicarakan mengenai penciptaan alam, astronomi, keterangan tentang bumi, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan kelahiran manusia. Dalam Bibel aku telah menemukan kekeliruan-kekeliruan ilmiah yang besar, tetapi dalam Qur-an aku tidak menemukan sesuatu, semua itu mendorong diriku untuk bertanya-tanya: Jika pengarang Qur-an itu seorang manusia, mengapa pada abad VII Masehi, orang itu dapat menulis hal-hal yang terbukti cocok dengan Sains modern? Tidak ada kemungkinan untuk menyangsikan bahwa teks Qur-an yang kita miliki sekarang adalah teks yang bersejarah. (Fasal yang akan datang membicarakan hal ini). Apakah yang dapat kita jadikan penerangan lahiriyah terhadap kenyataan ini? Menurutku, tak ada penerangan semacam itu. Tak ada keterang an yang memuaskan yang dapat menjelaskan bagaimana seorang penduduk
Jazirah Arab, dapat memiliki pengetahuan ilmiah tentang beberapa hal, dan pengetahuan itu mendahului ilmu pengetahuan sekarang 13 abad, karena orang itu hidup pada waktu yang memerintah Perancis adalah Raja Dagobert.

Sudah dibuktikan oleh Sejarah bahwa pada waktu Qur-an diwahyukan selama 23 tahun (622 M.), pengetahuan ilmiah terhenti semenjak beberapa abad. Dan sudah dibuktikan pula bahwa periode berkembangnya kebudayaan Islam dengan kemajuan
ilmiahnya telah terjadi sesudah selesai turunnya wahyu atau Qur-an. Ada orang yang berkata "Jika dalam Qur-an terdapat keterangan-keterangan ilmiah yang mentakjubkan, maka sebabnya pada waktu sebelum itu telah terdapat ahli-ahli Sains Arab. Muhammad mendapatkan inspirasi dari karangan-karangan mereka." Untuk dapat menerima keterangan tersebut kita harus melupakan hal-hal yang terjadi dalam sejarah. Barang siapa mengetahui sedikit daripada sejarah Islam dan mengetahui bahwa perkembangan kebudayaan dan Sains dalam dunia Arab pada abad pertengahan ia tidak akan menerima khayalan semacam itu. Pemikiran seperti tersebut di atas sangat tidak tepat apalagi kalau kita ingat bahwa kebanyakan fakta Sains yang dikatakan oleh Qur-an secara pasti, baru mendapat konfirmasi pada zaman modern itu.

Kita tahu bahwa selama berabad-abad, banyak ahli tafsir Qur-an, termasuk mereka yang hidup dalam zaman kejayaan peradaban Islam, yang telah membuat kesalahan dalam menafsirkan beberapa ayat Qur-an yang mereka tidak dapat mengungkap kan arti yang sebenarnya. Hanya pada waktu yang kemudian, yang dekat daripada zaman kita ini, mereka dapat menafsirkannya secara benar. Hal ini mengandung arti bahwa untuk memahami ayat-ayat Qur-an, pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab saja tidak cukup. Di samping bahasa Arab, ahli tafsir perlu memiliki pengetahuan ilmiah yang bermacam-macam. Penyelidikan tentang Qur-an merupakan penyelidikan pluridiscipliner, encyclopedical. Dengan mengikuti persoalan-persoalan yang timbul, orang mengerti bahwa bermacam-macam pengetahuan ilmiah adalah sangat perlu untuk memahami ayat-ayat Qur-an tertentu.

Memang Qur-an bukannya suatu buku yang menerangkan hukum-hukum alam. Qur-an mengandung tujuan keagamaan yang pokok. Ajakan untuk memikirkan tentang penciptaan alam dialamatkan kepada manusia dalam rangka penerangan tentang kekuasaan Tuhan. Ajakan tersebut disertai dengan menunjukkan fakta-fakta yang dapat dilihat oleh manusia dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk mengatur alam, baik dalam bidang Sains maupun dalam bidang masyarakat kemanusiaan. Sebagian daripada fakta-fakta tersebut ada yang mudah difahami, tetapi sebagian lainnya tidak dapat difahami tanpa pengetahuan ilmiah. Ini berarti bahwa manusia-manusia pada abad-abad dahulu hanya dapat mengetahui arti-arti yang nampak dan hal itu dapat membawa mereka kepada konklusi yang kurang benar karena kekurangan pengetahuan pada waktu itu.

Pemilihan ayat-ayat Qur-an untuk diselidiki segi ilmiahnya mungkin nampak kecil bagi pengarang-pengarang Islam yang telah menarik perhatian kepada fakta-fakta ilmiah sebelum aku. Secara keseluruhan aku rasa memang aku memilih jumlah yang lebih sedikit. Tetapi di lain fihak, aku telah membahas ayat-ayat yang sampai sekarang belum diberi perhatian yang cukup dari segi pandangan ilmiah. Jika aku melakukan kesalahan karena meninggalkan ayat-ayat yang telah mereka pilih, aku harap mereka mema'afkan; selain daripada itu, dalam beberapa buku, aku menemukan interpretasi ilmiah yang tidak tepat; untuk hal-hal tersebut aku sajikan interpretasiku pribadi yang didasarkan atas kebebasan pikiran dan rasa tanggung jawab.

Aku juga menyelidiki apakah dalam Qur-an disebutkan fenomena yang dapat difahami oleh manusia tetapi belum mendapatkan konfirmasi daripada Sains modern. Dalam rangka ini aku merasa bahwa Qur-an memuat isyarat bahwa dalam alam (universe) ini terdapat planet-planet yang seperti bumi. Harus kuterangkan bahwa banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan menganggap hal tersebut sangat mungkin, walaupun tingkat pengetahuan sekarang tidak dapat memberi kepastian. Aku

merasa berkewajiban menuturkan hal ini, dengan reserve yang harus kita lakukan.

Aku telah melakukan penyelidikan ini semenjak kira-kira 30 tahun. Tetapi ada suatu fakta yang telah disebutkan oleh Qur-an dan harus ditambahkan kepada hal-hal yang kutulis mengenai astronomi (ilmu bintang). Fakta dalam Qur-an tersebut adalah: pembukaan angkasa. Pada waktu itu, orang meramalkan bahwa setelah percobaan-percobaan peluru-peluru kendali, pada suatu waktu manusia akan dapat keluar dari bumi dan menyelidiki angkasa. Orang sudah tahu bahwa ada ayat Qur-an yang mengatakan bahwa manusia pada satu waktu akan melaksanakan pembukaan angkasa. Hal tersebut sekarang sudah terjadi.

Konfrontasi Kitab Suci (Bibel atau Qur-an) dengan Sains, mengundang pemikiran-pemikiran yang ada hubungannya dengan "Kebenaran ilmiah;" supaya konfrontasi itu mempunyai arti, maka argumentasi ilmiah yang menjadi dasar harus sudah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat didiskusikan lagi. Mereka yang segan menerima campur tangan Sains dalam menilai Kitab Suci, mengingkari bahwa Sains dapat memberi patokan untuk perbandingan; (Bibel akan menderita kerugian jika dikonfrontir dengan Sains, tetapi Qur-an tidak takut konfrontasi tersebut); Mereka mengatakan bahwa Sains itu berubah menurut waktu, sehingga sesuatu hal mungkin dapat diterirna pada suatu waktu, akan tetapi kemudian ditolak.

Soal tersebut di atas memerlukan penjelasan sebagai berikut: kita harus membedakan teori ilmiah dan fakta yang diamati dan dikuasai. Teori adalah untuk menerangkan suatu fenomena atau kumpulan fenomena yang sukar difahami. Teori memang sering berubah-ubah, teori dapat dirubah sedikit atau sama sekali diganti dengan teori lain jika kemajuan ilmiah memungkinkan orang untuk menganalisa fakta secara lebih baik dan memikirkan suatu-penafsiran yang lebih berharga.

Sebaliknya, fakta yang diamati dan dibuktikan dengan eksperimen tidak dapat dirubah. Orang dapat menjelaskan sifat-sifatnya dengan lebih terperinci akan tetapi fakta itu tetap tidak berubah. Orang telah membuktikan bahwa bumi-beredar sekitar matahari dan bulan beredar sekitar bumi, tidak akan mengalami perubahan; pada masa yang akan datang mungkin orang akan dapat memberi gambaran tentang orbit-orbitnya.

Pemikiran bahwa teori itu dapat berubah, telah mendorongku umpamanya untuk tidak membicarakan satu ayat Qur-an yang dikatakan oleh seorang muslim ahli fisika sebagai ayat yang menerangkan konsep anti materi, sedangkan teori tersebut pada waktu ini banyak diperdebatkan. Sebaliknya orang dapat menerima dengan penuh perhatian suatu ayat Qur-an yang mengatakan bahwa asal kehidupan itu adalah air; kehidupan berasal dari air adalah suatu hal yang tak dapat dibuktikan akan tetapi telah dikuatkan oleh argumentasi bermacam-macam. Adapun mengenai pengamatan fakta-fakta, seperti perkembangan janin manusia, orang dapat mengkonfrontasikan bermacam-macam tahap yang disebutkan oleh Qur-an dengan penemuan-penemuan embryologie (ilmu janin) modern, dan menemukan persesuaian yang mutlak antara ayat Qur-an dengan Sains.

Konfrontasi Qur-an dengan Sains telah disempurnakan oleh dua perbandingan; di satu fihak konfrontasi ayat-ayat Bibel dengan Sains modern dalam hal-hal yang dibicarakan oleh keduanya. Di lain fihak perbandingan pandangan ilmiah tersebut dengan ayat-ayat Qur-an, wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, dan dengan hadits, buku riwayat, serta ucapan Nabi Muhammad di luar ayat-ayat yang tersebut dalam Qur-an.

Pada akhir bagian ketiga daripada buku ini, orang akan menemukan hasil perbandingan antara riwayat Bibel dan riwayat Qur-an mengenai kejadian yang sama dengan hal yang

sudah disaring oleh kritik ilmiah; sebagai contoh, kita telah mengadakan penyelidikan tentang penciptaan alam dan tentang Banjir Nabi Nuh. Untuk kedua masalah itu telah kita buktikan bahwa riwayat Bibel tidak sesuai dengan Sains. Tetapi kita akan menemukan bahwa riwayat-riwayat Qur-an, sesuai sepenuhnya dengan Sains. Orang akan melihat perbedaan-perbedaan yang menjadikan riwayat Qur-an dapat diterima di zaman modern sedang riwayat Bibel tak dapat diterima.

Konstatasi ini sangat penting, oleh karena di negara-negara Barat, orang-orang Yahudi, Kristen atau atheist semuanya berpendapat tanpa bukti sedikitpun, bahwa Muhammad menulis (mengarang) Qur-an atau memerintahkan orang menulis (mengarang) Qur-an dengan meniru Bibel. Orang mengiraR bahwa riwayat Qur-an tentang sejarah agama mengutip dari riwayat-riwayat Bibel. Sikap semacam itu sama sembrononya dengan sikap orang yang mengatakan bahwa Yesus telah menipu orang-orang pada zamannya dengan mengatakan bahwa ia mendapat inspirasi dari Perjanjian Lama selama ia berdakwah. Kita mengetahui bahwa seluruh Injil Matius didasarkan atas kontinuitas dengan Perjanjian Lama. Ahli tafsir mana yang berani melepaskan kenabian Yesus oleh karena hal tersebut (kontinuitas dengan Perjanjian Lama)? Tetapi begitulah orang menilai Muhammad di negara-negara Barat. "Muhammad hanya meniru Bibel." Hal ini tentu saja merupakan penilaian yang sangat dangkal yang tidak memperdulikan kenyataan bahwa Bibel dan Qur-an dapat memberikan versi yang berlainan. Tetapi orang menganggap sepi perbedaan-perbedaan riwayat antara Qur-an dan Injil. Bahkan orang menyatakan bahwa riwayat-riwayat itu adalah identik, oleh karena itu pengetahuan ilmiah tidak boleh mencampuri. Soal-soal semacam ini akan kita bicarakan mengenai hikayat penciptaan alam dan banjir pada zaman Nabi Nuh.

Kumpulan-kumpulan Hadits bagi Nabi Muhammad adalah seperti Injil empat bagi Yesus, Hadits adalah riwayat mengenai

perbuatan dan perkataan Nabi, yang mengumpulkannya bukan saksi-saksi mata (sedikitnya bagi kumpulan Hadits yang benar), yang dikumpulkan sesudah zamannya Nabi Muhammad. Kitab Hadits sama sekali tidak merupakan kitab yang mengandung wahyu tertulis. Hadits bukan sabda Tuhan, tetapi meriwayatkan kata-kata Muhammad. Dalam buku-buku Hadits yang banyak tersiar kita dapatkan riwayat-riwayat yang mengandung kekeliruan ilmiah, khususnya mengenai resep obat-obatan. Tetapi siapa yang dapat mengatakan dengan pasti bahwa keteranganketerangan yang dinisbatkan kepada Nabi itu autentik? Kita tidak membicarakan problema-problema keagamaan, yang memang tidak kita bicarakan berhubung dengan persoalan Hadits. Banyak Hadits yang disangsikan kebenarannya; Hadits-Hadits itu telah dibicarakan oleh ulama-ulama Islam sendiri. Jika kita membicarakan aspek ilmiah daripada beberapa Hadits dalam buku ini, hal itu adalah pada dasarnya untuk menunjukkan perbedaan antara Hadits dan Qur-an, karena Qur-an tidak mengandung pernyataan ilmiah yang tak dapat diterima.

Konstatasi yang akhir ini menjadikan hipotesa bahwa Muhammad adalah pengarang Qur-an, tidak dapat diterima. Tidak mungkin seorang yang tak dapat membaca dan menulis menjadi pengarang nomor satu, penulis karya nomor satu dalam sastra Arab, dan memberitahukan soal-soal ilmiah yang tak ada manusia pada waktu itu dapat melakukannya, serta segala keterangannya tidak ada yang keliru.

Pemikiran-pemikiran yang akan kita kembangkan dalam penelitian ini dari segi pandangan ilmiah akan menyampaikan kita kepada suatu natijah yaitu: "tidak masuk akal bahwa seseorang yang hidup pada abad VII M. dapat melontarkan dalam Qur-an ide-ide mengenai bermacam-macam hal yang bukan merupakan pemikiran manusia pada waktu itu. Dan ide-ide itu cocok dengan apa yang akan dibuktikan oleh Sains beberapa abad kemudian."

Kiriman Jasman

Bagiku, tak ada kemungkinan bahwa Qur-an itu buatan manusia.

Sejarah Penyusunan Al-Qur'an (1/2)

II. KEASLIAN QUR-AN (1/2)

SEJARAH PENYUSUNANNYA

Keaslian yang tak dapat disangsikan lagi telah memberi kepada Qur-an suatu kedudukan istimewa di antara kitab-kitab Suci, kedudukan itu khusus bagi Qur-an, dan tidak dibarengi oleh Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Dalam dua bagian pertama daripada buku ini kita telah menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam Perjanjian Lama dan empat Injil, sebelum Bibel dapat kita baca dalam keadaannya sekarang. Qur-an tidak begitu halnya, oleh karena Qur-an telah ditetapkan pada zaman Nabi Muhammad, dan kita akan lihat bagaimana caranya Qur-an itu ditetapkan

Perbedaan-perbedaan yang memisahkan wahyu terakhir daripada kedua wahyu sebelumnya, pada pokoknya tidak terletak dalam "waktu turunnya" seperti yang sering ditekankan oleh beberapa pengarang yang tidak memperhatikan hal-hal yang terjadi sebelum kitab suci Yahudi Kristen dibukukan, dan hal-hal yang terjadi sebelum pembukuan Qur-an, mereka juga tidak memperhatikan bagaimana Qur-an itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

Orang mengatakan bahwa teks yang ada pada abad VII Masehi mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk dapat sampai kepada kita tanpa perubahan daripada teks yang jauh lebih tua daripada Qur-an dengan perbedaan 15 abad. Kata-kata tersebut adalah tepat, akan tetapi tidak memberi keterangan yang cukup. Tetapi di samping itu, keterangan tersebut

diberikan untuk memberi alasan kepada perubahan-perubahan teks kitab suci Yahudi Kristen yang terjadi selama berabad-abad, dan bukan untuk menekankan bahwa teks Qur-an itu karena lebih baru daripada teks kitab suci Yahudi Kristen, lebih sedikit mengandung kemungkinan untuk dirubah oleh manusia.

Bagi Perjanjian Lama, yang menjadi sebab kekeliruan dan kontradiksi yang terdapat di dalamnya adalah: banyaknya pengarang sesuatu riwayat, dan seringnya teks-teks tersebut ditinjau kembali dalam periode-periode sebelum lahirnya Nabi Isa; mengenai empat Injil yang tidak ada orang dapat mengatakan bahwa kitab-kitab itu mengandung kata-kata Yesus secara setia dan jujur atau mengandung riwayat tentang perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan realitas yang sungguh-sungguh terjadi, kita sudah melihat bahwa redaksi-redaksi yang bertubi-tubi menyebabkan bahwa teks-teks tersebut kehilangan autentisitas. Selain daripada itu para penulis Injil tidak merupakan saksi mata terhadap kehidupan Yesus.

Selain daripada itu kita harus membedakan antara Qur-an, Wahyu tertulis, daripada Hadits jami' kumpulan riwayat, tentang perbuatan dan kata-kata Nabi Muhammad. Beberapa sahabat Nabi telah mulai mengumpulkannya segera setelah Nabi Muhammad wafat.5 Dalam hal ini, dapat saja terjadi kesalahan-kesalahan yang bersifat kemanusiaan karena para penghimpun Hadits adalah manusia-manusia biasa; akan tetapi kumpulan-kumpulan mereka itu kemudian disoroti dengan tajam oleh kritik yang sangat serius, sehingga dalam prakteknya, orang lebih percaya kepada dokumen yang dikumpulkan orang, lama setelah Nabi Muhammad wafat.

Sebagaimana halnya dengan teks-teks Injil, Hadits mempunyai autentisitas yang berlainan, dari satu pengumpul kepada pengumpul yang lain. Sebagaimana hal Injil, tak ada sesuatu Injil yang ditulis pada waktu Yesus masih hidup (karena

semuanya ditulis lama sesudah Nabi Isa meninggal) maka kumpulan Hadits juga dibukukan setelah (Nabi Muhammad meninggal).

Bagi Qur-an, keadaannya berlainan. Teks Qur-an atau Wahyu itu dihafalkan oleh Nabi dan para sahabatnya, langsung setelah wahyu diterima, dan ditulis oleh beberapa sahabat-sahabatnya yang ditentukannya. Jadi, dari permulaan, Qur-an mempunyai dua unsur autentisitas tersebut, yang tidak dimiliki Injil. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Nabi Muhammad. Penghafalan Qur-an pada zaman manusia sedikit sekali yang dapat menulis, memberikan kelebihan jaminan yang sangat besar pada waktu pembukuan Qur-an secara definitif, dan disertai beberapa regu untuk mengawasi pembukuan tersebut.

Wahyu Qur-an telah disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril, sedikit demi sedikit selama lebih dari 20 tahun. Wahyu yang pertama adalah yang sekarang merupakan ayat-ayat pertama daripada surat nomor 96. Kemudian Wahyu itu berhenti selama 3 tahun, dan mulai lagi berdatangan selama 20 tahun sampai wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M.; dapat dikatakan bahwa turunnya Wahyu berlangsung 10 tahun sebelum Hijrah (622) dan 10 tahun lagi sesudah Hijrah.

Wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad adalah sebagai berikut (Surat 96 ayat 1-5):6

"Bacalah dengan {menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Professor Hamidullah mengatakan dalam Pengantar yang dimuat dalam terjemahan Qur-an bahwa isi dari wahyu pertama adalah "penghargaan terhadap kalam sebagai alat untuk pengetahuan

manusia" dan dengan begitu maka menjadi jelas bagi kita "perhatian Nabi Muhammad untuk menjaga kelangsungan Qur-an dengan tulisan."

Beberapa teks menunjukkan secara formal bahwa lama sebelum Nabi Muhammad meninggalkan Mekah untuk hijrah ke Madinah, ayat-ayat Quran yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad sudah dituliskan. Kita nanti akan mengetahui bahwa Qur-an membuktikan hal tersebut.

Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya biasa menghafal teks-teks yang telah diwahyukan. Adalah tidak masuk akal jika Qur-an menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan realitas, karena hal-hal itu mudah dikontrol disekeliling Muhammad yakni oleh sahabat-sahabat yang mencatat Wahyu tersebut.

Empat Surat Makiyah (diturunkan sebelum Hijrah) memberi gambaran tentang redaksi Qur-an sebelum Nabi Muhammad meninggalkan Mekah pada tahun 622 M.

Surat 80 ayat 11-1 6:

"Sekali-kali jangan (demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikan. Di dalam kõtab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan, lagi disucikan. Di tangan para penulis, yang mulia lagi berbakti."

Yusuf Ali, dalam Terjemah Qur-an yang ditulisnya pada tahun 1936 mengatakan bahwa pada waktu Surat tersebut diwahyukan sudah ada 42 atau 45 Surat yang beredar di antara kaum muslimin di Mekah (Jumlah Surat-surat dalam Qur-an adalah 114 Surat).

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al Qur-an yang mulia yang tersimpan dalam Lauhul Mahfudz."

"Sesungguhnya Al Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia (yang terdapat) pada kitab yang terpelihara (Lauhul Makfudz). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam."

"Dan mereka berkata (lagi). Dongengan-dongengan orang-orang dahulu dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."

Ayat tersebut menyinggung dakwaan para lawan Nabi Muhammad yang menuduh bahwa Muhammad adalah Nabi palsu, mereka menggambarkan bahwa ada orang yang mendiktekan sejarah kuno kepada Nabi Muhammad dan Muhammad menyuruh sahabat-sahabatnya untuk menulisnya.

Ayat tersebut menyebutkan: "Pencatatan dengan tulisan" yang didakwakan kepada Muhammad oleh lawan-lawannya.

(bersambung 2/2)

Sejarah Penyusunan Al-Qur'an (2/2)

II. KEASLIAN QUR-AN (2/2)

Suatu Surat yang diturunkan sesudah Hijrah, menyebutkan tentang lembaran-lembaran yang di dalamnya tertulis perintah-perintah suci.

Surat 98 ayat 2 dan 3:

"Seorang Rasul dari Allah (yaitu Nabi Mahammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur-an). Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus."

Kiriman Jasman

Dengan begitu maka Qur-an sendiri memberitahukan bahwa penulisan Quran telah dilakukan semenjak Nabi Muhammad masih hidup. Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad mempunyai juru tulis-juru tulis banyak, di antaranya yang termashur adalah Zaid bin Tsabit.

Dalam pengantar dalam Terjemahan Qur-annya (197) Prof. Hamidullah melukiskan kondisi waktu teks Qur-an ditulis sampai Nabi Muhammad wafat.

Sumber-sumber sepakat untuk mengatakan bahwa tiap kali suatu fragmen daripada Qur-an diwahyukan, Nabi memanggil seorang daripada para sahabat-sahabatnya yang terpelajar dan mendiktekan kepadanya, serta menunjukkan secara pasti tempat fragmen baru tersebut dalam keseluruhan Qur-an. Riwayat-riwayat menjelaskan bahwa setelah mendiktekan ayat tersebut, Muhammad minta kepada juru tulisnya untuk membaca apa yang sudah ditulisnya, yaitu untuk mengadakan pembetulan jika terjadi kesalahan. Suatu riwayat yang masyhur mengatakan bahwa tiap tahun pada bulan Ramadlan, Nabi Muhammad membaca ayat-ayat Qur-an yang sudah diterimanya di hadapan Jibril. Pada bulan Ramadlan yang terakhir sebelum Nabi Muhammad meninggal, malaikat Jibril mendengarkannya membaca (mengulangi hafalan) Qur-an dua kali. Kita mengetahui bahwa semenjak zaman Nabi Muhammad, kaum muslimin membiasakan diri untuk berjaga pada bulan Ramadlan dan melakukan ibadat-ibadat tambahan dengan membaca seluruh Qur-an. Beberapa sumber menambahkan bahwa pada pembacaan
Qur-an yang terakhir di hadapan Jibril, juru tulis Nabi Muhammad yang bernama Zaid hadir. Sumber-sumber lain mengatakan bahwa di samping Zaid juga ada beberapa orang lain yang hadir.

Untuk pencatatan pertama, orang memakai bermacam-macarn bahan seperti kulit, kayu, tulang unta, batu empuk untuk

ditatah dan lain-lainnya.

Tetapi pada waktu yang sama Muhammad menganjurkan supaya kaum muslimin menghafalkan Qur-an, yaitu bagian-bagian yang dibaca dalam sembahyang. Dengan begitu maka muncullah sekelompok orang yang dinamakan hafidzun (penghafal Qur-an) yang hafal seluruh Qur-an dan mengajarkannya kepada orang-orang lain. Metoda ganda untuk memelihara teks Qur-an yakni dengan mencatat dan menghafal ternyata sangat berharga.

Tidak lama setelah Nabi Muhammad wafat (tahun 632 M.), penggantinya (sebagai Kepala Negara), yaitu Abu Bakar, Khalifah yang pertama, minta kepada juru tulis Nabi, Zaid bin Tsabit untuk menulis sebuah Naskah; hal ini ia laksanakan.

Atas initiatif Umar (yang kemudian menjadi Khalifah kedua), Zaid memeriksa dokumentasi yang ia dapat mengumpulkannya di Madinah; kesaksian daripada penghafal Qur-an, copy Qur-an yang dibikin atas bermacam-macam bahan dan yang dimiliki oleh pribadi-pribadi, semua itu untuk menghindari kesalahan transkripsi (penyalinan tulisan) sedapat mungkin. Dengan cara ini, berhasillah tertulis suatu naskah Qur-an yang sangat dapat dipercayai.

Sumber-sumber mengatakan bahwa kemudian Umar bin Khathab yang menggantikan Abu Bakar pada tahun 634 M, menyuruh bikin satu naskah (mushaf) yang ia simpan, dan ia pesankan bahwa setelah ia mati, naskah tersebut diberikan kepada anaknya perempuan, Hafsah janda Nabi Muhammad

Khalifah ketiga, Uthman bin Affan yang menjabat dari tahun 644 sampai 655, membentuk suatu panitya yang terdiri daripada para ahli dan memerintahkan untuk melakukan pembukuan besar yang kemudian membawa nama Khalifah tersebut. Panitya tersebut memeriksa dokumen yang dibuat

oleh Abubakar dan yang dibuat oleh Umar dan kemudian disimpan oleh Hafsah, panitya berkonsultasi dengan orang-orang yang hafal Qur-an. Kritik tentang autentisitas teks dilakukan secara ketat sekali. Persetujuan saksi-saksi diperlukan untuk menetapkan suatu ayat kecil yang mungkin mempunyai arti lebih dari satu; kita mengetahui bahwa beberapa ayat Qur-an dapat menerangkan ayat-ayat yang lain dalam soal ibadat. Hal ini adalah wajar jika kita mengingat bahwa kerasulan Muhammad adalah sepanjang dua puluh tahun.7

Dengan cara tersebut di atas, diperolehlah suatu teks di mana urutan Surat-surat mencerminkan urutan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika membaca Qur-a:n di bulan Ramadlan di muka malaikat Jibril seperti yang telah diterangkan di atas.

Kita dapat bertanya-tanya tentang motif yang mendorong 3 Khalifah pertama, khususnya Uthman untuk mengadakan koleksi dan pembukuan teks. Motif tersebut adalah sederhana; tersiarnya Islam adalah sangat cepat pada beberapa dasawarsa yang pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Tersiarnya Islam tersebut terjadi di daerah-daerah yang penduduknya tidak berbahasa Arab. Oleh karena itu perlu adanya tindakan-tindakan pengamanan untuk memelihara tersiarnya teks Qur-an dalam kemurnian aslinya. Pembukuan Uthman adalah untuk memenuhi hasrat ini.

Uthman mengirimkan naskah-naskah teks pembukuannya ke pusat-pusat Emperium Islam, dan oleh karena itu maka menurut Professor Hamidullah , pada waktu ini terdapat naskah Qur-an (mushaf) Uthman di Tasykent8 dan Istambul. Jika kita sadar akan kesalahan penyalinan tulisan yang mungkin terjadi, manuskrip yang paling kuno yang kita miliki dan yang ditemukan di negara-negara Islam adalah identik. Begitu juga naskah-naskah yang ada di Eropa. (Di Bibliotheque National di Paris terdapat fragmen-fragmen yang menurut para ahli, berasal dan abad VIII dan IX Masehi, artinya berasal dari

abad II dan III Hijrah). Teks-teks kuno yang sudah ditemukan semuanya sama, dengan catatan ada perbedaan-perbedaan yang sangat kecil yang tidak merubah arti teks, jika konteks ayat-ayat memungkinkan cara membaca yang lebih dari satu karena tulisan kuno lebih sederhana daripada tulisan sekarang.

Surat-surat Qur-an yang berjumlah 114, diklasifikasi menurut panjang pendeknya, dengan beberapa kekecualian. Oleh karena itu urutan waktu (kronologi) wahyu tidak dipersoalkan; tetapi orang dapat mengerti hal tersebut dalam kebanyakan persoalan. Banyak riwayat-riwayat yang disebutkan dalam beberapa tempat dalam teks, dan hal ini memberi kesan seakan-akan ada ulangan. Sering sekali suatu paragraf menambahkan perincian kepada suatu riwayat yang dimuat di lain tempat secara kurang terperinci. Dan semua yang mungkin ada hubungannya dengan Sains modern, seperti kebanyakan hal-hal yang dibicarakan oleh Qur-an, dibagi-bagi dalam Qur-an dengan tidak ada suatu tanda adanya klasifikasi.

III. PENCIPTAAN LANGIT-LANGIT DAN BUMI

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DENGAN RIWAYAT DALAM BIBEL

Berbeda dengan Perjanjian Lama, Qur-an tidak menyajikan suatu riwayat yang menyeluruh tentang penciptaan. Sebagai ganti suatu riwayat yang sambung menyambung, kita dapatkan di beberapa tempat dalam Qur-an ayat-ayat yang menunjukkan aspek-aspek tertentu daripada penciptaan dan memberi sedikit banyak perincian mengenai kejadian-kejadian yang menunjukkannya secara berturut-turut. Untuk mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana kejadian-kejadian itu disajikan, kita harus mengumpulkan bagian-bagian yang terpisah-pisah dalam beberapa surat.

Menyebutkan sesuatu kejadian dalam beberapa tempat dalam Qur-an tidak hanya khusus mengenai penciptaan. Banyak soal-soal penting juga dilakukan semacam itu, baik mengenai kejadian-kejadian di bumi atau di langit atau mengenai soal-soal tentang manusia yang sangat penting bagi ahli Sains. Bagi tiap-tiap kejadian tersebut, telah diadakan suatu pengumpulan ayat-ayat.

Bagi banyak pengarang Eropa, riwayat Qur-an tentang penciptaan sangat mirip dengan riwayat Bibel, dan mereka senang untuk menunjukkan dua riwayat tersebut secara paralel. Saya merasa bahwa ide semacam itu salah, karena terdapat perbedaan-perbedaan yang nyata antara dua riwayat. Dalam soal-soal yang penting dari segi ilmiah, kita dapatkan dalam Qur-an keterangan-keterangan yang tak dapat kita jumpai dalam Bibel. Dan Bibel memuat perkembangan-perkembangan yang tak ada bandingannya dalam Qur-an.

Persamaan yang semu antara dua teks sangat terkenal; di antaranya angka-angka yang berurut tentang penciptaan, pada permulaannya nampak identik; enam hari dalam Qur-an sama dengan enam hari dalam Bibel. Tetapi pada hakekatnya, persoalannya adalah lebih kompleks dan perlu diselidiki.

Enam Perioda Penciptaan
Langit dan Bumi

ENAM PERIODE DARIPADA PENCIPTAAN

Riwayat Bibel9 menyebutkan secara tegas bahwa penciptaan alam itu terjadi selama enam hari dan diakhiri dengan hari istirahat, yaitu hari Sabtu, seperti hari-hari dalam satu minggu. Kita telah mengetahui bahwa cara meriwayatkan seperti ini telah dilakukan oleh para pendeta pada abad

keenam sebelum Masehi, dan dimaksudkan untuk menganjurkan mempraktekkan istirahat hari Sabtu; tiap orang Yahudi harus istirahat pada hari Sabtu sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan setelah bekerja selama enam hari.

Jika kita mengikuti faham Bibel, kata "hari" berarti masa antara dua terbitnya matahari berturut-turut atau dua terbenamnya matahan berturut-turut. Hari yang difahami secara ini ada hubungannya dengan peredaran Bumi sekitar dirinya sendiri. Sudah terang bahwa menurut logika orang tidak dapat memakai kata "hari" dalam arti tersebut di atas pada waktu mekanisme yang menyebabkan munculnya hari, yakni adanya Bumi serta beredarnya sekitar matahari, belum terciptakan pada tahap-tahap pertama daripada Penciptaan menurut riwayat Bibel; ketidak mungkinan hal ini telah kita bicarakan dalam bagian pertama daripada buku ini.

Jika kita menyelidiki kebanyakan terjemahan Qur-an, kita dapatkan, seperti yang dikatakan oleh Bibel, bahwa bagi wahyu Islam, proses penciptaan berlangsung dalam waktu enam hari. Kita tidak dapat menyalahkan penterjemah-penterjemah Qur-an karena mereka memberi arti "hari" dengan arti yang sangat lumrah.

Kita dapatkan terjemahan Surat 7 (A'raf) ayat 54:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."

Sedikit jumlah terjemahan atau tafsir Qur-an yang mengingatkan bahwa kata "hari" harus difahami sebagai "periode."

Ada orang yang mengatakan leahwa teks Qur-an tentang penciptaan alam membagi tahap-tahap penciptaan itu dalam "hari-hari" dengan sengaja dengan maksud agar semua orang

menerima hal-hal yang dipercayai oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen pada permulaan lahirnya Islam dan agar soal penciptaan tersebut tidak bentrok dengan keyakinan yang sangat tersiar luas.

Dengan tidak menolak cara interpretasi seperti tersebut, apakah kita tidak dapat menyelidiki lebih dekat dan meneliti arti yang mungkin diberikan oleh Qur-an sendiri dan oleh bahasa-bahasa pada waktu tersiarnya Qur-an, yaitu kata yaum (jamaknya ayyam).

Arti yang paling terpakai daripada "yaum" adalah "hari," tetapi kita harus bersikap lebih teliti. Yang dimaksudkan adalah terangnya waktu siang dan bukan waktu antara terbenamnya matahari sampai terbenamnya lagi. Kata jamak "ayyam" dapat berarti beberapa hari akan tetapi juga dapat berarti waktu yang tak terbatas, tetapi lama. Arti kata "ayyam" sebagai periode juga tersebut di tempat lain dalam Qur-an, surat 32 (Sajdah) ayat 5:

> "Dalam suatu hari yang panjangnya seribu tahun dari perhitungan kamu."

Dalam ayat lain, surat 70 (Al-Ma'arij) ayat 4, kita dapatkan:

> "Dalam suatu hari yang panjangnya lima puluh ribu tahun."

Bahwa kata "'yaum" dapat berarti "periode" yang sangat berbeda dengan "hari" telah menarik perhatian ahli-ahli tafsir kuno yang tentu saja tidak mempunyai pengetahuan tentang tahap-tahap terjadinya alam seperti yang kita miliki sekarang.

Maka Abussu'ud, ahli tafsir abad XVI M. tidak dapat menggambarkan hari yang ditetapkan oleh astronomi dalam hubungannya dengan berputarnya bumi dan mengatakan bahwa

untuk penciptaan alam diperlukan suatu pembagian waktu, bukan dalam "hari" yang biasa kita fahami, akan tetapi dalam "peristiwa-peristiwa" atau dalam bahasa Arabnya "naubat."

Ahli-ahli Tafsir modern mempergunakan lagi interpretasi tersebut. Yusuf Ali (1934) dalam tafsirnya (bahasa Inggris), selalu mengartikan "hari" dalam ayat-ayat tentang tahap-tahap penciptaan alam, sebagai periode yang panjang, atau "age."

Kita dapat mengakui bahwa untuk tahap-tahap penciptaan alam, Qur-an menunjukkan jarak waktu yang sangat panjang yang jumlahnya enam. Sains modern tidak memungkinkan manusia untuk mengatakan bahwa proses kompleks yang berakhir dengan terciptanya alam dapat dihitung "enam." Tetapi Sains modern sudah menunjukkan secara formal bahwa persoalannya adalah beberapa periode yang sangat panjang, sehingga arti "hari" sebagai yang kita fahami sangat tidak sesuai.

Suatu paragraf yang sangat panjang dan membicarakan penciptaan alam merangkaikan riwayat tentang kejadian-kejadian di bumi dengan kejadian-kejadian di langit; yaitu surat 41 (Fussilat) ayat 9 sampai 12 sebagai berikut:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Katakanlah Hai Muhammad, sesungguhnya patutkah kamu tidak percaya kepada zat yang menciptakan bumi dalam dua periode, dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya. Ia adalah Tuhan semesta alam. Dan Ia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa yang sama (cukup) sesuai bagi segala yang memerlukannya.

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit, dan dia

(langit itu masih merupakan) asap lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi 'Datanglah kamu keduanya menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kamidatang-dengan suka hati.'

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Empat ayat dari Surat 41 tersebut menunjukkan beberapa aspek; bentuk gas yakni bentuk pertama daripada bahan samawi serta pembatasan secara simbolis bilangan langit sampai tujuh. Kita akan melihat nanti apa arti angka tersebut. Percakapan antara Tuhan di satu pihak dan langit dan bumi di pihak lain adalah simbolis; maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa setelah diciptakan Tuhan, langit-langit dan bumi menyerah kepada perintah-perintah Tuhan.

Ada orang-orang yang mengatakan bahwa paragraf tersebut bertentangan dengan ayat yang mengatakan bahwa penciptaan itu melalui enam periode. Dengan menjumlahkan dua periode yang merupakan penciptaan bumi dan empat periode untuk pembagian makanan bagi penduduknya dan dua periode untuk penciptaan langit, kita akan mendapatkan delapan periode, dan hal ini merupakan kontradiksi dengan enam periode tersebut di atas.

Sesungguhnya teks yang dimaksudkan untuk mengajak orang berfikir tentang kekuasaan Tuhan dengan memulai memikirkan bumi sehingga nanti dapat memikirkan langit, teks tersebut merupakan dua bagian yang dipisahkan dengan kata: "tsumma" yang berarti: di samping itu (selain daripada itu). Tetapi kata tersebut juga berarti: kemudian daripada itu. Maka kata tersebut dapat mengandung arti urut-urutan. Yakni urutan kejadian atau urutan dalam pemikiran manusia tentang

kejadian yang dihadapi. Tetapi juga mungkin hanya berarti menyebutkan beberapa kejadian-kejadian tetapi tidak memerlukan arti: urut-urutan. Bagaimanapun juga, periode penciptaan langit dapat terjadi bersama dengan dua periode penciptaan bumi. Sebentar lagi kita akan membicarakan bagaimana Qur-an menyebutkan proses elementer penciptaan alam dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi pada waktu yang sama untuk langit dan bumi sesuai dengan konsep modern. Dengan begitu kita akan mengerti benar kebolehan menggambarkan simultanitas kejadian-kejadian yang disebutkan dalam fasal ini.

Jadi tak ada pertentangan antara paragraf yang kita bicarakan dengan konsep yang terdapat dalam teks-teks yang lain yang ada dalam Qur-an, yakni teks yang mengatakan bahwa penciptaan alam itu terjadi dalam enam periode.

Penciptaan Langit dan Bumi

QUR-AN TIDAK MENUNJUKKAN URUT-URUTAN
DALAM PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI

Dalam dua paragraf daripada Qur-an yang baru saja kita sebutkan, terdapat ayat mengenai penciptaan langit-langit dan bumi (surat 7 ayat 54), dan di lain tempat disebutkan penciptaan bumi dan langit-langit (surat 41 ayat 9 s/d 12), nampak bahwa Qur-an tidak menunjukkan urut-urutan dalam penciptaan langit-langit dan bumi.

Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan penciptaan bumi lebih dahulu seperti dalam surat 2 ayat 29, dan dalam surat 20 ayat 4. Akan tetapi terdapat lebih. banyak ayat-ayat di mana langit-langit disebutkan sebelum bumi (surat 7 ayat 54, surat 10 ayat 3, surat 11 ayat 7, surat 25 ayat 59, surat 32 ayat 4, surat 50 ayat 38, surat 57 ayat 4, surat 79 ayat 27, dan surat 91 ayat 5 s.d. 10).

Jika kita tinggalkan surat 79, tak ada suatu paragraf dalam Qur-an yang menunjukkan urutan penciptaan secara formal. Yang terdapat hanya huruf "wa" yang artinya "dan" serta fungsinya menghubungkan dua kalimat. Terdapat juga kata "tsumma" yang sudah kita bicarakan di atas dan yang dapat menunjukkan, sekedar sesuatu di samping sesuatu lainnya, atau urutan.

Pada hemat saya, hanya terdapat satu paragraf dalam Quran, di mana disebutkan urutan antara kejadian-kejadian penciptaan secara jelas, yaitu ayat 27 s.d. ayat 33 surat 79

[Tulisan Arab]

Artinya: "Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang, dan bumi sesudah itu dihamparkannya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, dan gunung-gunung dipancangkannya dengan teguh Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."

Perincian nikmat-nikmat Dunia yang Allah berikan kepada manusia, yang diterangkan dalam bahasa yang cocok bagi petani atau orang-orang pengembara (nomad) di Jazirah Arabia, didahului dengan ajakan untuk memikirkan tentang penciptaan alam. Akan tetapi pembicaraan tentang tahap Tuhan menggelar bumi dan menjadikannya cocok untuk tanaman, dilakukan pada waktu pergantian antara siang dan malam telah terlaksana. Terang bahwa di sini ada dua hal yang dibicarakan: kelompok kejadian-kejadian samawi dan kelompok kejadian-kejadian di bumi yang diterangkan dengan waktu.

Menyebutkan hal-hal tersebut mengandung arti bahwa bumi harus sudah ada sebelum digelar dan bahwa bumi itu sudah ada ketika Tuhan membentuk langit. Dapat kita simpulkan bahwa evolusi langit dan bumi terjadi pada waktu yang sama, dengan kait mengkait antara fenomena-fenomena. Oleh karena itu tak perlu memberi arti khusus mengenai disebutkannya bumi sebelum langit atau langit sebelum bumi dalam penciptaan alam. Tempat kata-kata tidak menunjukkan urutan penciptaan, jika memang tak ada penentuan dalam hal ini pada ayat-ayat lain.

Proses fundamental daripada pembentukan kosmos dan kesudahannya dengan penyusunan alam

Dalam dua ayat Qur-an disajikan suatu sintesa singkat daripada fenomena-fenomena yang menyusun proses fundamental tentang pembentukan kosmos.

Surat 21 ayat 30:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir
tidak mengetahui bakwasanya langit dan bumi itu
keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian
Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air,
Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka
mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Dalam surat 41 ayat 11, kita dapatkan sebagai berikut:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit
dan dia (langit itu masih merupakan) asap, lalu
Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah
kamu keduanya menurut perintah Ku dengan suka hati
atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datan8

dengan suka hati."

Nanti kita akan membicarakan tentang asal kehidupan yang dikatakan "air," di samping masalah-masalah biologi yang terdapat dalam Qur-an. Untuk sementara kita dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a). Menetapkan adanya suatu kumpulan gas dengan bagian-bagian kecil yang sangat halus. Dukhan = asap. Asap itu terdiri dari stratum (lapisan) gas dengan bagian-bagian kecil yang mungkin memasuki tahap keadaan keras atau cair, dan dalam suhu rendah atau tinggi

b). Menyebutkan proses perpisahan (fatq) dari suatu kumpulan pertama yang unik yang terdiri dari unsur-unsur yang dipadukan (ratq). Kita tegaskan lagi, "fatq" dalam bahasa Arab artinya memisahkan dan "ratq" artinya perpaduan atau persatuan beberapa unsur untuk dijadikan suatu kumpulan yang homogen.

Konsep kesatuan yang berpisah-pisah menjadi beberapa bagian telah diterangkan dalam bagian-bagian lain dari Qur-an dengan menyebutkan alam-alam ganda. Ayat pertama dari surat pertama dalam Qur-an berbunyi: "Dengan nama Allah, Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam."

Kata-kata alamin (alam-alam) terdapat berpuluh kali dalam Qur-an. Langit-langit juga disebutkan sebagai ganda, bukan saja dalam bentuk kata jamak; tetapi dengan angka simbolik yaitu angka tujuh. Angka tujuh dipakai dalam Qur-an 24 kali untuk maksud bermacam-macam. Sering kali angka tujuh itu berarti "banyak" dan kita tidak tahu dengan pasti sebabnya angka tersebut dipakai. Bagi orang-orang Yunani dan orang-orang Rumawi, angka 7 juga mempunyai arti "banyak" yang tidak ditentukan. Dalam Qur-an angka 7 dipakai 7 kali untuk memberikan bilangan kepada langit, angka 7 dipakai

satu kali untuk menunjukkan langit-langit yang tidak disebutkan. Angka 7 dipakai satu kali untuk menunjukkan 7 jalan di langit.

Bacalah ayat-ayat di bawah ini. Surat 2 ayat 29.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dialah .Allah, yang menyaksikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikanNya tujuh langit Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu."

Surat 23 ayat 17.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan, dan Kami sekali-kali tidaklah lengah terhadap ciptaan."

Surat 67 ayat 3

[Tulisan Arab]

Artinya: "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Karena itu lihatlah berulang-ulang adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"

Surat 71 ayat 15-16

[Tulisan Arab]

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan

sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"

Surat 78 ayat 12.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah langit yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)."10

Untuk ayat-ayat tersebut para ahli tafsir Qur-an sepakat bahwa angka 7 menunjukkan "banyak" dengan tak ada perinci.11

Langit-langit adalah banyak, dan bumi juga banyak. Pembaca modern yang membaca Qur-an akan heran bahwa ia menemukan dalam suatu teks dan abad VI suatu benda yang mengatakan bahwa bumi-bumi seperti bumi kita terdapat dalam kosmos, padahal manusia pada zaman kita sekarang ini, sampai hari ini belum dapat membuktikan.

Sesungguhnya surat 65 ayat 12 berbunyi:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi, berlaku perintah {Allah) di antaranya, (Allah menciptakan yang demikian) supaya kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, ilmunya benar-benar meliputi segala sesuatu."

Karena angka tujuh menunjukkan "ganda" yang tak ditentukan, kita dapat mengambil konklusi bahwa teks Qur-an menunjukkan dengan jelas bahwa tidak hanya terdapat suatu bumi, bumi manusia, tetapi terdapat bumi-bumi lain yang serupa dalam kosmos ini.

Suatu hal lain yang mentakjubkan pembaca Qur-an pada abad 20

ini adalah ayat-ayat yang menyebutkan tiga macam benda-benda yang diciptakan, yaitu:

Benda-benda yang terdapat di langit
Benda-benda yang terdapat di atas bumi.
Benda-benda yang terdapat di antara langit-langit dan bumi.

Bacalah ayat 6 surat 20:

[Tulisan Arab]

Artinya: "KepunyaanNyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semuanya yang di bawah tanah."

Surat 25 ayat 59 :

[Tulisan Arab]

Artinya: "Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa."

Surat 32 ayat 4 .

[Tulisan Arab]

Artinya: "Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Ia bersemayam di atas 'arsy."

Surat 50 ayat 38.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan sesunggahnya telah Kami ciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan."12

Kata-kata "yang ada di antara langit dan bumi," terdapat juga dalam surat 21 ayat 16, surat 44 ayat 7 dan 38, surat

78 ayat 37, surat 15 ayat 85, surat 46 ayat 3 dan surat 43 ayat 85.

Penciptaan di luar langit dan bumi yang berkali-kali tersebut dalam Qur-an, secara apnori kurang dapat digambarkan. Untuk memahami ayat-ayat tersebut, kita perlu kembali kepada penemuan manusia yang paling modern tentang adanya bahan-kosmik ekstra galaktik, dan untuk itu kita harus mengarah dan yang paling sederhana kepada yang paling kompleks dan mengikuti hasil-hasil Sains masakini mengenai terbentuknya kosmos. Hal ini akan kita bicarakan dalam paragraf yang akan datang.

Tetapi sebelum memasuki pemikiran-pemikiran yang bersifat ilmiah murni, saya rasa baik untuk meringkaskan dasar-dasar pokok yang dipakai oleh Qur-an untuk memberi penerangan kepada kita tentang penciptaan kosmos. Menurut hal-hal yang telah kita bicarakan, dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya enam penode untuk penciptaan pada umumnya
2. Adanya jaringan yang berkaitan antara tahap-tahap penciptaan langit-langit dan tahap-tahap penciptaan bumi.
3. Penciptaan kosmos mula-mula dari kumpulan yang unik yang merupakan kesatuan dan kemudian terpecah.
4. Terdapatnya banyak langit dan banyak bumi.
5. Terdapatnya benda-benda ciptaan Tuhan antara langit-langit dan bumi.

Pembentukan Kosmos

BEBERAPA CATATAN SAINS MODERN TENTANG PEMBENTUKAN KOSMOS

SISTEM MATAHARI

Kiriman Jasman

Bumi dan planet-planet yang beredar sekitar matahari merupakan suatu alam yang teratur yang dimensinya sangat besar bagi ukuran manusia. Bukankah bumi itu dipisahkan daripada matahari oleh jarak ± 150 juta km? Jarak ini sangat besar bagi manusia, tetapi jarak itu sangat kecil jika dibandingkan dengan jarak yang memisahkan matahari daripada planet yang paling jauh dalam sistem matahari. Dengan angka bulat jarak itu adalah 40 kali lebih besar, jadi kurang lebih 6 milliard km. Lipatan jarak tersebut, yakni ± 12 milliard km menunjukkan dimensi yang terbesar dalam sistem matahari. Cahaya matahari memerlukan waktu enam jam untuk sampai di planet tersebut, yang bernama Pluton, padahal cahaya itu mempunyai kecepatan vang dahsyat, yakni 300-000 km per detik. Tetapi beberapa milliard tahun diperlukan cahaya untuk perjalanan dari bintang-bintang yang terjauh sepanjang pengetahuan manusia sekarang sampai ke bumi kita ini.

GALAKSI

Matahari dari bumi kita ini merupakan satu di antara satelit-satelit lain yang melingkunginya hanya merupakan satu unsur yang tak berarti di antara beribu-ribu milliard bintang yang keseluruhannya merupakan suatu kumpulan yang dinamakan galaksi. Kita dapat melihat angkasa (space) penuh dengan malam musim panas yang indah yang membentuk apa yang
dinamakan kabut susu.- Kelompok bintang-bintang tersebut mempunyai dimensi yang sangat amat besar. Jika cahaya dapat menempuh seluruh sistem matahari dalam beberapa jam, cahaya itu memerlukan 90 ribu tahun untuk memotong jarak dari satu sudut yang paling jauh kepada sudut imbangannya yang paling jauh dalam suatu kelompok bintang-bintang yang paling kompak yang merupakan galaksi kita.

Dan lagi galaksi kita ini, yang begitu dahsyat besarnya seperti yang kita lukiskan di atas, hanya merupakan satu

unsur kecil daripada langit. Terdapat kumpulan-kumpulan raksasa daripada bintang-bintang yang mirip dengan kabut susu di luar galaksi kita.

Kumpulan-kumpulan raksasa bintang-bintang itu baru diketahui manusia 50 tahun yang lalu, yaitu karena eksplorasi astronomik (penyelidikan bintang-bintang) dapat mengambil manfa'at dari alat-alat optik yang sempurna seperti alat yang memungkinkan dibuatnya teleskop Mount-Wilson di Amerika Serikat. Dengan cara ini orang dapat mengetahui sejumlah besar sekali daripada galaksi serta galaksi-galaksi lain yang terpisah dan terdapat pada jarak-jarak yang sangat amat jauh, sehingga memerlukan ukuran sendiri yaitu ukuran tahun cahaya yang dinamakan Parsec, yakni suatu jarak yang ditempuh oleh cahaya dalam 3,26 tahun, dengan kecepatan 300 ribu km per detik.

FORMASI DAN EVOLUSI GALAKSI, BINTANG-BINTANG DAN SISTEM-SISTEM PLANETER

Apakah yang pernah ada dalam ruang yang sangat amat luas yang sekarang dihuni oleh galaksi. Sains modern tak dapat memberikan jawaban kepada soal ini, kecuali jika bertolak dan periode tertentu dari evolusi kosmos yang Sains itu sendin tak dapat mengira jarak waktu yang memisahkan antara kita dan kosmos.

Sains modern berpendapat bahwa kosmos telah terjadi dari kumpulan gas yakni hidrogen dan sedikit helium yang berputar secara pelan pada zaman yang sangat kuno. Kumpulan gas tersebut kemudian terbagi menjadi potongan-potongan banyak daripada dimensi dan kelompok yang sangat besar. Ahli-ahli ilmu astrofisika (fisika bintang) mengirakan bahwa dimensi tersebut adalah satu milliard sampai 100 milliard kali besarnya matahari, dan besarnya matahari adalah 300.000 kali besarnya bumi. Angka-angka tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang pentingnya kelompok gas mula-mula yang

kemudian melahirkan galaksi.

Pecahan baru terjadi lagi dan melahirkan bintang-bintang. Kemudian terjadilah proses kondensasi di mana daya tarik (karena benda-benda itu bergerak dan beredar sangat cepat), tekanan, pengaruh medan-medan magnetik dan radiasi semuanya memberikan pengaruh.

Bintang-bintang menjadi bercahaya karena perubahan kekuatan daya tarik menjadi energi panas. Reaksi termonuklir ikut melakukan peran dan karena bercampur maka terjadilah atom berat yang menggantikan atom ringan. Dengan begitu maka hidrogen, menjadi helium, kemudian menjadi karbon dan kemudian lagi menjadi oksigen, dan akhirnya menjadi logam, kemudian menjadi metalloid. Jadi bintang-bintang itu mempunyai kehidupan dan astronomi modern telah dapat menyusun klasifikasi mengenai perkembangan bintang tersebut. Bintang itu juga mengalami kematian. Dalam tahap perkembangannya yang terakhir terjadi suatu ledakan dalam beberapa bintang dan setelah itu bintang-bintang itu mati.

Planet-planet, khususnya bumi, terjadi karena proses perpisahan dari kumpulan gas asli yang pada permulaannya merupakan kumpulan gas primitif. Semenjak 1/4 abad, para ahli sudah sepakat bahwa matahari menjadi beku (padat) di dalam gumpalan utama, sedang planet-planet lain menjadi padat di tengah-tengah orbit yang melingkungi bumi. Kita harus ingat dan hal ini sangat penting dalam persoalan yang kita hadapi sekarang, bahwa tak ada urut-urutan dalam terjadinya unsur-unsur samawi seperti matahari dan juga dalam unsur di bumi. Yang terjadi adalah paralelisme perkembangan dengan identitas masing-masing.

Di sini, Sains memberi keterangan kepada kita tentang waktu kejadian-kejadian tersebut di atas terjadi; orang memperkirakan umur galaksi kita 10 milliard tahun, dan 5 milliard tahun kemudian menurut hipotesa ini, terjadilah

sistem matahari. Penyelidikan tentang radio-aktivitas menunjukkan bahwa bumi dan matahari telah terjadi 4.5 milliard tahun yang lalu; menurut perhitungan yang lebih baru, umur bumi dan matahari dikurangi 100 miliun tahun. Koreksi waktu ini mengherankan; koreksi tersebut berarti: 0.1/4.5 =2.2%, padahal faktanya 100 juta tahun.

Mengenai terbentuknya sistem matahari, ahli-ahli astrofisika telah memperoleh data-data tentang proses-proses umum yang dapat diringkaskan. Perpadatan (kondensasi) dan pengecilan kumpulan gas yang beredar, perpecahan dalam potongan-potongan, semua itu telah menghasilkan matahari dan planet-planet, termasuk bumi kita.13 Hasil-hasil Sains tentang kumpulan gas primitif dan caranya berpecah menjadi bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya dan yang terhimpun dalam galaksi telah membenarkan secara pasti konsep adanya alam ganda, tetapi tidak memberi kepastian tentang adanya sesuatu planet yang menyerupai bumi.

KONSEP ALAM GANDA

Walaupun begitu ahli-ahli astrofisika modern berpendapat bahwa sangat boleh jadi ada planet-planet yang menyerupai bumi. Mengenai sistem matahari tak ada ahli astrofisika yang mengatakan kemungkinan adanya planet seperti bumi di dalamnya. Oleh karena itu planet-planet seperti bumi itu harus dicari di luar sistem matahari, mereka mengira ada kemungkinan terdapatnya planet seperti bumi di luar sistem matahari karena alasan-alasan sebagai berikut:

Orang memperkirakan bahwa dalam galaksi kita, seperdua dari 100 milliard bintang, masing-masing mempunyai sistem planet seperti sistem matahari. Memang 50 milliard bintang mempunyai rotasi (edaran) yang pelan, dan hal ini mendorong kita untuk menduga bahwa ada planet-planet yang melingkungi masing-masing sebagai satelit. Jauhnya bintang-bintang itu menyebabkan kita tidak dapat melihat planet-planet tersebut,

akan tetapi adanya planet-planet satelit tersebut sangat boleh jadi karena sifat-sifat trajektori. Pergelombangan ringan daripada trajektori bintang menunjukkan adanya satelit yang menemani bintang tersebut.

Sebagai contoh bintang yang diberi nama Bernard mempunyai suatu teman di luar trajektori Jupiter, bahkan mungkin ada dua satelit.

P. Guerim seorang ahli astrofisika menulis: "Sistem planeter sudah terang, tersebar banyak dalam kosmos, sistem matahari dan bumi tidak satu-satunya yang ada." Kemudian ia lanjutkan: "Kehidupan, sebagai planet-planet yang memberinya tempat juga tersebar di seluruh kosmos, dimana saja terdapat kondisi fisis-kimiawi yang diperlukan untuk terbukanya kehidupan tersebut dan perkembangannya selanjutnya."

MATERI INTERSTELLAIR

Proses pokok terbentuknya kosmos adalah padatan materi dari kelompok gas primitif: terpecahnya dalam beberapa pecahan yang menjadikan bahan galaksi. Bahan galaksi berpecah-pecah menjadi bintang-bintang dan planet-planet yang lebih kecil. Perpecahan yang terus menerus itu meninggalkan elemen pokok yang dapat kita namakan "sisa" nama ilmiahllya: bahan galaksi interstellair

Bahan galaksi interstellair dilukiskan dari beberapa aspek yang berlainan. Kadang-kadang dari aspek nebula (kelompok bintang) yang gemerlapan, menyebarkan sinar yang diterimanya dari bintang-bintang lain yang dapat dibentuk dengan debu atau asap menurut istilah astrofisika; kadang-kadang dan aspek nebula yang remang-remang dan tidak padat, dan kadang-kadang dari bahan-bahan interstellair yang lebih misterius seakan-akan untuk menghalangi pengambilan gambar-gambar angkasa. Adanya jembatan materi antar galaksi sudah dapat dipastikan walaupun sangat tidak padat: tetapi

oleh karena memenuhi ruang yang sangat besar dan galaksi itu berjauhan sekali satu daripada lainnya, gas-gas tersebut dapat bertemu dengan kelompok lain yang walaupun tidak padat, dapat melalui kumpulan gas galaksi. A. Boichat mengatakan bahwa adanya kumpulan gas antar galaksi itu sangat penting dan dapat menimbulkan perubahan besar tentang perkembangan kosmos.

Penciptaan Alam Menurut Qur'an

BERHADAPAN DENGAN AYAT-AYAT QUR-AN TENTANG PENCIPTAAN ALAM

Marilah kita selidiki lima dasar yang menjadi landasan Qur-an untuk menceritakan tentang penciptaan alam.

I. Enam masa daripada penciptaan langit-langit dan bumi, menurut Qur-an, meliputi terbentuknya benda-benda samawi, terbentuknya bumi dan perkembangan bumi sehingga dapat dihuni manusia. Untuk hal yang terakhir ini, Qur-an mengatakan, segala sesuatu terjadi dalam empat waktu. Apakah empat waktu itu merupakan zaman-zaman geologi dalam Sains modern, karena menurut Sains modern, manusia timbul pada zaman geologi ke empat? Ini hanya suatu hipotesa; tetapi tak ada jawaban terhadap soal ini. Tetapi perlu kita perhatikan bahwa untuk pembentukan benda-benda samawi dan bumi sebagai yang diterangkan dalam ayat 9 sampai dengan 12, surat 4, diperlukan dua tahap. Sains memberi tahu kepada kita bahwa jika kita mengambil contoh (satu-satunya contoh yang sudah mungkin diketahui) daripada pembentukan matahari dan embel-embelnya, yakni bumi, prosesnya melalui padatan (kondensasi) nebula (kelompok gas) dan perpecahannya. Ini adalah yang dikatakan oleh Qur-an secara jelas dengan proses

yang mula-mula berupa asap samawi, kemudian menjadi kumpulan
gas, kemudian berpecah. Di sini kita dapatkan persatuan yang sempurna antara penjelasan Qur-an dan penjelasan Sains.

II. Sains telah menunjukkan simultanitas antara dua kejadian pembentukan bintang (seperti matahari) dan pembentukan satelit-satelitnya, atau salah satu satelitnya (seperti bumi). Bukankah simultanitas ini telah nampak juga dalam teks Qur-an seperti yang telah kita ketahui ?

III. Nampak persesuaian antara wujudnya asap pada permulaan terciptanya kosmos, yaitu asap yang dipakai oleh Qur-an untuk menunjukkan gas yang banyak dalam materi yang menjadi asal kosmos dan konsep Sains modern tentang nebula primitive (kelompok gas asli).

IV. Kegandaan langit-langit yang diterangkan oleh Qur-an dengan simbul angka 7 yang sudah kita fahami artinya telah dibenarkan oleh Sains modern dalam pernyataan ahli-ahli astrofisika tentang sistem galaksi dan jumlahnya yang amat besar. Di lain fihak wujudnya bumi-bumi yang mirip dengan bumi kita dari beberapa aspek adalah suatu hal yang dapat kita fahami daripada teks Qur-an, tetapi sampai sekarang Sains belum dapat membuktikannya. Bagaimanapun keadaannya, para spesialis menganggap bahwa adanya bumi semacam itu sangat mungkin.

V. Adanya suatu penciptaan pertengahan antara langit-langit dan bumi seperti yang dijelaskan Qur-an dapat dimengerti dengan diketemukannya jembatan-jembatan materi yang terdapat di luar sistim astronomik teratur.

Jika segala soal yang ditimbulkan oleh ayat-ayat Qur-an sampai sekarang belum dapat diterangkan secara menyeluruh oleh ilmu pengetahuan, sedikitnya tak terdapat pertentangan antara ayat-ayat Qur-an dan pengetahuan modern tentang

penciptaan kosmos.

Kita perlu menggaris bawahi keunggulan Qur-an setelah kita mengetahui bahwa teks Perjanjian Lama yang kita miliki telah memberi perincian-perincian tentang penciptaan kosmos tetapi perincian-perincian itu tak dapat diterima oleh ilmu pengetahuan. Kita tidak heran karena kita tahu bahwa teks Sakerdotal (para pendeta) dari Bibel tentang penciptaan alam itu ditulis pada waktu bangsa Israil dibuang ke Babylon. Para pendeta Yahudi itu mempunyai maksud-maksud yuridis yang sudah kita terangkan di atas dan mereka itu telah menyusun riwayat-riwayat yang sesuai dengan pandangan keagamaan mereka.

Adanya perbedaan yang menyolok antara riwayat Bibel dan riwayat Qur-an tentang penciptaan kosmos adalah sangat menarik perhatian karena semenjak permulaan timbulnya agama Islam, Nabi Muhammad selalu dituduh telah menjiplak isi Bibel. Dalam hal penciptaan kosmos ini, tuduhan semacam itu sama sekali tidak mempunyai landasan.

Bagaimana 14 abad yang lalu seseorang dapat mengkoreksi riwayat yang sudah tersiar dengan menghilangkan kekeliruan-kekeliruan ilmiah dan mengemukakan apa yang ia bawakan sendiri yaitu hal-hal yang telah dibenarkan oleh Sains pada abad kita ini. Hipotesa semacam itu tak dapat dipertahankan. Qur-an membicarakan penjelasan tentang penciptaan kosmos yang sangat berbeda dengan penjelasan Bibel.

JAWABAN TERHADAP BEBERAPA KEBERATAN

Tak dapat dibantah lagi bahwa terdapat persamaan antara riwayat Bibel dan riwayat Qur-an mengenai hal-hal lain dari penciptaan-penciptaan, khususnya yang mengenai sejarah keagamaan.

Akan tetapi kita sangat heran karena di negara-negara Barat orang tidak merasa keberatan terhadap Yesus karena Yesus menyebutkan soal-soal yang sama dan ajaran-ajaran Injil, sedangkan mereka (orang Barat) itu mendakwa Muhammad sebagai seorang Nabi palsu karena dalam ajaran-ajarannya menyebutkan hal-hal tersebut serta melukiskannya sebagai wahyu. Tetapi mana buktinya bahwa Muhammad telah menjiplak dalam Qur-an hal-hal yang para pendeta Yahudi mengajarkan atau mendiktekannya. Tak ada hal yang menguatkan dakwaan mereka kecuali pernyataan bahwa seorang pendeta masehi memberikan pendidikan agama kepada Nabi Muhammad. Harap para pembaca meneliti apa yang dikatakan oleh R. Blachere tentang hikayat ini dalam karangannya yang berjudul: Soal-soal mengenai Muhammad.

Ada juga orang yang mengemukakan semacam persamaan antara isi ayat-ayat Qur-an dan kepercayaan-kepercayaan pada zaman kuno sekali, lebih kuno daripada Bibel.

Secara umum orang ini mengatakan bahwa dalam kitab-kitab Suci terdapat bau-bau mitos kosmos: umpamanya kepercayaan orang-orang Polynesia tentang adanya air asli kuno dalam kegelapan, dan air itu memisahkan diri setelah ada cahaya. Waktu itulah langit dan bumi terbentuk. Jika kita membandingkan mitos ini dengan riwayat penciptaan kosmos menurut Bibel, memang kita merasa ada semacam persamaan, tetapi sangat sembrono untuk mengatakan bahwa Bibel mengambil alih mitos kosmos tersebut.

Juga sembrono sekali untuk menganggap konsep Qur-an tentang pecahan materi asli yang menjadi bahan susunan atom pada permulaannya, yaitu suatu konsep yang sama dengan konsep Sains modern, sebagai konsep berasal dari mitos-mitos kosmos bermacam-macam yang memberikan gambaran yang sedikit banyak
ada persamaannya.

Adalah menarik untuk menganalisa lebih dekat kepercayaan-kepercayaan dan riwayat-riwayat mitos, karena di sana ada titik tolak yang pantas dan dalam beberapa hal sesuai dengan apa yang kita ketahui sekarang atau apa yang kita merasa mengetahuinya, tetapi yang tereampur dengan lukisan-lukisan khayalan dalam kerangka mitos.

Hal itu adalah konsep yang banyak tersiar bahwa langit dan bumi itu tadinya bersatu, kemudian berpisah. Jika orang menambahkan dalam langit dan bumi gambaran telor dengan bibit di dalamnya dan bumi, seperti yang terjadi di Jepang, maka tambahan khayalan ini akan menghilangkan nilai konsep tersebut.

Di negeri-negeri lain, orang menambah khayalan suatu tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi untuk mengangkat langit dan memisahkannya dari bumi. Di sini khayalan perincian ditambahkan dan memberi ciri khas kepada mitos-mitos tersebut.

Tetapi di samping tambahan-tambahan itu semua ada ciri-ciri umum yang tetap ada, dengan ide adanya kumpulan bahan yang unik pada permulaan proses perkembangan kosmos, dan bahan itu berpecah dan akhirnya menjadi alam-alam yang kita kenal.

Jika kita menyebutkan mitos-mitos kosmos di sini, maksud kita adalah untuk menggarisbawahi daya khayalan manusia, dan menunjukkan perbedaan yang dalam antara isi ayat-ayat Qur-an dalam soal penciptaan kosmos ini, yang tidak ditambah dengan perincian-perincian khayalan yang terdapat dalam mitos, tetapi, sebaliknya disertai dengan keagungan bahasa dan persesuaian dengan hasil-hasil penyelidikan Sains.

Dengan keterangan tersebut di atas, ayat-ayat Qur-an tentang penciptaan alam yang diterima sebagai wahyu oleh Muhammad 14 abad yang lalu, tak dapat dikatakan sebagai karangan akal manusia.

IV. ASTRONOMI DALAM QUR-AN

Qur-an itu penuh dengan pemikiran-pemikiran tentang langit. Dalam fasal yang lalu yang membicarakan penciptaan alam, kita telah melihat bahwa adanya langit-langit dan bumi-bumi telah disebutkan; begitu juga tentang adanya ciptaan tengah (antara langit dan bumi) yang telah ditunjukkan kebenarannya oleh Sains modern. Ayat-ayat tentang penciptaan alam, telah menunjukkan secara tidak langsung ide umum tentang isi langit-langit, artinya tentang segala sesuatu yang berada di luar bumi kita.

Di samping ayat-ayat yang khusus menggambarkan penciptaan, ada lebih dari 40 ayat Qur-an yang memberikan kepada astronomi (ilmu bintang) keterangan-keterangan tambahan, sebagian dari ayat-ayat tersebut hanya merupakan renungan tentang keagungan zat Pencipta dan Pengatur segala sistem bintang-bintang dan planet-planet yang kita ketahui, dan yang dipelihara dalam keseimbangan dengan peraturan yang diketemukan oleh Newton, yaitu peraturan daya tarik antara benda-benda (law of gravitation).

Ayat-ayat pertama yang kita muat di sini tidak akan memberikan bahan untuk pemikiran ilmiah; maksud ayat-ayat tersebut hanya untuk menarik perhatian kekuasaan Tuhan. Walaupun begitu kita harus menyebutkannya, agar kita memperoleh idea real tentang caranya teks Qur-an menguraikan organisasi kosmos, 14 abad yang lalu.

Yang saya katakan ini merupakan suatu fakta baru dalam wahyu Ilahi. Empat Injil dalam Perjanjian Baru dan juga Perjanjian Lama tidak membicarakan pengaturan alam. (Kita sudah membicarakan ketidak benaran riwayat Bibel tentang

penciptaan alam secara umum). Tetapi Qur-an membicarakan soal penciptaan alam dengan panjang. Apa yang dimuat oleh Qur-an adalah penting, tetapi apa yang tidak dimuat juga penting. Qur-an tidak memuat teori yang pada waktu Qur-an diwahyukan merupakan teori yang terhormat tentang pengaturan alam samawi akan tetapi yang oleh Sains telah dibuktikan kesalahannya; nanti kita akan memberikan contoh hal ini. Untuk sementara, aspek negatif ini perlu digaris bawahi.14

A. PEMIKIRAN UMUM TENTANG LANGIT

Surat 50 ayat 6, mengenai manusia secara umum:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinva dan langit-langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun."

Surat 31 ayat 10:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya."

Surat 13 ayat 2:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayan di atas Arsy dan menundukkan matahari dan bulan."

Dua ayat yang terakhir ini merupakan sangkalan terhadap kepercayaan bahwa langit itu dapat bertahan karena ada tiang-tiang yang menegakkannya supaya jangan jatuh di atas bumi.

Surat 55 ayat 7:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia
telah meletakkan neraca (keadilan)."

Surat 22 ayat 65:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dia menahan langit jatuh ke bumi
melainkan dengan izinNya."

Orang mengetahui bahwa menjauhkan benda-benda samawi dalam
jarak yang sangat besar dan sesuai dengan pentingnya
benda-benda tersebut, merupakan dasar daripada
keseimbangannya. Lebih jauh benda itu, lebih lemahlah daya
yang menarik satu benda kepada benda lainnya. Lebih dekat
benda itu, lebih kuat daya tarik di antara mereka; ini
adalah kasus bulan yang dekat kepada bumi. Dan bulan itu,
dengan daya tariknya mempengaruhi posisi air dalam laut atau
fenomena pasang surut. Jika dua benda samawi ini terlalu
berdekatan satu dengan lainnya, maka bentrokan tak dapat
dielakkan, maka sikap tunduk kepada suatu perintah merupakan
syarat mutlak untuk tidak terjadinya kekacauan.

Inilah sebabnya menyerahnya langit-langit kepada perintah
Allah seringkali disebutkan.

Surat 23 ayat 86:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Katakanlah Hai Muhammad: Siapa yang empunya

langit yang tujuh dan yang empunya Arsy yang besar?"

Kita telah mengetahui bahwa langit tujuh artinya langit-langit yang banyak sekali dan tak dapat dibatasi dengan angka. Surat 45 ayat 13:

Artinya: "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai satu rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."

Surat 55 ayat 5:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan matahan dan langit {beredar) menurut perhitungan."

Surat 6 ayat 96:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan."

Surat 14 ayat 33:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dia telah menundukkan pula bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah menundukan bagimu malam dan siang."

Di sini, sesuatu ayat menyempurnakan ayat yang lain. Perhitungan-perhitungan yang disebutkan di sini mengakibatkan peredaran yang teratur dari benda-benda samawi. Hal ini dijelaskan dengan kata "daib" yang berarti

bekerja dengan gairah dan mantap. Di sini berarti bahwa matahari dan bulan itu beredar dengan hati-hati, terus menerus. Tidak menyimpang dari peraturan yang diberikan:

Surat 36 ayat 39:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir), kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."

Ini adalah isyarat kepada melengkungnya papah kurma, yang mengambil bentuk bulan tanggal muda selagi papah itu mengering. Komentar ini akan diteruskan kemudian.

Surat 16 ayat 12:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintahNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya."

Qur-an menyebutkan adanya pengaturan samawi yang sempurna ini dengan menekankan faedahnya untuk mempermudah gerak manusia di bumi dan di laut, begitu juga untuk mempermudah perhitungan waktu. Hal ini dapat dimengerti dengan mudah jika orang mengingat bahwa Qur-an pada mulanya merupakan petunjuk bagi sekelompok manusia yang hanya dapat memahami bahasa yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya kita dapatkan pemikiran-pemikiran sebagai berikut:

Surat 6 ayat 97:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."

Surat 16 ayat 16:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itu mereka mendapat petunjuk (untuk lalu lintas)."

Surat 10 ayat 15:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanNya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui."

Di sini ada catatan penting. Bibel memberi sifat kepada matahari dan bulan dengan kata "yang memberi cahaya"'matahari dikatakan besar, bumi dikatakan kecil. Qur-an membedakan antara matahari dan bulan dengan perbedaan-perbedaan yang lain. Memang perbedaan itu hanya perbedaan lafal (verbal). Tetapi bagaimana berbicara kepada orang-orang pada waktu itu, dengan tidak menyesatkan, dengan mengatakan bahwa matahari dan bulan bukan planet yang mempunyai sifat-sifat yang identik.

B. WATAK BENDA-BENDA SAMAWI

MATAHARI DAN BULAN

Matahari adalah cahaya (Diya) dan bulan adalah terang (Nur). Terjemahan semacam ini nampaknya lebih baik dari terjemahan orang-orang yang mencampuradukkan dua kata tersebut. Sesungguhnya perbedaan arti antara dua kata tersebut sangat kecil. Diya berasal dari akar (DWJ) yang menurut kamus Arab Perancis karangan Kazimerski, berarti menyala, mengkilat; tetapi pengarang itu juga memberi arti terang di samping arti cahaya.

Akan tetapi perbedaan antara matahari dan bulan akan diberi penjelasan dengan jalan perbandingan-perbandingan lain:

Surat 25 ayat 6 1 :

[Tulisan Arab]

Artinya: "Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang dan Dia jadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya."

Surat 71 ayat 15-16:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita."

Surat 78 ayat 12-13:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah langit yang kokoh Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)."

Lampu yang sangat terang adalah pasti matahari. Di sini bulan dilukiskan sebagai benda yang menyinari (munir), dari akar yang sama dengan kata nur (kata terang dipakai untuk bulan). Matahari dibandingkan dengan pelita (siraj) atau lampu yang sangat kuat sinarnya (wakhaj).

Manusia pada zaman Muhammad dapat menerima perbandingan antara matahari, bintang yang membakar yang sangat terkenal oleh orang-orang yang hidup di sahara, dengan bulan, bintang, udara sejuk di waktu malam. Perbandingan tentang hal ini yang kita dapatkan dalam Qur-an adalah wajar. Yang sangat menarik perhatian dan perlu dicatat di sini ialah keagungan perbandingan, dan tidak terdapatnya dalam teks Qur-an unsur-unsur perbandingan yang menunjukkan keagungan pada waktu Qur-an diturunkan tetapi yang nampak pada zaman kita sekarang sebagai khayalan.

Kita mengetahui bahwa matahari adalah suatu bintang yang menghasilkan panas yang hebat serta cahaya, karena terjadi pembakaran di dalamnya, dan kita mengetahui bahwa bulan yang tidak mempunyai cahaya dan dirinya sendiri, hanya memantulkan kembali cahaya yang ia terima dari matahari dan ia sendiri merupakan suatu bintang yang tidak berkegiatan, sedikitnya di lapisan-lapisannya yang di luar. Dalam teks Qur-an tak ada yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui pada zaman kita ini tentang kedua benda samawi itu.

BINTANG-BINTANG

Bintang-bintang adalah seperti matahari, benda-benda samawi yang menjadi wadah fenomena fisik bermacam-macam, yang diantaranya yang paling mudah dilihat adalah pembuatan cahaya. Bintang-bintang adalah benda-benda samawi yang mempunyai cahaya sendiri.

Bintang, bahasa ArabnyaNajm disebutkan dalam Qur-an 13 kali.

Kata jamaknya "Nujum" akar kata itu berarti, nampak. Kata itu menunjukkan suatu benda samawi yang dapat kita lihat dengan tidak mengerti lebih jauh apakah benda itu memancarkan cahaya atau hanya memberikan refleks daripada cahaya yang ia terima dari luar. Untuk memberi gambaran yang tepat bahwa suatu benda samawi adalah benda yang kita namakan bintang, kita sebutkan surat 86 ayat 13:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Demi langit dan yang datang pada malam hari,
tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari,
yaitu bintang yang cahayanya menembus."

Bintang pada waktu malam diberi sifat dalam Qur-an dengan kata "tsaqib," artinya yang membakar, dan membakar diri sendiri dan yang menembus. Di sini menembus kegelapan waktu malam. Kata yang sama "tsaqib," juga dipakai untuk menunjukkan bintang-bintang yang berekor; ekor itu adalah hasil pembakaran internal.

PLANET-PLANET

Adalah sukar untuk mengatakan bahwa kata planet-planet itu disebutkan dalam Qur-an dengan arti yang tepat seperti yang kita berikan kepada planet-planet yang kita ketahui sekarang. Planet-planet itu sendiri tidak bercahaya. Planet-planet tersebut beredar sekitar matahari. Bumi kita adalah salah satu dari planet-planet tersebut. Jika ada orang menduga akan adanya planet lain, planet itu halus ada dalam sistem matahari. Dan semenjak dahulu manusia mengetahui planet-planet selain bumi, yaitu: mercury, venus, mars, yupiter, saturnus. Ada lagi tiga planet yang ditemukan kemudian yaitu: uranus, neptunus dan pluton.

Nampaknya Qur-an menamakan planet itu dengan nama Kaukab. Kata jamaknya Kawakib, tetapi tanpa memberitahukan

jumlahnya. Impian Nabi Yusuf menyebutkan sebelas (surat 12 atau surat Yusuf) akan tetapi ini adalah riwayat impian Nabi Yusuf.

Untuk menjelaskan arti kata planet (Kaukab) dalam Qur-an, kita baca ayat yang sangat masyhur yang arti sesungguhnya nampak bersifat spiritual dan juga dipersoalkan diantara para ahli tafsir Qur-an. Walaupun begitu, kata itu penting karena ada perbandingan mengenai kata yang menunjukkan "planet."

Teks tersebut adalah sebagai berikut: Surat 24 ayat 35:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Allah pemberi cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu didalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara."

Yang dimaksudkan di sini adalah proyeksi cahaya kepada suatu benda yang merefleksikan (kaca) dengan memberinya kilatan mutiara, sebagaimana planet yang disinari matahari. Ini adalah satu-satunya perinci yang menerangkan arti kata "Kaukab" yang dapat kita jumpai dalam Qur-an.

Kata Kaukab terdapat juga dalam ayat-ayat lain. Dalam beberapa ayat kita tak dapat menentukan apakah yang dimaksudkan dengan kata itu. (Surat 6 ayat 72, dan surat 82 ayat 1-3).

Akan tetapi dalam suatu ayat terdapat kata"Kawakib" yang menurut pengetahuan modern hanya dapat diartikan planet. Yaitu surat 37 ayat 6

[Tulisan Arab]

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dipalingkannya dan
siapa yang dikehendakinya. Kilatan awan itu
hampir-hampir menghilangkan penglihatan."

Dalam dua ayat tersebut digambarkan hubungan yang erat antara terbentuknya awan-awan berat yang mengandung hujan atau butiran-butiran es dan terbentuknya guntur. Yang pertama sangat dicari orang karena manfaatnya, yang kedua ditolak orang. Turunnya guntur adalah keputusan Tuhan. Hubungan antara dua fenomena atmosfir sesuai dengan pengetahuan tentang listrik atmosfir yang sudah dimiliki oleh manusia sekarang.

BAYANGAN

Fenomena yang sangat biasa di zaman kita, yaitu bayangan dan pergeserannya disebutkan dalam ayat-ayat seperti berikut:

Surat 16 ayat 81:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu bayangan-bayangan dari apa yang telah Dia ciptakan."

Surat 16 ayat 48 :

[Tulisan Arab]

Artinya: "Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik kekanan dan kekiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri."

Surat 25 ayat 45 dan 46:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayangan-bayangan dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu. Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu."

Di luar hal-hal yang menunjukkan tunduknya segala ciptaan Tuhan termasuk bayangan, kepada penciptanya Yang Maha Kuasa, dan di samping Tuhan memperlihatkan kekuasaanNya, ayat-ayat Qur-an tersebut menyebutkan hubungan antara bayangan dan matahari. Kita perlu ingat bahwa pada zaman Nabi Muhammad orang mengira bahwa pergeseran bayangan itu dikondisikan oleh pergeseran matahari dari Timur ke Barat. Aplikasi kepercayaan ini adalah jadwal matahari untuk menunjukkan waktu di antara terbit dan terbenamnya matahari. Di sini Qur-an membicarakan fenomena "bayangan" tanpa menyebutkan penjelasan yang diterima orang pada waktu Qur-an diwahyukan; penjelasan tersebut dapat diterima manusia selama beberapa abad sesudah Nabi Muhammad. Tetapi sekarang penjelasan tersebut dirasakan tidak benar. Oleh karena itu Qur-an hanya membicarakan peran matahari sebagai petunjuk bagi bayangan.

Dengan begitu maka kita rasakan tidak adanya konflik antara caranya Qur-an menyebutkan bayangan dan apa yang telah diketahui manusia pada zaman modern ini.

VI. ALAM TUMBUH-TUMBUHAN DAN BINATANG

Dalam fasal ini kita kumpulkan beberapa ayat Qur-an yang menyebutkan asal kehidupan aspek-aspek tertentu dalam alam tumbuh-turnbuhan serta persoalan-persoalan umum atau khusus tentang alam binatang. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di bagian-bagian Qur-an dalam satu pengelompokan yang rasionil, kita mengharap dapat memberikan ide yang

menyeluruh tentang apa yang disebutkan oleham hal-hal yang mengenai makhluk hidup yakni tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia adalah sangat diperlukan untuk mengetahui arti beberapa ayat Qur-an yang mengenai soal-soal tersebut.

Terdapat beberapa terjemahan beberapa ayat Qur-an yang dilakukan oleh ahli-ahli sastra ternyata dianggap tidak tepat oleh ahli Sains. Keadaan yang serupa dirasakan juga terhadap beberapa buku tafsir yang pengarangnya tidak memiliki pengetahuan Sains yang sangat perlu untuk memahami teks Qur-an

A. ASAL MULA KEHIDUPAN

Soal ini selalu menjadi perhatian manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk makhluk-makhluk hidup sekelilingnya. Kasus manusia yang munculnya di atas bumi serta caranya mempunyai keturunan merupakan bahan perkembangan yang sangat penting, akan dibicarakan dalam fasal yang akan datang.

Dalam membicarakan asal mula kehidupan secara umum, Qur-an mengambil sikap yang sangat ringkas dan menyebutkannya dalam ayat yang mengenai proses pembentukan kosmos yang sudah kita sajikan dan kita jelaskan.

Surat 21 ayat 30:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."

Soal asal kehidupan tidak menimbulkan keragu-raguan. Ayat tersebut dapat berarti bahwa tiap-tiap benda hidup,

diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup berasal dari air. Kedua arti tersebut di atas adalah sesuai dengan Sains modern yang mengatakan bahwa kehidupan itu berasal dari air, atau air itu adalah bahan pertama untuk membentuk sel hidup. Tanpa air tak akan ada kehidupan. Jika seseorang berbicara tentang adanya kehidupan dalam suatu planet, lebih dahulu ia bertanya apakah planet itu mengandung air cukup. Hasil-hasil penyelidikan modern memungkinkan kita berfikir bahwa benda-benda hidup yang paling kuno adalah termasuk dalam alam tumbuh-tumbuhan. Telah diketemukan lumut-lumut yang berasal daripada tanah-tanah yang tertua yang diketahui manusia. Unsur-unsur alam binatang muncul kemudian; binatang juga datang dari lautan.

Yang kita terjemahkan dengan "air" adalah kata bahasa Arab Maa', yang berarti air hujan, air laut atau benda yang encer. Dalam arti pertama (air hujan) air merupakan unsur yang sangat perlu untuk kehidupan tumbuh-tumbuhan.

Surat 20 ayat 53:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan menurunkan dari langit air hujan, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dan tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam."

Ayat tersebut merupakan ayat yang untuk pertama kali menyebutkan adanya: pasangan-pasangan dalam alam tumbuh-tumbuhan; kita akan kembali membicarakan hal ini nanti.

Dalam arti kedua, yakni Maa' sebagai barang cair tanpa perincian, kata tersebut dipakai secara tidak diterangkan lebih lanjut untuk menunjukkan dasar adanya semua binatang.

Surat 24 ayat 45:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air."

Nanti akan kita ketahui bahwa kata "Maa'" jika dapat berarti sperma

Dengan begitu maka baik mengenai asal kehidupan pada umunya, atau unsur yang menyebabkan munculnya tumbuh-tumbuhan di atas bumi atau asal bibit binatang, semua ayat-ayat Qur-an yang mengenai asal kehidupan adalah sesuai dengan Sains modern. Tak ada suatupun yang mendapat tempat dalam Qur-an, diantara mitos-mitos yang banyak tersiar pada waktu Qur-an diwahyukan.

B. ALAM TUMBUH-TUMBUHAN

Kita tak dapat menyebutkan disini semua ayat-ayat Qur-an yang lerlalu banyak, yang menyebutkan rahmat Tuhan, mulai dengan hujan yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Kita hanya akan menyebutkan tiga ayat.

Surat 16 ayat 10-11:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan; yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan, tanam-tanaman zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan."

Surat 6 ayat 99:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak dan dari mayang kurma, tangkai-tangkai yang menjulai, (dan dari air itu) Kami keluarkan pula kebun anggur, zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berfirman."

Surat 50 ayat 9 - 11:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dari air itu pohon-pohon dan biji-biji tanam yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rizki kepada hamba-hamba Kami. Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) seperti itulah terladinya kebangkitan."

Di samping pemikiran-pemikiran secara umum sebagai tersebut di atas, Qur-an menambahkan pemikiran-pemikiran lain tentang aspek-aspek yang lebih khusus.

KESEIMBANGAN DALAM ALAM TUMBUH-TUMBUHAN

Surat 15 ayat 19.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan

padanya gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."

PERBEDAAN HASIL TUMBUH-TUMBUHAN

Surat 13 ayat 4:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yarng bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasa dan bentuknya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir."

Adanya ayat tersebut di atas menunjukkan keagungan kata-kata Qur-an dari ayat tersebut tidak menyebutkan kepercayaan pada waktu Qur-an diwahyukan, akan tetapi menunjukkan kebenaran-kebenaran pokok.

Ada ayat-ayat lain yang perlu kita perhatikan yaitu ayat-ayat yang membicarakan reproduksi (perkawinan dan akibat- akibatnya) dalam alam tumbuh-tumbuhan.

REPRODUKSI TUMBUH-TUMBUHAN

Kita perlu ingat bahwa reproduksi terjadi dalam alam tumbuh-tumbuhan dengan dua cara sexual dan a sexual. Sesungguhnya yang dapat kita namakan reproduksi itu hanya yang terjadi dengan cara sexual, karena reproduksi semacam itu menunjukkan proses biologi yang bertujuan untuk melahirkan individu baru yang sama dengan individu yang melahirkan.

Adapun reproduksi a sexual hanya merupakan pergandaan, karena reproduksi semacam itu terjadi dengan pembagian sesuatu organisme. Sesudah organisme itu terpisah, ia mengalami perkembangan yang akan menjadikannya sama dengan
induknya. Guilliermond dan Mangenot menganggap hal tersebut sebagai kasus pertumbuhan yang istimewa. Contoh yang sangat sederhana dapat kita jumpai dalam hal seperti berikut: Satu cabang daripada sesuatu tumbuh-tumbuhan dipotong, ditanam di tanah yang cukup mendapat air, cabang itu akan hidup sendiri dengan timbulnya akar-akar baru. Ada tumbuh-tumbuhan yang mempunyai anggauta khusus untuk perkembangan tersebut, ada pula yang mengeluarkan anggauta baru yang menyesuaikan diri seperti biji-biji (yang merupakan hasil reproduksi seksual).

Reproduksi sexual daripada tumbuh-tumbuhan terjadi dengan hubungan antara unsur-unsur jantan dan unsur-unsur betina yang bersatu di dalam tumbuh-tumbuhan itu sendiri atau terpisah di tumbuh-tumbuh an lain. Reproduksi sexual itul ah yang disebutkan dalam Qur-an.

Surat 20 ayat 53:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Yang telah menjadikan bagimu sebagai hamparan
dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu
jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan,
maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu
berjenis-jenis dan tumbuh-tumbuhan yang
bermacam-macam."

Pasangan adalah terjemahan dan kata bahasa Zauj (jamaknya Azwaj) yang arti pokoknya sesuatu yang dengan sesuatu lainnya menjadi sepasang. Kata tersebut juga dipakai untuk sepatu, kita mengatakan sepasang sepatu.

Surat 22 ayat 5:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami lihat bumi itu kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Surat 31 ayat 10:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan daripadanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan menjadikan padanya (bumi) semua buah-buahan berpasang-pasangan."

Kita mengetahui bahwa "buah" adalah hasil proses reproduksi daripada tumbuh-tumbuhan tingkat tinggi yang mempunyai organisasi (susunan anggauta) yang lengkap dan sangat kompleks. Tahap sebelum menjadi buah adalah bunga dengan anggauta jantan (etamine) dan betina (ovules). Ovul ini setelah menerima "pollen" menghasilkan buah, dan buah itu sesudah matang menghasilkan biji. Tiap-tiap buah mengandung arti tentang adanya anggauta jantan dan anggota betina. Inilah yang dimaksudkan oleh ayat tersebut di atas.

Tetapi kita harus ingat bahwa dalam beberapa pohon, buah dapat dihasilkan oleh bunga yang tidak dikawin seperti pisang, beberapa macam ananas, tin (fique), orange dan buah anggur. Buah tersebut tidak berasal dari pohon yang mempunyai jenis seks.

Selesainya reproduksi terjadi dengan proses tumbuhnya biji, setelah terbukanya tutup luar (yang mungkin juga terpadat

dalam biji). Terbukanya tutup luar itu memungkinkan keluarnya akar yang akan menyerap makanan dari tanah. Makanan itu perlu untuk tumbuh-tumbuhan yang lambat pertumbuhannya, yaitu untuk berkembang dan menghasilkan individu baru.

Suatu ayat memberi isyarat kepada pembenihan ini.

Surat 6 ayat 95

[Tulisan Arab]

Artinya: "Sesungguhnya Allah membelah butit tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."

Qur-an yang berulang-ulang menyebut adanya pasangan dalam alam tumbuh-tumbuhan, juga menyebut adanya pasangan dalam rangka yang lebih umum, dan dengan batas-batas yang tidak ditentukan.

Surat 36 ayat 36:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa-apa yang mereka tidak ketahui."

Kita dapat mengadakan hipotesa sebanyak-banyaknya mengenai arti hal-hal yang manusia tidak mengetahui pada zaman Nabi Muhammad. Hal-hal yang manusia tidak mengetahui itu termasuk di dalamnya susunan atau fungsi yang berpasangan baik dalam benda yang paling kecil atau benda yang paling besar, baik dalam benda mati atau dalam benda hidup. Yang penting adalah untuk mengingat pemikiran yang dijelaskan dalam ayat itu secara gamblang dan untuk mengetahui bahwa kita tidak menemukan pertentangan dengan Sains masa ini.

C. ALAM BINATANG

Dalam Qur-an persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan alam binatang menjadi sasaran pengkritik yang memerlukan kita berhadapan dengan Sains mengenai hal-hal tertentu. Tetapi jika kita tidak menyebutkan ayat yang menyebutkan unsur-unsur alam binatang dengan maksud supaya manusia memikirkan nikmat besar yang diberikan Allah kepadanya maka rasanya kita belum memberikan gambaran yang sempurna tentang isi Qur-an. Ayat di bawah ini kita sebutkan untuk memberi gambaran bagaimana Qur-an menyebutkan penyesuaian yang harmonis antara penciptaan alam dan hajat-hajat manusia, yakni manusia di desa-desa . Surat 16 ayat 5 s/d 8:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan kamu makan (apa yang dapat dimakan) daripadanya. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan diri. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Dan Dia telah menciptakan kuda, bigal dan keledai agar kamu menungganginya dan menjadikannya perhiasan; dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."

Di samping pemikiran-pemikiran secara umum, Qur-an menyebutkan beberapa permasalahan tentang hal-hal yang bermacam-macam:

reproduksi dalam alam binatang.
adanya masyarakat binatang.
pemikiran tentang lebah, laba-laba dan burung-burung.
permasalahan mengenai asal susu binatang.

1. REPRODUKSI DALAM ALAM BINATANG

Hal ini secara sangat singkat disebutkan dalam ayat 45 dan 46 daripada surat 53:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila dipancarkan."

Pasangan adalah kata-kata yang sama yang kita dapatkan dalam ayat-ayat yang membicarakan reproduksi tumbuh-tumbuhan. Di sini soal sex ditegaskan. Perincian yang sangat mengagumkan adalah gambaran yang tepat tentang beberapa tetes zat cair yang diperlukan untuk reproduksi. Kata yang sama yang menunjukkan sperma dipakai juga untuk membicarakan reproduksi manusia dan hal ini akan kita bicarakan dalam fasal yang akan datang.

2. TENTANG ADANYA MASYARAKAT BINATANG

Surat 6 ayat 38:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al Kitab, kemudian kepada Tuhan merekalah, mereka dihimpunkan."

Beberapa hal dalam ayat tersebut harus kita beri komentar. Pertama-tarna: nasib binatang-binatang sesudah mati perlu disebutkan. Dalam hal ini nampaknya Qur-an tidak mengandung sesuatu doktrin. Kemudian soal taqdir secara umum, yang kelihatannya menjadi persoalan di sini, dapat difahami sebagai taqdir mutlak atau taqdir relatif, terbatas pada struktur atau organisasi fungsional yang mengkondisikan tindakan (behaviour). Binatang bereaksi kepada fakta luar yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu.

Menurut Blachere, seorang ahli tafsir kuno seperti Al Razi berpendapat bahwa ayat ini hanya menunjukkan tindakan-tindakan instinktif yang dilakukan oleh binatang untuk memuji Tuhan.

Syekh si Baubekeur "Hamzah" (Sayid Abubakar Hamzah, seorang ulama Maroko) dalam tafsirnya menulis: "Naluri yang mendorong makhluk-makhluk untuk berkelompok dan berreproduksi, untuk hidup bermasyarakat yang menghendaki agar pekerjaan tiap-tiap anggauta dapat berfaedah untuk seluruh kelompok."

Cara hidup binatang-binatang itu pada beberapa puluh tahun terakhir telah dipelajari secara teliti dan kita menjadi yakin akan adanya masyarakat-masyarakat binatang. Sudah terang bahwa hasil pekerjaan kolektif telah dapat meyakinkan orang tentang perlunya organisasi kemasyarakatan. Tetapi penemuan tentang mekanisme organisasi beberapa macam binatang baru terjadi dalam waktu yang akhir-akhir ini. Kasus yang paling banyak diselidiki dan diketahui adalah kasus lebah. Nama Von Frisch dikaitkan orang dengan penyelidikan tersebut. Pada tahun 1973 Von Frisch, Lorenz dan Tinbergenmendapat hadiah Nobel karena penyelidikan mereka.

3. PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TENTANG LEBAH,

LABA-LABA DAN BURUNG-BURUNG

Jika para ahli sistem syaraf ingin memberi contoh tentang organisasi yang mengatur kelakuan binatang, maka binatang yang paling sering disebut adalah lebah, laba-laba dan burung; khususnya burung-burung yang berpindah-pindah. Kita dapat menguatkan bahwa tiga macam binatang tersebut memberi contoh yang sangat baik tentang organisasi yang tinggi.

Bahwa Qur-an menyebutkan tiga macam binatang tersebut adalah sesuai dengan ciri-ciri yang sangat menarik perhatian dari segi ilmiah mengenai binatang-binatang tersebut.

LEBAH

Lebah ini dalam Qur-an menjadi sasaran komentar yang paling panjang.

Surat 16 ayat 68-69:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Tuhan mewahyukan kepada lebah:

> Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di rumah-rumah yang didirikan manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat-obat yang menyembuhkan manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Adalah sukar untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan mengikuti jalan Tuhan dengan rasa tunduk, kecuali jika kita memahaminya secara umum. Apa yang dapat kita katakan, sesuai dengan pengetahuan kita tentang kelakuan binatang-binatang

itu adalah bahwa di sini sebagai juga dalam tiap-tiap kasus daripada tiga macam binatang yang disebutkan sebagai contoh dalam Qur-an, suatu penyusunan syaraf yang sangat istimewa merupakan pendorong atau dasar kelakuannya. Kita mengetahui umpamanya bahwa dengan menari, lebah dapat mengadakan perhubungan antara mereka. Dengan perantaraan tarian tersebut lebah dapat memberi pengarahan kepada lebah lain atau memberi tahu di mana terdapat bunga yang harus mereka isap. Pengalaman Von Frisch yang masyhur menunjukkan arti gerakan lebah ini yang dimaksudkan untuk pertukaran informasi antara lebah-lebah pekerja.

LABA-LABA

Laba-laba disebutkan dalam Qur-an untuk menekankan keremehan rumahnya, rumah yang paling tidak tahan apa-apa. Adalah suatu tempat perlindungan yang sangat lemah, mereka yang mencari Tuhan selain Allah, begitulah kata-kata Qur-an.

Surat 29 ayat 41.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil
pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti
laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya
rumah yang paling lemak ialah rumah laba-laba
kalau mereka mengetahui."

Sarang laba-laba tersusun dari benang sutra yang dikeluarkan oleh kelenjar-kelenjar binatang itu, daya tahannya sangat rendah, dan karena keremehannya orang tak memerlukan menirunya.

Ahli-ahli alam (natur) mempertanyakan pola pekerjaan yang luar biasa daripada sel-sel syaraf laba-laba yang memungkinkannya untuk membikin suatu rajut yang ukurannva sangat sempurna' Qur-an tidak membicarakan soal ini.

BURUNG-BURUNG

Burung-burung sering disebut dalam Qur-an. Kita dapatkan dalam hikayat Ibrahim, Yusuf, Dawud, Sulaiman dan Nabi Isa. Tetapi disebutkannya burung dalam hikayat-hikayat tersebut tak ada hubungannya dengan pembicaraan kita sekarang ini.

Kita telah menyebutkan ayat yang menyinggung adanya masyarakat binatang-binatang bumi dan burung-burung.

Surat 6 ayat 38.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi
dan burung-burung yang terbang dengan kedua
sayapnya melainkan umat-umat juga seperti kamu."

Ada dua ayat lainnya yang menonjolkan tunduknya burung-burung kepada kekuasaan Allah secara total.

Surat 16 ayat 79.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang
dimudahkan terbang di angkasa bebas, tidak ada
yang menahannya selain daripada Allah.
Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat
tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang
beriman."

Surat 67 ayat 19.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-
burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya
di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di

udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia maha Melihat segala sesuatu."

Terjemahan suatu kata dalam dua ayat tersebut di atas adalah sulit. Terjemahan yang kita muat di sini menunjukkan bahwa Tuhan itu menguasai burung-burung. Kata kerja bahasa Arab adalah "amsaka" yang arti dasarnya, memegang.

Kita dapat merasakan hubungan antara ayat-ayat yang menekankan ke bersandaran kelakuan burung kepada pengaturan Tuhan dengan hasil-hasil penyelidikan ilmiah yang menunjukkan kemahiran beberapa jenis burung dalam mengatur kepindahan mereka dari satu daerah ke daerah vang lain. Memang hanya adanya program kepindahan yang terdapat dalam watak sesuatu macam binatanglah yang dapat menjadikan binatang-binatang itu mengerti trayek yang sukar dan berbelit-belit bagi burung muda yang tidak punya pengalaman dan tak punya orang yang menunjukkan jalan, serta dapat pula kembali pada tanggal yang pasti kepada tempat asal mulanya.

Dalam bukunya, Kekuatan dan Kelemahan (La puissance et la Fragilite), Professor Hamburger menyebutkan contoh yang mashur mengenai burung ("multon") di lautan Pasifik dan pergeserannya dalam jarak 8 sampai 25.000 kilometer. Para ahli sudah mengakui bahwa petunjuk-petunjuk yang kompleks untuk perjalanan itu telah tertulis dalam sel syaraf burung-burung tersebut. Memang hal-hal tersebut sudah teratur. Tetapi siapa yang mengaturnya.

4. ASAL ZAT-ZAT SUSU BINATANG

Asal zat-zat susu binatang dibicarakan dalam Qur-an dan sesuai dengan Sains modern (surat 16 ayat 66). Terjemahan dan tafsiran ayat ini adalah terjemahan dan tafsiran pribadi pengarang buku ini oleh karena terjemahan-terjemahan modernpun biasanya memberi ide yang sudah tak dapat diterima lagi. Umpamanya:

Terjemahan Blachere: "Sesungguhnya kamu dapat pelajaran dalam binatang-binatangmu. Aku memberi kamu minum dari susu yang murni dan segar untuk peminum, yang berasal dalam perut mereka daripada bahan-bahan di antara makanan yang telah dikunyah dan darah."

Terjemahan Hamidullah: "Sungguh terdapat hal-hal yang perlu difikirkan dalam ternakmu. Daripada yang terdapat dalam perut, antara kotoran dan darah. Aku beri minum kepadamu susu yang murni dan mudah diminum oleh peminumnya."

Ahli-ahli Psikologi yang ditanya mengenai teks tersebut mengatakan bahwa teks itu kabur, karena tidak sesuai dengan Sains modern yang paling elementer. Kedua tafsir tersebut di atas adalah karya orang-orang ahli ke Islaman yang ternama. Tetapi kita tahu bahwa seorang penterjemah walaupun ia ahli ke Islaman, dapat saja melakukan kesalahan dalam terjemahan ilmiah, jika ia tidak menjadi spesialis dalam ilmu yang ia terjemahkan.

Terjemahan yang sesuai menurut pemikiran saya adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya bagi kamu, dalam binatang ternakmu terdapat suatu pelajaran. Aku memberi minum kepadamu, dari zat yang terdapat dalam badan ternak itu dan yang terjadi karena hubungan antara zat yang ada dalam usus dan darah, susu murni yang mudah ditelan oleh mereka yang minum."

Tafsiran di atas sangat dekat dengan tafsiran Muntakhab, cetakan tahun 1973 yang disusun oleh Majlis Tertinggi Urusan Islam di Cairo dan yang berdasarkan penyelidikan-penyelidik-an psikologi modern.

Dari segi arti kata, terjemahan yang saya usulkan dapat diterangkan sebagai berikut. Saya menterjemahkan: "dalam badan mereka" dan tidak seperti terjemahan Blachere dan Hamidullah, "dalam perut mereka" oleh karena kata "batn"

berarti juga tengah-tengah dan di dalam sesuatu, di samping arti "perut." Kata "batn" tidak mempunyai arti anatomi yang pasti. Jadi terjemahan "di dalam badan binatang" menurut pendapat saya sesuai dengan konteks.

Soal "asal" zat-zat SUSU diterangkan dengan huruf "min" (dari) dan soal "hubungan" diterjemahkan dengan huruf "baina" (antara) sebagai yang terdapat dalam dua terjemahan lain, tetapi "baina" juga dipakai untuk menunjukkan antara benda-benda atau antara orang-orang.

Dari segi ilmiah, kita harus ingat kepada pemikiran psikologis agar dapat mengerti arti ayat tersebut.

Zat-zat yang pokok yang menjamin makanan sesuatu organisme datang dari transformasi kimia yang terjadi sepanjang anggauta-anggauta pencernakan, zat-zat itu timbul dari unsur-unsur yang terdapat dalam usus. Jika unsur-unsur dalam usus itu sudah sampai waktunya untuk bertransformasi, unsur-unsur itu menembus kulit-kulit usus dan mengarah ke alat-alat sirkulasi. Perpindahan ini terjadi dengan dua cara: cara langsung dengan yang dinamakan "saluran-saluran Lymphatique" atau cara tidak langsung dengan melalui pintu sirkulasi yang akan menyampaikan kepada lever (hati) tempat unsur-unsur itu mengalami perubahan. Dari hati, unsur-unsur itu menuju ke sirkulasi umum. Dengan cara ini, semua zat diedarkan dengan peredaran darah.

Unsur-unsur susu itu keluar dari kelenjar-kelenjar penyusuan yang mendapat bahan dari kunyahan makanan-makanan yang dibawa oleh darah yang beredar. Jadi darah itu bertindak sebagai pengumpul dan pembawa bahan-bahan yang berasal dari makanan untuk dijadikan bahan bagi kelenjar-kelenjar penyusuan yang menghasilkan susu atau dibawa ke anggauta-anggauta lain.

Dalam hal ini semuanya bermula dari adanya isi usus dan

dinding usus. Pemikiran yang jitu ini sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan kimia dan psikologi pencernakan. Hal ini tak diketahui orang pada zaman Nabi Muhammad, dan hanya baru diketahui pada zaman modern. Adapun peredaran darah, baru saja diketemukan oleh Halvey, yakni 10 abad sesudah Qur-an diwahyukan.

Saya berpendapat bahwa adanya ayat-ayat dalam Qur-an yang mengisyaratkan kepada ide-ide itu tak dapat diberi penjelasan manusiawi mengingat bahwa ide-ide itu terbentuk pada zaman modern.

C. ALAM BINATANG

Dalam Qur-an persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan alam binatang menjadi sasaran pengkritik yang memerlukan kita berhadapan dengan Sains mengenai hal-hal tertentu. Tetapi jika kita tidak menyebutkan ayat yang menyebutkan unsur-unsur alam binatang dengan maksud supaya manusia memikirkan nikmat besar yang diberikan Allah kepadanya maka rasanya kita belum memberikan gambaran yang sempurna tentang isi Qur-an. Ayat di bawah ini kita sebutkan untuk memberi gambaran bagaimana Qur-an menyebutkan penyesuaian yang harmonis antara penciptaan alam dan hajat-hajat manusia, yakni manusia di desa-desa . Surat 16 ayat 5 s/d 8:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Dia telah menciptakan binatang ternak
untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan kamu makan (apa yang dapat dimakan) daripadanya. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu

tak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan diri. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Dan Dia telah menciptakan kuda, bigal dan keledai agar kamu menungganginya dan menjadikannya perhiasan; dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."

Di samping pemikiran-pemikiran secara umum, Qur-an menyebutkan beberapa permasalahan tentang hal-hal yang bermacam-macam:

reproduksi dalam alam binatang.
adanya masyarakat binatang.
pemikiran tentang lebah, laba-laba dan burung-burung.
permasalahan mengenai asal susu binatang.

1. REPRODUKSI DALAM ALAM BINATANG

Hal ini secara sangat singkat disebutkan dalam ayat 45 dan 46 daripada surat 53:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila dipancarkan."

Pasangan adalah kata-kata yang sama yang kita dapatkan dalam ayat-ayat yang membicarakan reproduksi tumbuh-tumbuhan. Di sini soal sex ditegaskan. Perincian yang sangat mengagumkan adalah gambaran yang tepat tentang beberapa tetes zat cair yang diperlukan untuk reproduksi. Kata yang sama yang menunjukkan sperma dipakai juga untuk membicarakan reproduksi manusia dan hal ini akan kita bicarakan dalam fasal yang akan datang.

2. TENTANG ADANYA MASYARAKAT BINATANG

Surat 6 ayat 38:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam al Kitab, kemudian kepada Tuhan merekalah, mereka dihimpunkan."

Beberapa hal dalam ayat tersebut harus kita beri komentar. Pertama-tarna: nasib binatang-binatang sesudah mati perlu disebutkan. Dalam hal ini nampaknya Qur-an tidak mengandung sesuatu doktrin. Kemudian soal taqdir secara umum, yang kelihatannya menjadi persoalan di sini, dapat difahami sebagai taqdir mutlak atau taqdir relatif, terbatas pada struktur atau organisasi fungsional yang mengkondisikan tindakan (behaviour). Binatang bereaksi kepada fakta luar yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu.

Menurut Blachere, seorang ahli tafsir kuno seperti Al Razi berpendapat bahwa ayat ini hanya menunjukkan tindakan-tindakan instinktif yang dilakukan oleh binatang untuk memuji Tuhan.

Syekh si Baubekeur "Hamzah" (Sayid Abubakar Hamzah, seorang ulama Maroko) dalam tafsirnya menulis: "Naluri yang mendorong makhluk-makhluk untuk berkelompok dan berreproduksi, untuk hidup bermasyarakat yang menghendaki agar pekerjaan tiap-tiap anggauta dapat berfaedah untuk seluruh kelompok."

Cara hidup binatang-binatang itu pada beberapa puluh tahun terakhir telah dipelajari secara teliti dan kita menjadi yakin akan adanya masyarakat-masyarakat binatang. Sudah

terang bahwa hasil pekerjaan kolektif telah dapat meyakinkan orang tentang perlunya organisasi kemasyarakatan. Tetapi penemuan tentang mekanisme organisasi beberapa macam binatang baru terjadi dalam waktu yang akhir-akhir ini. Kasus yang paling banyak diselidiki dan diketahui adalah kasus lebah. Nama Von Frisch dikaitkan orang dengan penyelidikan tersebut. Pada tahun 1973 Von Frisch, Lorenz dan Tinbergenmendapat hadiah Nobel karena penyelidikan mereka.

3. PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TENTANG LEBAH, LABA-LABA DAN BURUNG-BURUNG

Jika para ahli sistem syaraf ingin memberi contoh tentang organisasi yang mengatur kelakuan binatang, maka binatang yang paling sering disebut adalah lebah, laba-laba dan burung; khususnya burung-burung yang berpindah-pindah. Kita dapat menguatkan bahwa tiga macam binatang tersebut memberi contoh yang sangat baik tentang organisasi yang tinggi.

Bahwa Qur-an menyebutkan tiga macam binatang tersebut adalah sesuai dengan ciri-ciri yang sangat menarik perhatian dari segi ilmiah mengenai binatang-binatang tersebut.

LEBAH

Lebah ini dalam Qur-an menjadi sasaran komentar yang paling panjang.

Surat 16 ayat 68-69:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Tuhan mewahyukan kepada lebah:
> Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di
> pohon-pohon kayu dan di rumah-rumah yang didirikan
> manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam)
> buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah

dimudahkan (bagimu).. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat-obat yang menyembuhkan manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Adalah sukar untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan mengikuti jalan Tuhan dengan rasa tunduk, kecuali jika kita memahaminya secara umum. Apa yang dapat kita katakan, sesuai dengan pengetahuan kita tentang kelakuan binatang-binatang itu adalah bahwa di sini sebagai juga dalam tiap-tiap kasus daripada tiga macam binatang yang disebutkan sebagai contoh dalam Qur-an, suatu penyusunan syaraf yang sangat istimewa merupakan pendorong atau dasar kelakuannya. Kita mengetahui umpamanya bahwa dengan menari, lebah dapat mengadakan perhubungan antara mereka. Dengan perantaraan tarian tersebut lebah dapat memberi pengarahan kepada lebah lain atau memberi tahu di mana terdapat bunga yang harus mereka isap. Pengalaman Von Frisch yang masyhur menunjukkan arti gerakan lebah ini yang dimaksudkan untuk pertukaran informasi antara lebah-lebah pekerja.

LABA-LABA

Laba-laba disebutkan dalam Qur-an untuk menekankan keremehan rumahnya, rumah yang paling tidak tahan apa-apa. Adalah suatu tempat perlindungan yang sangat lemah, mereka yang mencari Tuhan selain Allah, begitulah kata-kata Qur-an.

Surat 29 ayat 41.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemak ialah rumah laba-laba

kalau mereka mengetahui."

Sarang laba-laba tersusun dari benang sutra yang dikeluarkan oleh kelenjar-kelenjar binatang itu, daya tahannya sangat rendah, dan karena keremehannya orang tak memerlukan menirunya.

Ahli-ahli alam (natur) mempertanyakan pola pekerjaan yang luar biasa daripada sel-sel syaraf laba-laba yang memungkinkannya untuk membikin suatu rajut yang ukurannva sangat sempurna' Qur-an tidak membicarakan soal ini.

BURUNG-BURUNG

Burung-burung sering disebut dalam Qur-an. Kita dapatkan dalam hikayat Ibrahim, Yusuf, Dawud, Sulaiman dan Nabi Isa. Tetapi disebutkannya burung dalam hikayat-hikayat tersebut tak ada hubungannya dengan pembicaraan kita sekarang ini.

Kita telah menyebutkan ayat yang menyinggung adanya masyarakat binatang-binatang bumi dan burung-burung.

Surat 6 ayat 38.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi
dan burung-burung yang terbang dengan kedua
sayapnya melainkan umat-umat juga seperti kamu."

Ada dua ayat lainnya yang menonjolkan tunduknya burung-burung kepada kekuasaan Allah secara total.

Surat 16 ayat 79.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang
dimudahkan terbang di angkasa bebas, tidak ada

yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang beriman."

Surat 67 ayat 19.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia maha Melihat segala sesuatu."

Terjemahan suatu kata dalam dua ayat tersebut di atas adalah sulit. Terjemahan yang kita muat di sini menunjukkan bahwa Tuhan itu menguasai burung-burung. Kata kerja bahasa Arab adalah "amsaka" yang arti dasarnya, memegang.

Kita dapat merasakan hubungan antara ayat-ayat yang menekankan ke bersandaran kelakuan burung kepada pengaturan Tuhan dengan hasil-hasil penyelidikan ilmiah yang menunjukkan kemahiran beberapa jenis burung dalam mengatur kepindahan mereka dari satu daerah ke daerah vang lain. Memang hanya adanya program kepindahan yang terdapat dalam watak sesuatu macam binatanglah yang dapat menjadikan binatang-binatang itu mengerti trayek yang sukar dan berbelit-belit bagi burung muda yang tidak punya pengalaman dan tak punya orang yang menunjukkan jalan, serta dapat pula kembali pada tanggal yang pasti kepada tempat asal mulanya.

Dalam bukunya, Kekuatan dan Kelemahan (La puissance et la Fragilite), Professor Hamburger menyebutkan contoh yang mashur mengenai burung ("multon") di lautan Pasifik dan pergeserannya dalam jarak 8 sampai 25.000 kilometer. Para ahli sudah mengakui bahwa petunjuk-petunjuk yang kompleks untuk perjalanan itu telah tertulis dalam sel syaraf

burung-burung tersebut. Memang hal-hal tersebut sudah teratur. Tetapi siapa yang mengaturnya.

4. ASAL ZAT-ZAT SUSU BINATANG

Asal zat-zat susu binatang dibicarakan dalam Qur-an dan sesuai dengan Sains modern (surat 16 ayat 66). Terjemahan dan tafsiran ayat ini adalah terjemahan dan tafsiran pribadi pengarang buku ini oleh karena terjemahan-terjemahan modernpun biasanya memberi ide yang sudah tak dapat diterima lagi. Umpamanya:

Terjemahan Blachere: "Sesungguhnya kamu dapat pelajaran dalam binatang-binatangmu. Aku memberi kamu minum dari susu yang murni dan segar untuk peminum, yang berasal dalam perut mereka daripada bahan-bahan di antara makanan yang telah dikunyah dan darah."

Terjemahan Hamidullah: "Sungguh terdapat hal-hal yang perlu difikirkan dalam ternakmu. Daripada yang terdapat dalam perut, antara kotoran dan darah. Aku beri minum kepadamu susu yang murni dan mudah diminum oleh peminumnya."

Ahli-ahli Psikologi yang ditanya mengenai teks tersebut mengatakan bahwa teks itu kabur, karena tidak sesuai dengan Sains modern yang paling elementer. Kedua tafsir tersebut di atas adalah karya orang-orang ahli ke Islaman yang ternama. Tetapi kita tahu bahwa seorang penterjemah walaupun ia ahli ke Islaman, dapat saja melakukan kesalahan dalam terjemahan ilmiah, jika ia tidak menjadi spesialis dalam ilmu yang ia terjemahkan.

Terjemahan yang sesuai menurut pemikiran saya adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya bagi kamu, dalam binatang ternakmu terdapat suatu pelajaran. Aku memberi minum kepadamu, dari zat yang terdapat dalam badan ternak itu dan yang terjadi karena hubungan antara zat yang ada dalam usus dan darah,

susu murni yang mudah ditelan oleh mereka yang minum."

Tafsiran di atas sangat dekat dengan tafsiran Muntakhab, cetakan tahun 1973 yang disusun oleh Majlis Tertinggi Urusan Islam di Cairo dan yang berdasarkan penyelidikan-penyelidik-an psikologi modern.

Dari segi arti kata, terjemahan yang saya usulkan dapat diterangkan sebagai berikut. Saya menterjemahkan: "dalam badan mereka" dan tidak seperti terjemahan Blachere dan Hamidullah, "dalam perut mereka" oleh karena kata "batn" berarti juga tengah-tengah dan di dalam sesuatu, di samping arti "perut." Kata "batn" tidak mempunyai arti anatomi yang pasti. Jadi terjemahan "di dalam badan binatang" menurut pendapat saya sesuai dengan konteks.

Soal "asal" zat-zat SUSU diterangkan dengan huruf "min" (dari) dan soal "hubungan" diterjemahkan dengan huruf "baina" (antara) sebagai yang terdapat dalam dua terjemahan lain, tetapi "baina" juga dipakai untuk menunjukkan antara benda-benda atau antara orang-orang.

Dari segi ilmiah, kita harus ingat kepada pemikiran psikologis agar dapat mengerti arti ayat tersebut.

Zat-zat yang pokok yang menjamin makanan sesuatu organisme datang dari transformasi kimia yang terjadi sepanjang anggauta-anggauta pencernakan, zat-zat itu timbul dari unsur-unsur yang terdapat dalam usus. Jika unsur-unsur dalam usus itu sudah sampai waktunya untuk bertransformasi, unsur-unsur itu menembus kulit-kulit usus dan mengarah ke alat-alat sirkulasi. Perpindahan ini terjadi dengan dua cara: cara langsung dengan yang dinamakan "saluran-saluran Lymphatique" atau cara tidak langsung dengan melalui pintu sirkulasi yang akan menyampaikan kepada lever (hati) tempat unsur-unsur itu mengalami perubahan. Dari hati, unsur-unsur itu menuju ke sirkulasi umum. Dengan cara ini, semua zat

diedarkan dengan peredaran darah.

Unsur-unsur susu itu keluar dari kelenjar-kelenjar penyusuan yang mendapat bahan dari kunyahan makanan-makanan yang dibawa oleh darah yang beredar. Jadi darah itu bertindak sebagai pengumpul dan pembawa bahan-bahan yang berasal dari makanan untuk dijadikan bahan bagi kelenjar-kelenjar penyusuan yang menghasilkan susu atau dibawa ke anggauta-anggauta lain.

Dalam hal ini semuanya bermula dari adanya isi usus dan dinding usus. Pemikiran yang jitu ini sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan kimia dan psikologi pencernakan. Hal ini tak diketahui orang pada zaman Nabi Muhammad, dan hanya baru diketahui pada zaman modern. Adapun peredaran darah, baru saja diketemukan oleh Halvey, yakni 10 abad sesudah Qur-an diwahyukan.

Saya berpendapat bahwa adanya ayat-ayat dalam Qur-an yang mengisyaratkan kepada ide-ide itu tak dapat diberi penjelasan manusiawi mengingat bahwa ide-ide itu terbentuk pada zaman modern.

VII. REPRODUKSI MANUSIA

Reproduksi merupakan suatu masalah yang dibahas manusia. Dari permulaan dan juga dalam perincian-perinciannya pembahasan itu mengandung konsepsi yang salah. Pada abad pertengahan dan sampai periode yang belum begitu lama, mitos dan khayal meliputi soal reproduksi. Hal tersebut memang wajar, oleh karena untuk memahami mekanisme reproduksi yang kompleks, orang harus tahu anatomi, harus telah menemukan mikroskop dan harus sudah ada ilmu-ilmu fundamental yang menjadi sumber fisiologi, embriyologi, obstetrik dan

lain-lain.

Qur-an berlainan dengan itu semua. Ia menyebutkan tempat-tempat mekanisme yang tepat dan menyebutkan tahap-tahap yang pasti dalam reproduksi, tanpa memberi bahan yang keliru sedikit jua pun. Semuanya diterangkan secara sederhana dan mudah difahami oleh semua orang serta sangat sesuai dengan hal-hal yang ditemukan Sains pada kemudian hari.

Reproduksi disebutkan dalam beberapa puluh ayat, tak pakai urutan yang jelas, tetapi dengan beberapa penjelasan mengenai soal-soal khusus. Untuk mendapatkan ide yang menyeluruh, ayat-ayat tersebut perlu dikelompok-kelompokkan, setelah dikelompokkan sebagai dalam hal yang sudah kita bicarakan, komentar akan jadi lebih mudah.

PERINGATAN TENTANG IDE TERTENTU

Adalah sangat perlu untuk mengingatkan kepada ide-ide yang tidak diketahui manusia ketika Qur-an diwahyukan.

Reproduksi manusia terjadi melalui proses-proses yang umum bagi binatang yang menyusui. Pada permulaannya terjadi pembuahan (fecondation) dalam rahim. Ada suatu ovule yang memisahkan diri dan ovarium di tengah-tengah siklus menstruasi. Yang menyebabkan pembuahan adalah sperma lelaki, atau lebih tepat lagi spermatozoide, karena satu sel benih sudah cukup; satu kadar yang sangat sedikit dari sperma mengandung spermatozoide sejumlah puluhan juta. Cairan itu dihasilkan oleh kelenjar lelaki dan disimpan untuk sementara dalam ruangan dan saluran yang bermuara ke jalan air kencing. Ada kelenjar tambahan yang bertebaran sepanjang saluran sperma, dan menambah zat pelumas kepada sperma, tetapi zat itu tidak mengandung unsur pembuahan.

Telor yang dibuahi semacam itu menetap pada suatu titik

tertentu dalam rahim wanita. Telor itu turun sampai ke rahim dan menetap di sana dengan berpegangan dengan zat liat dan dengan otot sesudah tersusunnya placenta. Jika telur yang sudah dibuahi itu menetap di (tempat lain) dan tidak di uterus, kehamilan akan terganggu.

Jika embriyo sudah dapat dilihat oleh mata biasa, embriyo tersebut terlihat sebagai sepotong daging yang di dalamnya bentuk manusia belum nampak. Bentuk manusia terjadi secara bertahap dan menimbulkan tulang-tulang serta perlengkapan lainnya seperti otot, sistem syaraf, sistem sirkulasi, pembuluh-pembuluh dan lain-lain.

Inilah catatan-catatan yang dapat kita gunakan sebagai bahan perbandingan dengan apa yang dapat dibaca dalam Qur-an tentang reproduksi.

REPRODUKSI MANUSIA DALAM QUR-AN (1/2)

Adalah tidak mudah untuk mendapatkan ide reproduksi dalam Qur-an. Kesulitan pertama adalah ayat-ayat yang mengenai soal ini tersebar di seluruh Qur-an seperti yang kita lihat dalam soal-soal lain. Tetapi soal ini tidak merupakan kesulitan besar. Yang dapat menyesatkan seorang penyelidik adalah soal arti kata (vocabulary).

Pada waktu sekarang terdapat terjemahan-terjemahan dan tafsiran tentang beberapa ayat yang memberi gambaran salah tentang wahyu Qur-an mengenai hal-hal ilmiah. Kebanyakan terjemahan Qur-an menyebutkan pembentukan manusia mulai dengan "segumpal darah" dan adherence (rangkaian). Penjelasan semacam itu sangat tak dapat diterima oleh seorang spesialis. Manusia bukan begitu asal mulanya. Dalam ayat-ayat yang membicarakan menetapnya telur dalam uterus (rahim) wanita, kita akan melihat kesalahan ahli-ahli ke

Islaman yang tidak mengetahui soal-soal ilmiah.

Keadaan semacam tersebut meyakinkan kita akan pentingnya perpaduan antara pengetahuan bahasa dan pengetahuan ilmiah agar dapat mengerti makna ayat Qur-an yang membicarakan reproduksi.

Pertama Qur-an menandaskan transformasi terus menerus yang dialami oleh embriyo dalam uterus (rahim) si ibu.

Surat 82 ayat 6 dan 7.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.

Surat 71 ayat 1 14

[Tulisan Arab]

Artinya: "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."

Di samping pernyataan yang sangat umum, teks Qur-an menarik perhatian kita mengenai soal-soal teks reproduksi, yang dapat kita kelompokkan sebagai benkut:

1) Pembuahan (fecondation) terjadi karena kadar yang sangat sedikit daripada cair.
2) Watak dan zat cair yang membuahi.
3) Menetapnya telor yang sudah dibuahi.
4) Perkembangan embnyo.

1. PEMBUAHAN TERJADI KARENA KADAR YANG SANGAT SEDIKIT DARIPADA CAIR

Qur-an menyebutkan soal ini sebelas kali dengan memakai kata-kata yang kita dapatkan dalam surat 16 ayat 4.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata."

Kita harus menterjemahkan kata bahasa Arab Nutfah dengan kata "setetes sperma," kecuali jika nanti ada kata bahasa Prancis yang lebih cocok. Perlu diterangkan bahwa "Nutfah" berasal dan akar kata yang berarti: mengalir; kata tersebut dipakai untuk menunjukkan air yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah itu dikosongkan. Jadi kata itu menunjukkan setetes kecil, dan di sini berarti setetes air sperma, karena dalam ayat lain diterangkan bahwa setetes itu adalah setetes sperma.

Surat 75 ayat 37.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Bukankah ia dahulu sctetes mani yangditumpahkan?"

Kata bahasa Arab Maniy berarti Sperma.

Suatu ayat lain menunjukkan bahwa setetes air itu ditaruh di tempat yang tetap (Qarar) yang berarti alat kelamin.

Surat 23 ayat 13.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani

(yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."

Perlu ditambahkan di sini bahwa kata sifat "makin" tak dapat saya terjemahkan dalam bahasa Perancis. Kata tersebut menunjukkan tempat yang terhormat, tinggi dan kokoh. Bagaimanapun, maksudnya adalah tempat membesarnya manusia dalam organisme ibu. Tetapi yang lebih penting ialah bahwa ide tentang setitik cair yang diperlukan untuk pembuahan, sesuai tepat dengan Sains yang kita ketahui sekarang.

2. WATAK ZAT CAIR YANG MEMBUAHI

Qur-an menyebutkan cair yang memungkinkan pembuahan dengan sifat-sifat yang perlu kita selidiki.

a. Sperma, seperti yang baru saja kita terangkan (surat 75 ayat 37).

b. Cairan terpancar, (surat 86 ayat 6).

[Tulisan Arab]

Artinya: "Ia diciptakan dari air yang terpancar."

c. Cairan yang hina (surat 77 ayat 20).

[Tulisan Arab]

Artinya: "Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina."

Sifat "hina" (mahin) dapat diartikan, bukannya sifatnya cairan itu sendiri, akan tetapi karena hubungannya dengan fakta bahwa cairan itu dikeluarkan dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air kencing.

d. Camparan atau dicampur (amsyaj).

Surat 76 ayat 2:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Sesunggahnya Kami telah menciptakan manusia dan setetes mani yang bercampur ..."

Banyak ahli tafsir seperti Hamidullah mengira bahwa campuran itu adalah campuran unsur lelaki. Begitu juga ahli-ahli tafsir kuno yang tidak memiliki ide sedikitpun tentang fisiologi pembuahan, khususnya kondisi-kondisi biologi wanita-wanita. Mereka itu mengira bahwa kata "campuran" hanya menunjukkan bertemunya unsur lelaki dan wanita.

Tetapi ahli tafsir modern seperti penulis Muntakhab yang diterbitkan oleh Majlis Tertinggi Soal-soal Islam di Cairo mengoreksi cara para ahli tafsir kuno dan menerangkan bahwa setetes sperma mengandung banyak unsur-unsur. Ahli-ahli tafsir Muntakhab tidak memberikan perincian tetapi saya rasa keterangannya sangat tepat.

Apakah unsur-unsur sperma yang bermacam-macam itu? Cairan sperma dibikin oleh pengeluaran-pengeluaran bermacam-macam yang berasal dari kelenjar-kelenjar seperti berikut :

a) Testicule, pengeluaran kelenjar kelamin lelaki yang mengandung spermatozoide yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan serolite

b) Kantong-kantong benih (vesicules seminates); organ ini merupakan tempat menyimpan spermatozoide, tempatnya dekat prostrate, organ ini juga mengeluarkan cairan tetapi cairan itu tidak membuahi.

c) Prostrate, mengeluarkan cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma.

d) Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing.

Kelenjar Cooper atau Mery mengeluarkan cairan yang melekat, dan kelenjar Lettre mengeluarkan semacam lendir.

Itulah unsur-unsur campuran yang tersebut dalam Qur-an.

Tetapi ada lagi suatu hal yang penting. Jika Qur-an berbicara tentang cairan yang membuahi dan yang terdiri dari bermacam-macam unsur, ia memberi tahu kepada kita bahwa terjadinya manusia adalah karena sesuatu yang dapat dikeluarkan dari cairan tersebut. Ini adalah arti surat 32 ayat 8.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)."

Kata bahasa Arab yang diterjemahkan di sini sebagai sari (Quint essence) berarti suatu bahan yang dikeluarkan atau keluar dari bahan lain dan merupakan bagian yang terbaik daripada bahan itu. Bagaimanapun cara menterjemahkannya, maksudnya adalah satu bagian daripada suatu keseluruhan.

Yang menyebabkan pembuahan telor atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang besarnya 1/10.000 (sepersepuluh ribu) milimeter. Satu daripada beberapa juta sel yang dikeluarkan oleh manusia dalam keadaan normal dapat masuk dalam telor wanita (ovule). Sejumlah yang sangat besar tetap dijalan dan tidak sampai ke trayek yang menuntun dari kelamin wanita sampai ke telor (ovule) di dalam rendahan rahim (uterus dan trompe). Dengan begitu maka hanya bagian sangat kecil daripada cairan yang menunjukkan aktivitas sangat komplit.

Bagaimana kita tidak terpukau oleh persesuaian antara teks Qur-an dengan pengetahuan ilmiah yang kita miliki sekarang.

REPRODUKSI MANUSIA DALAM QUR-AN (2/2)

Kiriman Jasman

3. NIDASI TELOR LELAKI DALAM RAHIM

Telor yang sudah dibuahkan dalam "Trompe" turun bersarang di dalam rendahan (cavite) Rahim (uterus). Inilah yang dinamakan "bersarangnya telur."

Qur-an menamakan uterus tempat telor dibuahkan itu Rahim (kata jamaknya Arham).

Surat 22 ayat 5.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan."

Menetapnya telur dalam rahim terjadi karena tumbuhnya (villis) yakni perpanjangan telor yang akan mengisap dari dinding rahim, zat yang perlu bagi membesarnya telor, seperti akar tumbuh-tumbuhan masuk dalam tanah. Pertumbuhan semacam ini mengokohkan telor dalam Rahim. Pengetahuan tentang hal ini baru diperoleh manusia pada zaman tnodern.

Pelekatan ini disebutkan dalam Qur-an 5 kali. Mula-mula dua ayat pertama daripada surat 96 ayat 2.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Yang menciptakan manusia dari sesuatu yang melekat."

"Sesuatu yang melekat" adalah terjemahan kata bahasa Arab: 'alaq. Ini adalah arti yang pokok. Arti lain adalah "gumpalan darah" yang sering disebutkan dalam terjemahan Qur-an. Ini adalah suatu kekeliruan yang harus kita koreksi. Manusia tidak pernah melewati tahap "gumpalan darah." Ada lagi terjemahan 'alaq dengan "lekatan" (adherence) yang juga merupakan kata yang tidak tepat. Arti pokok yakni "sesuatu yang melekat" sesuai sekali dengan penemuan Sains modern.

Ide tentang "sesuatu yang melekat" disebutkan dalam 4 ayat lain yang membicarakan transformasi urut-urutan semenjak tahap "setetes sperma" sampai sempurna.

Surat 22 ayat 5 .

[Tulisan Arab]

Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dan kabur) maka (ketahuilah) bahwasanya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, (sesuatu yang melekat) kemudian dari segumpal daging yang sempurna keadaannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu."

Surat 23 ayat 4:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah (sesuatu yang melekat)."

Surat 40 ayat 67.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dan tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dan segumpal darah (sesuatu yang melekat)."

Surat 75 ayat 31. -38.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah (sesuatu yang melekat) lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya."

Anggauta tempat "mengandung" itu terjadi, selalu disebutkan dalam Qur-an dengan kata yang berarti uterus.

Dan beberapa surat, tempat itu dinamakan "Tempat menetap yang kokoh." (surat 23 ayat 13 yang pernah kita sebutkan dan surat 77 ayat 21.18

4. PERKEMBANGAN EMBRIYO DIDALAM PERANAKAN

Hal-hal yang disebutkan oleh Qur-an sesuai dengan apa yang diketahui manusia tentang tahap-tahap perkembangan embryo dan tidak mengandung hal-hal yang dapat dikritik oleh Sains modern.

Setelah "sesuatu yang melekat," yaitu kata-kata yang telah kita lihat kebenarannya, Qur-an mengatakan bahwa embriyo melalui tahap: daging (seperti daging yang dikunyah), kemudian nampaklah tulang yang diselubungi dengan daging (diterangkan dengan kata lain yang berarti daging segar).

Surat 23 ayat 14.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan sesuatu yang melekat dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

Daging (seperti yang dikunyah) adalah terjemahan kata bahasa Arab mudlghah; daging (seperti daging segar) adalah terjemahan lahm Perbedaan perlu digaris bawahi, embriyo pada permulaannya merupakan benda yang nampak kepada mata biasa (tanpa alat), dalam tahap tertentu daripada perkembangannya, sebagai daging dikunyah. Sistem tulang, berkembang pada

benda tersebut dalam yang dinamakan "mesenhyme." Tulang yang sudah terbentuk dibungkus dengan otot-otot, inilah yang dimaksudkan dengan "lahm. "

Dalam perkembangan embriyo, ada beberapa bagian yang muncul, yang tidak seimbang proporsinya dengan yang akan menjadi manusia nanti, sedang bagian-bagian lain tetap seimbang.

Bukankah arti kata bahasa Arab "mukhallaq" yang berarti "dibentuk dengan proporsi seimbang" dan dipakai dalam ayat 5 surat 22, disebutkan untuk menunjukkan fenomena ini?

Qur-an juga menyebutkan munculnya pancaindera dan hati (perasaan, af-idah)

Surat 32 ayat 9.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh (ciptaan)Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati."

Qur-an juga menyebutkan terbentuknya seks:

Surat 53 ayat 45-46.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dan air mani apabila dipancarkan."

Terbentuknya seks juga disebutkan dalam surat 35 ayat 11 dan surat 75 ayat 39.

Semua pernyataan-pernyataan Qur-an harus dibandingkan dengan hasil-hasil Sains modern; persesuaian di antara kedua hal

tersebut sangat jelas. Tetapi juga sangat perlu untuk membandingkannya dengan kepercayaan-kepercayaan umum yang
tersiar pada waktu Qur-an, agar kita mengetahui bahwa manusia pada waktu itu tidak mempunyai konsepsi seperti yang diuraikan oleh Qur-an mengenai problema-problema tertentu. Mereka itu tidak dapat menafsirkan Qur-an seperti yang kita lakukan sekarang setelah hasil Sains modern membantu kita. Sesungguhnya hanya baru pada abad XIX, manusia mempunyai pandangan yang jelas tentang hal-hal tersebut.

Selama abad pertengahan mitos dan spekulasi tanpa dasar merupakan sumber daripada doktrin yang bermacam-macam, yang tetap dianut orang setelah abad pertengahan selesai. Banyak orang tidak tahu bahwa tahap fundamental dalam sejarah embryologi adalah pernyataan Harvey pada th. 1651 bahwa: "Semua yang hidup itu berasal dari telor."

Juga banyak orang tidak tahu bahwa embriyo itu terbentuk sedikit demi sedikit, sebagian demi sebagian. Tetapi pada waktu ilmu pengetahuan baru telah mendapat bantuan dari penemuan baru yaitu mikroskop untuk menyelidiki soal-soal kita ini, masih terdapat banyak orang yang membicarakan peran telur spermatozoide. Seorang naturalis, yaitu Buffon termasuk golongan ovist (yaitu golongan yang menganut teori pengkotakan). Bonnet salah seorang penganut teori tersebut mengatakan bahwa telor Hawa, ibu dari jenis manusia, mengandung segala bibit jenis manusia, yang disimpan dalam pengkotakan, yang satu didalam yang lainnya. Hipotesa semacam ini masih diterima orang pada abad XVIII.

Lebih seribu tahun sebelum zaman tersebut, di mana doktrin-doktrin khayalan masih mendapat pengikut, manusia sudah diberi Qur-an oleh Tuhan. Pernyataan-pernyataan Qur-an mengenai reproduksi manusia menjelaskan hal-hal yang pokok dengan istilah-istilah sederhana yang manusia memerlukan berabad-abad untuk menemukannya.

Pendidikan Seks

QUR-AN DAN PENDIDIKAN SEKS

Zaman kita ini mengira telah mencapai penemuan-penemuan baru dalam segala bidang. Orang berpendapat bahwa kita telah memperbarui pendidikan seks, dan mengira bahwa disajikannya pengetahuan tentang soal-soal kehidupan adalah hasil alam modern, dan bahwa abad-abad yang telah lampau merupakan abad obscurantisme yang disebabkan oleh agama (tanpa dijelaskan agama apa).

Tetapi apa yang telah kita katakan dalam fasal-fasal buku ini menunjukkan bahwa semenjak 14 abad, soal-soal teoritis tentang reproduksi manusia telah disajikan untuk diketahui manusia, dalam batas-batas kemungkinan karena pada waktu itu manusia belum memiliki pengetahuan anatomik dan fisiologi yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut; untuk penyajian itu diperlukan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman orang-orang yang mendengarkan tuntunan Qur-an.

Aspek-aspek praktis juga tidak ditinggalkan. Dalam Qur-an kita dapatkan perincian-perincian tentang kehidupan praktis, tentang tindakan yang harus dilakukan oleh manusia dalam peristiwa-peristiwa bermacam-macam dalam hidupnya. Kehidupan seks juga tidak dikecualikan. Dua ayat Qur-an membicarakan hubungan seks. Hubungan seks itu disebutkan dengan kata-kata yang mencakup: penjelasan tetapi dalam batas tata susila yang diperlukan. Jika kita membaca terjemahan dan tafsiran ayat-ayat itu, kita dapatkan perbedaan yang besar didalamnya. Saya ragu untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Saya berhutang budi kepada Doktor A.K. Geraud, bekas guru

besar Fakultas Kedokteran di Beirut.

Surat 86 ayat 6 dan 7:
[Tulisan Arab]

Artinya: "Maka henaklah manusia memperhatikan dan apa ia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar diantara bagian seksual daripada laki-laki dan perempuan."

Daerah seks dalam badan manusia lelaki dinamakan dalam Qur-an "sulb" (kata satu). Daerah seks dalam badan wanita disebut "taraib" (kata jamak).

Yang tersebut di atas itu adalah terjemahan yang paling tepat. Terjemahan itu berbeda dengan terjemahan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang Inggeris dan Perancis; umpamanya: "manusia itu diciptakan daripada cairan yang memancar yang keluar dari tulang punggung dan tulang-tulang dada." Yang tersebut itu lebih merupakan interpretasi daripada merupakan suatu terjemahan; disamping itu memang sukar difahami. Kelakuan manusia dalam hubungan seks dengan istrinya dalam bermacam-macam peristiwa juga diterangkan.

Mula-mula tuntunan untuk masa haid (menstruasi). Hal ini diberikan dalam surat-surat ayat 222, 223:
[Tulisan Arab]

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid itu adalah kotoran. Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Bila mereka telah suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan, sesungguhnya Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam,

maka datangilah tempat bercocok tanammu itu
bagaimans saja kamu kehendaki Dan kerjakanlah
amal-amal yang baik untuk dirimu."

Permulaan paragraf tersebut mempunyai arti yang jelas: larangan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid adalah mutlak. Ayat kedua menunjukkan tindakan lelaki yang mendahului menempatkan bibit yang akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan baru. Di sini secara tidak langsung ditekankan bahwa tujuan hubungan seks adalah untuk mendapatkan keturunan. Terjemahan kalimat terakhir adalah terjemahan Prof. R. Blachere. Kalimat terakhir itu nampaknya menunjukkan tindakan pendahuluan untuk hubungan seks.19

Tuntunan yang diberikan di sini adalah bersifat umum. Berhubung dengan ayat-ayat ini ada yang memajukan pertanyaan, tentang contraceptique (K.B.). Dalam hal ini Qur-an tidak memberi jawaban. Di sini atau di lain tempat.

Pengguguran juga tidak disebutkan akan tetapi ayat-ayat banyak yang kita sebutkan di atas tentang transformasi yang berurutan sudah cukup jelas untuk menganggap bahwa manusia itu telah terbentuk dari semenjak ia dalam keadaan "sesuatu yang melekat." Dalam kondisi ini rasa hormat yang mutlak bagi manusia yang sering ditekankan oleh Qur-an, mendorong kita untuk menghukum tindakan pengguguran secara total. Pendirian semacam ini juga pendirian agama-agama monoteis sekarang.

Hubungan seks diizinkan pada malam hari dalam bulan Ramadlan; ayat tentang ini adalah Surat 2 ayat 187:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa
bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu
pakaian bagimu dan kamupun pakaian bagi mereka.

Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi keringanan bagimu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang ditetapkan Allah untukmu."

Tetapi mengenai mereka yang melakukan ibadah haji di Mekah; tak ada kekecualian pada waktu hari mulia itu.

Surat 2 ayat 1971:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Maka barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafath (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh, atau bersetubuh) berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."

Larangan hubungan seks pada waktu haji itu mutlak, sebagai mana larangan-larangan lainnya seperti memburu dan bercekcok.

Menstruasi juga disebutkan dalam Qur-an berhubungan dengan perceraian:

Surat 65 ayat 19:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang putus masa dari haid di antara perempuan-perempuanmu. Jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; begitu pula perempaan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya."

Waktu menunggu (iddah) yang dibicarakan di sini adalah waktu yang lalu antara pengumuman cerai dengan permulaan perceraian itu berlaku (menjadi efektif). Wanita yang dikatakan "putus masa daripada haid" ialah wanita yang sudah mencapai ketingkatan (menopause). Bagi mereka, untuk kebijaksanaan, waktu tiga bulan diperlukan antara pengumuman talak dan berlakunya. Setelah waktu itu berlalu, mereka boleh kawin lagi.

Bagi wanita yang belum haid; iddahnya juga tiga bulan.

Bagi wanita yang hamil, talak itu menjadi efektif hanya pada waktu ia telah melahirkan.

Segala peraturan ini adalah sesuai dengan penyelidikan-penyelidikan fisiologi. Di samping itu, kita dapatkan juga dalam Qur-an ayat-ayat yang mengatur janda; ayat-ayat itu mengandung hukum-hukum.

Dengan begitu maka mengenai pernyataan teoritis tentang reproduksi, dan mengenai tuntunan-tuntunan praktis tentang kehidupan seks antar suami isteri, kita dapatkan bahwa tak ada sesuatu hal yang disebutkan dalam persoalan ini, bertentangan dengan hasil penyelidikan Sains modern atau akibat-akibatnya yang mungkin timbul kemudian.

HIKAYAT DALAM QUR-AN & BIBEL

I. TINJAUAN UMUM

Kita mendapatkan dalam Qur-an banyak soal-soal penting yang sudah dibicarakan dalam Bibel, soal-soal penting itu ialah pertama: hikayat Nabi-nabi Nuh, Ibrahim, Yusuf, Ilyas,

Yunus, Ayub, Musa, Raja-raja Israil, Saul, Dawud dan Sulaiman. Kita hanya menyebutkan hikayat yang penting-penting dan yang terdapat dalam Qur-an dan Injil, dan kita menjauhkan riwayat kutipan. Kemudian hikayat-hikayat kejadian yang besar yang mengandung campur tangan Ilahi seperti penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia. Banjir Nabi Nuh, keluaran dari Mesir yang dipimpin oleh Musa. Kemudian segala yang ada hubungannya dengan Isa dan ibunya Maryam yaitu yang tersebut dalam Perjanjian Baru.

Dapatkah persoalan-persoalan yang disebutkan oleh Quran dan Injil mencetuskan pemikiran-pemikiran yang ada hubungannya dengan Sains modern yang terdapat di luar kitab suci ?

PARALEL QUR-AN/INJIL DAN PENGETAHUAN MODERN

Mengenai paralel Qur-an/Injil, pertama: perlu diterangkan bahwa soal-soal dalam Injil yang menimbulkan kritik daripada segi Sains --dan yang telah dibicarakan dalam bagian kedua daripada buku ini-- tak ada suatu pun yang terdapat dalam Qur-an.

Yesus (Nabi Isa) merupakan suatu masalah yang sangat sering disebut dalam Qur-an, umpamanya berita tentang lahirnya

Maryam yang diberikan Tuhan kepada bapak Maryam, berita tentang kelahiran Isa yang ajaib yang disampaikan kepada Maryam, watak daripada Yesus, Nabi yang ditempatkan dalam tingkat pertama, sifatnya sebagai Messia (juru selamat), wahyu yang ia sampaikan kepada manusia dan berisi penguatan serta perubahan terhadap Taurah, nasehat-nasehatnya, murid-muridnya, para Rasul, mukjizat-mukjizat, kenaikannya ke langit di samping Tuhan, peranannya dalam hari hukuman dan lain-lain.

Surat 3 dan Surat 19 (yang dinamakan surat Maryam memuat ayat-ayat panjang tentang keluarga Nabi Isa. Ayat-ayat itu

menceritakan kelahiran ibunya, Maryam, masa remajanya Maryam, serta diberitahukannya tentang kelahiran Yesus yang ajaib. Yesus selalu disebut: Isa anak Maryam. Silsilah keturunannya diberikan melewati ibunya; ini adalah logis, karena Yesus tidak mempunyai bapak biologis. Di sini Qur-an berbeda dengan Injil Matius dan Injil Lukas, yang memberi silsilah keturunan melewati bapaknya; seperti yang sudah kita terangkan di lain tempat. Keterangan Injil Matius dan Injil Lukas mengenai silsilah keturunan ini juga berbeda.

Dengan silsilah keturunan melewati ibu, Yesus telah ditempatkan oleh Qur-an dalam garis Nabi Nuh, Ibrahim dan bapak Maryam sendiri (dalam Qur-an, namanya Imran).

Surat 3 ayat 33 dan 34:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat, yaitu satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Dengan begitu maka Yesus adalah keturunan Nuh dan Adam, dari segi ibunya, Maryam. Bapa Maryam adalah Imran. Kekeliruan nama-nama mengenai silsilah keturunan Yesus yang terdapat dalam Injil, kemustahilan silsilah keturunan Yesus dalam Perjanjian Lama mengenai Ibrahim, yaitu hal yang sudah kita bicarakan dalam bagian pertama dan kedua daripada buku ini tidak terdapat dalam Qur-an.

Saya menyebutkan hal-hal tersebut terdorong oleh sikap obyektif. Sikap obyektif ini penting sekali kita perhatikan untuk menghadapi dakwaan-dakwaan yang tidak mempunyai dasar yang mengatakan bahwa Muhammad itu adalah pengarang Qur-an, dan dia telah menjiplak banyak daripada Bibel. Kita bertanya: argumentasi apa yang mendorong Muhammad untuk

menjiplak Injil dalam silsilah keturunan Yesus dan memasukkan dalam Qur-an koreksi-koreksi, yang menempatkan Qur-an di luar kritik Sains modern, padahal teks Injil dan teks Perjanjian Lama tak dapat diterima oleh ilmu pengetahuan.

PARALEL QUR-AN/PERJANJIAN LAMA DAN PENGETAHUAN MODERN

Mengenai Perjanjian Lama, aspek-aspek tertentu mengenai paralel ini sudah kita bicarakan. Riwayat penciptaan kosmos menurut Bibel merupakan bahan penyelidikan kritik dalam bagian yang membicarakan Perjanjian Lama. Hal yang sama telah dibicarakan menurut versi Qur-an. Perbandingan antara riwayat Injil dan Qur-an sudah dilakukan sehingga kita tidak perlu mengulanginya.

Pengetahuan sejarah adalah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk dijadikan bahan penyelidikan menurut pengetahuan modern mengenai sejarah raja-raja Israil yang disebutkan dalam Qur-an dan Bibel.

Adapun tentang Nabi-nabi, kita mungkin dapat atau mungkin tak dapat mencocokkan problema-problemanya dengan Sains modern. Hal ini tergantung kepada keadaan; apakah kejadian-kejadian yang diriwayatkan dalam Bibel dan Qur-an itu terjadi dalam suatu sejarah yang meninggalkan bekas-bekas yang dapat kita lihat pada waktu-waktu ini atau tidak.

Ada dua hal yang menjadi pokok riwayat dalam Bibel dan Qur-an. Dua hal tersebut penting dan dapat diselidiki dengan mempergunakan ilmu pengetahuan sekarang, yaitu soal Banjir Nabi Nuh dan soal exodus atau keluarnya Bani Israil dari Mesir di bawah pimpinan Musa.

Mengenai Banjir Nabi Nuh, oleh karena sejarah peradaban

tidak meninggalkan bekas-bekas yang sesuai dengan riwayat Bibel; sebaliknya Sains modern tidak menimbulkan kritik terhadap riwayat Qur-an.

Mengenai exodus, oleh karena riwayat Qur-an dan riwayat Bibel nampak saling menyempurnakan dan karena pengetahuan modern memperkuatkannya dengan peninggalan sejarah yang penting.

Banjir Besar Nuh

HIKAYAT DALAM QUR-AN & BIBEL

II. BANJIR

RIWAYAT BIBEL SERTA KRITIK-KRITIK YANG DITIMBULKANNYA

Penyelidikan tentang riwayat Banjir menurut Perjanjian Lama dalam bagian pertama daripada buku ini telah menyampaikan kita kepada pernyataan-pernyataan seperti berikut:

Dalam Bibel tidak hanya terdapat satu riwayat tentang Banjir, akan tetapi terdapat dua riwayat yang disusun dalam waktu yang berbeda:

RIWAYAT YAHWIST, DIBUAT PADA ABAD IX S.M.

Riwayat para pendeta (Sakerdotal), dibuat pada abad VI S.M. Riwayat ini dinamakan "Sakerdotal" karena dibuat oleh pendeta-pendeta pada waktu itu.

Dua riwayat tersebut tidak disusun terpisah akan tetapi bercampur; unsur-unsur riwayat yang satu dicampur dengan unsur-unsur riwayat yang lain, dalam paragraf-paragraf yang

sebagian berasal dari riwayat yang satu dan sebagian berasal dari riwayat yang lain. Tafsiran Terjemahan kitab Kejadian karangan R.P. de Vaux, Guru Besar pada Sekolah Bibel di Yerusalem menunjukkan pembagian daripada paragraf-paragraf antara dua sumber tersebut secara sempurna. Riwayat Banjir ini dimulai dan diakhiri dengan paragraf Yahwist. Dalam riwayat itu ada 10 paragraf Yahwist. Di antara tiap paragraf dengan lainnya, diselipkan sebuah paragraf Sakerdotal. Jadi jumlah paragraf Sakerdotal adalah sembilan. Mosaik teks tersebut tidak menunjukkan keserasian kecuali dari segi urutan riwayat, oleh karena terdapat kontradiksi-kontradiksi besar antara dua sumber tersebut.

RP. de Vaux menulis: "itu adalah dua sejarah tentang Banjir." Banjir dalam dua riwayat itu disebabkan oleh faktor-faktor yang berlainan, dan panjangnya waktu berlangsungnya, juga berlainan. Nabi Nuh dalam dua riwayat itu juga memuatkan dalam perahu beberapa binatang yang jumlahnya juga berlainan.

Menurut pengetahuan modern, dalam keseluruhannya riwayat Banjir dalam Bibel tidak dapat diterima, karena dua sebab:

a. Perjanjian Lama melukiskan banjir itu melanda seluruh dunia.

b. Paragraf-paragraf daripada sumber-sumber Yahwist tidak menyebutkan waktu terjadinya banjir, sedangkan riwayat Sakerdotal menyebutkan suatu waktu yang menurut sejarah banjir dunia semacam itu tidak bisa terjadi.

Argumentasi yang menguatkan sikap tersebut adalah seperti berikut:

Riwayat Sakerdotal mengatakan bahwa Banjir terjadi ketika Nabi Nuh berumur 600 tahun. Kita mengetahui bahwa menurut silsilah keturunan dalam fasal 5 dari kitab Kejadian (juga

menurut sumber Sakerdotal yang sudah dibicarakan dalam bagian pertama dari buku ini). Nabi Nuh lahir 1056 tahun sesudah Nabi Adam. Dengan begitu, maka Banjir itu terjadi pada tahun 1656 sesudah Nabi Adam diciptakan. Di lain pihak, jadwal silsilah keturunan Nabi Ibrahim dalam kitab Kejadian (11, 10-32) menurut sumber yang sama memberi kesan kepada kita bahwa Ibrahim lahir 292 tahun sesudah Banjir. Kita juga mengetahui bahwa Ibrahim hidup sampai kira-kira tahun 1850 S.M. Dengan begitu maka Banjir terjadi pada abad XXI atau XXII S.M. Perhitungan ini cocok dengan pernyataan Bibel-Bibel kuno di mana kronologi nampak terjadi sebelum teks Bibel tersebut, yakni pada waktu kejadian manusia tentang Banjir menyebabkan bahwa kronologi tersebut diterima oleh para pembaca tanpa dipertimbangkan.20

Bagaimana pada waktu sekarang orang dapat menggambarkan bahwa Banjir sedunia membinasakan penghidupan di atas seluruh bumi (kecuali penumpang Perahu Nabi Nuh) pada abad XXI atau XXII S.M. Pada waktu itu di beberapa tempat di dunia telah bekembang bermacam-macam peradaban yang bekas-bekasnya kita lihat sekarang. Bagi Mesir umpamanya, waktu itu adalah zaman yang menyaksikan akhirnya Kerajaan lama dan permulaan Kerajaan Baru. Jika kita ingat sejarah waktu itu adalah sangat lucu untuk mengatakan bahwa segala peradaban telah dimusnahkan oleh Banjir.

Dengan begitu maka dan segi sejarah, kita dapat mengatakan bahwa riwayat Banjir dalam Bibel bertentangan sekali dengan pengetahuan modern. Terdapatnya dua riwayat adalah bukti-bukti yang nyata tentang manipulasi manusia terhadap Bibel.

RIWAYAT QUR-AN TENTANG BANJIR

Qur-an menyajikan versi keseluruhan yang berlainan dan tidak menimbulkan kritik dari segi sejarah.

Qur-an tidak memberikan riwayat Banjir yang kontinyu. Beberapa ayat membicarakan hukuman yang diberikan kepada umatnya Nabi Nuh- Riwayat yang paling lengkap adalah surat 11 ayat 25 s/d 49. Surat 71 yang dinamakan surat Nuh menceritakan Nuh memberi nasehat kepada umatnya, begitu juga surat 26 ayat 105 s/d 112. Tetapi sebelum menyelidiki kejadian itu, kita perlu menempatkan Banjir yang diriwayatkan oleh Qur-an dalam hubungannya dengan hukuman-hukuman Tuhan yang dikenakan kepada kelompok-kelompok yang salah karena menyalahi perintahNya.

Jika Bibel menceritakan Banjir Dunia untuk menghukum seluruh kemanusiaan yang tidak patuh, sebaliknya Qur-an menceritakan bermacam-macam hukuman yang dikenakan kepada kelompok-kelompok tertentu.

Surat 25 ayat 35 s/d 39 memberi contoh ...

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai pembantu. Kemudian kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat kami." Lalu Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (ceritera) mereka itu pelajaran bagi munusia dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih. Dan (begitu pula Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass21 dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."

Surat 7 ayat 59 s/d 93 mengingatkan kepada hukum-hukum Tuhan yang menimpa kaum Nuh. 'Ad, Tsamud, Lut dan Madyan secara

terpisah.

Dengan begitu maka Qur-an menggambarkan Banjir sebagai suatu hukuman yang khusus untuk kaumnya Nulz. Ini merupakan perbedaan pertama yang pokok antara kedua riwayat.

Perbedaan pokok kedua adalah bahwa Qur-an tidak menempatkan Banjir dalam suatu waktu dan tidak menerangkan berapa lama Banjir itu berlangsung.

Sebab-sebab Banjir adalah hampir sama dalam Bibel dan Qur-an. Riwayat Sakerdotal (Kejadian 7, 11) menyebutkan dua hal: sumber-sumber, memancarkan air banyak sekali, dan langit-langit mencurahkan lautan-lautan Qur-an menyebutkan dalam surat 54 ayat 11 dan 12 sebagai berikut:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air maka bertemulah air itu untuk satu urusan yang sungguh telah d itetapkan."

Qur-an sangat jelas dalam menyebutkan isi perahu; Tuhan memberi perintah kepada Nuh dan perintah itu dilaksanakan dengan tepat dengan menempatkan dalam perahu beberapa macam
binatang yang akan langsung hidup.

Surat 11 ayat 40:

[Tulisan Arab]

Artinya: "Hingga bila perintah Kami datang dan dapur (permukaan bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman: Muatkanlah kedalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan Kami terhadapnya dan

(muatkanlah) pula orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."

Seorang anak Nuh yang mendapat laknat Tuhan telah dikecualikan. Dalam hal ini ayat 45 s/d 46 dari surat tersebut menceritakan bahwa permohonan Nuh kepada Allah tidak dapat merubah keputusan Tuhan. Qur-an menyebutkan bahwa di atas perahu, disamping keluarga Nuh minus anaknya, terdapat pula beberapa penumpang yang percaya kepada Tuhan.

Bibel tidak menyebutkan orang-orang itu di antara para penumpang-penumpang perahu.

Menurut riwayat Sakerdotal: Nuh, keluarganya sendiri dengan tak ada kecualian, dan sepasang dari tiap-tiap jenis binatang.

Riwayat Yahwist membedakan antara binatang-binatang suci dan burung di satu pihak dan di lain pihak binatang-binatang yang tidak suci. (Daripada binataing suci, perahu itu memuat 7 dari tiap jenis, jantan dan betina, dan dan yang tidak suci hanya satu pasang).

Menurut ayat Yahwist yang sudah dirubah (Keluaran 7, 8), sepasang dari tiap-tiap jenis, baik yang suci maupun yang tidak suci.

Riwayat banjir itu sendiri dimuat dalam Qur-an surat 11 ayat 25 s/d 49, dan surat 23 ayat 23 s/d 30. Riwayat Bibel tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Tempat perahu itu berhenti, menurut Bibel adalah di gunung Ararat (Kejadian 8, 4), dan menurut Qur-an tempat itu adalah Joudi (surat 11 ayat 44). Gunung Joudi ini adalah puncak tertinggi dari gunung-gunung Ararat di Armenia; tetapi tak dapat dijamin bahwa tak ada perubahan-perubahan nama untuk

menyesuaikan antara kedua riwayat. R. Blachere berpendapat seperti itu. Menurut dia, banyak nama Joudi di Arabia, jadi persamaan nama mungkin buat-buatan.

Secara definitif, terdapat perbedaan antara riwayat Quran dan riwayat Bibel. Perbedaan-perbedaan itu ada yang tak dapat diselidiki secara ilmiah karena tak ada data-data positif.

Tetapi jika kita harus menyelidiki riwayat Bibel dengan perantaraan data-data yang jelas, kita dapat menyatakan bahwa dalam meriwayatkan Banjir dalam waktu dan tempat riwayat Bibel sudah terang tidak sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan pengetahuan modern. Sebaliknya, riwayat Qur-an bersih dari segala unsur yang menimbulkan kritik objektif.

Antara waktu riwayat Bibel dengan waktu riwayat Qur-an apakah manusia sudah memperoleh informasi yang memberi penerangan tentang kejadian Banjir itu? Jawaban atas pertanyaan itu adalah "Tidak," karena antara waktu Perjanjian Lama dan Qur-an, satu-satunya dokumentasi yang dimiliki manusia, tentang sejarah kuno adalah Bibel. Jika faktor manusia tidak dapat menerangkan perubahan dalam riwayat, yakni perubahan yang sesuai dengan pengetahuan modern, maka kita harus menerima penjelasan lain, yaitu: Faktor itu adalah wahyu yang datang kemudian sesudah wahyu yang ditulis dalam Bibel.

HIKAYAT DALAM QUR-AN & BIBEL

III. EXODUS MUSA

Dengan keluarnya Musa dan pengikut-pengikutnya dari Mesir sebagai satu tahap untuk menetap di Kan'an, kita memasuki

suatu kejadian yang sangat penting, kejadian sejarah tertentu dalam konteks tertentu, walaupun kita jumpai banyak riwayat disana-sini yang ingin menggambarkannya sebagai suatu legenda.

Dalam Perjanjian Lama, kitab Keluaran dengan riwayat perjalanan di Sahara setelah keluar dari Mesir dan riwayat perjanjian dengan Tuhan yang diadakan di gunung Sinai, semua itu merupakan kitab kedua daripada Pentateuque (Taurat). Qur-an juga memberikan tempat yang sangat besar bagi sejarah Keluaran ini. Hikayat tentang hubungan antara Musa dan saudaranya Harun dengan Fir'aun serta hikayat keluarnya dari Mesir, terdapat dalam Qur-an dalam 10 surat dengan hikayat yang panjang seperti Surat 7, 10, 20 dan 26 atau dalam hikayat-hikayat yang lebih ringkas bahkan terdapat juga dalam peringatan-peringatan yang sederhana nama Fir'aun, pribadi pokok daripada pihak Mesir, terulang 74 kali dalam Qur-an dalam 27 surat.

Penyelidikan mengenai dua riwayat, riwayat Injil dan riwayat Qur-an merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena dua riwayat itu pada dasarnya saling melengkapi, dan tidak mengandung pertentangan seperti dalam riwayat Banjir. Memang ada perbedaan, akan tetapi riwayat Bibel mempunyai arti sejarah yang sangat besar, sebagai nanti kita akan mengetahuinya, oleh karena riwayat itu mengarah untuk menetapkan identifikasi Fir'aun atau lebih tepat lagi dua Fir'aun yang tersangkut, dan dengan hipotesa Bibel sebagai titik tolak. Qur-an membawakan informasi tambahan kepada dua sumber kitab suci, dan ditambahkan pula hasil penyelidikan modern kepada Egyptologi. Dengan bahan modern Egyptologi, Bibel dengan ilmu pengetahuan modern mengadakan konfrontasi dengan Qur-an dan berhasil menempatkan hikayat Kitab Suci dalam konteks sejarah.

EXODUS MENURUT BIBEL

Riwayat Bibel bermula dengan menyebutkan masuknya orang Yahudi ke Mesir bersama Ya'kub untuk mengikuti Yusuf. Kemudian datang seorang Raja baru yang tidak mengenal Yusuf, (Keluaran 1, 8). Ini adalah periode penindasan: pada waktu itu Fir'aun memaksa orang-orang Yahudi untuk mendirikan kota-kota yang dinamakan oleh Bibel kota Pitom dan kota Ramses. Untuk mencegah tambahan penduduk Yahudi, Fir'aun memerintahkan semua bayi Yahudi laki-laki dibuang ke sungai: Musa dapat dipelihara ibunya selama tiga bulan sesudah lahirnya, tetapi akhirnya si ibu memutuskan untuk memasukkannya dalam suatu keranjang di pinggir sungai Nil. Anak perempuan Fir'aun menemukannya dan mencarikannya seorang pengasuh yang tidak lain adalah ibunya sendiri, oleh karena saudara perempuan Musa yang mencari jejak, siapa yang mengambil bayi, pura-pura tidak mengenalnya dan ia menasehatkan kepada Sang Puteri itu seorang pengasuh yang tidak lain adalah ibu bayi itu sendiri. Bayi itu diperlakukan sebagai anak Fir'aun dan diberi nama Musa.

Musa sebagai orang muda berangkat ke Madyan; di sana ia kawin dan tinggal lama. Suatu perincian yang penting adalah bahwa dalam kitab Keluaran (2, 23) kita dapatkan kata-kata: "Selama waktu yang lama itu raja Mesir meninggal."

Tuhan memerintahkan Musa untuk menemui Fir'aun dan mengeluarkan saudara-saudaranya dari Mesir (Riwayat semacam ini terdapat dalam riwayat Pohon Yang Terbakar).

Harun, saudaranya Musa membantunya dalam tugas ini. Setelah kembali ke Mesir, Musa dan saudaranya menghadap Fir'aun, yaitu Fir'aun baru yang menggantikan Fir'aun lama yang memerintah ketika Musa dilahirkan dahulu.

Fir'aun melarang bangsa Yahudi pengikut Musa untuk meninggalkan Mesir. Tuhan menampakkan diri lagi kepada Musa

dan memerintahkannya untuk mengulangi permintaannya. Pada waktu itu menurut Bibel, Musa berumur 80 tahun. Musa menunjukkan kepada Fir'aun bahwa ia memiliki kepandaian adikodrati. Hal tersebut rupanya tidak cukup meyakinkan Fir'aun. Kemudian Tuhan mengirim siksaan-siksaan: air sungai berubah menjadi darah, timbulnya katak-katak, nyamuk, lalat, wabah yang menyerang binatang, timbulnya penyakit di kulit manusia dan binatang, hujan butiran es, belalang, kegelapan, dan kematian bagi bayi-bayi pertama yang dilahirkan. Tetapi semua itu tidak dapat menaklukkan Fir'aun untuk membiarkan orang-orang Yahudi keluar dan Mesir.

Kemudian 600.000 manusia,22 belum terhitung keluarga mereka dapat melarikan diri dan kota Ramses. Pada waktu itulah Fir'aun mengendarai keretanya dan memimpin tentaranya. Ia mengambil 6 ratus kereta yang terbaik dari segala kereta di Mesir. Tiap kereta dikendarai oleh dua orang opsir. Raja Mesir memimpin pengejaran terhadap orang-orang Yahudi. (Keluaran 14, 6 dan 8).

Orang-orang Mesir dapat menyusul kelompok Musa di pinggir sungai. Musa memukulkan tongkatnya dan lautan itu terbuka, serta pengikut-pengikutnya memasukinya dengan selamat. Orang-orang Mesir mengejar terus, dan semua kuda Fir'aun, kereta-keretanya dan tentaranya yang berkuda semuanya ikut memasuki lautan (Keluaran 14, 23). Air pulih kembali dan menelan kereta-kereta dan penunggang kuda daripada tentara Fir'aun yang memasuki lautan di belakang mereka. Tak ada seorangpun yang selamat. (Keluaran 14, 38).

Teks kitab Keluaran adalah sangat jelas. Fir'aun memimpin para pengejar. Ia binasa karena kitab keluaran menyebutkan "tak ada seorangpun yang selamat." Di samping itu Bibel menyebutkan perincian dari: Mazmur Daud; nyanyian 106 ayat 13 sampai 15 yang merupakan karunia kepada orang yang membagi dua lautan yang penuh tumbuh-tumbuhan." Tak ada kesangsian lagi bahwa menurut riwayat Bibel, Fir'aun yang

mengejar Musa telah binasa dalam laut. Bibel tidak menyebutkan sesuatu tentang bagaimana nasib jenazahnya Fir'aun.

EXODUS MENURUT QUR-AN

Pada garis besarnya, riwayat Qur-an tentang keluarnya orang Yahudi dari Mesir adalah sama dengan riwayat Bibel. Kita perlu menyusun riwayat itu, karena ayat-ayat tentang hal ini terpencar dalam beberapa bagian dalam Qur-an.

Seperti juga dalam Bibel, Qur-an tidak menyebutkan nama yang dapat menunjukkan identitas Fir 'aun yang berkuasa pada waktu Exodus terjadi. Kita hanya tahu bahwa ada seorang anggauta Majlis Pemerintahan Fir'aun, seorang yang bernama "Haman," nama "Haman" disebut dalam Qur-an 6 kali, yaitu dalam surat 28 ayat 6, 8 dan 38, surat 29 ayat 39 dan surat 40 ayat 24 dan 36.

Fir'aun adalah penindas bangsa Yahudi.

Surat 14 ayat 6 .

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu, dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Pemandangan itu juga disebut secara yang sama dalam surat 7 ayat 114. Akan tetapi Qur-an tidak menerangkan nama kota-kota yang didirikan oleh bangsa Yahudi yang diperbudak

seperti yang diterangkan oleh Bibel.

Hikayat Musa diletakkan di pinggir sungai disebutkan dalam surat 20 ayat 39 dan 40, dan dalam surat 28 ayat 7 s/d 13. Dalam riwayat Qur-an, NIusa diambil oleh keluarga Fir'aun.

Ayat 8 dan 9 surat 28.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir'aun: Ia biji mata bagiku dan bagimu janganlah kamu membunuhnya mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia jadi anak sedang mereka tidak menyadari."

Tradisi Islam mengatakan bahwa isteri Fir'aun yang memelihara Musa adalah Asya. Dalam Qur-an yang mengambil Musa dari sungai itu bukan isteri Fir'aun, hanya Aal (kerabat), yakni orang-orang yang tinggal dalam istana.

Masa remaja Musa, menetapnya di negeri Madyan dan perkawinannya disebutkan dalam surat 28 ayat 13 s/d 28.

Hikayat tumbuh-tumbuhan yang terbakar terdapat dalam permulaan surat 20, dan dalam surat 28 ayat 30 s/d 35. Qur-an, tidak menyebutkan sepuluh penderitaan di Mesir sebagai hukuman Tuhan seperti yang disebutkan oleh Bibel dengan panjang. Tetapi Qur-an menyebutkan secara jelas 5 penderitaan (surat 2 ayat 133) Yaitu: banjir, belalang, kutu-kutu, katak dan darah,

Larinya mereka dari Mesir diriwayatkan oleh Qur-an dengan tidak ditentukan tempatnya secara pasti dan tidak disebutkan jumlahnya. Bibel menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah

600.000 dari kalangan mereka. Jumlah tersebut terasa tidak dapat dipercaya; kita tidak dapat menggambarkan jumlah manusia yang besar itu dapat berdiam lama di Sahara.

Matinya Fir'aun setelah mengejar orang-orang Yahudi juga disebutkan dalam surat 20 ayat 78.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa. Pergilah kamu dengan hamba-hambaKu (Bani Israil) di malam hari maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam), maka Fir'aun dengan balatentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."

Memang orang Yahudi melarikan diri. Dan Fir'aun binasa, akan tetapi jenazahnya ditemukan. Hal yang penting ini tidak disebutkan oleh Bibel.

Surat 10 ayat 90 s/d 92.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas mereka, hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil. Dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Apakah sekarang baru kamu percaya, padahal sesungguhnya kamu telah durhaka dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Pada hari ini Kami selamatkan badanmu

supaya Kami dapat menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudah kamu, dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah daripada tanda-tanda kekuasaan Kami."

Paragraf tersebut menyebutkan dua kepastian:

a) Jiwa berontak dan permusuhan dapat dimengerti dalam hubungannya dengan usaha Musa untuk meyakinkan Fir'aun .

b) Penyelamatan Tuhan kepada Fir'aun hanya mengenai badannya, karena dalam surat 11 ayat 98 disebutkan bahwa Fir'aun dan kaumnya adalah orang-orang yang dihukum karena sesat.

[Tulisan Arab]

Artinya: "Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat dan memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi."

Dengan begitu maka fakta-fakta yang dapat dikonfrontasikan dengan penyelidikan sejarah, geografi atau arkeologi riwayat Qur-an berbeda dengan riwayat Bibel dalam hal-hal sebagai berikut:

Dalam Qur-an tidak disebutkan nama-nama tempat, baik kedua kota yang dibangun oleh Kaum Yahudi pengikut Musa atau mengenai peta jalannya Exodus.

Dalam Qur-an tidak disebutkan matinya Fir'aun ketika Musa menetap di Madyan.

Dalam Qur-an, jumlah pengikut Musa tidak disebutkan. Jumlah tersebut terlalu dibesar-besarkan dalam Bibel, karena disebutkan 600.000 orang dengan keluarga mereka. Angka tersebut berarti lebih dari 2 juta manusia.

Dalam Bibel tidak disebutkan bahwa badan Fir'aun diketemukan setelah ia mati.

Hal-hal yang sama dalam riwayat Bibel dan Qur-an yang perlu digaris bawahi adalah:

Qur-an membenarkan terjadinya penindasan Fir'aun terhadap orang-orang Yahudi pengikut Musa.

Riwayat Qur-an dan Bibel tidak menyebutkan nama Raja Mesir.

Qur-an membenarkan bahwa Fir'aun meninggal pada waktu keluarnya orang Yahudi dari Mesir.

KONFRONTASI RIWAYAT KITAB SUCI
DENGAN PENGETAHUAN MODERN (1/6)

Riwayat Qur-an dan Bibel mengenai menetapnya Bani Israil di Mesir dan keluarnya mereka itu dari negeri tersebut merupakan aspek-aspek yang dapat dijadikan bahan konfrontasi dengan pengetahuan baru, walaupun dengan proporsi yang tidak sama, karena ada aspek-aspek yang menimbulkan bermacam-macam
problema, dan ada aspek-aspek yang tidak menimbulkan diskusi.

1. PENYELIDIKAN TENTANG PERINCI RIWAYAT-RIWAYAT

ORANG YAHUDI DI MESIR

Dengan tidak mengandung resiko kesalahan, dan sesuai dengan yang tersebut dalam Bibel (Kejadian 15, 13 dan Keluaran 12, 40) kita dapat mengatakan bahwa orang-orang Yahudi menetap di Mesir selama 400 atau 430 tahun. Perbedaan antara Kejadian dan Keluaran tidak begitu penting karena hanya

mengenai waktu 30 tahun; menetapnya kaum Yahudi di Mesir dimulai dengan kedatangan Yusuf anak Ya'kub dan saudara-saudara Yusuf ke negeri itu, lama sesudah zaman Ibrahim. Di samping Bibel yang memuat riwayat yang saya sebutkan di atas, dan Qur-an, yang menyebutkan menetapnya Israil di Mesir dengan tidak memberi keterangan kronologi, kita manusia tidak mempunyai dokumen lain yang dapat memberi keterangan tentang hal ini.

Pada waktu ini, mulai dari P. Montet sampai Daniel-Rops, orang berpendapat bahwa kedatangan Yusuf dan keluarganya terjadi pada waktu yang sama dengan gerakan Hyksos berhijrah ke Mesir pada abad XVII S.M. Waktu itu, di Avaris ada seorang raja Hyksos yang menyambut kedatangan Yusuf dan saudara-saudaranya dengan baik.

Perkiraan tersebut bertentangan dengan Bibel Kitab Raja-raja yang pertama (6, 1) yang mengatakan bahwa keluarnya Bani Israil dari Mesir terjadi 480 tahun sebelum pembangunan Candi Sulaiman (± th. 971 S.M.). Jadi menurut perkiraan ini, exodus terjadi pada tahun 1450 S.M., dan masuknya Bani Israil ke Mesir terjadi kira-kira pada tahun 1850-1880. Akan tetapi orang sekarang memperkirakan bahwa Nabi Ibrahim hidup di sekitar waktu itu, dan antara Ibrahim dan Yusuf terdapat perbedaan waktu 250 tahun, menurut riwayat Injil. Maka paragraf daripada Kitab Raja-raja pertama dalam Injil secara kronologi tidak dapat diterima. Kita akan melihat bahwa teori yang kita pertahankan di sini tidak hanya bertentangan dengan teks yang tersebut dalam Kitab Raja-raja pertama, akan tetapi kekeliruan kronologi dalam teks Kitab Raja-raja pertama tersebut menghilangkan nilai teks tersebut sendiri.

Di luar hal-hal yang tersebut dalam Bibel, bekas-bekas yang ditinggalkan oleh orang Yahudi di Mesir sangat kabur. Tetapi terdapat Dokumen hieroglyphik (bahasa Mesir Kuno) yang mengatakan bahwa di Mesir terdapat satu kelompok pekerja yang disebut Aperu atau Haperu atau Habiru yang banyak orang

mengidentifikasikan dengan orang Ibrani, secara benar atau salah. Yang dimaksudkan dengan kelompok tersebut adalah pekerja-pekerja pembangunan, pekerja-pekerja pertanian, pembuat anggur dan lain-lain. Dari mana mereka itu datang? Sangat sulit untuk dijawab. Sebagaimana ditulis oleh R.P. de Vaux, mereka itu bukan penduduk asli, mereka tidak mempersatukan diri mereka dalam suatu kelompok masyarakat dan mereka tidak mempunyai pekerjaan atau kedudukan yang sama di antara mereka.

Di bawah pemerintahan Raja Tutmes III suatu dokumen papirus mengatakan bahwa mereka itu adalah pekerja untuk pemeliharaan kuda. Kita mengetahui bahwa Amenophis II pada abad XV S.M. telah mendatangkan mereka sebagai orang-orang hukuman dari Kan'an, karena mereka itu menurut R. P.de Vaux merupakan bagian penting daripada penduduk Syria Palestina.

Pada kira-kira tahun 1300 S.M., di bawah pemerintahan Sethi Pertama, orang-orang Aperu tersebut menimbulkan kekacauan di Kan'an, di daerah Beth-Shean. Di bawah Ramses II, mereka itu dipekerjakan sebagai pengangkut barang-barang atau tiang-tiang untuk pekerjaan pembangunan (seperti pylon atau bangunan monumen Ramses Miamon). Kita tahu pula dari Bibel bahwa orang-orang Yahudi pada zaman pemerintahan Ramses membangun ibu kota utara, kota Ramses. Dalam buku-buku Mesir Kuno, terdapat pernyataan tentang Aperu pada abad XII, dan untuk yang terakhir pada zaman Ramses III .

Tetapi Aperu hanya disebutkan di Mesir; apakah istilah itu dapat dipakai khusus untuk menunjukkan orang Yahudi? Barangkali perlu kita ingat bahwa perkataan itu dapat berarti pekerja paksa, dengan tidak menunjukkan dari mana asalnya; jadi kata tersebut menunjukkan pekerjaan kelompok. Apakah kita tidak dapat membandingkan hal tersebut dengan kata: "Suisse" dalam bahasa Perancis yang berarti penduduk Switzerland, atau serdadu Swiss dalam kerajaan Perancis, atau pengawal Vatikan atau pegawai Gereja Kristen?

Bagaimanayun juga di bawah pemerintah Ramses II, orang-orang Yahudi (menurut Bibel) atau Aperu (menurut teks hieroglyphik) mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan besar yang diperintahkan oleh Fir'aun dan yang dapat kita namakan, kerja paksa. Kita tidak syak lagi bahwa Ramses II, adalah penindas orang-orang Yahudi. Kota-kota Ramses dan Pitom yang disebutkan dalam kitab Keluaran, dibangun pada bagian Timur Delta Nil. Desa Tanis dan Qantir sekarang, terpisah oleh jarak 25 kilometer antara satu dan lainnya, tepat pada tempat dua kilometer tersebut, yaitu Ibukota yang didirikan oleh Ramses II. Dan Ramses II ini adalah Fir'aun yang menindas Bani Israil.

Dalam konteks inilah Musa dilahirkan. Kita telah melihat dalam paragraf-paragraf sebelum ini kisah bagaimana ia diselamatkan danpada air sungai Nil. Nama Musa adalah nama Mesir. Dalam karangannya yang berjudul: Mesir dan Bibel, P. Montet telah menunjukkan hal ini. Mesw atau Mesy terdapat dalam daftar kamus yang memuat nama-nama orang-orang dalam bahasa Mesir yang ditemukan oleh Ranke. Musa adalah nama tersebut ditulis dengan huruf Arab dalam Qur-an.

PENDERITAAN MESIR

Di bawah nama penderitaan-penderitaan, Bibel menyebutkan sepuluh hukuman yang ditimpakan oleh Tuhan dan memberikan perincian-perincian pada tiap-tiap penderitaan tersebut. Banyak daripada penderitaan-penderitaan itu yang mempunyai aspek adikodrati. Qur-an hanya menyebutkan lima, yang sebenarnya hanya fenomena alamiah yang dibesar-besarkan, yaitu banjir, belalang, penyakit kulit, katak dan darah.

Merajalelanya belalang dan katak disebutkan dalam Injil. Injil menyebutkan bahwa air sungai Nil dirubah menjadi darah yang membanjiri negeri; Qur-an menyebutkan darah, tetapi tanpa perinci-perinci, jadi kita dapat membentuk hipotesa

apa saja mengenai darah tersebut. Penderitaan-penderitaan lainnya, yaitu nyamuk, serangga, tumor kulit, butiran es, kegelapan dan matinya bayi yang dilahirkan pertama serta matinya binatang-binatang, yang disebutkan oleh Bibel, berasal dari sumber-sumber yang bermacam-macam, seperti riwayat banjir yang dibentuk dengan campuran (selingan) dari dua sumber.

JALAN YANG DITEMPUH OLEH EXODUS

Qur-an tidak menyebutkan sesuatu jalan, tetapi Bibel menunjukkan satu jalan dengan pasti. R.P. de Vaux dan P. Montet, masing-masing telah mempelajari jalan itu. Permulaan Exodus ada di Tanis-Qantir, tetapi untuk seterusnya, tak terdapat bekas-bekas yang akan menguatkan riwayat Bibel, sehingga orang tak dapat mengatakan di mana tempat lautan itu membelah dengan memungkinkan lewatnya kelompok Masa.

MUKJIZAT LAUTAN

Orang menggambarkan adanya air surut yang disebabkan oleh faktor astronomik, atau faktor sesmik (gempa) yang disebabkan oleh letusan gunung yang jauh. Mungkin orang-orang Yahudi mengambil kesempatan surutnya air laut, sedangkan orang-orang Mesir yang mengejar mereka telah dibinasakan oleh pulihnya keadaan air. Tetapi semua ini hanya hipotesa belaka.

2. PENEMPATAN EXODUS DALAM KRONOLOGI FIR'AUN

Untuk menentukan waktu terjadinya Exodus kita dapat sampai kepada hal-hal yang positif. Dari semenjak waktu yang sudah lama, orang mengatakan bahwa Meneptah pengganti Ramses II adalah Fir'aun Exodusnya Musa. Maspero seorang Perancis ahli ilmu sejarah Mesir pada permulaan abad XX, menulis pada tahun 1900 dalam karangannya: Petunjuk bagi pengunjung musium Cairo, bahwa "Meneptah, menurut dokumen-dokumen dari

Iskandariyah adalah Fir'aunnya Exodus, yakni Fir'aun yang binasa di lautan merah." Saya tidak dapat melihat dokumen yang oleh Maspero dijadikan dasar bagi pernyataannya, akan tetapi reputasi Maspero yang sangat serius mendorong kita untuk memberi nilai kepada apa yang dikatakan olehnya.

Selain P. Montet, sangat jarang ahli sejarah Mesir atau spesialis penafsiran Bibel yang menyelidiki argumen-argumen yang menyokong atau menyanggah hipotesa tersebut. Sebaliknya dalam beberapa puluh tahun yang terakhir telah muncul hipotesa-hipotesa yang berlain-lainan yang nampaknya telah dilontarkan untuk menunjukkan persesuaian dengan suatu perinci dalam riwayat Bibel, tetapi pencetus hipotesa itu tidak melihat aspek-aspek lain daripada riwayat-riwayat Bibel. Itulah sebabnya kita mendapatkan hipotesa-hipotesa yang kelihatannya sesuai dengan suatu aspek daripada riwayat Bibel, akan tetapi pencetus hipotesa tersebut tidak mau menghadapkan hipotesanya dengan hal-hal lain yang tersebut dalam kitab suci (bukan saja dengan Bibel) dan juga, pada waktu yang sama dengan hasil-hasil penyelidikan sejarah, arkeologi dan lain-lain.

Di antara hipotesa-hipotesa baru yang sangat ajaib adalah hipotesanya S. de Miceli (1960) yang mengakui telah dapat menentukan waktu Exodus, yakni pada tanggal 9 April 1495 S.M., dari hal tersebut disandarkan semata-mata kepada perhitungan kalender. Jika kita mengikuti pengarang ini, maka Fir'aunnya Exodus adalah Tutmes II yang memerintah Mesir pada waktu itu. Oleh karena dikatakan bahwa pada mumia Tutmes II terdapat bekas-bekas penyakit kulit yang dinamakan penyakit lepra oleh pengarang tersebut dengan tak ada penjelasan lebih lanjut, dan oleh karena salah satu penderitaan vang menimpa Mesir vang disebutkan oleh Bibel adalah penyakit kulit, maka dengan begitu, hipotesa S. de Miceli tersebut telah dibuktikan kebenarannya.

Rekonstruksi yang aneh tersebut tidak mengindahkan

fakta-fakta lain dalam riwayat Bibel, khususnya mengenai disebutkannya kota Ramses. Dengan disebutkan kota Ramses dalam Bibel maka tiap-tiap hipotesa tentang waktunya Exodus yang digambarkan sebagai terjadi sebelum Ramses memerintah adalah sangat lemah.

Mengenai bekas-bekas penyakit kulit yang terdapat pada mumia Tutmes II, hal tersebut tak cukup untuk membuktikan bahwa Tutmes II adalah Fir'aunnya Exodus, oleh karena anaknya, yakni Tutmes III dan cucunya, yakni Amenophis II semuanya menunjukkan bekas-bekas penyakit kulit; beberapa pengarang melontarkan hipotesa bahwa penyakit semacam itu adalah penyakit keluarga saja. Dengan begitu maka hipotesa bahwa Tutmes II adalah Fir'aun Exodus tak dapat dipertahankan.

Hal yang serupa dicetuskan oleh Daniel Raps dalam bukunya: Le Peuple de la Bibel ('Bangsa yang dibicarakan' dalam Bibel). Ia mengatakan bahwa Amenophis II adalah Fir'aunnya Exodus. Hipotesa itu tidak lebih kuat daripada hipotesa yang pertama. Dengan alasan bahwa, bapaknya, Tutmes III terlalu nasionalis, Daniel Raps mengatakan bahwa Amenophis II adalah penindas orang-orang Yahudi, dan ibu tirinya, yang bernama ratu Hatshep-sout (dengan tidak ada keterangan sesuatupun) adalah wanita yang mengambil Musa dari sungai.

R.P. de Vaux mendasarkan hipotesanya dalam bukunya Sejarah Kuno bangsa Yahudi, bahwa Ramses II adalah Fir'aunnya Exodus atas dasar yang lebih kokoh. Hipotesa tersebut walaupun tidak sesuai sepenuhnya dengan riwayat Bibel, namun mempunyai sesuatu keunggulan yaitu, telah menunjukkan fakta yang penting, yakni bahwa Ramses II telah memerintahkan mendirikan kota-kota Ramses dan Pitom, yaitu kota-kota yang tersehut dalam Bibel. Orang tidak akan menggambarkan bahwa Exodus itu dapat terjadi sebelum Ramses II menjadi Raja,

yaitu menurut kronologõ Driaton dan Vandier pada tahun 1301 S.M. dan menurut Rowton pada tahun 1290 S.M. Dua hipotesa yang tersebut di atas tak dapat diterima karena pertimbangan bahwa Ramses II adalah Fir'aunnya penindasan yang dibicarakan oleh BibeL

R. P. de Vaux berpendapat bahwa Exodus terjadi pada pertengahan pertama atau di tengah-tengah pemerintahan Ramses II. Datum yang diberikan oleh R.P. de Vaux tidak tepat sama sekali. Ia mengusulkan waktu tersebut agar dapat memberi waktu kepada pengikut-pengikut Musa untuk menetap di Kan'an dan kepada penggantl Ramses II, Fir'aun Mineptah untuk membereskan soal perbatasan ketika bapaknya meninggal dan untuk mengkoreksi Bani Israil, sebagai yang tertulis dalam suatu monumen tahun V daripada pemerintahannya.

Ada dua argumentasi yang dapat menyangkal hipotesa tersebut.

a. Bibel menerangkan dalam kitab Keluaran (2, 23) bahwa raja Mesir meninggal ketika Musa menetap di negeri Madyan. Raja Mesir ini digambarkan dalam kitab Keluaran sebagai raja yang memerintahkan orang-orang Yahudi mendirikan kota Ramses dan Pitom dengan kerja paksa. Raja itu ialah Ramses II. Dengan begitu maka Exodus hanya dapat terjadi pada zaman penggantinya. Tetapi R.P. de Vaux rupanva lupa sumber dalam Bibel, yakni kitab Kejadian fasal 2 ayat 23.

b. Yang lebih mengherankan lagi, ialah bahwa R.P. de Vaux yang direktur Sekolah Bibel di Yerusalem itu tidak menyebutkan dua paragraf yang sangat penting dalam Bibel ketika membicarakan teorinya tentang Exodus. Dua paragraf tersebut mengatakan bahwa Fir'aun mati dalam mengejar pelarian-pelarian. Hal ini menjadikan waktu Exodus tidak lain kecuali pada akhir pemerintahannya.

Perlu diulangi di sini bahwa sesungguhnya tidak disangsikan lagi bahwa Fir'aun mati dalam mengejar Bani Israil. Kitab

Keluaran fasal 13 dan 14 dengan jelas menyebutkan hal ini. Fir'aun mempersiapkan keretanya dan memimpin tentaranya (14, 6). Raja Mesir mengejar orang-orang Israil memimpin tentaranya (14, 8). Air laut pasang lagi dan menenggelamkan kereta-kereta dan penunggang kuda daripada tentara Fir'aun yang telah masuk di laut di belakang orang-orang Yahudi. Tak ada seorang pun yang tinggal (14, 28). Pujian 136 daripada Dawud menguatkan kematian Fir'aun, memohon kepada Yahweh, yang menenggelamkan Fir'aun, dan tentaranya dalam lautan yang penuh tumbuh-tumbuhan (136, 15).

Dengan begitu, ketika Musa masih hidup, ada seorang Fir'aun yang mati ketika Musa menetap di Madyan, dan ada lagi seorang Fir'aun yang mati dalam peristiwa Exodus. Jadi tak ada Fir'aunnya Musa, tetapi ada dua Fir'aun, yaitu Fir'aun yang menindas orang Yahudi dan Fir'aunnya Exodus. Hipotesa R.P. de Vaux yang mengatakan bahwa Ramses II adalah Fir'aun Exodus tidak memuaskan karena tidak memberi penjelasan yang menyeluruh. Pemikiran-pemikiran di bawah ini akan membawa argumen-argumen tambahan yang menolaknya.

3. RAMSES II FIR'AUN PENINDASAN, MINEPTAH FIR'AUN EXODUS

P. Montet mengambil dan tradisi asli dari Iskandariyah23 yang disebutkan oleh Maspero dan yang ditemukan lagi lama sesudah itu dalam tradisi Islam dan dalam tradisi Kristen Kuno.24

Teori tersebut ditulis dalam buku "Mesir dan Bibel" karangan Delachaux dan Niestle, serta diperkuatkan dengan dokumen-dokumen tambahan, khususnya yang berhubungan dengan riwayat Qur-an yang tidak pernah disinggung oleh ahli arkeologi besar itu. Sebelum mempelajari teori tersebut marilah kita kembali kepada Bibel.

Kitab Kejadian memuat nama Ramses, walaupun nama Fir'aun tidak disebutkan. Dalam Bibel, Ramses adalah nama salah satu dari dua kota yang dibangun dengan tenaga kerja paksa orang-orang Yahudi. Sekarang kita mengetahui bahwa dua kota tersebut berada di daerah Tanis Qantir, di bagian timur daripada Delta Nil. Di sana, Ramses menyuruh membangun ibukotanya. Sebelum Ramses II di tempat itu sudah ada bangunan-bangunan, tetapi Ramses II lah yang menjadikan tempat itu penting. Dokumen-dokumen yang ditemukan pada puluhan tahun yang akhir ini memberikan satu bukti yang jelas. Untuk pembangunan itu Ramses memakai tenaga orang Yahudi yang dipaksa kerja.

Membaca nama Ramses dalam Bibel tidak mengherankan orang zaman sekarang. Kota itu telah menjadi mashur semenjak Champolion menemukan kunci bahasa hieroglyph (Mesir kuno) 150 tahun yang lalu, dalam mempelajari cin-ciri bahasa tersebut. Jadi sekarang orang sudah terbiasa membacanya dengan mengerti artinya. Tetapi kita perlu mengetahui bahwa bahasa Mesir kuno sudah tidak dikenal orang lagi pada abad III M, dan nama Ramses hanya terdapat dalam Bibel dan beberapa buku Yunani atau Latin yang merubah bentuknya Tacite, dalam karangannya Annales, menyebut nama Ramses. Bibel telah memelihara bentuk nama itu. Nama itu disebutkan empat kali dalam Pentateuqe atau Taurat (Kejadian, 47, 11; Keluaran 1, 11 dan 12, 37; kitab Bilangan 33, 3 dan 33, 5).

Dalam bahasa Ibrani, nama Ramses ditulis dengan dua cara: RA(E)MSS, atau RAEAMSS. Dalam Bibel cetakan Yunani yang dinamakan Septante, bentuk nama itu adalah RAMESSE. Bibel latin (Volgate) menuliskannya Ramesses. Dalam Bibel Clementine edisi Perancis (edisi pertama pada tahun 1621), nama itu ditulis Ramses. Edisi Perancis ini banyak tersiar pada waktu Napoleon melakukan penelitian-penelitian. Dalam karangannya: Ringkasan Sistem Hieroglyphiq Orang Mesir Kuno (cetakan kedua tahun 1828 halaman 276) Champolion membicarakan tentang cara menulis "Ramses" dalam Bibel.

Dengan begitu maka Bibel telah memelihara nama Ramses dalam bentuk Ibrani, Yunani dan Latin.

Hal tersebut di atas memungkinkan kita untuk mengatakan:

a) Exodus tak dapat digambarkan sebelum seorang Ramses memegang pemerintahan Mesir

b) Musa dilahirkan di masa pemerintahan raja yang membangun kota Ramses dan Pitom, yakni Ramses II.

c) Ketika Musa menetap di negeri Madyan, Fir'aun yang memerintah, yakni Ramses II meninggal. Sejarah Nabi Musa selayaknya terjadi pada zaman pengganti Ramses II, yaitu Mineptah.

Di samping hal-hal tersebut, Bibel menyebutkan suatu unsur yang sangat penting untuk menunjukkan waktu terjadinya Exodus, yaitu bahwa ketika Musa menjalankan perintah Tuhan untuk meminta agar Bani Israil dimerdekakan, ia sudah berumur 80 tahun.

Kitab Keluaran 7, 7: Musa berumur 80 tahun dan Harun berumur 83 tahun ketika mereka berbicara kepada Fir'aun. Di lain pihak, Kitab Keluaran, 2, 23 menyebutkan bahwa Fir'aun yang memerintah ketika Musa dilahirkan, telah meninggal ketika Musa menetap di negeri Madyan; walaupun riwayat Bibel tersebut tidak menunjukkan pergantian nama Raja. Dua ayat dalam Bibel tersebut mengandung arti bahwa jumlah waktu berkuasanya dua Fir'aun yang memerintah Mesir ketika Musa hidup di situ adalah sedikitnya 80 tahun.

Di pihak lain Ramses II memerintah selama 67 tahun (dari tahun 1301 sampai tahun 1235 S.M.) menurut perhitungan Driaton dan Vandier, atau dan tahun 1290 sampai tahun 1224 S.M. menurut perhitungan Rowton. Ahli-ahli sejarah Mesir tak

dapat memberikan angka tepat tentang lamanya pemerintahan Mineptah, pengganti Ramses II, tetapi masa itu sedikitnya 10 tahun, karena tahun ke 10 daripada pemerintahannya diperingati oleh beberapa dokumen seperti yang diterangkan oleh R. P. de Vaux. Pengarang Manelhon mengirakan 20 tahun untuk masa pemerintahan Mineptah. Driaton dan Vandier memberikan dua kemungkinan, mungkin hanya 10 tahun dari tahun 1224 sampai tahun 1214 S.M., atau 20 tahun dari tahun 1224 sampai tahun 1204 S.M.; ahli sejarah Mesir tidak tahu secara pasti bagaimana pemerintah Mineptah berakhir. Yang diketahui orang adalah bahwa setelah Mineptah, Mesir mengalami krisis dalam negeri yang berat selama kira-kira seperempat abad.

Walaupun kronologi raja-raja Mesir tidak tepat, kita dapat mengatakan bahwa selama Kerajaan Baru tak terdapat dua masa pemerintahan Raja yang berturut-turut yang dapat mencapai atau melebihi 80 tahun kecuali periode Ramses II-Meneptah, Pemberitaan Bibel mengenai umur Musa ketika ia memikirkan pembebasan kaum Yahudi hanya dapat dimasukkan dalam rangka kesinambungan antara Pemerintahan Ramses II dan pemerintahan Mineptah. Dengan begitu kita dapat mengatakan bahwa Musa lahir pada permulaan Pemerintahan Ramses II, berada di Madyan ketika Ramses II meninggal dunia setelah memerintah selama 67 tahun, kemudian Musa menjadi pembela kaum Yahudi dan menghadapi Mineptah anak dan pengganti Ramses II. Hikayat itu mungkin terjadi pada pertengahan kedua daripada pemerintahan Mineptah jika ia memerintah selama 20 tahun, dan hal ini sesuai dengan pendapat Rowton. Kemudian Musa memimpin orang-orang Yahudi keluar dari Mesir pada akhir pemerintahan Mineptah, karena raja itu binasa ketika mengejar orang-orang Yahudi yang meninggalkan Mesir seperti yang diterangkan oleh Qur-an dan Bibel.

Kerangka berpikir ini sangat sesuai dengan riwayat kitab suci tentang masa kecilnya Musa dan bagaimana ia diambil oleh keluarga Fir'aun. Kita tahu bahwa Ramses II sudah

sangat tua waktu ia mati; ada yang mengatakan ia berumur 90 tahun atau 100 tahun; menurut hipotesa ini, pada perrnulaan pemerintahannya, Ramses berumur 23 atau 33 tahun, yakni permulaan masa kekuasaannya yang berlangsung selama 67 tahun. Pada umur muda itu ia mungkin sudah kawin. Tidak ada kontradiksi antara riwayat "Musa ditemukan di sungai oleh keluarga Fir'aun" menurut Qur-an dengan campur tangan isteri Fir'aun yang meminta daripadanya supaya membiarkan anak itu hidup. Bibel mengatakan bahwa yang menemukan Musa di sungai itu anak perempuan Fir'aun. Ramses yang sudah kita ketahui umurnya pada permulaan pemerintahannya, mungkin saja punya anak perempuan yang dapat menemukan Musa, si bayi yang ditingalkan keluarganya. Dengan begitu maka riwayat Qur-an dan nwayat Bibel tidak bertentangan.

Hipotesa yang kita susun di sini adalah secara mutlak, sesuai dengan Qur-an. Tetapi bertentangan dengan suatu paragraf dalam Bibel, yaitu ayat pertama dari fasal 6 dalam Kitab Raja-raja pertama (perlu ditegaskan bahwa paragraf tersebut tidak merupakan bagian dari Taurah). Paragraf tersebut sangat disangsikan dan R.P. de Vaux menolak kronologi daripada fasal ini dalam Perjanjian Lama, yaitu kronologi yang mengatakan bahwa waktu larinya Bani Israil dari Mesir terjadi sesudah dibangunnya Candi Nabi Sulaiman. Bahwa hal tersebut masih menjadi pembahasan menyebabkan kita tidak dapat memberi nilai positif kepadanya, karena bertentangan dengan teori yang kita bicarakan di sini.

KONFRONTASI RIWAYAT KITAB SUCI
DENGAN PENGETAHUAN MODERN (3/6)

PROBLEMA MENGENAI MONUMEN TAHUN V PEMERINTAHAN MINEPTAH

Mula-mula orang-orang mengira dapat menemukan suatu sangkalan terhadap teori bahwa larinya Bani Israil dari

Mesir merupakan kejadian yang terakhir daripada masa pemerintahan Fir'aun tersebut; sangkalan tersebut dikira telah ditemukan dalam teks monumen tahun ke V pemerintahan Mineptah.

Monumen tersebut penting sekali karena merupakan satu-satunya dokumen dalam bahasa Mesir kuno yang mengandung kata "Israil." Monumen tersebut, yang dibikin pada masa pertama dari pemerintahan Mineptah telah ditemukan di Thebes dalam suatu kuburan Fir'aun, monumen tersebut memperingati kemenangan-kemenangan yang diperoleh Mesir terhadap tetangga-tetangganya, khususnya, pada akhir dokumen itu disebutkan: kemenangan terhadap Israil yang sudah dibinasakan dan tak mempunyai benih lagi. Orang mengambil konklusi dari dokumen tersebut bahwa orang-orang Yahudi sudah menetap di Kan'an pada tahun kelima pemerintahan Mineptah dan oleh karena itu keluarnya orang Yahudi dari Mesir telah terjadi sebelum dokumen tersebut dibikin.

Sangkalan tersebut tak dapat diterima karena sangkalan itu berarti bahwa tak ada orang Yahudi di Kan'an ketika ada orang-orang Yahudi di Mesir. Walaupun begitu, orang yang mengatakan bahwa Exodus terjadi pada zaman Ramses II, yaitu R.P. de Vaux menulis dalam buku-bukunya Sejarah Israil Kuno, mengenai penghunian di Kan'an: "Untuk daerah Selatan, waktu menetapnya orang-orang yang masih ada hubungan kerabat dengan Israil di daerah Cades, tak dapat ditentukan, akan tetapi terang sebelum Exodus." Jadi R.P. de Vaux menggambarkan kemungkinan menetapnya kelompok-kelompok yang
keluar dari Mesir sebelum terjadinya Exodus yang dipimpin Musa. Apiru atau Habiru yang diidentifilkasikan dengan orang-orang Israil sudah terdapat di Syria, Palestina, lama sebelum Ramses II, jadi sebelum Exodus. Bukankah raja Amenophis II menurut suatu dokumen telah mendatangkan orang-orang tawanan sebanyak 3.600 dan dikerjakan sebagai buruh di Mesir. Pada zaman raja Seti pertama, orang-orang

Yahudi menimbulkan keributan-keributan di Kan'an, di daerah Beth-Shean; begitulah disebutkan oleh P. Montet dalam bukunya Mesir dan Bibel. Dengan begitu maka ada kemungkinan besar bahwa Mineptah menindak unsur-unsur pengacau di perbatasan, sedangkan dalam negeri Mesir, terdapat kelompok Yahudi yang pada akhirnya mengikuti Musa untuk keluar dari Mesir. Jadi terdapatnya monumen tahun kelima daripada Pemerintahan Mineptah tidak bertentangan dengan hipotesa kita.

Di lain pihak munculnya kata "Israil" dalam sejarah bangsa Yahudi tidak ada hubungannya dengan menetapnya kelompok pengikut Musa di Kan'an. Asal mula kata itu adalah sebagai berikut:

Menurut Kejadian (32, 29) Israil adalah nama kedua daripada Yakob, anak Ishak cucu Ibrahim, arti nama itu menurut ahli-ahli tafsir Terjemahan Ekumenik daripada Bibel Perjanjian Lama (1975) adalah: "mudah-mudahan Allah menunjukkan dirinya Jaya." Setelah kata itu dijadikan nama orang, tidak mengherankan jika orang memakainya untuk menunjukkan "kelompok" sambil mengingat-ingat seorang moyang yang besar. Jadi kata Israil itu sudah ada beberapa ratus tahun sebelum Musa. Tidak mengherankan kalau dalam monumen Mineptah kata itu disebutkan. Tetapi disebutkannya kata itu tidak merupakan argumen yang menguatkan terjadinya Exodus Musa sebelum tahun V daripada pemerintahan Mineptah.

Sesungguhnya dengan menunjuk kelompok yang dinamakan "Israil," monumen Mineptah tidak menunjukkan suatu kelompok politik yang sudah berdiri, karena monumen tersebut ditulis pada akhir abad XIII S.M., sedangkan kerajaan Israil didirikan pada abad X S.M. Jadi, monumen tersebut hanya menunjuk kelompok manusia biasa.25

Sekarang kita mengetahui bahwa untuk masuk dalam sejarah, Israil memerlukan waktu pembentukan selama 8 atau 9 abad.

Dalam periode tersebut terdapat kelompok-kelompok setengah nomad dalam daerah Kan'an, khususnya kelompok Amorites dan Arameans. Dalam periode tersebut muncul pula di tengah-tengah rakyat patriach-patriach (kepala-kepala keluarga) seperti Ibrahim, Ishak dan Ya'kub atau Israil. Nama kedua dari kepala keluarga terakhir, yakni Israil, merupakan bibit pertama daripada kesatuan politik yang akan muncul lama setelah zaman Mineptah, karena kerajaan Israil berlangsung dari tahun 931-930 sampai 721 S.M.

4. DISEBUTKANNYA KEMATIAN FIR'AUN ZAMAN EXODUS OLEH KITAB-KITAB SUCI

Matinya Fir'aun pada waktu Exodus merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam riwayat Qur-an dan Bibel. Kematian Fir'aun itu dapat difahami dari teks dengan jelas sekali. Dalam Bibel, kematian Fir'aun itu tidak hanya disebutkan dalam Pentateuqe atau Torah tetapi juga dalam Zaburnya Daud; pembicaraan tentang ini telah disebutkan di atas.

Adalah sangat mengherankan bahwa pengarang-pengarang Kristen tidak menyebutkan kematian Fir'aun. R.P. de Vaux berpendapat bahwa Exodus terjadi pada bagian pertama daripada pemerintahan Ramses II atau pada pertengahan pemerintahan itu; ia tidak memperhitungkan bahwa Fir'aun telah binasa dalam pengejaran kaum Yahudi, yang berarti bahwa Exodus itu terjadi pada akhir pemerintahannya. Dalam buku-bukunya: "Sejarah Israil Kuna," direktur Sekolah Bibel Yerusalem tidak mempedulikan kontradiksi antara pendapatnya dan paragraf-paragraf yang tersebut dalam dua kitab (fasal) daripada Bibel.

P. Montet dalam bukunya "Mesir dan Bibel" mengatakan bahwa Exodus terjadi pada zaman pemerintahan Mineptah, akan tetapi ia tidak menulis sepatah katapun tentang matinya Fir'aun yang memimpin pengejaran orang-orang Yahudi yang lari.

Pendirian yang mentakjubkan ini sangat bertentangan dengan pendirian orang-orang Yahudi. Mazmur Daud no. 136 dalam ayat 15 memuji "Tuhan yang telah membinasakan Fir'aun dan tentaranya dalam lautan yang penuh dengan tumbuh-turnbuhan" sering disebutkan dalam doa-doa mereka. Mereka itu mengerti bahwa ada persesuaian antara ayat-ayat tersebut dengan kata-kata dalam Kitab Keluaran (14, 28): "Air kembali pasang dan menenggelamkan kereta-kereta serta para penumpang kuda dari tentara Fir'aun yang telah masuk ke laut di belakang mereka (kelompok Yahudi). Tak ada seorangpun yang tetap hidup." Bagi mereka tak ada sangsi sedikitpun bahwa Fir'aun telah binasa bersama tentaranya. Teks yang sama juga terdapat dalam Bibel Kristen.

Para ahli tafsir Kristen sengaja mengelakkan diri dan menentang segala bukti kematian Fir'aun. Tetapi sementara orang menyebutkan riwayat yang ada dalam Qur-an dan menganjurkan pembacanya untuk mengadakan pendekatan yang khusus. Inilah yang kita temukan dalam Terjemahan Bibel di bawah pengawasan Sekolah Bibel di Yerusalem; kita dapatkan tafsiran R.P. Couroyer guru besar pada sekolah tersebut mengenai badan Fir'aun:

"Qur-an (X, 90-92) menyebutkan hal-hal tersebut, dan menurut tradisi orang awam, Fir'aun tenggelam dengan tentaranya, hal ini tak disebutkan dalam Qur-an26 dan badannya menetap di dasar laut dan memerintah para nelayan; jadi sejenis ikan laut."

Pembaca yang tidak mengetahui isi Qur-an akan menghubungkan antara pernyataan Qur-an yang bertentangan (menurut pengarang tafsir Bibel tersebut) dengan Bibel, dengan dongengan yang aneh yang katanya berasal dari tradisi orang awam, yang disebutkan dalam tafsir Bibel setelah menyebutkan Qur-an.

Hakekat pernyataan Qur-an tentang hal ini tak ada

hubungannya dengan apa yang dikatakan oleh pengarang tafsir Bibel tersebut; ayat 90 s/d 92 daripada surat 10 dalam Qur-an mengatakan bahwa Bani Israil melalui lautan selagi Fir'aun dan tentaranya mengejar mereka. Pada waktu ia hampir tenggelam, Fir'aun berteriak: "Aku percaya bahwa tak ada Tuhan kecuali Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepadaNya." Tuhan menjawab: "Baru sekarang? Sebelum ini engkau telah membangkang dan menimbulkan kerusakan. Baiklah Aku akan menyelamatkan badanmu pada hari ini agar engkau menjadi bukti bagi mereka yang datang sesudahmu. Sesungguhnya banyak manusia yang lengah terhadap bukti-buktiKu."

Inilah yang dimuat dalam Qur-an tentang kematian Fir'aun. Baik dalam ayat ini maupun dalam ayat-ayat lain dalam Qur-an tak ada khayalan-khayalan seperti yang disebutkan oleh ahli tafsir Bibel. Teks Qur-an mengatakan dengan jelas bahwa badan Fir'aun akan diselamatkan; inilah hal yang pokok.

Pada waktu Qur-an disampaikan kepada manusia oleh Nabi Muhammad, semua jenazah Fir'aun-Fir'aun yang disangka ada hubungannya dengan Exodus oleh manusia modern terdapat di kuburan-kuburan kuno di lembah raja-raja (Wadi al Muluk) di Thebes, di seberang Nil di kota Luxor. Pada waktu itu manusia tak mengetahui apa-apa tentang adanya kuburan tersebut. Baru pada abad 19 orang menemukannya seperti yang dikatakan oleh Qur-an jenazah Fir'aunnya Exodus selamat. Pada waktu ini jenazah Fir'aun Exodus disimpan di Museum Mesir di Cairo di ruang mumia, dan dapat dilihat oleh penziarah. Jadi hakekatnya sangat berbeda dengan legenda yang menertawakan yang dilekatkan kepada Qur-an oleh ahli tafsir Injil, R.P. Couroyer.

Qur-an tidak merupakan satu-satunya sumber doktrin dan hukum Islam. Ketika Nabi Muhammad masih hidup dan sesudah beliau meninggal, ada sumber tambahan yaitu tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan Nabi.

Informasi tentang tindakan dan ucapan Nabi tergantung kepada tradisi mulut; orang-orang yang mengambil initiatif untuk mengumpulkannya dalam suatu teks mengadakan penyelidikan yang rumit jika tradisi lisan tersebut akan dijadikan tulisan tentang kejadian-kejadian.

Dalam mengumpulkan informasi tersebut mereka sangat gigih mencari kebenaran; hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa dalam tiap riwayat mengenai kehidupan Nabi Muhammad atau kata-katanya, terkumpul nama-nama orang-orang yang mempunyai reputasi baik yang melaporkan riwayat tersebut, dan urutan nama-nama itu menanjak sampai kepada keluarga Nabi atau sahabat-sahabat yang menjadi sumber pertama daripada informasi itu.

Dengan cara tersebut, muncullah kumpulan-kumpulan tindakan dan ucapan-ucapan Nabi, yaitu yang biasanya dinamakan "Hadits" arti kata itu adalah "kata-kata" tetapi yang dimaksudkan ialah ucapan-ucapan dan tindakan.30

Kumpulan-kumpulan Hadits itu disiarkan beberapa puluh tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad; yang muncul pada abad pertarna Hijriyah sangat terbatas. Kumpulan-kumpulan yang lebih penting baru muncul dua abad sesudah Nabi Muhammad wafat. Dengan begitu maka kumpulan Hadits yang memberi informasi yang paling lengkap bukan kumpulan yang paling dekat kepada zaman Nabi Muhammad. Kumpulan Bukhary dan Muslim yang diselenggarakan lebih dari 200 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad memberikan dokumentasi yang terluas dan paling dapat dipercayai. Kumpulan Bukhari dianggap yang paling autentik setelah Qur-an. Haudas dan Marcais telah menterjemahkannya ke dalam bahasa Perancis antara tahun 1903

dan 1904, dengan judul: Les Traditions Islamiques. Pada akhir-akhir ini telah diterbitkan juga dengan teks Arab dan terjemahan Inggris oleh Dr. Mohammad Muhsin Khan, dari Universitas Islam di Medina. Dengan begitu Hadits dapat dibaca oleh orang yang tak mengerti bahasa Arab. Tetapi kita perlu bersikap sangat hati-hati terhadap beberapa terjemahan yang dilakukan oleh orang-orang Barat termasuk orang-orang Perancis, karena kita telah dapatkan kekeliruan yang tidak merupakan terjemahan akan tetapi merupakan interpretasi; malahan kadang-kadang mereka itu merubah arti Hadits sehingga memberi pengertian yang tidak dimaksudkan.

Dari segi asal mulanya, orang dapat membandingkan kumpulan-kumpulan Hadits itu dengan Injil. Kedua macam buku itu mempunyai sifat yang sama, yaitu; pertama: telah ditulis oleh pengarang-pengarang yang tidak merupakan saksi mata kejadian yang mereka laporkan; dan kedua: telah ditulis setelah lama kejadian-kejadian tersebut terjadi. Sebagaimana halnya dengan Injil, Hadits-hadits itu tidak semuanya dapat diterima sebagai autentik. Hanya jumlah kecil dipandang autentik oleh ahli-ahli Hadits, dan dalam satu kumpulan kita dapat menemukan Hadits-hadits autentik di samping Hadits yang diragukan bahkan Hadits yang harus ditolak.

Berbeda dengan Injil-Injil empat, yang tidak pemah disangkal oleh umat Kristen, kumpulan-kumpulan Hadits-hadits walaupun yang dianggap paling autentik, pada suatu waktu dalam sejarah Islam, telah merupakan sasaran kritik tajam dari para ahli pikir Islam. Tetapi Qur-an, tetap menjadi buku yang pokok dan tak dapat dipersoalkan lagi tentang kebenarannya.

Saya menganggap penting untuk menyelidiki dalam kumpulan Hadits-hadits tersebut, bagaimana di luar wahyu Ilahi, Muhammad diriwayatkan telah membicarakan soal-soal yang pengetahuan modern baru dapat membuka rahasianya pada beberapa abad sesudahnya Saya sangat membatasi diri, dan

hanya penyelidikan Hadits yang biasanya dianggap paling autentik, yaitu kumpulan Hadits Bukhari; sebabnya ialah karena saya selalu berpikir bahwa karena Hadits-hadits itu banyak yang disusun oleh para pengumpulnya menurut tradisi oral, maka mereka dapat meriwayatkan fakta-fakta yang sama akan tetapi dengan cara berbeda berhubungan dengan kesalahan orang-orang yang meriwayatkannya. Hal tersebut berbeda dengan Hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang besar jumlahnya sehingga dapat mencapai martabat Hadits autentik.

Saya menyelidiki pernyataan-pernyataan Hadits dalam hal-hal yang pernah kita bicarakan tentang Qur-an dan Sains modern. Hasil penyelidikan saya sangat jelas. Ada perbedaan yang sangat besar antara pernyataan-pernyataan Qur-an yang cocok jika dihadapkan dengan Sains modern dan pernyataan Hadits dalam bidang sama yang sangat mudah dikritik.

Hadits yang merupakan tafsiran mengenai beberapa ayat Qur-an kadang-kadang memberi penjelasan yang tak dapat diterima sekarang.

Ada satu Hadits Bukhary yang menafsirkan surat 36 ayat 38 (Surat Yassin) yang telah kita bicarakan dalam fasal Astronomi, dengan tafsiran sebagai berikut: "Ketika matahari terbenam, ia sujud di bawah Arasy Tuhan. Matahari minta izin untuk mengulangi perjalanannya, dan sujud sekali lagi. Akhirnya ia kembali ke tempat dari mana ia datang dan bangun kembali dari Timur." Teks aslinya adalah kabur dan sukar diterjemahkan. (Kitab permulaan penciptaan, fasal 54, bab 4 no. 421). Bagaimanapun juga, Hadits tersebut mengandung khayalan tentang perjalanan matahari dan hubungannya dengan bumi. Sains telah menunjukkan bahwa yang benar adalah sebaliknya isi Hadits tersebut. Jadi Hadits tersebut tidak autentik.

Dalam fasal yang sama (Kitab permulaan penciptaan) fasal 54 bab 6 no. 430, terdapat keterangan tentang tahap-tahap

pertama daripada perkembangan embriyo. Keterangan tentang waktu yang diperlukan oleh tahap-tahap itu terasa aneh; satu tahap untuk mengumpulkan unsur-unsur yang menyusun manusia, lamanya 40 hari, satu tahap di mana embryo itu merupakan "sesuatu yang melekat" lamanya 40 hari, dan satu tahap di mana embryo menjadi seperti daging yang dikunyah lamanya juga 40 hari. Kemudian setelah campur tangan malaekat untuk menentukan hari kemudian embryo itu, suatu ruh ditiupkan dalam embryo tersebut. Gambaran perkembangan embriyo seperti tersebut di atas tidak sesuai dengan Sains modern.

Kecuali dalam surat 16 (Nahl) ayat 69 yang menyebutkan bahwa madu itu mengandung obat (tanpa menyebutkan untuk penyakit apa), Qur-an tidak memberi tuntunan tentang pengobatan. Tetapi Hadits memberikan tempat yang luas untuk soal obat-obatan.

Dalam kumpulan Hadits Bukhary ada suatu bab khusus untuk obat-obatan (bab 76). Dalam terjemahan Houdas dan Marcais hal tersebut terdapat dalam jilid 4, halaman 62 s/d 91, dan dalam bukunya Dr. Muhammad Muhsin Khan dengan terjemahan Inggris terdapat dalam jilid 7 halaman 395 s/d 452. Halaman-halaman tersebut memberi gambaran tentang pendapat-pendapat orang pada waktu Hadits tersebut dikumpulkan mengenai soal-soal yang berhubungan dengan obat-obatan. Orang dapat menambahkan kepada hadits-hadits dalam bab tersebut, hadits-hadits lain yang terdapat dalam bagian-bagian lain daripada kumpulan Hadits Bukhary.

Dalam hadits-hadits yang saya sebutkan terakhir tadi, terdapat pemikiran-pemikiran tentang sihir, mata jahat, pengusiran setan dan lain-lain, walaupun Qur-an telah membatasi hal-hal tersebut. Terdapat suatu hadits yang mengatakan bahwa buah kurma dapat menjaga manusia dari pengaruh sihir, dan dapat menyembuhkan gigitan binatang berbisa.

Kita tidak perlu heran karena dalam zaman teknik dan farmakologi belum maju, kita menemukan anjuran untuk praktek-praktek yang sederhana atau obat-obatan alamiah seperti cantuk (Hijamah) atau cara lain untuk mengeluarkan darah kotor, mengobati luka dengan api, mencukur untuk mengobati penyakit kulit, meminum susu onta, biji tertentu atau tumbuh-tumbuhan tertentu, abu semacam tumbuh-tumbuhan (untuk menghentikan darah keluar). Dalam keadaan yang berbahaya, orang perlu menggunakan segala cara yang dapat dilakukan, dan yang memang berguna. Tetapi saya rasa kurang baik untuk menganjurkan minum kencing onta.

Kita juga kurang setuju dengan penjelasan-penjelasan mengenai patologi. Di bawah ini beberapa contoh:

Asalnya penyakit panas badan: empat orang saksi menguatkan pernyataan bahwa: panas badan itu datangnya dari api neraka (Kitab pengobatan fasal 28).

Adanya obat bagi tiap-tiap penyakit, "Tuhan tidak menurunkan penyakit kecuali ia juga menurunkan obatnya (Kitab pengobatan fasal 1). Contoh konsepsi ini adalah Hadits lalat (Kitab pengobatan, fasal 28 dan Kitab permulaan penciptaan, bab 54, fasal 15, 16). Jika ada lalat jatuh dalam satu wadah, lalat itu harus ditenggelamkan seluruhnya, karena satu sayapnya mengandung racun, dan yang satu lagi mengandung penawar, lalat mula-mula membawa racun kemudian membawa obat.

Keguguran itu disebabkan karena si hamil melihat ular tertentu (ular itu juga menyebabkan kebutaan). Ini disebutkan dalam Kitab permulaan penciptaan, fasal 13 dan 14.

Mengeluarkan darah di luar waktu haid. Kitab Haid fasal 6 memuat Hadits tentang sebab mengeluarkan darah di luar waktu haid (bab 16, 21 dan 28). Hal ini mengenai dua orang wanita.

Dalam satu kasus, tanpa perincian, mengenai symptom tersebut, dinyatakan bahwa mengeluarkan darah itu sebabnya karena suatu saluran darah ('irq); dalam kasus lainnya, yaitu tentang seorang wanita yang mengeluarkan darah di luar haid selama tujuh tahun. Di sini sebab yang sama dinyatakan kembali. Orang dapat membuat hipotesa tentang sebab yang sesungguhnya tentang symptom tersebut, tetapi mengingat zaman Hadits Nabi Muhammad tersebut, kita tak dapat menggambarkan bagaimana diagnosa tersebut didasarkan kepada suatu argumen. Bagiamanapun juga hal ini mungkin juga benar.

Tak adanya penyakit menular, kumpulan Hadits Bukhary menyebutkan dalam beberapa bagian dalam buku itu (fasal 19, 25, 30 31, 53 dan 54 kitab pengobatan, bab 76), kasus-kasus khusus seperti lepra, pest, kolera, penyakit kulit onta, dan juga penyakit menular secara umum. Pemikiran tentang hal-hal tersebut mengandung pernyataan yang kontradiksi. Tetapi, terdapat juga suara anjuran supaya orang jangan pergi ke tempat di mana wabah pest berjangkit, dan supaya orang menjauhi orang yang terserang penyakit lepra.31

Dengan begitu, kita dapat mengambil kesimpulan tentang adanya hadits yang tak dapat diterima. Tetapi di samping kesangsian tentang kebenaran hadits tersebut, dengan disebutkannya di sini kita mendapat faedah yaitu bahwa dengan memperbandingkannya dengan pernyataan ilmiah yang terdapat dalam Qur-an, kita mengerti bahwa hadits-hadits tersebut mengandung pernyataan yang tidak tepat. Konstatasi ini mempunyai arti yang besar.

Kita harus ingat bahwa ketika Nabi Muhammad meninggal, ajaran-ajaran yang diterima oleh para sahabat dari beliau dapat dibagi menjadi dua kelompok:

Pertama, banyak pengikut Nabi yang hafal Qur-an seperti beliau dan selalu mengulangi pembacaannya; di samping itu terdapat tulisan-tulisan wahyu Qur-an yang dibuat waktu Nabi

Muhammad masih hidup, dan malahan sebelum hijrah.

Kedua, anggauta-anggauta dari sahabat-sahabatnya yang terdekat, dan beberapa pengikutnya yang menyaksikan tindakan dan kata-katanya, mereka itu memelihara apa yang mereka saksikan atau dengarkan, dan menjadikannya sebagai sandaran di samping Qur-an, untuk menetapkan doktrin dan hukum yang sedang tumbuh.

Dalam tahun-tahun sesudah meninggalnya Nabi Muhammad, teks-teks, tentang dua macam ajaran yang ia tinggalkan bermunculan. Kumpulan Hadits yang pertama muncul 40 tahun setelah Nabi meninggal, akan tetapi sebelum teks itu muncul, Qur-an sudah dikumpulkan lebih dahulu pada zaman Abubakar dan Umar. Utsman membuat teks definitif pada waktu ia memerintah; yakni antara tahun 12 dan 24 sesudah Nabi meninggal.

Yang perlu digaris bawahi adalah perbedaan antara kedua macam teks dan segi sastra dan dari segi isi. Sesungguhnya tak mungkin diadakan perbandingan dari segi style Qur-an dan susunan tata Hadits. Dan lagi jika kita mernbandingkan isi daripada dua teks tersebut dengan menghadapkannya kepada hasil-hasil Sains modern, kita akan heran karena perbedaan yang sangat besar. Saya harap saya telah berhasil menunjukkan perbedaan antara:

Di satu pihak, pernyataan Qur-an yang sering kelihatan remeh; tetapi jika diselidiki secara ilmiah dengan hasil-hasil Sains modem akan ternyata bahwa pernyataan-pernyataan itu menunjukkan hal-hal yang kemudian dibenarkan oleh Sains.

Di lain pihak, beberapa pernyataan hadits yang kelihatannya sesuai dengan cara berfikir pada waktu itu; tetapi mengandung pernyataan-pernyataan yang sekarang tidak dapat diterima secara ilmiah. Pernyataan-pemyataan tersebut

terselip dalam doktrin dan hukum Islam yang semua orang menganggap autentik dan tak berani mempersoalkannya

Akhirnya, kita harus mengetahui bahwa sikap Nabi Muhammad terhadap Qur-an sangat berbeda dengan sikap beliau terhadap ucapan-ucapan beliau pribadi. Qur-an tidak merupakan fatwa-fatwa beliau. Qur-an adalah wahyu Ilahi. Nabi menyusun bagian-bagian Qur-an dalam waktu kurang lebih dua puluh tahun dengan sangat hati-hati seperti yang sudah kita lihat. Qur-an merupakan hal yang harus ditulis selama Nabi Muhammad masih hidup. dan harus dihafalkan untuk dijadikan bacaan sembahyang. Adapun Hadits yang disajikan sebagai hal yang menunjukkan tindakan dan ucapan Nabi, hadits itu diserahkan kepada pengikutnya untuk menjadi contoh dalam tindakan mereka dan untuk ditulis sebagaimana mereka fahami. Ia tidak memberi pengarahan dalam hal ini.

Oleh karena hanya jumlah tertentu daripada hadits dapat dianggap secara pasti sebagai pemikiran Nabi Muhammad, maka kebanyakan hadits hanya menunjukkan hal-hal yang dianggap benar oleh orang-orang pada zaman dahulu, khususnya tentang hal-hal ilmiah yang telah disebutkan dalam ketabiban. Dengan membandingkan teks hadits dengan teks Qur-an, kita dapat membedakan antara Qur-an dan hadits yang tidak benar dan tidak autentik. Perbandingan ini menjelaskan perbedaan besar antara tulisan-tulisan pada waktu itu yang penuh dengan kekeliruan-kekeliruan ilmiah, dengan Qur-an, wahyu yang sudah dibukukan dan yang bebas dari kesalahan-kesalahan ilmiah.

Ketika penterjemah bertemu dengan pengarang dalam konferensi pemikiran Islam di Aljazair pada bulan September 1978, pengarang berpesan agar paragraf dibawah ini ditambahkan dalam Bab Qur-an, Hadits dan Sains modern. Dalam cetakan keenam, (bahasa Perancis) paragraf tersebut memang telah dimuat.

Kebenaran Hadits dari segi keagamaan sama sekali tidak menjadi persoalan. Tetapi jika Hadits itu membicarakan soal-soal profane (bukan agama), maka tak ada perbedaan antara Nabi Muhammad dan manusia lainnya. Sebuah Hadits meriwayatkan pernyataan Nabi Muhammad sebagai berikut: "Jika aku berikan perintah kepadamu mengenai agama, ikutilah, dan jika aku menyampaikan sesuatu hal yang berasal dari pendapatku sendiri, ingatlah bahwa aku adalah seorang manusia." Al Saraksi dalam bukunya "al Usul" menafsirkan, sebagai berikut: "Jika aku memberi tahu tentang hal agama, kerjakanlah menurut keteranganku dan jika aku memberitahu tentang soal-soal keduniaan, maka sesungguhnya kamu lebih tahu tentang urusan keduniaanmu."

KONKLUSI UMUM

Pada akhir penyelidikan, telah nyata bahwa pendapat yang dianut kebanyakan orang di Barat tentang kitab-kitab suci yang kita miliki sekarang adalah tidak benar. Kita telah melihat keadaan-keadaan dan zaman-zaman serta caranya unsur-unsur Perjanjian Lama, Injil, dan Qur-an dikumpulkan dan disusun. Keadaan yang mendahului lahirnya tiga kitab wahyu berbeda sekali satu dengan lainnya; hal ini menimbulkan akibat yang sangat penting mengenai autentisitas teks dan aspek-aspek tertentu mengenai isinya.

Perjanjian Lama merupakan kumpulan karya sastra yang dihasilkan selama ± 9 abad. Perjanjian Lama merupakan campuran mosaik yang unsur-unsurnya sepanjang masa telah dirubah-rubah oleh manusia; beberapa paragraf baru ditambahkan kepada yang sudah ada sehingga pada waktu sekarang sangat sulit untuk menemukan asalnya.

Injil dimaksudkan untuk memberi pelajaran kepada manusia dengan jalan meriwayatkan tindakan dan ucapan Yesus, yaitu ajaran-ajaran yang ia ingin mewariskan ketika tugasnya di atas bumi sudah selesai. Kesulitan yang terdapat dalam Injil ialah bahwa penulis-penulisnya bukan saksi mata yang menyaksikan fakta-fakta yang mereka laporkan. Ajaran-ajaran Injil hanya merupakan ekspresi berita tentang kehidupan Yesus yang ditulis oleh juru bicara masyarakat Yahudi Kristen, dalam bentuk tradisi lisan atau tulisan yang sekarang sudah musnah, dan yang dahulu menjadi perantara antara tradisi lisan dan teks yang definitif.

Dengan latar belakang inilah orang harus memandang kitab suci Yahudi Kristen, dan jika kita ingin memikir secara obyektif, kita harus meninggalkan konsepsi tafsir-tafsir kuno.

Banyaknya sumber-sumber asal, mengakibatkan kontradiksi dan pertentangan yang tak dapat dielakkan dan yang telah kita berikan contoh-contoh yang banyak. Pengarang-pengarang Injil mempunyai kecenderungan untuk membesar-besarkan beberapa fakta mengenai Yesus, sebagai mana pengarang sastra epik Perancis di abad Pertengahan berbuat tentang "Chansons de geste." Dengan begitu maka kejadian-kejadian digambarkan dengan nada khusus yang dõmiliki oleh pengarang-pengarang itu, dan autentisitas fakta yang diriwayatkan, dalam beberapa kasus menjadi sangat diragukan. Dalam kondisi semacam itu, pernyataan-pernyataan kitab suci Yahudi Kristen yang ada hubungannya dengan pengetahuan modern harus diteliti dengan sikap hati-hati (reserve) yang diharuskan oleh aspeknya yang diragukan.

Kontradiksi, kekeliruan, pertentangan dengan hasil-hasil penyelidikan Sains modern dapat difahami sepenuhnya karena hal-hal yang kita uraikan di atas. Tetapi rasa keheran-heranan umat Kristen menjadi besar jika mereka mengetahui bahwa usaha ahli-ahli tafsir resmi dilangsungkan

secara mendalam dan terus menerus untuk menutupi hal-hal yang bertentangan dengan pengetahuan modern, dengan permainan akrobatik dialektik yang hilang dalam lyrik apologi. Contoh tentang hal ini kita dapatkan dalam silsilah keturunan Yesus dalam Injil Matius dan Lukas yang kontradiksi dan tak dapat diterima secara ilmiah, dan menunjukkan keadaan mental yang tidak wajar. Injil Yahya menarik perhatian kita karena perbedaan-perbedaannya yang menyolok dengan ketiga Injil lainnya khususnya mengenai kesepian yang biasanya tidak diperhatikan orang, yaitu tidak disebutkannya Ekaristi di dalamnya.

Wahyu Qur-an mempunyai sejarah yang secara fundarnental berbeda dengan dua kitab suci sebelurnnya. Diturunkan bertahap-tahap dalam waktu kurang lebih dua puluh tahun. Quran yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaekat Jibril, bicara langsung terus dihafalkan oleh orang-orang yang percaya dan pada waktu yang sama ditulis juga pada waktu Nabi Muhammad masih hidup- Penelitian Qur-an yang terakhir yang diselenggarakan 24 tahun sesudah meninggalnya Nabi Muhammad, dan di bawah pemerintahan Usman, dikuatkan oleh kontrol orang-orang yang memang sudah hafal teks Qur-an, karena mereka mengerti Qur-an pada waktu turunnya wahyu dan kemudian selalu mengulangi hafalannya. Dari semenjak itu teks Qur-an telah dipelihara secara sangat ketat. Qur-an tidak mengandung problem tentang autentik atau tidak autentik.

Qur-an yang diwahyukan sesudah kedua kitab suci sebelumnya, bukan saja bebas dari kontradiksi dalam riwayat-riwayatnya, kontradiksi yang menjadi ciri Injil-Injil karena disusun oleh manusia tetapi juga menyajikan kepada orang yang mempelajarinya secara obyektif dengan mengambil petunjuk dari Sains modern, suatu sifat yang khusus, yakni persesuaian yang sempurna dengan hasil Sains modern. Lebih dari itu semua, sebagai yang sudah kita buktikan Qur-an mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern yang tidak

masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu Qur-an diwahyukan itu adalah pencetus-pencetusnya. Dengan begitu maka pengetahuan ilmiah modern memungkinkan kita memahami ayat-ayat tertentu dalam Qur-an yang sampai sekarang tidak dapat ditafsirkan.

Perbandingan beberapa riwayat Bibel dengan riwayat Quran tentang hal yang sama menunjukkan adanya perbedaan fundamental antara pernyataan Bibel yang tak dapat diterima secara ilmiah dengan pernyataan Qur-an yang sesuai sepenuhnya dengan Sains modern, umpamanya tentang penciptaan dan tentang banjir Nabi Nuh seperti yang sudah kita lihat.

Mengenai Exodus Musa kita dapatkan dalam Qur-an suatu tambahan yang berharga kepada riwayat Perjanjian Lama. Tambahan itu seluruhnya sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan arkeologi yang menunjukkan bila kejadian-kejadian dalam sejarah Musa itu terjadi. Perbedaan sangat penting antara Qur-an dan Bibel dalam soal-soal lain adalah pertentangan dengan anggapan bahwa Muhammad menjiplak
suatu copy Bibel untuk menulis Qur-an, semua itu tanpa bukti.

Akhirnya, penelitian perbandingan tentang penyataan yang penting untuk Sains, terdapat dalam Hadits, kata-kata Muhammad; tetapi banyak di antara yang disangsikan kebenarannya, walaupun menunjukkan kepercayaan manusia pada waktu itu dan di lain pihak pernyataan Qur-an yang mengenai Sains juga, menunjukkan perbedaan besar yang meyakinkan kita bahwa sumber Hadits berlainan dengan sumber Qur-an.

Orang tidak dapat menggambarkan bahwa banyak pernyataan Qur-an yang mempunyai aspek ilmiah itu adalah karya manusia, karena keadaan pengetahuan pada zaman Muhammad tidak memungkinkan hal tersebut. Oleh karena itu adalah wajar, bukan saja untuk mengatakan bahwa Qur-an itu ekspresi suatu

wahyu akan tetapi juga untuk memberikan kedududukan yang istimewa kepada wahyu Qur-an berhubung dengan jaminan autentisitasnya dan berhubung dengan terdapatnya pernyataan-pernyataan ilmiah yang setelah- diteliti pada zaman kita sekarang ini, ternyata sebagai satu tantangan kepada penjelasan yang berasal dari manusia.

Catatan kaki:

1 Tiap tiap bentuk permusuhan terhadap Islam, walaupun datangnya dari musuh-musuh agama Kristen, pada waktu tertentu dalam sejarah, mendapat smbutan yang hangat dari pembesar-pembesar tertinggi dalam gereja Katolik. Paus Benoit XIV yang mashur sebagai Paus yang terbesar pada abad XVIII, tidak ragu-ragu untuk mengirim restunya kepada Voltaire. Dengan mengirim restu itu, Paus tersebut ingin menyampaikan terima kasihnya, karena Voltaire mempersembahkan karangannya "Mohammad atau Fanatisme" (1741) kepada Paus Benoit XIV tersebut. Karangan tersebut merupakan ejekan kasar terhadap Muhammad, yang kwalitasnya sama dengan buku apa saja yang ditulis oleh ahli pena yang pandai tetapi beriktikad jahat. Tragedi tersebut mendapat kehormatan karena termasuk dalam lakon-lakon dalam kumpulan Comedie Francaise.

2 Lumen Gentium, judul suatu dokumen Konsili Vatikan (1962-1965).

3 Soal bahasa dan terjemahan memang sulit. Di Indonesia sebaliknya. Kita lebih suka memakai kata "Allah" sebab sudah terang bahwa "Allah" adalah kata yang tersebut dalam Al Qur-an dan sebagian besar bangsa Indonesia beragama Islam. Kata "Allah" mempunyai konotasi sendiri yakni: sifat-sifat yang ada dalam Qur-an seperti sifat Tunggal, adil, bijaksana, pemurah, penyayang dan seterusnya, sedang kata Tuhan mempunyai konotasi menurut agama orang yang memakainya (Rasjidi).

4 Para penterjemah Qur-an yang masyhur-masyhur tidak terlepas danpada kebiasaan sekuler ini, yakni memasukkan dalam terjemahan mereka hal-hal yang tak terdapat dalam teks Arab. Dengan tidak merubah teks, orang dapat menambah judul yang tak terdapat dalam teks asli, dan tambahan itu merubah arti umum -- R. Blachere dalam terjemahannya yang terkenal, terbitan Maisonneuse tahun 1966 halaman 115, memasukkan judul yang tak terdapat dalam Qur-an di atas ayat-ayat yang memang mengajak umat Islam untuk memegang senjata, akan tetapi bukan mengajak kepada agressi, R. Blachere membubuhi judul "Kewajiban untuk melakukan perang suci." Tentu saja pembaca yang tidak dapat memahami Qur-an kecuali dengan terjemahan akan merasa yakin bahwa seorang Islam wajib melakukan Perang Suci.
5 Menurut penyelidikan, ketika Nabi Muhammad masih hidup ada beberapa sahabat yang mengumpulkan Hadits-Hadits untuk keperluan pribadi; Penterjemah Rasyidi.
6 Wahyu ini telah merubah keadaan Nabi Muhammad. Kita akan membicarakan artinya, khususnya berhubung karena Nabi Muhammad tak dapat membaca dan menulis pada waktu itu.
7 Pengarang menghitung waktu turunnya wahyu Kerasulan Muhammad adalah 23 tahun, 13 di Mekah dan 10 di Medinah. Tetapi antara wahyu pertama dan kedua terjadi masa putus selama 3 tahun. (Rasjidi).
8 Saya pernah baca di majalah Time beberapa Tahun yang lalu, bahwa Presiden Russia, Breznev menghadiahkan mushaf Uthmani berasal dari Tasykent kepada Kepala Negara Libya, Mua'mmar Qadhafi.
9 Riwayat Bibel yang dimaksudkan di sini adalah riwayat Sakerdotal (riwayat para pendeta) yang telah dibicarakan dalam bagian pertama daripada buku ini. Riwayat Yahwist yang hanya diringkas dalam beberapa baris dalam teks Bibel sekarang adalah sangat tidak berarti untuk dibicarakan.
10 Kita dapatkan bahwa bulan dan matahari yang keduanya dalam Bibel dinamakan benda bercahaya, di sini dan di

lain tempat dalam Qur-an diberi dua nama yang berbeda. Di sini bulan dinamakan cahaya (nur) dan matahari dibandingkan dengan pelita (siraj) yang mengeluarkan cahaya. Di lain tempat kita akan mendapatkan nama-nama atau sifat lain untuk matahari.

11 Di luar Qur-an, pada zaman Nabi dan abad-abad sesudahnya dalam teks-teks yang meriwayatkan Hadits angka 7 dipakai untuk menunjukkan "banyak."

12 Pernyataaan bahwa penciptaan sama sekali tidak meletihkan Tuhan nampak sebagai jawaban yang tepat terhadap riwayat Bibel yang kita muat dalam bagian pertama daripada buku ini, yaitu bagian yang mengatakan bahwa Tuhan beristirahat pada hari ketujuh sesudah Dia bekerja pada hari-hari sebelumnya.

13 Mengenai bulan, orang berpendapat bahwa asalnya adalah pecahan daripada bumi, disebabkan oleh makin lambatnya peredaran.

14 Saya sering mendengar dari orang-orang yang berusaha mencari penjelasan manusiawi mengenai soal-soal yang ditimbulkan oleh Qur-an, bahwa Qur-an memuat keterangan-keterangan yang tepat dan mengherankan tentang astronomi, hal itu karena orang Arab memang menonjol dalam pengetahuan astronomi. Penjelasan seperti tersebut melupakan bahwa pada umumnya perkembangan Sains di negara-negara Islam terjadi setelah Qur-an selesai diwahyukan, dan melupakan pula bahwa pengetahuan ilmiah pada periode yang agung itu tidak memungkinkan seorang manusia untuk menulis ayat-ayat tentang astronomi yang kita dapatkan dalam Qur-an. Pembuktian tentang hal ini akan saya berikan dalam paragraf-paragraf yang akan datang.

15 excentriq artinya dua lingkaran yang titik pusatnya berlainan.

16 Ayat ini diikuti dengan ajakan untuk mengakui nikmat Tuhan; itulah isi pokok daripada surat 55.

17 Kota Sana'a, sekarang ibu kota Yaman telah didiami orang pada zaman Nabi Muhammad. Kota itu terletak dalam

ketinggian 2400 m.

18 Dalam ayat lain (surat 6 ayat 98) "tempat menetap" dikatakan dengan istilah yang sangat dekat dengan istilah di atas dan dapat berarti uterus (rahim) ibu. Secara pribadi saya berpendapat bahwa itulah arti ayat tadi, akan tetapi interpretasinya yang terperinci memerlukan perkembangan-perkembangan yang di sini bukan tempatnya untuk menyebutkannya. Surat 39 ayat 6 artinya: "Dia menjadikan kamu dalam badan ibumu, kejadian demi kejadian, dalam tiga kegelapan." Juga memerlukan interpretasi yang tepat. Ahli-ahli tafsir modern mengartikannya sebagai tiga bagian anatomik yang memelihara bayi dalam kandungan: dinding perut, rahim dan zat-zat yang membungkus bayi (placenta, membrane, dan cairan aminotik). Saya merasa perlu menyebutkan ayat tersebut agar penyelidikan ini menjadi sempurna. Interpretasi yang diberikan di sini secara anatomis tak dapat dibantah, tetapi apakah itu yang dimaksudkan oleh teks Qur-an.

19 Sepanjang pengetahuan penterjemah, hanya R. Blachere yang mengartikan ayat tersebut dengan pengertian itu.

20 Semenjak manusia mengetahui tentang kronologi zaman kuno dan mengetahui bahwa khayalan kronologi daripada penulis-penulis teks Sakerdotal dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipercaya, kronologi tersebut lekas-lekas dihilangkan dari Bibel. Tetapi ahli tafsir modern tentang silsilah keturunan, yang sampai sekarang masih dimuat dalam Bibel, tidak menarik perhatian pembaca Bibel yang dicetak untuk awam kepada kesaiahan-kesalahan yang terdapat dalam Bibel.

21 Rass adalah telaga yang sudah kering, kaum Rass menyembah patung dan Tuhan mengutus Nabi Syu'aib kepada mereka.

22 Kita akan lihat bahwa angka ini berlebih-lebihan.

23 Pada masa jayanya dinasti Ptolomeus, sebelum dihancurkan oleh tentara Romawi di Iskandariyah terdapat dokumen-dokumen penting tentang sejarah kuno.

Dokumen-dokumen tersebut sudah hilang.
24 Dalam sejarah suci pada permulaan abad XX seperti yang dikarang oleh pendeta H. Lesetre untuk pelajaran-pelajaran agama, disebutkan bahwa Exodus terjadi pada waktu Mineptah memerintah Mesir.
25 R. P.B. Couroyer, Professor di Sekolah Bibel Yerusalem, dalam komentarnya tentang Kitab Kejadian mengatakan bahwa nama "Israil" selalu disertai kata "aku" dan bukan "negara" seperti nama-nama lain yang terdapat dalam dokumen.
26 Tentunya yang dimaksudkan oleh pengarang tafsir itu adalah riwayat Bibel.
27 Thorax: badan-badan manusia antara leher dan diaphram, mengandung alat pernafasan dan sirkulasi.
28 Endoscopie: alat untuk mengetahui keadaan dalam badan manusia.
29 Mumia Ramses II, seorang saksi dalam sejarah Nabi Musa juga menjadi bahan penyelidikan seperti mumia Mineptah. Penyelidikan tersebut memerlukan daya upaya yang sama.
30 Sesungguhnya, kata yang lebih tepat adalah Sunnah Nabi. Hadits berarti riwayat, yakni orang-orang yang bernama baik itu meriwayatkan tentang Sunnah Nabi. (penterjemah).
31 Dalam menguraikan pendapatnya mengenai Hadits obat-obatan, pengarang menimbulkan kesan bahwa ia sangat terpengaruh dengan pengobatan modern. Hal ini dapat difahami karena ia adalah seorang dokter ahli bedah yang hidup di Paris Barangkali kalau ia mengunjungi Indonesia ia akan keheran-heranan melihat jamu-jamu dan pengobatan tradisional yang masih dipraktekkan orang (penterjemah).

---BIBEL, QUR-AN, dan Sains Modern
Dr. Maurice Bucaille

Kiriman Jasman